a romance comedy by

Valent C.

Ganteng Tapi Udik

Pambuka

Lelaki tua itu mendesah kesal. Memikirkan putri semata wayangnya membuat hatinya miris. Mau dikemanain masa depan putrinya? Dia tak mungkin mendampingi putrinya selamanya! Penyakit yang menggerogotinya perlahan~lahan menipiskan waktu hidupnya.

Dan hal itulah yang membuatnya melakukan tindakan ekstrim ini, mengemis pada pria di depannya agar mau menerima putrinya!

"Tolonglah aku Dean, aku tak tahu mesti menitipkan putriku pada siapa."

Pria itu menatap dingin.

"Setahuku banyak yang mau dititipkan putrimu, Paman."

"Ck! Bajingan~bajingan itu, mana mungkin kutitipkan permata hatiku pada mereka! Mereka hanya peduli pada kecantikan, ketenaran, dan kekayaan Queeny. Tak ada yang tulus pada putriku."

Pria itu sekali lagi tersenyum dingin.

"Setahuku justru merekalah korban dari putrimu. Lover of the month!"

Rupanya Dean sudah tahu segalanya tentang Queeny, Tuan Wijaya tak heran akan hal itu. Meski masih muda.. anak ini jenius, gigih, licin bagai belut dan sangat teliti. Tak heran Dean sudah menjadi konglomerat di usianya yang masih duapuluh satu tahun! Dan ia tak pernah terlibat skandal apapun dengan wanita manapun. Hal inilah

yang membuat Tuan Wijaya menebalkan muka ingin menjodohkan Queeny dengan Dean, anak sahabatnya yang kini udah yatim piatu itu.

"Aku tau Dean Queeny punya reputasi buruk. Maka dari itu aku butuh kau, Nak. Tolong sadarkan dia, tolong buat dia bertobat. Buat dia menjadi Queeny malaikatku yang manis, seperti dulu sebelum mamanya meninggal."

Permintaan Tuan Wijaya sebenarnya bisa saja ditolak Dean, tapi ia teringat akan kenangannya dengan Queeny. Ketika usianya masih delapan tahun dan Queeny sepuluh tahun, Queeny adalah cinta pertamanya.

Queeny begitu cantik, lembut, dan baik hati. Laksana malaikat. Dean mengidolakannya, memujanya dan mencintainya. Namun Queeny tak menyadarinya bahkan menganggapnya tak lebih sebagai bocah cilik yang nekat mengekorinya kemana~mana!

Dean merasa dia harus merubah Queeny seperti dulu sebelum ia menjadikan miliknya. Maka Dean dan Tuan Wijaya merancang rencana dengan misi membuat Queeny bertobat.

Sebagai langkah awal, Dean harus dipermak menjadi Udin. Pria udik dari kampung yang disulap jadi mahasiswa baru di universitas Pelita Hati yang notabene adalah milik Dean sendiri.

Kemudian Tuan Wijaya akan menjodohkan Udin dengan Queeny, tentu saja dipaksa! Kalau tidak menurutinya, Queeny akan diusir tanpa pesangon!

Nah bagaimana kisah mereka berdua? Yuk kita ikuti..

Babak Siji (1)

"Queeny!"

Lola bergegas menghampiri Queeny. Yang dipanggil malah gak ngubris, tetep aja jalan sambil menguap lebar.

"Lo itu yah, udah tau hari ini mid test kok loyo gini?" omel Lola begitu udah berhasil menjajari sohibnya.

"Semalam gue clubbing La, gue mabok. Kepala gue masih puyeng nih," keluh Queeny.

"Gile lo!! Nekat lo yah. Udah tahu hari ini ada.."

"Belajar kagak belajar sama aja hasilnya La, paling juga dapat D atau gak lulus. Otak gue udah karatan kayaknya. Gue pasrah aja jadi Mahasiswa Abadi," potong Queeny malas.

"Gile lo yah! Gak sayang Bokap lo buang~buang uang kuliah buat lo?! tapi yah, secara bokap lo tajir gitu."

Siapa sih gak kenal Tuan Wijaya? pemilik usaha retail supermarket ADA terbesar di Indonesia! Dan Queeny adalah putri semata wayangnya. Mestinya dia itu harapan satu~satunya untuk mewarisi tahta ayahnya. Tapi dengan kepribadian Queeny kayak gini bisa hancur usaha papanya itu bila dipegang olehnya!

Anak itu tahunya hanya shopping, hura~hura, clubbing, mabok, dan pacaran. Pacarnya aja bejibun banyaknya. Abis dia berganti pacar sebulan sekali. Lover of The month..itu julukan buat pacar~pacar

Queeny. Tapi meski udah terkenal kayak gitu, masih banyak juga cowok~cowok yang ngantri pengin jadi pacarnya! Yah maklumlah Queeny adalah primadona kampus, dia cantik, modis, supel dan.tajir. Siapa yang gak mupeng liat dia?

Kali ini si primadona kampus terlihat murung.

"Napa lo? Tumben mau merenung," goda Lola.

Lola adalah satu~satunya teman cewek Queeny, mereka udah bersohib sejak SMP. Tapi gak seperti Queeny, Lola tipe cewek alim punya. Dia memahami Queeny tapi dia gak mau ikut~ikutan bobrok kayak Queeny.

"Gue dijodohin La."

"Hah?? Lo mau aja? Kek jaman kuda makan besi!"

"Ya terpaksa gue terima. Bokap ngancem kalo gue gak terima perjodohan sialan ini gue diusir trus gak dikasih pesangon pula! Mana tahan gue idup merana gitu, La! Kali ini bokap serius lagi," keluh Queeny kesal.

"Trus lo udah tau siapa cowok dijodohin ama lo?"

"Gak tau. Gue juga malas nanya namanya. Gak urus gue! Lagian gue udah punya rencana. Gue akan bikin tuh cowok nyesel udah kenal gue lalu gue akan bikin dia mohon ampun minta diputusin pertunangannya ama gue. Brilian kan rencana gue?"

Queeny tersenyum licik memikirkan rencananya. Lola jadi curiga berat.

"Asal lo jangan keterlaluan Queen! Kasian kan dia. Apes banget dia tunangan ama lo si Biang kerok kampus."

"Lo tau gak, cowok tunangan gue itu adalah maba di kampus kita ini. Makanya ini kesempatan gue kerjain dia!"

"Bokap lo gak salah jodohin lo ama brondong gitu?" tanya Lola heran.

"Gak tau, Bokap udah korslet kali. Udah brondong, gak tajir lagi! Gimana ntar masa depan gue? Masa gue yang mesti nafkahin dia? Ogah lah yo!" cibir Queeny.

Seperti udah ditakdirkan, baru aja diomongin.. eh cowok yang dijodohin ama Queeny muncul dengan hebohnya!

"Mbak Pini my lop, abang tunanganmu datang Yang!"

Rasanya Queeny mau pingsan seketika begitu ngeliat penampakan kasat mata tunangannya!

Queeny pov

Tampilannya jauhhhhh dari bayangan gue. Rambutnya klimis dan lepek, terus dibelah tengah yang betul~betul simetris, pokoknya lurus buanget! Itu abis tancho berapa botol ya tiap kali bersisir? Sampai mengkilap gitu.

Baju cowok itu motif kotak~kotak dengan warna super norak yang asal tabrak, trus kancingnya tertutup rapi sampai dibawah dagu. Lalu celana kainnya yang dipakainya komprang model kuno dan lecek

dengan panjang nanggung, kira-kira tujuh perdelapan gitu. Udah gitu warna ungu pula! Gue kan benci warna ungu.

Trus sepatu sandal butut yang dipakai dia model engkong~engkong. Duh masih ada yah yang produksi model gitu?

Pengin pingsan gue ngelihat tampilan tunangan gue! Ini manusia dari planet mana? Omaigod, apa gak salah bokap jodohin gue ama makhluk purba gini? Mampus deh gue. Mantan-mantan terindah gue pasti akan ngeledek gue abis~abisan.

Nggak usah mereka, lihat aja tatapan para mahasiswa itu, mereka menatap gue dan si jadul itu dengan antusias. Malu banget rasanya! Gue tutupin muka gue pake tas hermes gue.

"Mbak Pini, kok ngono toh Mbak? Pean kok ninggal aku? aku iki tunanganmu Mbak!" ucapnya dengan bahasa medoknya. Ih, suaranya keras banget pula hingga menarik perhatian orang~orang di sekeliling kami.

Spontan gue tutup mulutnya.

"Shut up! Lo gak bisa jaga mulut ya? Jangan ngomong soal tunangan kalo ada orang disekitar kita! Ngerti?!" bentak gue.

"Boten ngertos1 Mbak.."jawabnya lugu yang nyebelin.

1 Tidak tahu

"Pokoknya elo gak boleh panggil gue tunangan, lo gak boleh dekatin gue. Kalo di kampus pura~pura aja kita gak kenal!"

"Ora iso2 Mbak, aku iki calon bojo3 pean lho. Moso disuruh pura~pura gak kenal. Duso4 Mbak!" ucap makhluk purba itu kalem.

2 Tidak bisa 3 Pasangan /suami 4 Dosa

"Mbak, mbak, mbak!! Emang gue pembokat lo!" ucap gue sewot.

Nih orang kampungan banget! Udik sekali! Bisa bikin pasaran gue turun drastis kalo bersamanya terus.

"Lho piye5 toh Mbak. Mbak Pini kuwi6 tunanganku, bukan babuku7! Gak sanggup aku mbayar babu Mbak! Mbayar kos~kosan wae8 mesti poso9 senin kemis je."

5Bagaimana 6Itu 7Pembantuku 8 Aja 9 Puasa

Candaannya jayus banget buat gue.

Ohmaigod, dosa apa gue bisa kenal makhluk sehina gini? Udah udik, nyebelin, miskin lagi! Lengkap sudah penderitaan gue.

Lola ketawa~tiwi di samping gue melihat tontonan gratis didepannya. Dengan kesal gue cubit pinggangnya sadis. Lola mendelik jengkel.

Lucu hah? Senang liat tunangan gue model ancur kayak gini?!

"Mbak Pini, ayo terno10 aku keliling kampus iki. Uapik11 yo, gede12 adem13! wece~ne wae gedene sak omahku lo Mbak."

10 Antarin 11 Bagus 12 Besar 13 Dingin/ sejuk

Makin ngelamak aja si Udik ini, belum pernah gue semprot sih dia!

"Heh dengar ya Udik.."

"Udin Mbak. Bukan Udik," katanya memotong.

Gue melongo dengar dia nyebut namanya.

"Udin Bin Slamet," tambahnya bangga.

Jaman gini masih ada ya ortu yang khilaf kasih nama kayak gitu? Tuhan, ampunilah dosa ortu yang memberi nama hina dina kayak gitu!

"Elingno14 ya Mbak. Jenenge15 tunanganmu iki..Udin Bin Slamet. Uapik toh?" ucapnya bangga.

14 Ingat 15 Namanya

Tepok jidat gue ngadepin makhluk hina dina ini!

"Dengar Udik, gue tegesin lagi.. di kampus ini, di manapun kecuali di depan bokap, elo harus pura~pura gak kenal gue! Awas kalo lo gak patuh, gue akan bikin lo nyesel udah kenal gue!" ancam gue kejam.

Bukannya takut, si Udik malah berkata tenang.

"Mbak Pini, dengerno16 yo. Siji17..aku iki Udin,bukan Udik. Loro18..aku gak iso pura~pura, iku duso. Jadi ndek ndi19 wae Mbak Pini iku tetep calon bojoku. Telu.20.aku iki wes kadung tresna marang pean21 Mbak. Arep ba kapakno22 aku pasrah Mbak."

16 Dengarkan 17 Satu 18 Dua 19 Dimana saja 20 Tiga

21 Sudah terlanjur suka sama kamu 22 Mau kamu apain

ARGHHH..frustasi gue ngadepin makhluk hina dina ini!!! Udah kampungan, nyebelin, miskin, masih ga tau diri pula!!!

Gue harus cepat~cepat nyingkirin dia!

Babak Loro (2)

Dean tidak tanggung~tanggung dalam berperan. Dia punya penata gaya khusus untuk tampilannya. Orang itu yang mengurusi semua kostum, gaya rambut dan semua aksesorisnya yang norak~norak itu! Bahkan dia punya guru akting yang melatihnya supaya bisa menjiwai perannya itu.

Hasilnya norak dan gila abis! Tuan Wijaya bahkan tak dapat mengenalinya. Dean yang dingin dan angkuh berubah menjadi pemuda kampungan yang polos dan modal nekat!

Hehehe..

Queeny pov

Lover of the month gue bulan ini adalah Mathew. Tampan, blasteran, keren, modis dan tajir juga. TOP deh. Mungkin bulan depan gue pertimbangkan tetap dia aja deh untuk jadi lover of the month gue.

"Jadi nih Hon ntar malam clubbing?" tanya gue saat kita ketemuan di kampus.

"Terserah lo Hon, apa sih yang enggak buat elho?" rayunya manis.

Ouh, so sweet bule satu ini..

"Tempat biasa ya?" gue mastiin sekali lagi.

"Yupp."

Dia menowel hidung mancung gue dengan gemas trus dia deketin wajahnya ke gue. Saat kita nyaris ciuman, mendadak di tengah~tengah kita muncul sesosok wajah norak dan kampungan!

Shit, gue jadi shock dan nyaris jatuh. Lalu makhluk purba itu nangkap tubuh gue dengan cekatan.

"Ati~ati Mbak, aku gak mau pean jatuh ngene1. Isa babak bundas tunanganku sing ayu iki2," celetuknya santai.

1 Begini 2 Bisa babak belur tunanganku yang cantik ini

Gue melotot kesal dibuatnya. Apalagi saat ngelihat si bule jadi shock juga.

"Tunangan....? Elo ? Dia?"

"Bukan!!" jawab gue.

"Iyo," jawab si Udik bareng ama gue.

Bule menatap kami galau, lalu dia memandang sinis tangan Udin yang masih bertengger di pinggang gue tanpa permisi. Gue tepis tangan kurang ajar itu dengan kasar! Pengin gue potong aja tangan gak tau diri itu!! Pemilik tangan itu malah lebih gak tau diri, secara paksa dia duduk diantara gue dan si Bule.

"Kenalno Mas, aku Udin Bin Slamet. Tunangan mbak Pini, Yayangku iki."

Dia mengulurkan tangannya, tapi Bule gak membalasnya. Dia hanya menatap tangan itu jijik seakan ada ribuan kuman disitu.

"Jangan bohong lo!" semprot Bule kesal.

"Lho piye toh Mas...aku iki ora pernah bohong. Duso iku. Lek ora percoyo takokno bapake mbak Pini toh3." bantah Udik ngotot.

3 Kalau tidak percaya tanyakan bapaknya Pini toh

Pengin gue bunuh si Udik saat ini juga! Dasar kampungan dan gak tau diri! Hancur martabat gue gara~gara ulahnya! Gue menggelengkan kepala, berharap Bule paham isyarat gue. Gue angkat jari gue ke dahi dan meletakkan di posisi miring.

Orang gila, itu maksud gue. Bule tersenyum seakan memahaminya.

"Mbak Pini nanti malam mau kemana? Mbok yao aku diajak, aku iki tunanganmu lho. Wes janji mbek ayahmu mesti jogo mbak Pini."

Idih, siapa yang mau mengajak makhluk hina dina model kampungan gini? Gak sudi gue! Tapi Bule punya pikiran lain.

"Kita mau clubbing. Lo mau ikut, Din?"

Bule sengaja ngajakin Udin. Gila! Gue melotot jengkel, tapi Bule hanya mengedipkan matanya sambil tersenyum. Ah, pasti dia punya maksud tersembunyi!

"Klabing iku opo toh Mas? Klambu4? Klabang5?" tanya Udik bingung.

4 Kelambu ranjang 5 Kalajengking

"Clubbing itu pergi ke tempat yang asik punya. Ikutan yuk Din? Lo mau kan?" bujuk Bule.

"Asal onok mbak Pini, lungo ngendi wae manut Mas6," kata Udik pasrah.

6 Asal ada mbak Pini, pergi kemana saja ngikut Mas

Gue sangsi, kehadiran Udik ini bakalan bikin gue seneng atau malah jadi boomerang buat gue!

Jadilah gue, Bule, dan makhluk hina dina itu pergi clubbing.

Pas datang tadi, gue sempat shock lihat dandanan Udik. Jas yang dipakainya kuno kayak kekecilan gitu, pendek dan press body. Warna ungu pula! Sekali lagi gue benci warna ungu tapi dia demen banget warna itu. Gak cocok banget kan kita!

Udah Jasnya warna ungu, dalamannya pakai hem hijau lagi. Euyh, udah gitu hemnya dikancing sampai titik darah penghabisan, maksud gue sampai mentok abis! Itu udah norak banget kan? belum lagi celana aneh tujuh perlapannya yang warna pink. Ini orang buta warna kali ya! Pusing gue ngelihatnya!

Trus ada lagi, dia makai dasi kupu~kupu yang gedhe warna oranye. Enggak banget kan?!! Dan gongnya ada di kalung rantai norak panjang yang tergantung pada lehernya, itu rantai kereta api atau rantai herder sih? Ck ck...

"Orang gini lo ajak Clubbing? Malu gue datang bareng dia hon," bisik gue ke telinga Bule.

"Calm down darling. Wait and see, bakal ada pertunjukan seru!" Bule balas berbisik.

Akhirnya sampailah kita di club. Gue berusaha menjauh sejauh~jauhnya dari si Udik, biar gak ketauan kalau datang bareng ama dia. Tapi sial, si Udik itu malah deketin gue mulu!

"Bbrrrr adem Mbak ase~ne. Untung aku nganggo jaket ngene. Tapi sek adem Mbak! Ayo peluk aku ben anget titik Mbak," ucap dia sambil merapat ke gue.

Gue dorong tubuhnya kasar.

"Ih najis! Lo pikir gue kompor!" maki gue kesal.

Eh dianya malah cengengesan, kayak monyet mabuk aja!

"Mbak Pini iku lucu yo. Mbak Pini kan asli wong7, ora8 penjelmaan kompor toh."

7 orang 8 bukan

Dia ini lugu atau bloon sih? Gue gak bisa bedainnya.

Sesampainya di pojok favorit kita, gue langsung duduk di sofa yang biasa gue tempatin. Saat Bule mau duduk di samping gue, eh si Udik nyerobot dengan semena~mena. Kok jadinya gue satu sofa ama makhluk hina dina ini?

"Minggir lo!" gue dorong badannya dengan keras, namun dia gak bergeming sama sekali. Shit!

"Mbak, aku iki mesti duduk mbek pean9. Aku iki tunanganmu lho Mbak. Eling lan waspodo10," katanya menasihati sok bijak. Rasanya gue pengin tabok mulutnya yang tersenyum tanpa dosa itu. ARGHH!

9 Kependekan sampean, artinya kamu 10 Ingat dan waspada

Papa, apa sih salah anakmu ini? Sadis amat papa menghadiahkan makhluk super ngeselin kayak gini!! Keluh gue dalam hati.

Bule memesan minuman dan dia sengaja pesan minuman keras yang paling tinggi kadar alkoholnya! Gue mulai ngerti maksud my

lover of the month, dia pengin buat si Udik ini mabuk berat! Abis itu mungkin mau dikerjain gimana, gue juga gak jelas. Tapi diam~diam gue mendukung rencananya.

Rasain lo Udik, salah siapa nekat buntutin gue!

Minuman pesanan Bule dating, lalu dia menuangnya di gelas kita bertiga.

"Minum Din," kata Bule sok baik.

Si Udik mengangkat gelasnya dan mengendus~ngendus isinya kayak anjing.

"Emoh Mas! Mambune ora enak. Rasane pasti yo ora penak11."

11 Tak mau Mas! Baunya tidak enak. Rasanya pasti juga tidak enak.

Dia meletakkan gelasnya di meja.

"Coba aja Din, pasti lo bakal ketagihan," bujuk Bule.

"Ora Mas! Arep muntah aku nyium ambune12."

12Tidak Mas! Mau muntah aku mencium baunya.

Si Udik lalu bergeser hingga duduknya makin dekat ke gue.

"Mbak Pini, musikne gawe aku pengin joget. Koyok dangdutan ndek kampung. Joget yuk..ben ora adem ndek sini," ajaknya dengan gaya noraknya.

"Ogah! Najis lo ah. Sono jauh~jauh dari gue!"

Gue lagi~lagi mendorong dia, namun lagi~lagi gak berhasil. Ih kok badannya kayak batu banget, susah digerakin! Frustasi gue! Dengan kesal gue ambil gelas minum gue. Saat gue mau minum, eh

mendadak si Udin merebut gelas gue dan meminumnya hingga tandas. Bule memandang tak percaya. Secara tadi dia gak berhasil membujuk Udik supaya minum. Kini tanpa dipaksa si Udik malah ngabisin minuman gue!

Bule tersenyum licik, dia udah nemuin cara untuk bikin mabok si Udik. Bule terus nuangin minuman keras ke gelas gue dan si Udik yang ngabisin saat gue mau meminumnya. Udah bergelas~gelas, tapi kok si Udik kagak mabok~mabok ya? Malahan gue yang agak mabuk. Padahal gue minum gak banyak banget lho gegara diserobot mulu ama si Udik.

"Elo...elo! Elo datang darimana sih wahai makhluk hina dina?" celetuk gue sambil nuding~nuding si Udik.

"Lo dari planet mana? Ngapain ikut gue mulu? gue benci elo! Gue benci papa!"

Gue mulai nangis. Sungguh, emosi gue jadi gak kekontrol.

"Yaoloh Mbak Pini, sadar Mbak. Eling Mbak. Nyebut!"

Dia nepuk~nepuk pipi gue. Gue balas memukul kepalanya dengan kesal.

"Elo pikir gue kesambet apa!! Dodol!!" maki gue kasar.

"Mbak mulih yuk, pean mabok Mbak13," ajak Udik.

13 Mbak pulang yuk, kamu mabuk Mbak

"Pulang sendiri sono! Gue masih mau menikmati malam dengan Bule, lover of the month gue..hiks!"

Gue berdiri mau beralih ke tempat Bule tapi mendadak badan gue diangkat dan dibawa jalan! Kok gue berasa di pondong kayak karung beras gitu? Ternyata Udik yang ngebawa gue keluar klub tanpa peduli teriakan gue!!

Kemudian gue udah gak ingat apa~apa lagi.

Babak Telu (3)

Queeny pov

Suara ayam jantan yang berkokok keras dengan suksesnya udah bikin gue terbangun. Shit! Sejak kapan papa piara ayam? Makin aneh aja laki tua itu!

Dengan malas gue buka mata. Kok masih gelap? Lalu gue sadar ada sesuatu yang nutup mata gue. Ehm sepertinya masker mata. Spontan gue tarik masker mata itu .

Dimana gue? Ini kandang ayam ya? Apa gue lagi mimpi buruk? Gimana bisa gue tertidur di kandang ayam kayak gini!

Dan ada lagi pemandangan horror di depan gue! Si Udik tidur pulas di lantai beralaskan tikar dekat tempat gue tidur! Uh bayangin aja, dalam tidurnya pun dia terlihat norak dan kampungan luar biasa!! Gak ada manis~manisnya dikit~dikit pun. Ia memakai kaus oblong putih, sarung ungu (lagi~lagi warna yang paling gue benci!!) dan matanya ditutupi oleh masker mata gambar Upin~Ipin. Jijay! Terus mulutnya ternganga lebar, kadang~kadang ngecap~ngecap sendiri. Dan kakinya mengangkang dengan pongahnya, satu kakinya bahkan nangkring di ranjang yang gue tempati.

Ohmaigod, apa yang terjadi semalam? Kenapa gue bisa ada di tempat si Udik? Dan apa yang dia lakukan ke gue? Gue tambah shock

saat menyadari baju gue udah berganti dengan dandanan persis yang dia pakai sekarang!!!

BRAKK !!

Saking shocknya gue jatuh dari ranjang reyot yang gue tempati dan tanpa ampun menindih tubuh si Udik yang tertidur di lantai!

"Eh copot copot copot!!" si Udik berteriak latah.

"Yaoloh Mbak! Isuk~isuk wes akrobatan ngene."

"Akrobat pala lo!!" gue jitak kepalanya kesal. Gak ngaruh ke dia kayaknya.

"Moso pean wes kangen mbek aku Mbak? Baru ditinggal turu semalam1."

1Masa kamu sudah kangen sama aku Mbak? Baru ditinggal tidur semalam

Matanya menatap genit hingga tak sadar gue nutupin dada gue.

"Mau apa elo? dasar mesum!"

"Tenang Mbak, kalem wae. Aku iki lanangan2 alim Mbak... alim,berbudi dan bercita~cita luhur..aku ora neko~neko kok."

2 lelaki

"Ck! Bercita~cita luhur...bulshit!"

"Lho bener Mbak Pini! Cita~cita luhurku yo ngawini pean Mbak!"

Gue melotot kesal sama makhluk hina dina ini. Boro~boro takut dia malah terkekeh. Urat malunya udah putus semua kali ya, kok ada makhluk gak tau diri kayak gini!

"Lo yang gantiin baju gue ya?" tanya gue curiga.

"Sopo maneh toh Mbak? Pean mabok,baju pean mambu kenek untahan. Iso masuk angin lek ora diganti toh3."

3 Siapa lagi toh Mbak? Kamu mabuk, baju kamu bau kena muntahan. Bisa masuk angin kalau tidak diganti toh

"Jangan~jangan lo manfaatin kesempatan ya!" kata gue menuduh.

Jijik gue bayangin yang enggak~enggak tentang si Udik ini.

"Suwer Mbak, aku rapopo. Aku iki ganti bajune pean mbek merem melek4...eh mbek merem terus lo Mbak!" bantahnya.

4 memejam membuka mata

"Awas lo kalau bohong, ntar gue cungkil biji mata lo!"

"Yaoloh sadisne calon bojoku iki," komennya pura~pura takut. Uh cemen lo!

"Ini tempat lo?" Gue berdiri dan melihat kamar sepetak yang lebih mirip kandang ayam ini. Secara wc gue aja jauh lebih gede dan lebih mentereng dibanding tempat si Udik.

"Iki kos~kosan ku Mbak, mayan toh. Omahku ndek deso luwih elek Mbak5."

5 Rumahku di desa lebih jelek Mbak

Gak salah ya Papa jodohin gue ama makhluk hina dina yang super kere ini? Pasti ini salah satu cara Papa menghukum gue, tapi hukumannya terlalu tragis buat gue! Papa telah menghancurkan masa depan gue kalau gini!!

Kebencian gue pada Papa semakin mendalam.

Di kampus ini cuma Lola yang bisa ngertiin gue. Meski dia gak mau ikutan gue jadi cewek clubbing, tapi dia gak pernah nge-judge gue negatif gara~gara hobi dunia malam gue itu.

"Jadi lo nginep di kos Udin?" Dia membelalakkan matanya saat dengar cerita gue.

"Psshhtttt!" Gue tutup mulutnya rapat~rapat. Hadeh, suara Lola stereo amat sih!

"Gue mabok La. Yang gue ingat dia dengan semena~mena membopong gue keluar dari klub."

"Cih, barbar juga tuh orang. Gak sesuai dengan citra kampungannya," komentar Lola rada kagum gitu.

"Udah, gak usah muji. Eneg gue ndengerinnya! Jujur gue bingung ngadepin makhluk purba ini La. Niatan gue mau ngerjain dia gak berhasil. Jutekin dia juga gak mempan. Dia cuek aja saat gue sadisin dia. Bahkan tanpa malu dia terus buntutin gue. Trus meski gue maki~maki dia nyantai aja. Jadi gue mesti gimana?"

Lola terkekeh mendengar keluhan gue.

"Kena batunya lo say, dapat cowok model ancur kayak gitu tapi gak bisa lo singkirin. Dia nempel bagai lintah. Tapi btw gue jadi kagum ama kegigihannya, Queen. Jarang lho ada cowok yang bisa sabar ngadepin lo kayak gitu."

"Udah gue bilang jangan muji! Mau muntah gue La."

Lola tertawa terbahak~bahak melihat kegalauan gue.

"Nah tuh orangnya nongol," katanya sembari nunjuk si Udik.

Gue langsung cabut begitu lihat dia mau nempel gue. Eh, dasar gak tau diri, si Udik malah ngejar gue sambil teriak~teriak,

"Mbak Pini! Tunggu Mbak! Enteni aku Mbak!"

Gue terus ngibrit, eh dianya ngomong makin ngacau hingga bikin kita jadi bahan perhatian di kampus!

"Yaoloh Mbak! Isuk~isuk6 ngajak adegan lari koyok pilem India! Tunggu aku Mbak! Tunanganmu iki sek durung sarapan. Tego pean Mbak7!"

6Pagi-pagi

7Tunanganmu ini masih belum sarapan. Tega kamu Mbak!

Suara cemprengnya bikin yang dengerin ketawa~ketiwi. Rasanya gue pengin menguburkan diri aja! Ancur martabat gue!!

Gue brenti dan membekap mulut toanya!

"Bisa tutup mulut gak! Gue robek mulut lo ntar!"

"Hmmmhhh hppppphhhh," dia berusaha ngomong tapi gue tutup mulutnya rapat~rapat!

Lalu dia membuka tutupan tangan gue hanya dengan sedikit usaha. Gile! tenaganya kuat sekali.

"Mbak Pini, salahe dewe toh lari dari aku. Ya kukejar sambil teriak. Kan ono pilemnya Mbak..Kejarlah Daku Kau Kutangkap. Yayangku iki memang seneng dikejar yo."

"Bacot lo!! Ngapain cari gue. Sudah dibilang di kampus jangan cari~cari gue, pu.."

"Pura~pura gak kenal!" dia memotong ucapan gue.

"Nah tuh ngerti."

"Ngertos Mbak, tapi aku ora gelem. Aku iki kadung tresna marang sampeyan Mbak. Sedina ora ketemu kroso setaun je8!" rayunya kampungan.

8 Ngerti Mbak, tapi aku tidak mau. Aku ini terlanjur suka sama kamu Mbak. Sehari tidak ketemu serasa setahun je!

"Udah gak usah ngrayu! Jayus tau. Mau muntah gue dengernya!"

"Lho piye toh Mbak? Aku ki ora ngrayu lho, ini dari hati aku paling dalem je."

ARGHHHH! pengin gue lipat~lipat aja nih orang, trus gue masukin koper. Buang aja ke laut!

Babak Papat (4)

Si Bule udah bikin rencana keji buat ngerjain si Udik, gue sih setuju~setuju aja. Gue juga pengin kasih pelajaran sama makhluk hina dina itu. Biar tau rasa dia. Biar jera dekatin gue.

Jadi Si Bule udah nyewa tukang pukul buat ngerjain si Udik. Dan seperti biasanya gue dijadiin umpan untuk mancing si Udik keluar. Itu rencana kita.

Tentu aja gue gak ceritain hal ini pada Lola sohib gue, ntar bisa diomelin gue. Lola orangnya baek, gak mungkin dia setuju rencana devil kayak gini. Makanya waktu gue bermanis dikit ama si Udik, dia mengerutkan dahinya.

"Hei Udin," gue sapa duluan si Udik hingga sukses bikin Udik dan Lola surprise banget.

"Yaoloh mimpi opo aku semalam sampek mbak Pini nyopo dhisik! Mari kesambet tah, Mbak?" tanya Udin heran.

Gue berusaha menahan diri dengarin komentar norak Udik. Oke, gue rasa gue pantas dapat piala oskar. Bukannya kesal, gue malah senyum manis sama makhluk hina dina itu.

"Kesambet apaan sih Din? gue cuma baru nyadar lo itu orangnya baek ya." Gue mulai ngerayu dia.

"Syukur mbak pean wes sadar. Bahagia atiku iki Mbak."

"Udin, ntar malam lo mau anterin gue? Gue mau cari kado buat bokap."

Si Udik membelalakkan matanya, seakan gak percaya dengar permintaan gue.

"Mbak Pini serius? Minta aku anter pean golek1 kado?"

1 Cari

"Iyalah. Lo kan temen gue yang paling tahu and kenal bokap."

"Tunangan Mbak. Boten konco2," dia membenarkan dengan gaya noraknya.

2 Bukan teman

"Serah lo deh. Mau gak? Kalau gak mau gue cari cowok lain buat nemenin gue deh," gertak gue kesal.

"Yaoloh Mbak. Ojo ngambeg poo," dengan sok akrab Udik menjawil lengan gue. Ih jijay.

"Pastilah aku mau Mbak, kanggo tunanganku apa wae manut Mbak3."

3 Buat tunanganku apa saja nurut Mbak

Penginnya dia romantis tapi buat gue itu jayus banget. Kampungan. Norak.

Uh, liat aja Udik, setelah ntar malam lo bakalan kapok dekatin gue lagi!

Malam yang gelap dan sepi, suasana ini mendukung rencana gue dan Bule. Sengaja gue mengajak si Udik berjalan melewati lorong yang gelap dan sepi.

"Medeni ngene Mbak. Laopo toh lewat jalan iki?4" Udik berjalan di samping gue sambil melihat sekeliling.

4 Nakutin gini Mbak. Ngapain toh lewat jalan ini?

"Lah gimana, mobil gue mogok kehabisan bensin. Jalan bentar aja kenapa, mall nya udah gak jauh dari sini kok."

Gue ikut ngeliat sekeliling, mana sih preman suruhan si Bule? Kok gak nampak batang idungnya?

"Lo takut Din? Cemen lo!"

Mendengar cemooh gue, Si Udik berjingkat dan jawil lengan gue sok akrab.

"Aku ora takut Mbak. Cuma ono tunanganku iki yang bikin aku khawatir, ngono lho mbak."

Akhirnya gue ngelihat preman~preman itu muncul di depan gue.

"Kenapa kalian terlambat?" tegur gue ke preman~preman itu. Mereka menatap gue dengan heran. Dasar otak kebo semua!

"Lho mbak Pini kenal mas~mas serem iki toh?" tanya Udik bingung.

"Sure, kan gue yang suruh mereka datang kemari untuk kasih lo pelajaran."

"Lho mas~mas serem iki guru les toh?" Si Udik berlagak pilon.

"Guru les pala lo!! Mereka ini kemari mau ngerjain lo! Mau kasih peringatan lo supaya gak ganggu hidup gue lagi,ngerti lo!"

Gue ketawa keji dan si Udik menatap gue seakan tak percaya.

"Serang dia!" perintah gue pada para preman itu.

Mereka mulai mengepung si Udik. Bukannya ketakutan, si Udik justru terlihat nyantai ngehadepin mereka. Ia selalu bisa menghindari

mereka namun juga tak balas memukul. Kok dia kayak main~main gitu ya. Gue gak sabar ngelihatnya trus gue protes pada pimpinannya yang berdiri di samping gue.

"Lo gimana sih milih anak buah? Kok gak becus gitu!! Masa ngadepin satu orang doang gitu kagak kelar~kelar!" omel gue sambil nuding~nuding kepala preman itu.

Mendadak pimpinan preman itu mencengkeram tangan gue dengan kencang.

"Kapan kita pernah transaksi, Perempuan? Berani~beraninya kamu memperbudak kami! Kami kemari karena ingin merampok dan memperkosamu juga!"

Shit! Ternyata mereka bukan suruhan si Bule! Gue mulai panik saat menyadari posisi gue yang kini terancam bahaya. Preman itu mendekati gue dengan tatapan penuh nafsu. Tanpa pikir panjang gue segera melarikan diri. Namun preman itu mengejar gue dan dalam waktu singkat dia berhasil menangkap gue!

Gue menjerit ketakutan ketika dia memondong gue seperti membawa karung beras.

"Lepasin Bajingan! Lepasin!" Teriakan gue sama sekali tak digubris bajingan itu.

Ia melempar tubuh gue hingga jatuh di tumpukan jerami. Matanya dengan rakus melihat tubuh gue seakan ingin menelan bulat~bulat.

"Mau apa lo? Awas kalau.."

SRETTTTT! ia merobek baju atasan gue dengan kasar. Gue teriak histeris sambil nutupin dada gue!

Oh Tuhan, apakah ini karma? Gue mau ngerjain orang tapi kini malah gue yang terancam bahaya.

"Lepaskan!!!" terdengar suara penuh amarah.

Udin menatap preman di depan gue dengan wajah dingin, matanya berkilat penuh amarah. Betulkah itu si Udik? Gue seakan gak ngenalin dia lagi.

Selanjutnya gue kayak ngelihat adegan dalam film action. Si Udik menghajar preman itu abis~abisan sementara gue hanya diam terpaku menatap pertarungan itu.

Udin mengantar gue pulang dan dia yang nyetirin mobil gue. Banyak hal tak terduga yang gue lihat dalam dirinya. Malam ini gue seperti gak ngenalin dia. Lihat aja caranya nyetir, dia terlihat gak canggung sama sekali. Kayak udah terbiasa banget. Dan kemana sikapnya yang norak dan kampungan itu? Dia menatap jalanan dengan serius dan sikapnya begitu dingin.

Lalu cara dia menghajar preman~preman itu terlihat heroisme banget. Gak ada kesan norak sama sekali. Meski bajunya kampungan sikapnya tadi gak nunjukin hal yang sama. Bahkan dia dengan gentle minjemin jaketnya untuk nutupin atasan gue yang udah sobek~sobek.

Apakah ini si Udik?? Tak sadar gue menatap dia terus dan gue menyadari satu hal. Dia ganteng. Dibalik dandanannya yang super norak itu tersimpan wajah yang rupawan!

Kenapa selama ini gue enggak nyadarin hal itu ya?

Dia... ganteng tapi udik!

"Kenapa kamu melakukan itu?" tiba~tiba dia bertanya dengan nada dingin.

Gue speechless. Gue ngerasa bersalah. Awalnya gue berniat nyelakain dia, justru kini dia yang nyelamatin gue! Ada sekelumit rasa malu yang menyergap nurani gue.

"Maaf Din.."

Dia tak berbicara lagi, tapi sikapnya yang dingin menunjukkan perasaannya. Mungkin meski rencana gue gagal tapi misi gue sukses. Setelah ini mungkin si Udin bakal ninggalin gue.

Anehnya pemikiran itu gak bikin gue happy tak terkira. Mengapa? Gue gak bisa jelasin, gue bingung dengan diri gue sendiri!

Babak Limo (5)

Dean menyadari dia telah berbuat kesalahan. Dia telah menampilkan karakter aslinya! Bagaimana mungkin Dean yang perfeksionis melakukan kesalahan sefatal ini? Tapi kejadiannya tadi di luar dugaannya hingga saat itu emosinya yang berbicara.

Tentang Queeny yang ngerjain dia...oke itu masih bisa di tolerir. Dia masih bisa bermain apik disana. Menghadapi cecunguk~cecunguk itu tak masalah baginya. Dia adalah pemain judo dan tae kwondo level atas, menghadapi preman~preman keroco kayak gitu amatlah mudah.

Tapi saat dia menangkap gelagat tak menguntungkan buat Queeny, dia segera menyudahi permainannya. Secepat kilat dia merobohkan lawan~lawannya dan mengikuti Queeny dengan pimpinan preman itu.

Benar saja firasatnya! Bajingan itu hendak memperkosa Queeny. Mendadak Dean gelap mata, ia lupa dengan perannya sebagai Udin anak kampungan yang norak abis!

Queeny pov

Sejak peristiwa itu, gue sempat bolos kuliah semingguan. Gue malu kalau ketemu si Udin. Gimana enggak malu, gue yang ngerjain dia eh malah dia yang nolongin gue. Jahat ya gue.

Bule udah jelasin ke gue kalau preman sewaannya salah nongkrong di gang lain. Alhasil yang gue temuin malah preman asli yang mau merkosa gue!

Gue sebel banget sama si Bule, jadi gue say goodbye aja ama dia. Niatan gue untuk menjadikannya Lover of the month yang kedua kalinya gue batalin secara sepihak.

Seminguan gue di rumah, enggak ngapa~ngapain, membuat gue banyak berpikir. Dan banyak ngelamun. Kok jadinya gue kebayang~bayang si Udik ya? Mampus gue. Ini namanya karma! Gimana bisa makhluk udik kayak gitu menguasai benak gue?

Memang sih dia ganteng. Ehm, kalau diperhatikan lebih seksama dia ganteng banget, apalagi pas pasang tampang cool seperti saat dia menghajar kepala preman itu. Gue gak sadar jadi terpesona. Tapi, ohmaigod. Ini gak bisa dibiarkan berlarut~larut. Bisa ancur reputasi gue kalau ketahuan naksir makhluk senorak itu! Dia kan kampungan! Kere pula. Mana bisa gue bersanding dengan dia seumur hidup gue? Bisa mati merana gue.

Kayaknya gue harus mulai milih Lover of the month bulan ini. Gue tegesin ya..memilih! Tanpa perlu berburu udah banyak cowok yang ngantri pengin jadi lover of the month gue. Nggak nyombong sih, itu kenyataan.

Seminggu setelah bolos, gue balik kampus lagi. Dan tebak siapa yang gue temuin pertama kali? Yupp, tebakan lo bener. Si Udik!

"Mbak Piniiii, kuangen aku, Mbak!" Dia teriak sambil berlari dan mengembangkan tangannya kayak mau meluk gue.

Perasaan kok kayak adegan film india apa gitu. Gue langsung berusaha cari tameng. Gue tarik seseorang yang ada di depan gue. Alhasil orang itu yang dapat pelukan hangat si Udik.

"Mbak Pini! kok pean ngono seh?" protes Udik manja, eh norak.

Orang yang tadi gue jadiin tameng menoleh ke gue. Dhuerr! Gue langsung speechless. Dia dosen wali gue yang killer, Pak Andrew. Ganteng, bodi bagus tapi dingin dan jutek abis. Terutama ama gue penyandang gelar mahasiswa abadi yang diasuh olehnya!

"Nona Queeny, daripada anda melakukan hal~hal tak berguna seperti ini lebih baik anda belajar untuk memusnahkan gelar mahasiswa abadi anda!" kata si killer sebelum ninggalin gue. Tuh kan, nyebelin banget dia.

"Mbak, sopo toh iku? Mbencekno puol," komentar Udik sambil melirik sebal pada Pak Andrew.

"Bukan urusan lo! Lagipula ngapain juga lo mau meluk~meluk gue? Najis tau," omel gue.

"Kangen aku Mbak. Seminggu gak ono pean dunia sepi~pi~pi.."

"Gombal lo!" kata gue sambil mukul lengannya.

Eh, kok gue mulai pegang~pegang dia? Ih, najis. Di lain pihak, Si Udik ngelus~elus lengannya, di tempat bekas gue mukul dia. Seakan mensyukuri berkah yang dia terima karena gue sentuh.

"Laopo mbak bolos kuliah sak minggu?" tanya Udik sambil menjejeri langkah gue.

"Gue menghindari lo," jawab gue jujur. Si Udik mikir gue bercanda kali, dia balas memukul ringan lengan gue.

"Ih mbak Pini guyon1 ae. Serius mbak, kok bolos kuliah opoo?"

1 Bercanda

"Lo gue serius, gue malas ketemu lo!"

"Takut tresno marang aku yo?" balas Udin pede abis.

Perkataannya menohok batin gue, masa sih gitu? Arghhh! Imposible, bantah hati gue. Masa selera gue serendah itu sampai naksir makhluk senorak ini? Itu degradasi abis~abisan!

Liat aja dandanannya hari ini.. celana komprang panjang tujuh perlapan warna ungu (warna yang paling gue benci!), kemeja warna hijau pupus yang tertutup kancing hingga kayak nyekek leher, rambut lepek licin belah tengah. Pokoknya norak abis seperti biasanya!

Tapi entah mengapa wajahnya masih terlihat ganteng di mata gue. Hadehhh, kayaknya otak gue mulai korslet! Kenapa juga gue mulai mengakui kelebihan makhluk hina dina ini?!

Si Udik cengar~cengir ngelihat gue merhatiin penampilannya.

"Piye mbak, ganteng toh aku? Ngene~ngene di kampung aku iki idola lho mbak. Di kos iya. Mbak~mbak pembantu iku podo naksir aku. Mereka iku sampe kirim surat cinta loh."

"Siapa suruh lo cerita? gue gak pengin tau, Dik!" potong gue sebal.

Kurang kerjaan amat ngedengerin kisah cinta si Udik dengan para pembokat di kosnya!

"Yaoloh mbak, cemburu yo?" Ia terkikik norak.

Nyebelin kan? Gak tau diri banget kan? Pengin gue dus-in aja nih orang terus dikirim ke planet Mars sono!

Gue cepatin jalan gue eh dia juga cepetin jalannya. Gak sadar ya kalau diusir?

"Mbak, mbak, aku mau ngomong. Penting Mbak!"

Penting? Apa mau batalin tunangan? Itu harapan gue juga. Spontan gue berhenti hingga Udik menabrak gue dengan gemilang.

"Mbak Pini! Brenti kok gak ngomong toh. Nabrak iki," rengeknya manja.

"Lo mau ngomong apa, Din? Mau batalin tunangan?"

"Yaoloh Mbak, ora mungkin iku! Haram iku."

Ah, luruh sudah harapan gue.

"Trus lo mau ngomong apa?" tanya gue gak semangat.

"Iku mbak. Bapak lan simbok ape rawuh mbak. Pengin dateng liat pean Mbak.2"

2 Itu Mbak. Bapak dan Ibu mau datang Mbak. Pengin datang lihat kamu Mbak

"Trus urusan apa ama gue?"

"Lho piye toh mbak? bapak lan simbok mau ketemu pean."

"Hah?! Ogah! Gue gak ada urusan ama nyokap bokap lo Udik!" tolak gue mentah-mentah.

"Piye toh mbak? wong tuwaku iku kan calon mertua pean toh."

Masa bodo! Gue gak bakalan nemuin ortu si Udik. Pasti sama noraknya ama anaknya! Ngadepin satu aja bikin pusing pala Barbie, tambah dua lagi. Amsiong gue!

Lagi~lagi gue hanya bisa pasrah. Bokap berhasil maksain gue nemuin ortunya si Udik! Sialnya mereka bertiga, Udik dan kedua ortunya, diminta Papa nginap di rumah gue. Shit! Mau gak mau gue harus bertatap muka dengan trio kampungan itu. Papa sih pakai ngancam segala, kalau gue gak mau nemuin dan nemanin mereka gue bakalan dikurung di rumah! Tuh kan kejam ya bokap gue!

Biarin. Gue akan kerjain mereka semua!

Babak Enem (6)

Queeny pov

Gue menatap tiga makhluk ajaib didepan gue.

Begitu bangun tidur gue langsung disuguhin pemandangan yang bikin enek. Si Udik dan dua ortu nya yang gak kalah norak and kampungannya sarapan bersama Papa di meja makan kami yang mewah.

Emaknya memakai kebaya dan kain jarit uzur yang pembokat gue aja gak sudi jadiin lap pel. Dan warnamya itu lho... ungu norak! Trus rambutnya disanggul ala mbok jamu gitu. Dan dia terus aja ngisap apa itu...susur?? Ih jijay!!

Bapaknya gak kalah noraknya. Pakai kopiah, sarung, sama kaus bulak yang warnanya gak ketauan identitasnya. Sarung warna ungu pula! Gile keluarga mereka kok penggemar ungu mania bingitz sih!

Gue paling benci ungu, pasti itu pertanda ketidak cocokkan akut antara gue dan keluarga hina dina itu!

"Ngapain lo pagi~pagi udah numpang sarapan di rumah orang?" sindir gue kejam.

Gue sengaja menguap gak sopan lalu duduk di meja makan sambil menyambar segelas susu di meja makan.

Glek .. glek.. glek.. sengaja gue minum dengan gaya gak sopan blasss. Trus, huekkk..gue bersendawa keras!

Papa melotot ngelihat kelakuan gue yang gak santun banget.

"Queeny!" bentak Papa tak sabar.

"Mbak Pini lucu yo Mbok. Gayane iku lho gemesno!" puji Udik kayak ngebanggain diri gue gitu. Ciss!

"Nduk, tangi turu sek durung genep yo1. Kami iki ora numpang sarapan Salah iku! Sing bener, kami ini numpang makan siang," ucap ibunya si Udik sambil terkekeh hingga memamerkan giginya yang kehitaman terkena susur. Ih jijay!

1Nduk, bangun tidur masih belum genap ya.

Dasar gak tau diri juga simboknya Udik ini! Setali tiga uang ama anaknya. Gue rasa bapaknya juga kayak gitu! Duh, kok Papa mau nampung orang kayak gini sih? Gak abis pikir gue!

"Mbak Pini iku sopo toh, Nang? Pembantu sebelah sing naksir kamu Din? Lek ayu ngene Bapak yo gelem Nang2" Bapaknya Udik mandeng gue sambil tersenyum~senyum centil.

2 Kalau cantik gini bapak ya mau Nang.

Pletak! Secepat kilat Simbok Udik menjitak kepala suaminya.

"Yaoloh Pak! Kok pikun-ne kumat. Iki Mbak Pini Pak, tunangan Udin."

"O ngono toh," Bapak Udik mengelus kepalanya yang abis dijitak sadis ama istrinya.

Ih, pasangan aneh. Mereka betul-betul keluarga antik bin aneh bin jijay!

"Queeny ayo beri salam pada calon mertuamu," perintah Papa tegas.

Simbok Udik langsung memgangsurkan tangannya. Gue menatap horror pada tangan itu. Ada bekas susur, bekas sambel trasi. Bekas oseng~oseng jengkol. Pikir gue sambil melirik piring makannya.

Sadar arti tatapan gue, Simbok Udik menarik tangannya dan mengelapnya di kain jaritnya. Kemudian ia kembali mengangsurkan tangannya.

"Queeny!" bentak Papa memperingati.

Apa~apaan sih? Bikin kesal aja! Dengan terpaksa gue sambut uluran tangan berbagai aroma itu.

"Ora ngono Nduk. Ngene carane," Simbok langsung mengarahkan tangannya ke dahi gue, punggung tangannya disentuhkan ke dahi gue.

Sialan! Gue bisa mencium dahi gue ternoda bebauan yang menjijikkan itu.

"Queeny selama calon mertuamu ada disini, kamu yang bertugas membawa mereka jalan~jalan. Layani mereka dengan sebaik~baiknya."

Kalau Papa sudah bersabda gini, gue udah gak bisa berkelit. Astaga, malangnya nasib gue!

Hari ini gue terpaksa membawa Simbok, Bapak dan Udik jalan~jalan ke mal. Dasar udik! Mereka bilang gak pernah ke mal, jadi pengin ngerasain jalan~jalan di mal. Bisa bayangin kan hebohnya tingkah laku keluarga kampungan ini? Cih! Malu gue bersama mereka.

Masuk mal aja tingkahnya udah mengundang perhatian orang~orang. Secara dandanan mereka itu lho, norak abis! Simbok tetap dengan kebaya dan jarit ungunya, juga dengan sanggul ala mbok jamu. Sedang Bapak pakai kopiah, sarung, dan kaus bulaknya. Kalau Udik seperti biasa dengan kemeja yang terkancing sampai nyekek leher, celana ungu tujuh perlapan, terus rambut lepek belah tengah. Yang lebih norak lagi mereka memakai kacamata item super guedee dan terlihat murahan puol!

Tampilan mereka ancur abis, kayak turis desa terpencil yang nyasar ke mal. Alhasil orang~orang pada ngelihat dengan tatapan mencemooh. Dan apesnya gue yang jadi tour leader dadakan mereka ngerasa terhina sedalam~dalamnya. Sialnya lagi gue ketemu ama satu mantan terindah, salah satu Lover of the month gue yang namanya aja gue kagak ingat.

"Hai Queeny. Makin cantik aja lo," rayu mantan terindah gue sambil ngelirik tiga makhluk hina dina di belakang gue.

"Siapa? Pembokat?" tanyanya sambil nunjuk keluarga kampungan itu.

Gue mengangguk cepat, mengiyakan begitu aja tanpa keraguan.

"Mulia amat lo mau ngajak pembokat jalan~jalan kayak gini," sindirnya manis.

Gue jengah, pengin segera ngakhirin pembicaraan gak mutu ini. Mendadak Bapak menowel~nowel bahu mantan terindah gue.

"Mas, mas, kami iki ora pembuket yo. Salah gede iku!"

Mampus gue! Pasti Bapak kasih tau kalau gue ini tunangan si Udik. Aduh bisa ancur harga diri gue!

"Mbak Pini iki pembantu sebelah ndek kampung Mas," sambung Bapak dengan polosnya.

Duh, kumat lagi pikunnya! Gue gak tau mesti lega atau terhina, tapi si Udik langsung jelasin dengan gaya ngeselinnya.

"Bapak! Piye toh pean? Pikun maneh. Mbak Pini iku tunanganku Pak! Bukan pembantu sebelah. Udin gak terima mbak Pini dilecehno ngene! Ayo Pak, eling lan waspodo3!"

3 Ingat dan waspada

Pletak! Simbok menjitak Bapak dengan sadis.

Bapak mengaduh~aduh dengan gaya lebaynya! Jadilah mantan terindah gue bengong ngelihat keluarga antik nan kampungan ini dan gue.. langsung ngacir sambil nutup wajah!

Sejenak gue bisa bernafas lega karena berhasil ngacir ninggalin keluarga udik itu, namun hanya sejenak! Gak tau gimana kok mereka bisa nemuin gue semudah itu? Mereka berdiri di dekat foodcourt dan melambaikan tangan ke gue.

"Yaoloh Mbak Pini ngilang ndek endi seh?! Udin kangen pean Mbak.4" kata Udik sambil ngedipin matanya. Ih norak lo!

4 Yaoloh Mbak Pini menghilang dimana sih?! Udin kangen kamu Mbak.

"Gue belet pipis tadi. Lebay lo, baru juga pisah seperempat jam!" cibir gue sebal.

"Iku kekuatan cinta Mbak. Moso pean ora ngertos5?"

5 Masa kamu tidak mengerti?

Gombal! Rayuan kampungan super norak.

Bapak lalu nowel~nowel bahu gue.

"Napa?" tanya gue galak.

"Laper..." jawab Bapak dan Simbok bareng dengan tatapan puppy eyes-nya.

Malas banget gue makan bareng mereka! Tapi kalau mereka ditelantarin gak dikasih makan gitu ntar Papa marah besar lagi.

"Makan di rumah aja, penuh tuh. Gak ada tempat duduk," gue berusaha mengelak.

"Jok kuwatir Mbak. Kita wes ada tempat kok," jawab Udin mantap.

Iyakah? Sial, berarti gue gak bisa berkelit lagi.

"Iya deh gue pesenin. Kalian makan terserah kan? Cobain deh makanan kekinian."

Mendadak terpikirkan ide busuk di kepala gue, gue bakal kerjain keluarga udik ini. Biar tau rasa gitu! Gue sengaja pesanin makanan yang ekstrim~ekstrim gitu. Nasgor janc*k yang level pedasnya setinggi langit! Sup sayur asem yang asemnya ngujubilahai (request tambah cukai sebotol!), juga asinan bogor yang asinnya menggetarkan laut samudra! Penjualnya sampai pada sangsi berat.

"Gak salah Non? Ini niat ngeracuni orang ya!" tanya mereka curiga.

"Udah gak usah banyak bacot! Lo niat jual kagak??!!"

"Kita gak ikutan kalau ada apa~apa ya!"

Cih! Ada apa~apa gimana? Paling banter juga mereka bakal sakit perut akut! Hihihihi.. Lalu dimana mereka? Gue ngelihat ke segala penjuru tapi gak ada meja yang kelihatan mereka kuasai.

"Mbak Pini! Mbak Pini! Mbak Pini, reneo6!" panggil Udik penuh semangat.

6 Kesini

Ohmaigot! Shock gue. Bukannya duduk di meja yang disediain foodcourt, mereka justru duduk lesehan di lantai foodcourt! Begitu nyantai dan alamiah, gak peduli tatapan bingung orang~orang di sekelilingnya.

Itu Simbok...gimana cara bisa bikin kopi, terus ada gorengan entah apa gitu. Mereka cuek bebek aja duduk lesehan gitu sambil menikmati makanan ndeso yang dibawa Simbok. Ck, bikin malu aja! Gue pengin ngacir lagi, namun si Udik dengan sigap menarik tangan gue hingga gue jatuh terduduk di sampingnya.

Huaaaa... gue pengin menenggelamkan diri aja ke Laut Cina! Why?? Why?? sejak ketemu si Udik gue ngerasa level gengsi dan martabat gue melorot sampai ke tingkat terbawah yang bahkan gue gak bisa bayangin!

Gue frustasi tingkat dewa!

Babak Pitu (7)

Queeny pov

Sebenarnya gue udah kapok bawa keluarga hina dina itu jalan~jalan ke mal. Bikin malu aja dan merendahkan derajat gue! Tapi bokap dengan sadisnya nyuruh gue ngelayani mereka. Hari ini gue disuruh ngantar Simbok beli oleh~oleh buat tetangganya di kampung. Gue antarin dia ke toko pusat oleh~oleh, tapi dia gak beli apa~apa.

"Mahal nduk! Golek sing murah wae. Pasar ada ndek mana1?" tanyanya sambil ngisep susurnya.

1Mahal Nduk! Cari yang murah saja. Pasar ada dimana?

Ih, ke pasar? Becek, panas, kotor dan bau. Najis gue!

"Udah Mbok beli aja. Ntar gue yang bayarin," kata gue tak sabar.

"Eman duitne2 Nduk. Wes pasar ae. Simbok mau beli daster batik."

2 Sayang uangnya

Ck! Keras kepala juga Simbok ini. Pengin gue nendang dia aja kalau gak ingat etika!

"Queeny, lo sama siapa?" sapa seseorang.

Anjirr, gue ngeliat Maya and the gang. Dia menganggap gue musuh bebuyutannya sejak cowoknya ngejar gue and gue jadiin lover of the month gue.

Hampir aja gue nyeplos 'pembokat gue' tapi gue gak tega saat ngelihat wajah polos Simbok. Akhirnya gue cuma nyeplos,

"Bukan urusan lo!"

Maya tersenyum sinis.

"Gue dengar lover of the month lo yang paling gress memukau banget ya. Udah kampungan, norak, udik pula. Emang sesuai dah ama level lo, gadis murahan!"

Darah gue mendidih mendengar perkataan berbisa gadis devil ini. Pengin gue gampar aja si jalang ini! Tapi belum sempat gue ngapa~ngapain Simbok udah maju duluan dan menjitak kepala si Maya!

"Ngomong ora dipikir! Dadi wedok3 iku sing santun."

3 Perempuan

Maya melotot geram.

"Beraninya lo tua bangka mukul gue! Gue hajar tau rasa!"

Pletak! Simbok memukul kepala Maya lagi.

"Karo wong tuwa yo santun. Yaoloh anak jaman saiki4!"

4 Sama orang tua yang santun. Yaoloh anak jaman sekarang!

Simbok mengelus dadanya.

Maya makin marah, ia melayangkan tinjunya kearah Simbok. Untung gue keburu menahan tangannya.

"Lo berani nyentuh orang ini, kelar hidup lo!" ancam gue pedas.

Maya tertawa sinis.

"Lo pikir gue takut? Dasar wanita jalang! murahan! Bajingan te.."

Plak! Simbok menampar mulut Maya.

"Kamu sing murahan! Dijual diskon ae ora payu5! Ojo menghina calon mantuku! Dee jauh luwih terhormat dibanding pean."

5 Tidak laku

Pembelaan Simbok membuat gue tercenung, dia gak terlalu mengenal gue tapi dia udah belain gue segitunya. Kenapa gue selalu nyakiti orang sebaik ini? Yang lalu saat gue kasih makanan super duper kacau, mereka semua makan dan murus~murus kecuali si Udik. Dan gue tertawa di atas penderitaan mereka. Kini bukannya dendam, Simbok malah belain gue.

"Guys, hajar mereka!"Maya memerintah gangnya.

Dua puluh menit kemudian..

Gue dalam perjalanan pulang bersama Simbok. Wajah kami ada yang lebam, terutama Simbok yang banyak melindungi gue. Namun kami memenangkan pertarungan tadi. Ck! Gue gak nyangka Simbok ternyata jago kelahi. Pantas Bapak kayak takut padanya.

Simbok tertidur ngorok dalam mobil. Jadinya gue asik ngamati dia dengan hati galau. Secara nyokap gue udah lama meninggal, sejak gue umur duabelas tahun. Gue sudah lama gak ngerasain kasih sayang seorang mama. Hari ini gue berasa kayak dibelain mama gue.

Entah dapat dorongan darimana gue merebahkan kepala gue di pangkuan Simbok. Rasanya nyaman banget. Diluar dugaan gue jaritnya Simbok yang kumuh berbau wangi menyerupai bau bunga lavender. Kemudian gue berasa tangan Simbok mengelus~elus

rambut gue, rasanya nyaman banget. Gue pejamin mata gue, menikmati kelembutan sentuhan Simbok.

"Non, udah sampai."

Mang Ujang udah memarkir mobil didalam garasi.

Gue menatap Simbok dengan perasaan kacau balau. Kenapa gue harus ngerasain feeling kayak gini ke perempuan udik ini? Gue sungguh bingung.

"Masuk Nduk," ajak Simbok.

"Simbok masuk dulu gu..aku mau pergi dulu, ada urusan!"

Gue melarikan diri, seakan ingin menghapus perasaan yang mulai tumbuh ini. Gue pergi ke klub, minum sampai mabok!

Gue pengin kembali seperti dulu, persetan dengan perasaan ini!

Saat sampai di rumah, gue berjalan dengan langkah berat, mata juga berasa berat. Yang mana kamar gue? Gue meraba~raba dengan mata terpejam. Rasanya yang ini. Gue buka pintunya dan langsung merebahkan diri ke ranjang.

Dingin banget! Gue tarik selimut buat nutupin tubuh gue. Eh, kok selimutnya kayak ketarik kesamping gitu. Gue tarik lagi lagi kearah gue.

Setelah itu gue jatuh terlelap.

"Auwwww!"

Pagi~pagi gini siapa sih yang kurang ajar teriak~teriak kayak tarzan?! Masa bodo! Gue tutup telinga gue dan menarik selimut gue lagi.

Brak!! Pintu kamar gue dibuka dari luar. What the hell! Siapa yang kurang ajar mendobrak pintu kamar gue? Gue ngebuka mata dan shock ngelihat Papa, Simbok, Bapak menatap gue horror.

"Queeny, apa yang kamu lakukan disini?!" bentak Papa marah.

"Ngapain sih, Pa? Ya tentu aja tidur," jawab gue kesal. Udah jelas masih tanya! Kemudian gue menyadari satu hal, eh beberapa hal.

Pertama, gue cuma pakai pakaian dalam, trus baju gue bertebaran di lantai. Kayaknya gue yang ngelepasnya sebelum nyampai ranjang. Kedua, ini bukan kamar gue! Ini kamar tamu di sebelah kamar gue. Bukannya yang nempatin..

Ketiga, gue ngelirik sebelah gue. Si Udik menatap gue ketakutan dengan mata sembab. Uh, kayak abis diperkosa aja!

"Ngapain lo gitu amat?" bentak gue kesal. Ekspresinya itu bisa bikin orang salah paham tau!

"Nang, kamu abis di apakno pembantu sebelah iki?" tanya Bapak polos tapi nyelekit.

"Simbok!!" jerit Udik sambil meluk ibunya.

Papa menatap gue seakan gue ini pendosa akut.

"Queeny apa yang kamu lakukan hingga Udin ketakutan gitu?" tanya Papa dingin.

"Queeny gak ngapa~ngapain kok Pa! Suerr Pa. Queeny cuma mabok dan salah masuk kamar.."

Ucapan gue berhenti seketika saat lihat tatapan sadis Papa. Shit!! ngapain gue ngomong mabuk segala?

"Pean harus tanggung jawab Mbak Pini!!" tuntut Udik tiba~tiba.

"Tanggung jawab apaan?! Gue gak ngapa~ngapain lo! Adanya yang rugi juga gue," balas gue gak mau kalah.

"Tapi kita wes turu6 sak ranjang Mbak. Aku wes ternoda. Pean wes ambil perjaka ting ting ku!"

6 tidur

What the hell!! Cowok udik ini udah gila apa?! Dunia udah kebalik rupanya! Bukan cuma dia, Papa juga ikutan gila.

"Queeny kamu harus belajar bertanggung jawab. Papa tak bisa membiarkan kamu seenaknya lagi! Kamu harus menikahi Udin. Sebulan dari sekarang!"

Ultimatum itu membuat gue terdiam saking shocknya.

"Pak Sentot dan Bu Sri, saya melamar anak kalian. Udin Bin Slamet untuk anak saya Queeny. Kalian menerimanya kan?"

"Yo wes piye Pak, yo terpaksa diterimo. Lah wong wes kadung7 basah. Udin yo wes ternoda ngene," jawab Bapak pasrah gitu.

7 terlanjur

Ini penistaan banget buat gue. Gue berasa kayak penjahat kelamin saja! Awas lo Udik! Gue akan bikin lo menderita. Pokoknya gue gak mau pasrah gitu aja!

Babak Wolu (8)

Queeny pov

Lola membelalakkan matanya, sesaat kemudian gadis itu tertawa ngakak. Uh, gak sopan bingitz! Beraninya dia ketawa diatas penderitaan gue! Gue pun melotot garang.

"Ups sorry Queen. Secara cerita lo lucu banget! Wow hebat bener si Udin sampai bisa bikin Queeny Wijaya, sang pecinta kebebasan, takluk tak berkutik!"

"Bahasa lo yang enak dikit napa, La. Gaje banget deh. Gue curhat pengin dibantu cariin solusi, eh lo malah ketawain gue!" omel gue.

"Solusi apaan? Yah lo tinggal nikahin dia lah. Lo kan mesti tanggung jawab Queen," goda Lola usil.

"Berani mati, lo! Najis tau gue merit ama dia! Jadi selevel ama babu sebelah kosnya dong gue!"

Gue jadi teringat si Bapak yang super pikun, dia sering nganggap gue babu sebelah kos. Terhina banget gue!

Lola tertawa ngikik. Ish, dia kayak Mak Lampir aja.

"Sobat lo depresi tingkat dewa gini lo malah ketawa~tiwi," gerutu gue sebal.

"Oke serius, tiap hari yang lo bicarain sekarang cuma Udik mulu. Wait jangan protes dulu! Lo cerita Udik begini-begitu, Simbok kayak

gini, Bapak yang pikun akut, intinya lo kehilangan jati diri lo, Queen. Lo terlalu asik, tenggelam ama urusan lo di keluarga kampungan itu."

Iya juga sih. Gue sampai lupa dengan diri gue yang dulu. Dan udah sebulan ini gue gak punya lover of the month! Ih, gue baru nyadar.

"Lover of the month!" pekik gue riang. Jadi bangkit pemuda-pemudi, eh semangat gue!

"Iya, eh bukan itu maksud gue! Lo mesti arahkan hidup lo ke hal lain selain si Udik and family. Misalnya cari kegiatan yang menantang," terang Lola.

"Gue mesti cari lover of the month yang menantang ya? Siapa target gue yang menantang?"

Lola memandang gue tak setuju, tapi gue udah panas. Ibarat ketel air gue udah mau mendidih, kan salah dia juga yang nyalain kompornya!

Pandangan gue kemudian terfokus ke sesosok pria dengan tampilan gagah, modis namun berwibawa.

"Pak Andrew!" Tak sadar gue menjentikkan jari gue.

"Gila lo, Queen!! Ingat itu dosen wali lo!" jerit Lola agak histeris.

"Lah itu kan menantangnya! Gue akan jadiin dia milik gue dan akan gue jadiin dia calon gue terus gue bawa ke bokap gue. Itu untuk menggagalkan nikahan gue ama si Udik hina dina itu. Yang penting buat Bokap kan gue merit ama laki baek~baek. Bukan ama berandalan yang selama ini dia pikir jadi lover of the month gue. Kini gue akan

cari sendiri calon gue, laki baek nan alim, Pak Andrew tersayang! Trada, solusi yang luar biasa! Thanks buat ide lo say."

"Your welcome...heh bukan gue! Itu ide konyol lo sendiri Queen," ralat Lola.

"Waktu gue cuma sebulan La. Sebelum gue dipaksa merit ama makhluk hina dina itu."

Lola melongo ngedengerin ucapan gue.

"I can't believe it. You're crazy girl!"

Ya emang gue udah gila kali, berkat ulah Papa and kroni~kroninya, maksud gue keluarga si Udik itu. Jadinya mereka udah bikin gue ambil tindakan nekat gini!

"La, gue gak mau buang~buang waktu. Mumpung ada target buruan gue, gue cabut dulu ya!"

Tanpa menghiraukan protes Lola, gue segera lari menghampiri dosen kesayangan gue.

"Pak Andrewww!" teriak gue manja.

Pak Andrew spontan menoleh, wajahnya masam ngelihat gue.

"Saudara Queeny, ingat ini kampus. Bukan pasar apalagi kebun binatang!" sindirnya tegas.

"Ya tahulah gu..saya Pak. Masa saya lupa ingatan? Tapi sesaat tadi sempat lupa diri sih, secara liat Bapak ganteng kayak gini."

Rayuan pulau kelapa bait pertama mulai gue luncurkan. Pak Andrew makin pasang wajah masamnya. Duh kok makin gemesin gitu sih.

"Bapak punya cermin gak?"

"Buat apa?!" ucapnya dingin.

"Coba Bapak sesekali bercermin pas cemberut gitchu, tambah guanteng Pak!"

Bait kedua dan kayaknya rayuan gue belum mengena di hati. Sabar Queeny, semangat berjuang buat masa depan lo!

"Saudara Queeny Wijaya, daripada melakukan hal~hal menjijikkan begini lebih baik anda buka teks book anda. Belajar! Tiga minggu lagi Final Test dan saya tak ingin anda gagal lagi di mata kuliah yang saya pegang. Ingat kegagalan yang ketiga berarti anda gagal selamanya. Selamat siang!"

Masih ada hari esok...esok..esok..dan esoknya lagi. Gue masih punya 30 hari lagi! Semangat Queeny, lo pasti bisa naklukin gunung es ini!

Kemudian gue menyadari ada secercah harapan untuk ngedapetin dia. Fakta bahwa dia mengenal gue dengan baik. Dia tau nama lengkap gue dan dia tau gue ngulang ketiga kalinya di mata kuliah yang dia pegang.

Diam~diam perhatian juga dia ama gue.

Dengan kesal gue parkir mobil bmw gue di depan gang sempit di pinggiran kota.

Papa makin lama makin keterlaluan aja! Masa dia tega nyuruh putri semata wayangnya yang kinclong dan cuakep gini untuk njemput kunyuk satu itu ke kosnya. Mana gangnya sempit dan gak bisa dilaluin

mobil! Terpaksa gue jalan kaki kesononya. Becek pula! Plus kotor plus bau, lengkap sudah penderitaan gue!

Di depan kos si Udik, gue mendengar suara cenpreng membahana nyanyiin lagu dangdut yang norak abis!

Aku rapopooooo..

Joko~ku wes pean rebut.

Mbak Pini... oh ..mbak Pini..

Aku rapopooooo..

Ta serahno jokoku..

Mbak Pini ...oh ..mbak Pini..

Asalno pean tanggung jawab

Aku rapopoooo..

Aku wes ora joko..

Shit! Shit! Shit! Gue langsung tau siapa yang nyanyiin lagu dangdut terjelek sepanjang masa itu!

Udikkkkk! Lo udah menghancurkan nama baik gue!

"Cari siapa Mbak?" sapa seorang cewek berbadan kekar.

Dandanannya super ancur! Udah kaki segede gajah masih pede aja pakai rok mini ungu! Atasnya dia pakai tanktop kuning nyolok yang kayaknya sizenya kekecilan dua nomor dah, hingga lemaknya membedah kemana~mana. Ih jijay.

Udah gitu rambutnya dikuncir lima, poninya dipasang rol rambut terus dia pakai make up menor yang bukannya bikin makin cantik tapi malahan bikin dia cocok ikutan film horor. Tapi sebagai setannya!

"Lo, tolong panggil Udik..eh Udin. Suruh dia keluar sekarang juga!" perintah gue tanpa basa~basi.

"Situ siapa?" Cewek aneh itu balik bertanya sinis.

"Kepo lo, urusan apa sama lo?!" bentak gue.

"Lho ya urusan aku Mbak! Sapa wae yang mau ketemu Mas Udin yayangku harus ta selepsih. Opo maneh cewek gak jelas model pean ngene!"

Ngelihat gelagatnya gini, jangan~jangan nih orang babu sebelah kos Udik yang kabarnya naksir Udik mati~matian! Orang kayak gini yang disamain Bapak ama gue?? Hoek! Mau muntah gue.

"Lo siapa?" ketus gue.

"Kenalkan aku Mia van Houten, calon bini Mas Udin yayang."

Mendadak gue punya ide, dia bisa gue jadiin sekutu gue untuk menggagalkan pernikahan gue. Gue tersenyum ramah padanya.

"Kenalin gue Queeny. Gue sering dengar cerita tentang lo dari Udin. Kayaknya si Udik eh Udin sangat mengagumi Mbak Miah ya."

Wajah Miah sontak berseri~seri, sikapnya tak lagi bermusuhan.

"Ohya? wah didepanku dee jual mahal, ternyata di belakangku.. Tunggu! Pean iki sapa? sapane Mas Udin yayang?"

"Gue ini bossnya laki lo, si Udin!"

"Oalah Bu Boss. Nggih, matur nuwun pean datang sini Bu Boss." Sikapnya langsung berubah hormat.

"It's oke, Miah. Now, bisa lo panggilin si Udik..eh Udin?"

"Nggih, Bu Boss, tapi mumpung pean disini. Miah mau nanya, Bu Boss kenal sing namae Mbak Pini?"

Nah lo! Gue mencium ada masalah disini.

"Enggak!" bohong gue.

"Pengin ta bikin perkedel wae wong iku! Beranine dee ngambil keperjakaan Mas Udin yayang. Iku hakku Bu Boss!! Iku hakku!!"

Miah teriak~teriak full emosi. Kayak dendam kesumat tujuh turunan gitu. Duh jangan sampai dia tau gue adalah yang dimaksudnya 'Mbak Pini' itu!

Tapi kayaknya keberuntungan belum berpihak ama gue. Di saat kritis begini si Udik malah muncul dan dengan polosnya bertanya,

"Sarimi, kowe ngomong mbek sopo?"

Si Udik lalu ngelihat gue dan dengan mata berbinar~binar dia teriak,

"Mbak Pini! Mbak Pini kangen aku yo? kok sampek jemput aku ndek kene!"

Gue langsung mendapat tatapan mematikan dari Miah, eh Sarimi.

Bukan hanya itu, mendadak ia menyerang gue! Menjambak rambut gue dengan tenaga bisonnya!

Babak Songo (9)

Queeny pov

Papa menatap gue miris. Gimana enggak, tampilan gue ancur banget! Rambut awut~awutan, pipi lebam, bibir sobek, dan baju gue juga ada yang sobek.

"Habis tawuran darimana kamu?" tanya Papa curiga. Tuh kan, Papa selalu negatip thinking deh ama gue!

"Tanya sono ama calon mantu kesayangan Papa," jawab gue kesal buangettt.

"Papa mertua, mmaapp Udin ora iso jogo Mbak Pini. Mbak Pini gelut1 mbek Sarimi Ngapunten pembantu kos sebelah," si Udik ngejelasin dengan tampang menyesal.

1berkelahi

Papa melongo mendengarnya. Gue udah terlanjur naik darah hingga meledak emosi gue.

"Puas Pa?! Papa udah hancurin harga diri Queeny sampai nyaris gak bersisa! Udah dijodohin ama cowok kampungan kere, sekarang juga dianggap saingan ama babu kos sebelah!! Papa udah jadiin Queeny selevel ama babu Pah! Puas?!"

Habis curhat dan protes ama Bokap, gue langsung lari ke kamar gue tanpa memperdulikan teriakan Papa.

Frustasi dan rasa terhina beraduk dalam diri gue bikin gue nangis sejadi~jadinya!

Kenapa sih Papa tega betul sama gue?!

Lola sohib gue memegang wajah gue trenyuh.

"Sadis amat babu itu, sampai segininya!"

"Iya Miah van houten itu memang kurang ajar banget! Pengen gue pites aja tuh orang. Tapi sebelum gue pites, gue pengin ajak dia kerjasama, La."

"Maksud lo?"

"Secara kan dia cinta mati dan ngebet abis ama Udik, ya pengin gue manfaatin deh buat mutusin hubungan gue sama makhluk hina dina itu! Gue akan bikin kesan kalau si Udik selingkuh ama babu itu, biar putus pertunangan gue." Gue tersenyum licik. Ada beberapa rencana berkelebat di otak licik gue.

"Gak logis amat sih, Say, masa Udin udah punya tunangan se-bohay lo masih mau selingkuh sama babu yang antik dan norak abis gitu!"

"Emang lo pikir logis Bokap jodohin gue ama cowok kampungan nan kere itu?! Secara gue cakep, keren dan pewaris kekayaannya dia satu~satunya."

Lola manggut~manggut membenarkan.

"Selingkuh gak selingkuh gue akan bikin kejadian perselingkuhan Udik. Kalau perlu gue bisa pakai obat tidur untuk menjebak Udik!" tekad gue.

"Idih!!! Lo sadis banget, Queen! Lo tega si Udin di grepe~grepein sama babu nepsong itu?" protes Lola.

"Yah ditegain, La! Daripada masa depan gue ancur. Madesu kan."

"Auk ah, gue gak ikut~ikut. Dosa lo tanggung sendiri ya."

Dosakah kalau gue membela masa depan gue?

Ngomong~ngomong soal masa depan, calon masa depan gue lagi lewat tuh. Duh makin ganteng aja Pak Andrew.

"La, gue ngejar masa depan dulu ya," ucap gue buru~buru sambil berlari mengejar Pak Andrew.

"Pak Andrew!" teriak gue girang tak terkira.

Brukk! Gue terjatuh ke tanah. Kesandung apa ya gue? Pak Andrew menoleh dan ia terkejut ngelihat gue jatuh.

"Kamu jatuh?" tanyanya kayak orang bego gitu. Udah tau nanyak!

"Iya Pak, saya jatuh cinta! Sama Bapak" jawab gue sok ngocol.

"Tersandung apa?" Tanpa menghiraukan godaan gue Pak Andrew bertanya lebih lanjut.

"Tersandung cinta Bapak!" jawab gue sambil mengedipkan mata padanya.

"Jangan ngawur kamu! Kenapa mukamu lebam gitu?" bentak Pak Andrew.

Jleb! Gue baru nyadar. Kenapa gue nemuin dia dengan muka bonyok kayak gini? Pasti gue kelihatan jelek banget yah! Sengaja gue menangis termehek~mehek didepan Pak Andrew. Entah ketempelan

malaikat apa, Pak Andrew ikut jongkok didepan gue. Ia bertanya sedikit lunak pada gue,

"Apa sakit?"

Gue menganggguk sambil tetap menangis manja. Selanjutnya gue juga gak nyangka banget, dia menggendong gue hingga ke klinik kampus! Gue pengin teriak kegirangan, tapi gue mesti pura~pura kesakitan kan? Jadi gue diem aja dan menempelkan wajah gue ke bahunya.

Di klinik pun Pak Andrew gak langsung ninggalin gue. Dia mengoleskan salep ke lebam di wajah gue dan bibir gue.

"Kamu berantem sama siapa sampai babak belur seperti ini?"

"Nulungin orang Pak. Ada nenek~nenek mau dirampok trus gue, eh saya yang menghajar perampok itu," cerita gue ngibul.

"Menang?" Dia tersenyum sinis.

"Laiya lah. Queeny gitu lo," ucap gue menyombongkan diri.

"Sudah babak belur gini masih sempatnya menyombongkan diri," omel Pak Andrew sambil menepuk~nepuk kepala gue.

Kok gue berasa diperlakukan kayak puppy gitu ya? Tapi masa bodo ah, yang penting Pak Andrew udah selangkah makin dekat ama gue.

Gue udah bicara dari hati ke hati ama Miah van Houten. Gue bilang gue gak pernah nyentuh si Udik. Gue cuma ketiban sial dijodohin sama dia, dan gue pengin lepas dari perjodohan mengerikan

ini. Tampaknya Miah van Houten percaya, dan dia mau ngebantu gue untuk mutusin pertunangan ini.

Hari ini gue janjian ama Miah van Houten alias Sarimi Ngapunten. Kami janji ketemuan di Cafe Sianida. Gue yang bertugas ngebawa si Udik kesana. Tentu saja cowok hina dina itu girang tak terkira! Dandanannya seperti biasa, heboh noraknya! Hem ungu kancing nyekek leher, celana tujuh perlapan warna hijau ama rompi bling~bling warna keemasan. Kayak penyanyi dangdut kampungan mau pentas gitu. Tapinya penyanyi saltum sih.

Itu kalau dimata gue, bagi Simboknya si Udik guanteng and kerennya gak ada yang ngalahin sedunia akhirat gitu.

"Yaoloh, guantenggg-ne lanangku siji iki. Wes guantengggg bajune wapikkkk ngene. Nurun sopo yo penampakkan koyok ngene iki2?" puji Simbok sambil ngisap susurnya.

2 Yaoloh, gantengnya lelakiku satu ini. Sudah gantenggg bajunya bagus gini. Nurun siapa ya penampakan kayak begini ini?

"Nurun Simbokku sing ayu lan gagah perkoso koyok Wekudoro je," balas Udik rada gak nyambung gitu.

"Nang kowe kok lunga mbek babu kos sebelah? Mbak Pini-mu opo ora ngamuk3?" tanya Bapak tambah gak nyambung.

2 Nang, kamu kok pergi sama babu kos sebelah. Mbak Pini-mu apa tidak marah?

Dulu~dulu gue cuek aja dianggap mirip babu kos sebelah, tapi setelah tahu penampilan ajibnya babu kos sebelah alias Miah van Houten itu, hati kecil gue berontak!

"Ini Pini, Pakkkk, bukan babu kos sebelah!" kata gue sambil menyabarkan diri. Kok gue manggil diri sendiri Pini sih? Auk ah, gue kena virus norak keluarga hina dina ini! Gawat.

"Ngono toh?? Udin! Awas babu kos sebelah wes wani ngaku~ngaku dadi Mbak Pini lho Nang3!" kata Bapak memperingatkan.

3 Begitu tah? Udin! Awas babu kos sebelah sudah berani mengaku-ngaku jadi Mbak Pini lho Nang!

Tepok jidat. Malas gue ngelayani orang gak waras gini!

"Pa, Queeny pergi ya!" pamit gue.

"Iya, hati~hati jaga diri."

Tumben Papa care ama gue.

"Papa gak percaya sama Udik eh Udin ya?" sindir gue.

"Bukan gak percaya Udin. Papa justru khawatir kamu yang macem~macem sama Udin."

Idih, big no deh Papa.

Tiga puluh menit kemudian gue nemuin Miah dengan dandanan ajaibnya. Tanktop merah super ketat, rok mini kuning ngejreng dan syal biru melambai centil. Rambutnya tetap kuncir lima, eh tujuh kali ini ralat gue setelah ngehitung lebih teliti.

"Mbak Pini, Udin sayang, sinio..sinio.."

Dia melambaikan tangan gempalnya.

Sesuai yang gue instruksikan dia udah pesan tiga cangkir kopi. Gue udah kasih instruksi dia untuk memasukan salah satu kopi itu sianida...ups! Obat tidur. Pastinya untuk si Udik yayangnya dia lah.

"Gue duduk mana Miah?"

"Ya situ toh Mbak Pini. Sebelah Miah yo Udin yayang toh," jawab Mia sambil ketip~ketipin mata menornya.

"Emoh! Aku arep duduk dekat pean mbak Pini," protes si Udik.

"Udah lo duduk sono!" Gue dorong si Udik ke sebelah si Miah van Houten.

Hihihi, kayaknya rencana gue berhasil kali ini. Akhirnya gue bakal bebas dari makhluk hina dina ini! Yipiiii.

Kok udah pagi hari? Gue tersadar dan kebingungan menemukan diri gue rebahan di kamar gue. Seingat gue kan kemarin gue ada di Cafe Sianida sama si Udik dan Miah van Houten. Kok abis itu gue gak ingat apa~apa ya?

Trus gue teringat obat tidur yang udah diminum si Udik. Bagaimana kelanjutannya? Kok gue juga kayak abis minum obat tidur gitu? Saking penasarannya gue berlari menuju kamar tamu sebelah yang biasa ditempati si Udik.

Brak! Gue buka pintu kamarnya. Gak ada si Udik, ranjangnya rapi kayak gak pernah ditiduri! Jangan~jangan Miah van Houten si cewek nepsong itu udah sukses ngebawa si Udik ke kosnya?

Good job Miah! Kali ini Udik betul~betul ilang deh keperjakaannya. Tapi kalau Udik gak ada disini, trus siapa tuh yang ada di kamar mandinya? Kayak ada suara air gitu.

Gue buka pintu kamar mandi dan terpaku seketika.

Siapa itu? Nikmat apa yang kau dustakan wahai semesta? Duh gue jadi kacau balau nih! Gimana enggak, seumur hidup gue baru sekali ini ngelihat tubuh cowok telanjang dari belakang. Dan gile, bodinya maut! Putih. Bersih. Kekar. Berotot. Kayak dipahat sempurna gitu. Siapa dia?

Dan dia menoleh. Di mata gue gerakannya jadi slow motion gitu. Rambutnya basah dengan tetesan air bertebaran. Wajahnya terlihat sangat tampan dan amat eksotis dengan tetesan air di sekelilingnya. Matanya indah dan sedang membulat menatap gue. Lalu bibir seksinya membuka dan berteriak,

"Mbak Pini!!! Auowww!!"

Dia segera mengambil handuk dan nutupin onderdil bawahnya!

INI SI UDIK??!! Gue hampir gak mempercayai pandangan gue! Kayaknya mata gue dah rabun.

Teriakan Udik mengundang pengunjung lainnya. Papa..Simbok..Bapak.. Berasa dejavu lagi, bener kan?

"Queeny apa yang kamu lakukan disini, di kamar Udin? Kamu..cih! Kamu ngintip Udin mandi?"

Amarah Papa menggelegar. Otak gue membeku seketika! Kenapa gue terjebak sekali lagi jadi penjahat kelamin gini?! Arghhhh !

Babak Sepuluh (10)

Queeny pov

Lola membelalakkan matanya hingga membuat gue makin menyesal mamerin kebodohan gue

"Lo liat tubuh Udik telanjang bulat?" tanyanya antusias.

"Dari belakang," ralat gue.

"Sayangnya bukan dari depan," sambung gue keceplosan.

Lola nyubit gue dengan sadis.

"Aduh Lola! Cakittt.."

"Kadar mesum dikurangi dikit napa?!" tegur Lola jutek.

"Iye gue keceplosan, La. Masa gue semesum itu? Gini~gini gue masih virgin, Nyet!"

"Keceplosan.. hah! Itu kan karena lo mikir kayak gitu," sindir Lola tanpa ampun.

Iya juga sih, secara gue kan manusia biasa yang tak lepas dari dosa dan hawa nafsu. Gue bukan malaikat kan, juga bukan Santa.

"Tapi gue gak nyangka, La. Bodi Udik maut. Ih susah gue ngomongnya, bikin gue panas dingin kalau ngebayanginnya. Trus gue rabun kali ya, kok gue ngelihat si Udik waktu itu jadi cakep, keren dan seksi ya? Apalagi pas dia kayak slow motion gitu noleh ke gue sambil mengibaskan rambutnya. Arghhh, belum pernah gue ngeliat pemandangan seindah dan seseksi itu!"

Lola natap gue. Dia bergidik ngelihat pandangan mata gue yang berkabut gegara ngebayangin kejadian di kamar mandi si Udik.

"Bangke, lo!! Sadar sadar, pagi~pagi udah nepsong. "

Lola mengibas~ngibaskan tangannya di depan gue.

"Mungkin nikah ama dia gapapa kali, ya. Gue juga ada nafsu sama dia. Tapi tampilannya itu lho, La. Malu~maluin. Udik tak terkira. Gue meritnya diam~diam aja kali ya, asal gak bocor gak ada yang tau kan?"

Gue jadi gila kali ya? Kok gue bisa kepikiran ide laknat kayak gini? Ohmaigot!

"Lo sembunyiin dia dimana? Di kolong tempat tidur lo?" sindir Lola.

"Iya, kalau gue perlu baru gue tidurin. Kalau enggak ya gue sembunyiin, biar orang gak tau gue punya suami kampungan kayak gitu," sahut gue asbun.

"Ckckck, lo pikir suami lo itu orang atau kelinci piaraan sih? Bejat amat pemikiran lo, Queen!"

Huh, gak boleh gitu ya? Trus enaknya gimana? Pusing gue!

"Kalau lo emang udah nafsu sama dia jadiin aja Queen. Soal penampilan, bukannya lo bisa merubahnya? Lo beliin dia baju~baju branded, barang~barang branded. Apa sih susahnya buat elho?" usul Lola.

Goblok! Kok gue gak kepikiran kayak gini dari dulu~dulu ya? Tapi gue baru nyadar nafsu ama Udik juga baru kemarin, setelah mergokin dia saat mandi.

"Lola! I lup you my darling!"

Gue peluk Lola dan gue ciumin pipinya bertubi~tubi. Lola teriak~teriak heboh.

"Queeny! Gue bukan lesbongggg!"

Tok tok tok..

Gue ketok pintu kamar Udik sambil nyembunyiin barang bawaan gue. Udik muncul dari balik pintu dengan mata merah. Kayaknya dia baru bangun tidur deh. Ia menatap gue terkejut.

"Yaoloh Mbak Pi.."

Gue bekap mulutnya lalu gue menerobos kamarnya tanpa permisi.

Udik membelalak ketakutan, bergegas ia nutupin dadanya. Huh, apa sih yang ditutupi gitu? Secara dia pakai kaus oblong bulak plus sarung gitu. Eh, jangan~jangan dia gak pakai kancut dibalik sarungnya! Hadeh, pikiran gue mulai nakal.

"Diam lo, gue mau ngomong penting," desis gue.

Udik mengangguk. Dia megang sarungnya erat~erat.

"Lo takut gue perkosa?" tanya gue tersinggung.

"Ora, Mbak. Lek pean arep perkosa, aku ya pasrah wae," jawabnya lugu.

"Idih, siapa mau perkosa lo? Rugi di gue dong," jawab gue dengan wajah merona.

"Trus itu kenapa pegang sarung mulu?" tanya gue kepo.

"Takut melorot Mbak, aku ora pake cawat dibalik sarung iki."

Ohmaigot, tebakan gue kok jitu amat? Wajah gue makin panas rasanya.

"Ac-nya rusak ya? Kok panas sih?" gue ngipas~ngipasin wajah gue.

Udin ikut ngipasin wajah gue, trus sarungnya yang dilepasnya melorot. Nyaris jatuh kalau gue gak nangkap tuh sarung dengan cekatan.

"Ati~ati lo! Mau mancing gue ya?" bentak gue galak. Udin buru~buru megang sarungnya.

"Mancing nopo, Mbak?" tanyanya sambil nyari~nyari sesuatu di ranjangnya. Ia mendapatkan karet gelang lalu dia mengikat sarung kedodorannya dengan karet gelang itu. Aman sudah!

"Udah ah, kepo lo!" bentak gue lagi.

"Trus mbak Pini mlebu rene bengi~bengi arep laopo1?"

1 Trus mbak Pini masuk kesini malam-malam mau ngapain?

Tuh kan hampir gue lupa tujuan gue kemari gegara hilang konsentrasi tadi.

"Dik, gue maju ajak lo pergi."

Mata Udik sontak berbinar~binar denger ajakan gue. Tapi kemudian ia mencebikkan bibirnya setengah merajuk.

"Arep jodohno aku mbek Sarimi maneh? Ogah aku Mbak. Aku cintae mbek pean je."

"Enggak! Miah van Houten gak ikut kali ini."

"Wong loro tok Mbak2?" tanya Udik penuh harap.

2 orang dua saja Mbak?

"Iya berdua."

"Kencan yo?" goda Udik.

"Najis lo! Gue cuma mau nyenengin bokap. Biar gak seret kasih duit saku ke gue."

Alasan sih, tapi gengsi kan ngakuinnya.

"Mau kagak? Kalau gak mau ya udah, gue cari orang lain," ancam gue.

"Mau Mbak! gelem aku! Yaoloh mbak, jok golek wong lain yo3."

3 Mau Mbak! Mau aku! Yaoloh Mbak, jangan mencari orang lain ya.

Trus gue serahin bawaan gue ke Udik.

"Opo iki Mbak?"

"Pakai pas kita kenca...eh kita pergi."

Udin ngeluarin baju kaus, celana jeans, dan onderdil lain yang gue beliin buat dia. Semua barang branded dan mahal. Terpaksa gue keluar modal untuk ngedandanin dia. Tapi gpp sih, secara gue kan bisa klaim ke papa pengeluaran gue untuk make over si Udik.

"Kudu4 ya Mbak?" tanyanya lesu.

4 harus

"Ya iyalah, lo harus pakai itu. Kalau kagak gak usah ikut dan gue bisa cari orang lain!"

"Iyo yo Mbak, aku nganggo5 wes. Yaoloh galakne tunanganku iki."

5 makai

Udik ngurut~ngurut dadanya yang seksi. Ups gue jadi error lagi nih.

"Tau kan cara makainya yang bener?"

"Ngertos-lah Mbak. Celono ndek sikil. Baju kanggo nduwur. Arek cilik wae ngerti Mbak6."

6 Tahulah Mbak. Celana di kaki, baju buat atas. Anak kecil aja ngerti Mbak.

Pas hari H rencana kita mau pergi, gue menatap Udik dengan tatapan garang. Kok dia masih pakai bajunya yang norak itu sih?

"Lo niat pergi sama gue gak sih?" bentak gue galak.

"Niat Mbak. Niat akeh."

"Napa gak pakai baju yang gue kasih ke elo?" tuntut gue.

"Ora enak Mbak, wes ta coba."

"Gue kagak peduli enak apa kagak. Kalau lo niat pergi sama gue ganti sekarang!" ancam gue.

Udik terpaksa kembali ke kamarnya untuk ganti baju. Gue menunggu di depan kamarnya dengan kesabaran yang mulai menipis! Lima menit kemudian ia membuka pintu kamarnya.

Celananya masih tetap sama. Celana ungu tujuh perlapan kesayangannya yang super norak itu. Hem hijau nyekek leher juga masih dia pakai namun kali ini dilapisi kaus polo kuning asin yang gue beliin buat dia. Tapi tetap aja norak dan kampungan!

"Celono jin-ne sesak Mbak, aku ora isa mlaku7," Udik membela diri saat ngelihat tatapan marah gue.

7 Celana jin-nya sesak Mbak, aku tidak bisa jalan.

Huh! Kesabaran gue betul~betul abis. Gue tarik tangan Udik dan gue seret masuk kedalam kamarnya. Lalu gue buka paksa bajunya.

"Mbak! Eh mbak! Laopo mbak?" Udik berteriak panik.

Gue udah ngelepasin bajunya. Kemudian gue buka kancing celananya.

"Mbak, pean arep merkosa aku? Ora usah mbak! Aku pasrah, pasrah.." ucap Udik sembari merebahkan dirinya di ranjang.

Dia hanya tinggal makai celana kolornya yang bulak dan norak itu. Hijau pupus kembang~kembang. Duh, lagi~lagi gue ngelihat pemandangan yang menggoda iman. Indah dan seksi banget! Mata gue mulai gak focus, sebelum gue ngelihat celana kolor ijo pupus kembang~kembang itu. Gue jadi ilfill.

"Bangun! Siapa yang mau perkosa lo?! Lagipula lo pasrah amat mau gue perkosa!" ejek gue mencibir.

Udin bangkit dan duduk di ranjangnya.

"Sebab aku cinta pean Mbak. Ora usah perkosa. Duso Mbak pean mengko. Lek gelem ta kasih sukarela. Wong aku ya wes ternoda toh8."

8 Sebab aku cinta kamu Mbak. Tidak usah perkosa. Dosa Mbak kamu nanti. Kalau mau kukasih sukarela. Orang aku ya sudah ternoda toh.

Gue melotot. Sejak kapan gue menodai dia? Gue aja masih virgin.

Dengan tak sabar gue pakaiin baju yang gue beliin buat dia. Kaus crocodile fit body warna biru laut. Celana jeans giordano biru dongker.

Gile, tampilan Udik langsung beda banget! Tapi masih kurang sempurna.

"Sini lo!"

Gue dudukin dia di meja rias. Gue harus permak rambutnya. Ya ampun, lengket amat rambutnya! Berapa banyak tancho yang ia abiskan sekali pakai? Sampai lepek gini. Gue tarik dia ke kamar mandi dan gue keramasin rambutnya. Sejam kemudian barulah gue selesai make over si Udin. Rambutnya udah gue bikin model kekinian. Gini~gini kan gue pernah ikut kursus salon. Iseng aja sih. Tapi sekarang ada gunanya kan?

Gue mengagumi mahakarya permakan gue. Gak nyangka sama sekali gue, guantengnya si Udik! Cakep banget. Keren. Modis. Wih sempurna deh pokoknya. Kalau begini gue rasa gue bisa jatuh cinta pada dia betulan. Bukan cuma nafsu sama bodinya aja.

"Ini untuk nyempurnain tampilan lo," gue pasang jam tangan, gelang dan kacamata item brand terkenal.

Kayak artis banget si Udik! Gue sungguh terpesona dibuatnya.

Dan... cup. Spontan gue mengecup bibirnya. Udik terpana. Dia menatap gue shock. Apa ini first kissnya? Bodo ah, dia menggemaskan sekali! Sekali lagi gue mengecup bibirnya dan melumatnya penuh gairah. Tak lama Udin membalas ciuman gue, semula ragu~ragu. Kemudian ciumannya memanas. Rupanya ia belajar dengan cepat! Kami berciuman lama sekali.

Babak Sewelas (11)

Queeny pov.

Gue mengagumi mahakarya permakan gue. Duh gantengnya si Udik sekarang. Pasti gak ada yang ngira nih orang cowok kampungan.

Gak cuma gue, ternyata cewek~cewek di sekeliling gue juga mengagumi si Udik. Ada yang sembunyi~sembunyi, ada juga yang terang~terangan. Ngelirik~ngelirik centil gitu. Bikin gue empet ngelihatnya. Hari ini gue ajak si Udik ke Wahana Permainan. Malas sih sebenarnya main ke tempat ginian, kayak anak kecil aja. Tapi Udik yang maksa. Yah gapapa sih. Sekali~kali nyenengin dia. Secara dia udah nurut gue permakin hingga jadi cuakep gini.

"Dik, yuk kita beli permen kapas," ucap gue sambil narik tangannya ke penjual permen yang memajang permen warna~warni.

"Lo mau Dik?" tawar gue.

"Ora Mbak. Ora apik kanggo kesehatan untu. Awas mengko gigi pean bolong lho1."

1Tidak Mbak. Tidak baik buat kesehatan gigi. Awas nanti gigi kamu lubang lho.

Idih gak seru amat si Udik, ditawarin malah sok menasehati gitu. Gue beli permennya cuma satu, gue comot dikit. Trus gue sodorin kedepan mulut si Udik.

"Makan Dik!" perintah gue sok diktator.

"Emoh Mbak. Ora doyan manis~ma...."

Hap! Gue masukin secomot permen kapas itu kedalam mulut Si Udik. Mau gak mau dia ngunyah permen itu.

"Mulai sekarang lo harus doyan manis~manis Dik, secara gue kan manis," ucap gue narsis. Udik membulatkan matanya natap gue sumringah.

Ohmaigod, gue keceplosan lagi! Gue jadi agak salting gitu. Ih, kalau dipikir aneh ya. Gue udah berani cipok dia tadi trus ngapain gue malu karena keceplosan ngomong begini?

Keasikan kami jalan berdua tiba~tiba diganggu oleh dua kutu kupret.

"Kak, boleh kenalan sama adiknya?" sapa mereka sopan ke gue.

Adik? Yang mana adik gue? Tak sadar gue noleh sana~sini.

"Gue kagak punya adik," kata gue jutek.

"Lo yang ganteng ini siapa? Tadi saya denger kakak mangil dik..dik..dik..," kata salah satu yang pakai make up menor .

Speechless gue, mesti ngaku apa gue?

"Kenalin dong, gue Rani."

"Gue Desi."

Mereka nyodorin tangannya ke Udik. Udik menatap ke gue seakan minta ijin, gue cuma mendengus dan buang muka.

"Udin bin Slamet," jawab Udik dengan suara medoknya. Dia tidak membalas uluran tangan cewek~cewek itu. Dua kutu kupret itu langsung melongo tak percaya.

"Kakak bercanda ya? Masa sekeren ini namanya ndeso banget gitu?" tanya cewek yang pakai behel warna~warni.

Gue menahan tawa ngeliat mereka shock.

"Masa ada ortu jaman gini yang kasih nama seaneh itu sih?" si make up menor meragukan.

"Ada. Ortunya namanya Bapak Sentot yang dandan pake kopiah ama sarung, juga Simboknya Sri Juniarti yang pakai kebaya jarit sukanya ngisep susur. Si Udik jadi gini juga gue yang permak, asalnya kan tampilannya ndeso bingit."

Gue menjelaskan panjang lebar hingga bikin cewek itu cengo. Pandangan mereka seakan bertanya, ciyus lo? Gue tersenyum ala devil hingga bikin dua kutu kupret itu menciut. Mereka akhirnya ninggalin kami begitu aja.

Udik termenung sepeninggal cewek~cewek ganjen itu, kemudian dia bertanya ragu~ragu,

"Mbak Pini, pean isin yo mlaku mbek aku2?"

2Mbak Pini, kamu malu ya jalan sama aku?

Benernya enggak sih, secara tampilan Udik udah cetar membahana gini. Tapi...

"Gue gak malu jalan ama lo Dik, tapi boleh dong lo nuruti gue satu hal lagi kalau mau jalan bareng gue lagi."

"Mbak Pini sek arep ngajak aku metu maneh3?" Matanya berbinar~binar natap gue.

3 Mbak Pini masih mau ngajak aku keluar lagi?

"Tapi ada syaratnya, lo mau kagak?"

Udik mengangguk senang.

"Pertama lo harus tetep dandan kayak gini."

Si Udik langsung mencebik gak suka.

"Ora enak mbak kanggo klambi ngene. Sesek kabeh4," keluhnya memelas.

4Tidak enak mbak pakai baju gini. Sesak semua.

"Lo mau kagak? Kalau gak mau ya gue jalan sama yang lain dah."

"Iyo, iyo," jawab Udik pasrah.

"Yang kedua lo harus belajar ngomong gaul, jangan ngomong kayak orang kampungan gitu!"

"Lho piye toh Pean? aku kan memang wong kampung Mbak5."

5lho bagaimana toh kamu? Aku kan memang orang kampong, Mbak.

"Kalau mau sama gue jangan tunjukkan kekampungan lo Udik!"

Udik makin cemberut dengar omongan gue, tapi dia gak berani protes.

"Gue akan panggil guru tutor untuk ngelatih lo ngomong yang gaul punya. Tapi untuk sementara kalau lo jalan sama gue jangan ngomong banyak sama orang lain keless, biar gak ketauan udiknya elo"

Kata~kata gue terlalu sadis gak sih buat dia? Sekelumit rasa bersalah memasuki hati gue, apalagi saat ngelihat wajah Udik bergelayut mendung. Kok gue jadi ikutan sedih ya? Tak sadar gue ngelus~elus lengannya.

"Dik, lo kenapa?"

"Aku rapopo Mbak," jawabnya dengan nada sendu.

Wajahnya menunduk terus. Gue mengangkat wajahnya dan melihat matanya yang menyiratkan kesedihan. Gue ya yang bikin lo kayak gini? Melting gue dibuatnya. Gue cium pipinya dia diam aja, gue cium pucuk hidungnya dia diam aja. Terus gue cium bibirnya, eh Udik balas mencium. Kami berciuman cukup lama. Setelah itu Udik kembali ceria. Jadi gue tau senjata rahasia untuk bikin Udik nurut pada gue.

Kami mulai menjelajahi semua wahana permainan yang ada. Seru juga, gak membosankan seperti yang gue perkirakan.

"Dik,kita coba yang itu yuk!" ajak gue sambil nunjuk wahana rumah hantu di depan gue.

"Ora Mbak. Gelap ngono pasti."

"Lo takut Dik? Cemen lo!" ledek gue.

Setelah gue paksa~paksa mau juga Udik masuk ke wahana rumah hantu itu. Dia memegang lengan gue erat~erat.

"Lo takut ya?" bisik gue mencemooh.

"Ora Mbak Pini. Gelap. Laopo wong gawe dolanan koyok ngene6. Auww!!"

6 Buat apa orang bikin mainan kayak gini

Mendadak Udik teriak ketakutan ngelihat ada pocong yang tiba~tiba muncul dari atas bergelantungan di depan wajahnya. Dia meloncat dari kereta roll coaster yang membawa kita trus lari keluar.

Di jalan setapak itu dia bertemu pocong lainnya. Udik menjerit lalu lari berbalik arah makin masuk kedalam.

"Pocong!!!! Setan!!!"

"Udik!!"

Gue ikut meloncat dari kereta roll coaster dan berlari ngikutin dia.

Byurr!! Gue lihat dia jatuh ke air yang ada di rumah hantu itu. Dalam air itu muncullah entah monster apa itu. Udik menjerit~jerit histeris dan lari kedalam lagi!

"Udik! Udik!" Gue ikutan ngejar dia.

Dan gue lihat dia jatuh menimpa tumpukan kapur gamping. Tampilannya udah berantakan banget! Sekujur tubuhnya dipenuhi lumuran kapur plus jerami. Udik berlari terus sambil menjerit ketakutan. Sampai ia nabrak sesosok tubuh kuntilanak. Kuntilanak itu menoleh ke Udik! Mereka berdua menjerit ketakutan dan berlari bergandengan. Lho kok malah gandengan?

"Udik yang lo gandeng itu Kuntilanak!!" teriak gue mengingatkan.

Udik menoleh ke gandengannya, demikian juga si Kunti. Sekali lagi mereka teriak ketakutan! Dan si Kunti pingsan dengan alaynya.

Belun pernah gue semalu ini seumur hidup gue. Sekali lagi gue minta maaf pada Manajer Wahana itu atas kekacauan yang dibuat Udik di rumah hantu. Mereka sih gak nuntut apa~apa, cuma ganti rugi atas depresi yang mendadak diderita Mbak Kunti, eh pegawai yang meranin Kuntilanak itu. Lagian, meranin sosok horror gitu kok malah takut makhluk halus gitu.

Udik keluar dari kamar mandi kantor manajemen wahana. Hilang sudah dandanan kerennya, entah pinjam baju siapa dia. Dia memakai kaus bulak, celana komprang item tujuh perlapan, terus rambutnya lepek kena air. Sia~sia permakan gue, dia jadi kampungan lagi.

Gue malas bawa dia jalan~jalan lagi jadi gue ajak dia pulang. Sialnya di pintu keluar gue ketemu salah satu mantan terindah gue.

"Hai Queeny," sapa Ramon sok ramah, "jadi ini lover of the month lo yang baru?" tanyanya melecehkan.

Gue gak tau mesti jawab apa, si Udik sih gandeng~gandeng gue. Masa gue ngaku dia supir gue?

"Unik ya kali ini," sindir Ramon pedas, "kehabisan stok yang metro ya?"

"Mas, aku Udin. Ora Unik. Jenengku Udin bin Slamet. Bapakku Sentot sing ngganggo kopiah lan sarung, simbokku Sri Juniarsih sing pake jarit kebaya lan suka ngisep susur. Laopo pean urus~urus?"

Jleb jleb jleb!

Harga diri gue yang tersisa hilang sudah. UDIKKKK!! gue kebiri lo ntar!!

Babak Rolas (12)

Queeny pov

Lola udah sohib~an ama gue dari jaman SMP, namun terkadang dia masih gak bisa ngerti cara berpikir gue. Seperti kali ini...masalah apa lagi yang dibahas kalau bukan si Udik!

"Gue udah nyobain saran lo La, tapi hasilnya? Gue malu berat! Meski udah diubah tampilan luarnya, si Udik tetap aja kampungan abis," komen gue abis nyeritain kejadian tragis bin malu~maluin di wahana Rumah Hantu.

"Trus mau lo gimana?"

"Gue gak bisa jadiin dia suami gue tauk! Bukannya gue gak usaha. Gue udah ubah tampilannya, gue udah panggil guru tutor untuk merubah cara bicaranya. Hasilnya? Meski tampilannya berubah kelakuan kampungannya tetap bikin gue tengsin bawa dia! Terus tentang tutor itu, gurunya nyerah merasa gak sanggup merubah cara bicara Udik yang noraknya udah mendarah daging! Udik cuma menang di ganteng dan seksinya doang La, lainnya parah. Kepribadiannya hancur, norak dan malu~maluin. Udah gitu gak pinter lagi. Terbukti kan gak bisa belajar ngomong gaul yang bener. Udik ini gak ada inner beauty-nya sama sekali."

Gue ngerasa kesal luar dalam. Udah gitu Papa menolak gue klaim pengeluaran untuk make over Udik lagi! Apes benar gue, jajan dua bulan melayang sia~sia..

"So...lo mau ngelepas si Udik begitu aja?"

"Enggak La! Mana mungkin?!! Gue terlanjur napsu ama dia."

Lola membelalakkan matanya dengar ucapan gue yang mungkin nurut dia gak bermartabat blazzz.

"Maksud lo apa? Lo mau jadiin Udik kekasih gelap lo? Simpenan lo?"

Gue mengangguk membenarkan. Spontan Lola ngejitak kepala gue.

"Nyebut~nyebut Queen. Sadar napa! Lo kesambet iblis wanita yang napsunya levelnya tingkat akut ya!"

Susah bener sih ngadepin Lola. Gue boong dia gak suka, gue jujur dia menghujat!

"Napa La? Gapapa kan, gak ada yang dirugiin kok. Secara Udik juga suka gue cium~cium. Dia pasrah gue apa~apain. Paling gue jadiin simpanan juga dia kagak keberatan."

Ckckck. Lola geleng~geleng kepala lihat kelakuan gue. Terus gue lihat Pak Andrew dosen wali gue lewat .

"La, itu calon suami masa depan gue lewat. Permisi ya gue mau berburu dulu!"

Gue langsung berlari tanpa memperdulikan teriakan Lola yang manggil~manggil nama gue.

"Pagi Pak, aduh hari ini Bapak guanteng banget deh," sapa gue centil pada Pak Andrew.

Dosen wali gue itu menatap gue datar, yah setidaknya dia udah gak natap dingin. Kemajuan..

"Wajahmu sudah tak apa~apa?" tanyanya sambil lalu.

"Sudah bersih,bersinar Pak. Berkat Bapak!" jawab gue asal sambil ngedipin mata gue

"Bersih bersinar? Emang sunlight?"

"Idih Bapak jago ngocol juga ya, makin gemes ih sama Bapak."

Dengan berani gue memukul lembut bahu Pak Andrew. Pria itu menatap gue sambil mendengus kesal.

"Ada perlu apa kamu nemuin saya?" tanyanya tanpa basa~basi.

"Mau ngajak Bapak kencan," jawab gue nekat.

Paling juga gue diomelin atau diceramahin panjang lebar. Namun gue jadi bingung ngelihat Pak Andrew diam aja. Dia gak ngerespon ajakan kencan gue.

"Jadi Bapak mau saya ajak kencan? Mau ya Pak," rayu gue sambil megangin lengan dia. Pak Andrew menepis tangan gue.

"Ya Bapak..." baru gue ngomong gitu, Pak Andrew berkata dengan nada datar,

"Boleh, tapi ada syaratnya."

Kuping gue gak berhalusinasi kan? Goblok! Mata yang bisa berhalusinasi, gue jadi kacau sendiri.

"Bapak mau ya? Bener Pak?" tanya gue antusias.

"Ada syaratnya."

"Apa syaratnya Pak? apa sih yang kagak buat Bapak? Laut juga saya belah untuk mengarungi bahtera cinta Bapak," gue ngerayu dan ngegombal dia abis~abisan.

"Lulus dengan nilai A di mata kuliah saya."

Jleb! Gue langsung down. Kayak nya mending gue belah duren eh belah laut aja deh daripada dapat syarat yang memberatkan gue gitu. Itu sih artinya nolak gue mentah~mentah. Pakai acara PHP~in gue lagi!

"Ya Bapak, udah tau itu hal mustahil bin mustahal buat saya masih ngajuin syarat kayak gitu! Gak niat Pak itu namanya," keluh gue kesal.

Pak Andrew mandang gue cukup lama, kemudian dia ngajuin syarat baru.

"Oke, bentar lagi ujian akhir semester. Kalau kamu bisa dapat nilai A di ujian mata kuliah saya, kita akan kencan."

"Hore! Makasih ya honey bunny ganteng," gak sadar gue melukin pak Andrew. Dia kaget tentu aja, tapi untunglah dia gak marah.

Nah ini baru adil. Masih ada waktu sepuluh hari, gue akan belajar mati~matian biar dapat nilai A!

Kurang dua hari lagi gue ujian, gue udah usaha mati~matian belajar. Berhubung otak gue udah berkarat maka gue manggil guru tutor untuk bantu ngasah otak gue. Ya lumayan deh, bisa ngerti dikit~dikit. Papa tentu aja riang tak terkira ngelihat perubahan perilaku gue

Biasa tiap malam ngabsen di klub, eh sekarang anak gadisnya berkutat terus di kamar. Asik belajar dan belajar. Mungkin yang agak kehilangan gue itu ya si Udik. Biasanya tiap malam gue kadang~kadang suka nyelinap ke kamarnya terus kita rebahan sambil sesekali ciuman gitu. Nah sekarang gue malah sibuk belajar tanpa nengokin dia.

Dia kelimpungan. Secara gue yang ngenalin asiknya ciuman ama cewek, eh giliran dia udah suka dan ketagihan gue anggurin gitu. Itulah yang bikin si Udik nekat datangin kamar gue.

Tok tok tok, ada ketukan pelan di pintu kamar gue.

Gue buka, ternyata si Udik yang datang. Gue lihat sekeliling gue, aman gak ada yang ngelihat! Gue tarik Udik masuk kamar gue.

"Lo ngapain kemari Dik?"

"Kangen liat mbak Pini," sahut Udik malu-malu.

"Ya udah lo udah lihat gue. Sekarang lo balik kamar sana! Gue mau belajar, bentar lagi ujian," usir gue segera.

Udik ngelihat gue dengan mupengnya.

"Mbak Pini, aku pengin disun," dia berkata agak malu.

Cup. Cup. Gue kecup pipinya kanan dan kiri.

"Sono gih keluar," gue dorong tubuhnya kearah pintu keluar. Sambil gue hadiahin tepukan di pantatnya yang semok dan seksi itu. Lumayan, modus bentar.

Mendadak si Udik berbalik dan mencium gue penuh semangat sampai tubuh gue melengkung dibuatnya. Tentu saja gue membalas

ciumannya. Kami berciuman entah berapa lama hingga dikejutkan suara ketukan di pintu kamar gue.

"Queeny kamu masih belajar Nak? Papa membawakan susu hangat untukmu."

Mampus gue! Ada bokap. Udik juga kaget bukan kepalang, spontan dia ngelepas pegangannya ke badan gue. Pantat gue langsung jatuh mencium lantai.

"Aduh!" teriak gue spontan.

"Queeny kamu gapapa Nak?" teriak Papa dari luar. Mungkin dia dengar suara gue mengaduh.

"Gapapa Pa. Bentar Queeny buka pintu."

Gue berdiri dan mendorong tubuh Udik ke kolong ranjang. Kok angan-angan gue sembunyiin dia di kolong ranjang jadi kenyataan yah! Udik sempat mau protes tapi gue dorong kepalanya masuk kedalam kolong. Setelah ngerasa aman barulah gue buka pintu kamar. Papa masuk sambil bawa segelas susu hangat. Matanya langsung memandang menyelidik ke sekeliling kamar. Gue menyambar gelas susu itu untuk ngalihin perhatian Papa.

"Buat Queeny kan."

Gue minum susu itu sampai tandas abis itu gue balikin gelas kosongnya ke Papa.

"Udah Pa, Queeny mau belajar lagi."

Boro~boro keluar Papa justru duduk di ranjang gue, tepat dibawah posisi Udik berada! Ohmaigot, gue lihat sandal jepit Papa

nginjak salah satu jari tangan Udik. Udik membekap mulutnya dan berusaha menahan sakit!

"Santai dulu Queeny, lihat kamu terlihat terlalu tegang karena serius belajar."

Gue menelan ludah kalut.

"Iya deh sekarang Queeny mau bobo. Papa keluar dulu gih."

"Bentar lagi Nak. Papa kangen bincang mesra denganmu. Sepuluh menit lagi Papa keluar ya," pinta Papa.

Sepuluh menit lagi? Bisa gempor jari tangan Udik! Gue makin kalut, kok tumben susah amat ngusir Papa.

"Pa, Queeny ngantuk! Papa keluar sekarang gih!"

Gue dorong paksa badan Papa. Papa terpaksa berdiri dan gak sengaja nginjak jari tangan Udik lebih keras! Udik melolong kesakitan seketika! Ketahuan deh...

Mampus dah! pasti gue lagi yang kena.

Babak Telulas (13)

Queeny pov

Kamis, 7 Juli 2016

Persidangan kasus pelecehan

Hakim :Tuan Wijaya

Juri ;1. Bapak Sentot

2. Simbok Sri Juniarsih

Terdakwa: Queeny Wijaya

Korban : Udin Bin Slamet

Barang bukti: Udin Bin Slamet yang ditemukan di kamar terdakwa

Saksi : Tuan Wijaya

Kasus : pelecehan anak dibawah umur.(???!!)

Gue benar~benar dipojokkan dalam kasus ini. Begitu ketangkap basah ama Udik didalam kamar, gue langsung disidang oleh Bokap, Bapak dan Simbok. Terus si Udik berlagak pilon seakan dia korban gue gitu. Duh gak adil banget!!

Secara gue ketangkap di kamar si Udik ~~> gue jadi tertuduhnya

Si Udik ketangkap basah di kolong ranjang kamar gue ~~> gue lagi jadi terdakwanya!

Trus salah gue apa coba?? Gue juga gak ketangkap basah pas ML sama dia juga. Tapi gue berasa diadilin seakan gue penjahat kelamin. Pedofil!

Hasil keputusan sidang adalah akan diadakan pengawasan ketat dan menyeluruh terhadap kami berdua. Executornya bisa siapa aja yang ada di rumah. Entah itu Papa, Bapak atau Simbok. Mereka akhirnya terus membayangi langkah kami didalam rumah. Sebal kan jadinya.

"Meski bentar lagi kalian sah, tapi kamu harus belajar sabar Queeny. Jangan macam~macam sama Udin. Dosa! Apalagi Udin masih dibawah umur."

Perkataan Papa itu jelas memberatkan gue secara sepihak.

1. Kok yakin banget gue pihak yang agresif nyerang? Biasanya sih iya, tapi akhir~akhir Udin juga suka nyosor gue!

2.Udin masih dibawah umur? Sok keimutan, umur dia juga udah 21 tahun lebih kelesss

3. Kalau dia emang dibawah umur ngapain coba dia dinikahkan ama gue? berarti yang nikahin dosa juga donk!

Begitulah perlakuan tak adil ke gue. Ada positipnya juga sih hukuman itu, gue jadi lebih konsen belajar. Gak kepikiran nyelinap ke kamar si Udik. Si Udik juga kapok nyelinap ke kamar gue. Jadi suasana kondusif lah bagi mereka. Tanpa setahu mereka terkadang kami diam-diam memberikan 'sentuhan ringan' disaat mereka lengah. Sesekali Udik yang nyosor, atau dikali lain gue yang maju duluan.

Seperti saat ini gue lagi ambil minuman di kulkas, tau~tau Udik ngecup leher gue dari belakang sambil pura~pura ambil apel di kulkas. Gue ngelihat ke sekeliling dan nemuin Simbok yang lagi asik motong jengkol di telenan.

"Ada Simbok lho," kata gue memperingatkan.

"Dee ora ndeleng rene Mbak1," sahut Udik pelan sambil pura~pura gak nemuin apel yang dicarinya.

1Dia tidak melihat sini Mbak

Cup. Udik mengecup pipi gue setelah ngelihat Simboknya ngambil pisau yang jatuh di lantai. Begitu Simboknya udah dapatin pisau itu, Udin berbalik sambil nenteng apel yang tadi pura~pura ia cari di kulkas sekalian modus ke gue .

Begitulah, dibawah pengawasan ketat di rumah kita masih bisa aja curi~curi kesempatan cicip~cicip ciuman. Tapi kayaknya begituan gak bisa muasin si Udik yang udah ketagihan ciuman ama gue. Dia sering diam-diam curi pandang ke gue dengan tatapan mupeng gitu! Wih, rasanya gue udah nyiptain monster mesum kali ya.

Kasihan juga dia ya, terus apa gue ajak janjian keluar aja ya? Backstreet nih ceritanya. Tapi ke tempat mana yang kita bisa bebas mau ngapain? Hotel? Serem ah, ntar ada setan liwat gawat kali. Sebejat~bejatnya gue kan gue masih punya batasan. Gue masih virgin lho. Terus pergi mana yang cocok untuk bisa bebas grepe~grepe gitu? Klubing! Secara tempat itu gelap, dan masing~masing orang sibuk urusannya sendiri~sendiri.

Saat gue sampaiin niatan itu, awalnya si Udik ragu.

"Mengko Mbak Pini mabuk maneh. Mendem koyok kapan dina. Emoh Mbak2."

2Nanti Mbak Pini mabuk lagi. Teler kayak kapan hari. Tidak mau Mbak

"Idih, gue gak bakalan mabok Dik. Tujuan kita kesana kan mau backstreet, biar gak ada yang ngawasin. Kita bebas mau ngapain aja disono!"

Udik mulai tertarik dengar penjelasan gue. Dia langsung ho~oh aja. Kita janjian klubing malming ini, tentu aja abis gue nyelesain ujian gue.

Gue baru nyadar. Sejak kapan gue pergi klubing nyesuain jadwal ujian? Biasanya juga gak peduli ujian atau kagak gue rajin ngabsen disono. Apa gue mulai jadi cewek culun ya? Gue natap Udik. Apa ini gegara gue kebanyakan bergaul dengan cowok culun nan kampungan ini?

Akhirnya gue berhasil nyelesain ujian gue. Kayaknya gue bisa kerjain soal~soalnya dengan mudah. Gak nyangka juga sih. Ternyata asal kita mau usaha disitu ada jalan. Gue juga gak bodo~bodo amat kan.

Gue serahin kertas ujian milik gue pada Pak Andrew dengan senyum menggoda. Sengaja gue nyerahin paling akhir hingga tinggal kita berdua di ruang kuliah.

"Pak, inget janji kita ya."

Gue kedipin mata kearahnya. Pak Andrew balas menatap gue dengan pandangan datarnya.

"Iya," jawabnya singkat.

"Enaknya kencan dimana ya Pak? Saya gak tau style kencan para dosen, jangan ngajak ke perpus ya Pak. Boringggg."

Candaan gue dibalas Pak Andrew dengan nimpuk kepala gue pakai bukunya. Nggak keras sih. Kok kayaknya dia mulai gemas sama gue ya? Pikir gue narsis.

"Belum tahu hasilnya udah sok yakin. Sudah kita lihat aja ntar!" kata Pak Andrew sebelum ninggalin ruangan.

Gue tersenyum gembira. Pedekate gue kayaknya makin membuahkan hasil nih.

Gue memarkir mobil gue di klub malam. Di sebelah gue si Udik duduk dengan manis. Dia memakai baju yang gue kasih ke dia. Terlihat cakep luar biasa. Asal dia gak ngomong aja orang gak bakal tahu noraknya Udik.

"Jadi Simbok taunya lo malam ini nginep di kos lo kan?"

"Injihhh Mbak. Aku mau pamite ngono."

Karena itu tadi gue nungguin Udik di pom bensin dekat rumah. Gue suruh dia ganti baju yang gue bawain. Meski keliatan gak suka Udik nurutin permintaan gue.

"Ingat di klub ntar jangan bicara sama orang lain selain gue. Kalau ngomong ke gue juga pas gak ada orang lain yang dengar."

"Nopo Mbak ngono? Kok aneh ngono," tanya Udik bingung.

"Kita lagi backstreet dodol! Jangan sampai orang tau gue pergi bareng lo. Biar orang taunya gue pergi sama cowok lain."

Penjelasan gue mantap abis. Padahal aslinya gue malu kalau orang tau gue bawa cowok kampungan! Asal Udik gak bicara sepatah katapun gak ada yang nyadar deh ama noraknya dia. Kan tampilannya udah cetar membahana gini.

Gue menggandeng dia masuk ke ruangan klubing yang gegap gempita. Suara musik menghentak membuat aliran darah gue ikut menghangat. Gue mau pesan minum ah.

"Mas gue pesan martini satu ya."

Udik menjawil~jawil gue sambil menggeleng~geleng kepalanya. Dia gak bolehin gue minum. Yaelah cuma martini doang. Bartender itu menatap kita bingung.

"Jadinya pesen apa Non?"

"Dua coke deh," putus gue kepaksa.

Sementara nyerah dulu deh, ntar baru gue diam-diam pesan yang lain.

Gue bawa Udik duduk di sofa ujung ruangan yang muatnya untuk satu setengah orang doang. Hehehe, modus dikit. Udik dan gue duduk sempit~sempitan disitu hingga gue setengah dipangku olehnya. Idih nanggung, sekalian aja gue duduk di pangkuan dia. Udik terkejut saat gue mendadak nemplok di pangkuan dia, tapi dia kelihatan seneng sih meski masih malu~malu. Dia menatap sekeliling kita untuk mastiin gak ada yang ngelihat kita.

"Mbak Pini, lek ndek desoku kita ketangkep hansip posisi ngene iso dikawino langsung lo," bisik Udik malu~malu.

Gue menoyor kepala dia dengan gemas.

"Biasa aja napa! Disini yang lebih dari kita juga banyak."

Resiko bawa cowok kampong ya begini. Hadeh, yang model gini mau dijadiin suami gue? Gak cocok! Gue berkenan jadiin dia selingkuhan juga gegara bawaan gue nafsu terus kalau lihat dia.

"Dik, peluk gue "

Udik meluk gue dari belakang. Gue menyandarkan tubuh gue ke dadanya yang bidang. Wajah gue jadi dekat banget ama wajah Udik. Duh gantengnya! Kok bisa ada orang desa seganteng gini sih? Biasanya kan pada dekil, item,kumal. Udik mah terlihat bersih, putih dan eye catching banget.

Cup. Gue kecup bibir Udik sekilas. Udik terkejut, lagi~lagi dia ngelihat sekelilingnya.

"Mbak Pini, mengko ketok wong trus3..."

3Mbak Pini, nanti kelihatan orang terus..

"Dikawinin? Ah, disini kita bebas Dik. Masing~masing sibuk dengan dirinya sendiri. Mereka juga banyakan beginian, malah lebih."

Udik mengamati sekelilingnya dan merasa ucapan gue ada benarnya. Abis itu malahan dia yang inisiatif nyosor bibir gue! Dia melumat bibir gue penuh gairah tuk melepas keinginannya yang telah ditahannya berhari~hari. Gue pun balas menciumnya.

Tiba~tiba gue teringat lagu Sephia.

Selamat malam kekasih gelapku....

Babak Patbelas (14)

Queeny pov

Gue tau pasti Udik gak suka kalau gue diam~diam pesan minuman keras. Tapi gimana lagi, masa gue cuma boleh minum coke saat klubing gini? Idih, hambar. Makanya ssekalian dikala gue pamit pipis, gue sempet~sempetin pesan vodka. Segelas doing aja kok. Buru~buru gue habisin vodka gue sebelum balik menemui si Udik. Ehmm, tapi nambah segelas lagi gapapa kali. Gue habisin gelas kedua vodka gue. Nanggung ah, tambah lagi. Gelas ketiga. Gelas keempat. Abis itu gue malas ngitung lagi.

Gue balik menemui Udik dengan perasaan melayang. Badan gue kayak mau jatuh. Udik kaget ngelihat gue.

"Mbak Pini, kok pean mabok seh," gerutunya tak suka.

"Heh!! Elo Udik! Apa hak lo ngomelin gue?!!"

Gue tuding~tuding pala dia.

"Kalau bukan karena lo ganteng dan seksi gini, gue gak mau jalan bareng lo! Gue cuma nafsu ama lo tapi gue gak cinta lo! Gue tuh malu bersanding sama lo! Lo itu ganteng tapi udik! Gue bete ngelihat kenorakan lo!" Gue meracau tak tentu arah. Udik kayak gak suka dengar ucapan gue.

"Mbak Pini, yaoloh sadar Mbak.."

"Shut up Udik!!" Gue tutup mulutnya dengan jari gue.

"Shuuutttt upppp! Jangan bicara sepatahpun. Kalsu lo ngomong, hancur gengsi gue bawa laki kampungan macam lo!!"

Gue setengah nggak sadar gitu. Kayaknya si Udik marah ya ke gue?!

"Mbak Pini isin mlaku mbek aku? Aku yo ora seneng didandani ngene Mbak! Aku pengin tampil apa adane Mbak4."

4Mbak Pini malu jalan sama aku? Aku ya tidak senang didandani seperti ini Mbak! Aku pengin tampil apa adanya Mbak.

"Pergi lo!! Kalau lo gak bisa nurutin gue, gue juga gak mau jalan ama lo. Kita putus Udik!"

Udik terhenyak. Dia natap gue dengan tatapan terluka. Ah bodo! Tanpa Udik gue juga bisa dapatin cowok ganteng dengan mudah. Gue mau berburu lover of the month!

Udik menghela napas berat kemudian ia ningalin gue begitu aja. Entah mengapa ada sesuatu yang aneh pada perasaan gue. Kenapa hati gue ikut berasa pedih gitu sih? Gue berusaha mengabaikan perasaan tak nyaman ini dengan memesan vodka lagi. Gue pengin mengenyahkan perasaan ini dengan tenggelam dalam minuman keras yang gue pesan sambil ndengarin house musik yang menghentak~hentak. Hingga sampai ke saat ada jeda waktu sebelum musik live show dimulai.

"Selamat malam semuanya. Guys nih ada orang unik yang minta dikasih kesempatan manggung bentar. Dia pengin curhat isi hatinya.

Kasih waktu gak ya?" Si penyanyi cewek di panggung mencoba menawarkan sesuatu.

"Kasih...kasih..." teriak pengunjung klub. Kapan lagi ada kejadian unik kayak gini? Ada orang nekat curhat di klub! Pasti seru.

"Oke, kalau lo orang pada setuju, yuk kita panggil..Udin Bin Slamet!"

What the hell!! Gue langsung tersedak mendengar namanya disebut. Makhluk kampungan itu kagak pulang ya dari tadi? Gue tambah shock saat ngelihat dia udah balik ke dandanannya yang super norak itu. Dengan rambut lepek belah tengah dan baju kancing nyekek leher, lalu jangan lupakan celana ungu komprang tujuh perlapan.

Firasat gue mendadak gak enak bener. Gue berusaha menyembunyikan diri. Asli, jangan sampai ada yang tau gue datang ama makhluk norak didepan panggung itu!

"Hai Udin, asal lo darimana?" tanya si penyanyi.

"Tekan kampung Mbak Sinden."

"Sinden? Gue itu penyanyi lho, bukan Sinden."

"Lek di kampung penyanyi iku ya Sinden, Mbak."

Penyanyi wanita itu menggaruk~garuk rambutnya yang sebenarnya gak gatal. Pengunjung klub tertawa geli, lumayan kali ada stand komedi. Gue berusaha menenggelamkan diri kebawah, duh jangan sampai Udik ngelihat gue!

"Oke, terus lo nyasar kemari mau ngapain Din? Siapa yang bawa lo kemari? lo gak kemari sendirian kan?"

"Aku kesini mbek Mbak Pini , Mbak Sinden. Ndek ndi yo Mbak Pini?"

Si Udik celingak~celinguk mencari sosok gue di tengah keramaian. Mampus gue! Gue secepatnya ngibrit ninggalin TKP. Gue berjalan sambil membungkukkan badan gue.

"Mbak Pini, siapa dia? Hayo ngaku!" desak Penyanyi wanita itu.

Gue hampir aja berhasil meloloskan diri, sialnya si Udik ngelihat sosok gue. Dengan provokatif dia teriak sambil nunjuk gue.

"Mbak Pini!!!"

Gue jadi speechless. Semua orang kini sedang natap gue. Mungkin heran orang semodis gue bisa bawa makhluk senorak itu. Gak tau siapa yang mulai tubuh gue didorong sana~sini hingga mendekati panggung! Gak cuma gitu, entah siapa yang kurang ajar ngangkat pantat gue hingga akhirnya gue mendarat diatas panggung. Gue langsung melotot kesal pada Udik. Cowok kampungan itu balas nyengir tanpa dosa.

"Mbak Pini, anda siapanya Udin? Ceweknya?" tanya si penyanyi.

"Bukan!" bantah gue.

"Ora!"

Lho gue gak salah denger? Udin gak ngakuin gue jadi ceweknya? Bener juga sih, tadi gue baru aja putusin dia!

"Mbak Pini dudu[5] pacarku Mbak Sinden, mbak Pini iku tunanganku!"

[5] Bukan

Blarrrr!!! Pengakuan Udik bikin gue blushing. Gila! Gue berasa kehilangan muka banget!

"Wow so sweet Din. Kok bisa lo dapetin cewek secantik ini?"

"Yo mergo mbak Pini kudu tanggungjawab. Goro~goro mbak Pini perjokoku ilang mbak Sinden6."

6Ya karena mbak Pini harus tanggung jawab, gara-gara mbak Pini perjakaku hilang mbak Sinden.

Gerrrrr...pengunjung klub pada ketawa mesum sambil ngelihat gue tak senonoh gitu. Udik brengsek! Jadi ini cara lo balas dendam ama gue? Lo udah permaluin gue diatas panggung! Dengan kesal gue injak kaki Udik kuat~kuat! Udik cuma meringis menahan sakit.

"Ohya Din, kata lo tadi lo mau nyanyi buat Mbak Pini?" kata penyanyi wanita itu mengingatkan.

Ohmatgod! Jangan~jangan lagu itu! Lagu yang pernah gue dengarin saat dia nyanyi di kosnya itu.

Aku rapopo..

Perjokoku wes ilang..

Treng..trenggg...dan si Udik dengan pedenya bernyanyi mengeluarkan suara cemprengnya.

Aku bukan pengemissss cintaaa..!!

Dia nyindir gue..

"Gue udah gak ngarep dia lagi La," curhat gue ke Lola.

"Ciyus?"

"Yupp, gue capek La. Gue bukannya gak usaha. Ujung~ujungnya si Udik selalu bikin gue malu. So..gue nyerah."

"Terus?"

"Gue harus putusin pertunangan gue. Gue gak mau berhubungan lagi sama Udik!"

Cowok ganteng mah banyak tapi harga diri gue hanya satu. Belakangan ini terlalu sering harga diri gue tersakiti! Gue harus merancang strategi untuk melepaskan diri dari pertunangan yang menyesatkan ini.

Saat ngelihat Pak Andrew memasuki mobilnya, gue jadi tau apa yang mesti gue lakuin. Secepat kilat gue lari ke mobil Pak Andrew dan masuk kedalamnya. Pak Andrew mengangkat alisnya heran saat ngelihat gue udah duduk disampingnya.

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Nagih janji Bapak. Kapan kita kencan Pak?"

Pak Andrew menatap gue dengan pandangan cool dan misterius.

"Terserah kamu," akhirnya dia menjawab dengan datar.

"Ya kalau terserah saya, kita gak usah kencan Pak. Langsung kawin aja lebih asik!" goda gue sambil mengedipkan mata.

"Mata kamu kelilipan?"

"Idih Bapak!" Dengan berani gue cubit pinggang Pak Andrew sehingga bikin dosen wali gue itu terkejut. Tapi dia no respon gitu..

"Gimana Pak jadinya?" tanya gue manja.

"Apanya yang gimana?"

"Gak usah kencan, kita kawin langsung aja ya."

Sebenarnya gue cuma main~ main aja nanyain kayak gitu. Gue cuma iseng, siapa tau nyantol.

"Dasar sableng! gimana bisa kamu nawarin orang nikahin kamu kayak nawarin camilan kacang rebus aja!" gerutu Pak Andrew gemas.

"Ya berarti Bapak gak mau nikahin saya dong! Duh kasihannya diriku ."

"Saya tak pernah berkata menolaknya kan?"

Dhuerrr! Gue hampir gak mempercayai telinga gue. Bikin baper aja, Pak Andrew mendekatkan wajahnya ke gue. Dia mengamati ekspresi di wajah gue dengan sangat teliti.

"Inikah wajah calon istriku?"

Deg. Deg. Deg. Apa maksudnya ini? Pak Andrew mau jadi calon suami gue? Tapi...tapi, bagaimana dengan Udik?

Babak Limolas (15)

Queeny pov

Meski Pak Andrew udah nyatain kesediaannya untuk nikahi gue, namun gue masih sangsi untuk melangkah. Gue gak bisa prediksiin respon Papa kalau gue nyodorin calon gue. Mestinya dia gak nolak sih, secara calon gue lebih bonafid, lebih berpendidikan dan berkepribadian baik juga. Bukan tipe badboy yang amat dibencinya.

Itu dari sisi bokap. Dari sisi Pak Andrew juga bikin gue rada sangsi, betulan kah dia mau sama gue? Gak asbun kan dia? Logis kan gue mikir gitu? Gue sama dia kan gak pernah ada hubungan kasih apapun! Kita mulai komunikasi juga gegara akhir~akhir gue suka nyerang dia. Masa tiba~tiba aja dia mau gue ajak kawin?

Terakhir yang jadi pertimbangan gue yang akhir adalah si Udik. Gue gak sengaja udah PHP-in dia sampe dia makin tergila~gila sama gue. Masa sekarang gue tinggal gitu aja? gue agak gak tega jadinya! Tapi gue juga gak bisa bayangin betapa kacaunya Hidup gue andai gue jadian ama dia!

Bingung gue, plus galau!

"Makanya jangan main api Queen. Sekarang lo kebakar sendiri kan!" ucap Lola sok bijak.

"Kalau gue main api kan ada lo Tabung PMK gue La!" balas gue suka~suka.

"Enak aja, lo yang berbuat gue yang suruh mikir solusinya," gerutu Lola.

"Kan itu anugerah terindah lo punya kapasitas otak lebih gede dibanding gue La."

Lola mendengus kesal dengar celometan asal gue .

"Gimana La sekarang?"

"Ya gimana lagi, nurut gue yang perlu lo lakuin adalah wait and see."

"Maksud lo?"

"Lo amati aja kelakuan Pak Andrew abis ini. Dia serius kagak mengiyakan ajakan kawin lo. Kalau dia serius pasti dia akan tanya ke lo kenapa lo pasif gitu. Kalau kagak, berarti dia asbun doang. Mudah kan?"

"Iya juga sih, berarti gue gak usah singgung hal itu dulu ke dia ya?"

"Yupp. Jadi lo gak usah take action pada bokap lo dulu."

Wah seperti biasa Lola emang jago nyelesain masalah gue. Gak rugi gue miara sohib kayak dia dari SMP!

Saking hepinya gue, gue peluk Lola. Saat gue mau cium pipinya, mendadak Lola noleh ke gue. Anjay, alhasil bibirnya deh yang gak sengaja gue kecup.

Lola menjerit sambil mengelap bibirnya.

"Queeny! Lo udah curi my first kist gue!"

Gue cuma cengengesan nanggapinnya. Lalu gue nangkap pandangan Udik yang ngelihat gue ama Lola dengan tatapan shock gitu!

Eh sejak kapan makhluk norak itu ada disono? Apa dia ngelihat gue kecup bibir Lola? Jangan~jangan dia mikir gue mau Lola LGBT? Kita lesbian!

Ide bejat langsung mampir ke kepala gue! Sekarang kan emang gue niat mau lepas dari dia, lebih baik deh dia percaya gue lesbi. Biar dia gak napsu sama gue lagi. Syukur~syukur mau putusin pertunangan kami.

Gue kecup lagi pipi Lola dengan mesra. Cewek itu natap gue dengan sebal.

"Lola sayang, ntar malam lo nginep di rumah gue ya. Kan lo udah lama gak temeni gue bobo. Mau yah, mau yah. Gue kangen bercengkrama sama lo, Sayang."

Gue peluk dan elus~elus rambut Lola. Sohib gue itu dengan kesal nyikut gue, sambil ngomong,

"Apa~apaan sih lo Queen?! Jijay gue."

"Please La, bantuin gue lepas dari Udik. Dia kayaknya nganggap kita lesbian," bisik gue di telinga Lola.

"What?!!" Lola balas berbisik.

"Dia lihat kita ciuman tadi. Ini kesempatan gue lepas dari dia tanpa ngawini Pak Andrew!"

"Terus gue lo suruh ikutan sandiwara kotor lo itu? Ogah, najis," tolak Lola.

"Iphone terbaru?" Gue berusaha nyogok Lola.

Dia geleng~geleng.

"Tas LV?"

Lola masih jual mahal.

"Liburan ke Bali?"

Lola mikir bentar, kemudian ia mengacungkan kelingkingnya.

"Deal!"

Udik menatap gue dan Lola dengan tatapan sedih sekaligus prihatin. Gue cuek aja pura~pura gak ngerti. Malam ini Lola nginap di rumah gue. Papa menyambut kedatangan Lola dengan baik. Ia pun mengajak Lola makan malam bersama.

Di meja makan ada si Udik yang kayaknya terus berusaha mantau gue dan Lola. Sengaja gue bertindak provokatif mesrain Lola di depan mata si Udik.

"Lola cayang, ini lho makanan kesukaan lo. Siomay goreng." Gue suapin si Lola potongan siomay goreng pakai tangan gue langsung.

Lola menelannya sambil mandang tangan gue dengan teliti.

"Lo udah cuci tangan belum tadi?" bisiknya pelan di telinga gue.

"Ops gue lupa La! For your info gue juga barusan cebok lho," goda gue cengar~cengir. Lola spontan menoyor kepala gue dengan gemas.

Udik ngeliat pemandangan itu dengan tatapan jijik plus nelangsa. Sengaja gue jilat jari gue yang tadi habis gue manfaatin tuk nyuapin Lola. Udik melengos ngelihatnya. Kena lo!

"Pap, malam ini Lola mau nginap di rumah kita lho. Boleh kan?" Gue pura~pura minta ijin ke Papa dengan santun, padahal asli pengin manas~manasin si Udik!

"Haiss pakai minta ijin segala. Kayak biasanya sajalah Queen," jawab Papa cuek.

"Mbak Lola, omahe rapopo ditinggal? Mengko dimalingi lho1," ucap Udik sewot.

1Mbak Lola, rumahnya gapapa ditinggal? Nanti dicuri lho

"Gak usah khawatir Dik. Rumah Lola aman. Ada satpamnya juga." Gue menggagalkan usaha sabotase Udik terhadap rencana menginap Lola.

"Wong tuwone Mbak Lola ngijini tah nginep mrene? Bocah wadon ora pantes nginep ndek omah wong liya2."

2Orang tua Mbak Lola mengijinkan tah nginap disini? Anak perempuan tidak pantas menginap di rumah orang lain.

"Idih Udik, Lola kan nginap di rumah gue. Ortunya kenal baik ama gue. Gue juga beberapa kali nginap sono lagi!"

Udik tambah manyun dengar perkara gue sering nginap di rumah Lola.

"Tapi ndek kene ono aku Mbak, ora cuma pean. Wong tuwone Mbak Lola ngertos iku tah3?"

3 Tapi disini ada aku Mbak, bukan cuma kamu. Orang tua Mbak Lola tahu itu tah?

"Kolot amat sih lo Dik! Orang Lola bobo-nya sekamar ama gue bukan ama elo!"

"Jangan!!"

Gak sadar Udik berteriak histeris! Papa sampai melongo ngelihat kehisterisan si Udik.

"Kamu kenapa, Din?" tanya Papa heran.

"Maratuwo, moso mbak Lola turu sak kamar mbek Mbak Piniku4?"

4 Mertua, masa Mbak Lola tidur sekamar sama Mbak Piniku?

"Trus emang mau sekamar ama lo?" sindir gue sambil nahan geli.

"Mbak Lola turu5 ndek kamar tamu ae yo."

5 tidur

"Mubazir tau! Hemat listrik. Hemat Ac dong!"

Usaha sabotase Udik untuk menggagalkan Lola tidur sekamar sama gue berhasil gue tangani dengan baik. Tinggallah Udik menatap kami dengan wajah frustasi...

Malamnya di ranjang gue..

Gue ketawa cekikikan bersama Lola. Kita lagi bahas kelakuan Udik di meja makan tadi.

"Beneran deh, dia percaya kita betul~betul lesbong. Lugu amat tuh orang," komentar Lola kasihan.

"Baguslah La, abis ini dia bakalan ngelepas gue dengan sendirinya tanpa gue perlu bersusah payah. Kok gue gak mikirin ini dari dulu ya?"

"Ah elho, lagu lama! Kenapa gue gak mikirin dari dulu ya," cicit Lola gregetan.

Tok. Tok. Tok.

Terdengar ketukan di pintu kamar gue. Begitu gue buka ternyata ada si Udik. Dia memakai baju tidur kebanggaannya, kaus bulak plus sarung, sambil ngempit bantalnya. Seenaknya aja dia nyelonong ke kamar gue.

Lola spontan nutupin dadanya dengan bantal, secara dia kan gak pakai bra. Si Udik sih main nyelonong aja!

"Lo ngapain kesini malam~malam Dik?!" tegur gue.

"Aku melu turu ndek kene Mbak Pini6," jawab Udik dengan tekad kuat.

6aku ikut tidur disini Mbak Pini

Sementara itu si Lola udah lari ke kamar mandi untuk masang bra-nya. Gue mah cuek aja, udah biasa juga Udik lihat gue kayak gini.

"Lo gak takut ketahuan bokap gue?"

"Ora Mbak. Aku wes ijin kok mbek Maratuwo. Dee percoyo ora ono opo~opo. Kan ono Mbak Lola7."

7 Tidak Mbak. Aku udah ijin kok sama Mertua. Dia percaya tidak ada apa-apa. Kan ada Mbak Lola.

Biarin aja lah, biar dia lihat adegan panas gue ama Lola.

"Serah lo deh. Lo bobok sofa sono gih."

Gue rebah di samping Lola dan melukin 'gadis gue'. Eh tau~tau si Udik ngedusel di tengah~tengah kita!

"Apaan sih Dik?! Sesaaakkk!"

Gue tendang pantat Udik, tapi dia masih tetap bertahan gak mau pindah.

"Sono Dik! Gue gak mau tidur bertiga seranjang. Gerah tau!"

Lola berusaha menahan tawanya ngelihat tingkah polah perseturuan gue sama Udik.

"Ora Mbak! Aku arep turu ndek ranjang. Turu wong telu rapopo, lek enggak Mbak Lola ndek sofa wae[8]."

8 Tidak Mbak! Aku mau tidur di ranjang. Tidur orang tiga tidak apa-apa, kalau enggak Mbak Lola di sofa aja.

"Gak sopan lo! Tamu disuruh bobok di sofa. Udah gue yang ngalah aja."

Gue tinggalin si Udik ama Lola tidur seranjang berdua hingga mereka jadi cengo. Udik segera meloncat dari ranjang dan ikut gabung ama gue di sofa. Kita jadi berbaring tumpuk~tumpukan gitu.

"Udikkkkk!!"

Gue tendang pantatnya lagi. Karena posisinya gak nyaman dia gak bisa pasang kuda~kuda. Akhirnya dia jatuh ke lantai, sambil narik badan gue! Asyemm, gue ikut jatuh di lantai nimpa badan si Udik!

Wajah gue dan wajah Udik jadi berdekatan banget. Gue terpaku ngelihatnya. Biar udik dia emang ganteng banget, apalagi kalau rambutnya pas acak~acakan gini. Gak lepek kayak biasanya.

Kami saling natap lama lalu si Udik ambil inisiatif nyium bibir gue dan gue balas nyium dia juga. Kami berciuman dengan hangat hingga gak sadar ada si Lola yang mandangin dari atas ranjang. Terpaku. Risih. Jengah. Salting sendiri.

Babak Nembelas (16)

Queeny pov

Berkat ulah si Udik alhasil semalam gue gak bisa tidur. Dia ikut ngedusel kemanapun gue bobok. Jadinya gue gak leluasa tidur desak~desakan bertiga. Bikin pegel semua badan gegara gak bisa gerak sana~sini.

"Mestinya elo biarin aja gue yang bobok di sofa, Queen. Demi kebaikan bersama," ucap Lola gak enak ati.

"Idih, masa elo yang berkorban La. Secara lo kan udah bantu gue. Si Udik aja yang gak tau diri!"sembur gue kesal. Lola natap gue heran.

"Gue bingung ama lo Queen. Kesannya lo mati~matian pengin ngehindar dia. Tapi yang gue saksikan semalam, lo ama dia malah nyosor begitu hot-nya. Kalau gak ada gue mungkin hot terus kali. Gak ada coldnya," cerocos Lola sambil geleng~geleng kepala.

"Cih! Emang lo kata kita dispenser apa," jawab gue asal untuk nutupin rasa malu.

Lagi~lagi semalam gue khilaf, didepan Lola lagi. Berasa kayak ngejilat ludah yang udah disembur ke lantai. Oke, gue jadi alay gini gegara ngehadapin si Udik yang memusingkan sekaligus memabukkan itu!

"Trus gimana ya, La? Gue betulan pengin moving dari Udik! Yang semalam itu anggap aja gue khilaf."

Lola menatap gue intens seakan ingin nyelidikin rahasia hati gue.

"Kenapa lo gak berusaha terima dia apa adanya? Yang gue saksikan semalam lo berdua udah ciuman pakai perasaan tau! Bukan napsu semata."

"Maksud lo? Gue cinta Udik gitu?!"

Mikirin kayak gitu aja bikin gue shock. Gak mungkinlah! Gue cuma napsu kok, biarpun udik dia kan ganteng banget gitu!

"Coba telaah hati lo, Queen. Kenali perasaan lo, sepertinya lo jatuh cinta sama Udik," kata Lola serius.

"Doubleshit! Bullshit!" Maki gue gak terima.

Baru sekali ini Lola ngasih masukan yang gak mutu banget! Dan ucapannya masih tergiang~ngiang di benak gue hingga bikin gue panas hati dan panik! Kayaknya gue mesti bertindak cepat! Apapun motif Pak Andrew mau nikah sama gue udah gak penting lagi. Pokoknya gue bisa jadiin dia jadi tameng untuk membatalkan tunangan gue sama Udik. Sebelum gue terjebak ke pusaran perasaan yang gak gue kehendakin.

Hari ini gue ke kampus sengaja mau cari Pak Andrew. Gue masuk ke kantornya dan nemuin dia lagi asik ngetik entah apa di laptopnya.

"Bapak Andrewwww...calon suami dari Queeny Wijaya," sapa gue centil sambil mendekatinya.

Pak Andrew mandang gue sekilas, kemudian asik dengan laptopnya lagi. Yee, dikacangin gue. Masa seorang Queeny dibeginiin

sih? Gak terima rasanya. Gue mengalungkan lengan gue ke lehernya dari belakang.

"Lagi sibuk apa sih, Yang?" tanya gue dari balik tengkuknya sambil mendesahkan napas gue ke lehernya. Pak Andrew menggelinjang karena ulah gue. Kena lo! Gue tersenyum iblis. Pak Andrew noleh ke gue dengan sengit tapi akibatnya bibirnya gak sengaja nabrak bibir gue. Matanya spontan terbelalak kaget.

"Kamu! Apa yang kamu lakukan?!"

“Menggoda calon suami saya Pak, salah?" tanya gue pura~pura polos.

"Siapa yang setuju jadi calon suami kamu?!"

"Tapi Bapak gak menolaknya kan. Gak menolak berarti menyetujuinya secara tidak langsung," kata gue mengingatkan.

Ih, mau coba menghindar ya? Untung gue buru~buru nagih janji, bisa kabur dia kalau kelamaan! Eh emang dia janji ya mau nikahin gue? Gue kok rada lupa-lupa ingat gitu.

Pak Andrew menutup laptopnya, kemudian ia memutar kursinya hingga kini ia berhadapan langsung ama gue.

"Sekarang mau kamu apa?" tanya dia sambil melipat tangannya ke dada. Gayanya cool banget dan berwibawa sekaligus. Lain banget dengan gaya Udik yang norak abis! Idih ngapain gue teringat makhluk hina dina itu?

"Mau saya? Ayo cepat lamar saya Pak!" jawab gue to the point.

Pak Andrew natap gue sinis.

"Kamu betul~betul udah kebelet kawin ya!"

"Belum Pak. Saya cuma minta dilamar aja. Kawin urusan belakang."

Pak Andrew menangkap ada gelagat yang mencurigakan dari perkataan gue. Dia menatap gue dengan pandangan menyelidik, kemudian ia bertanya dengan nada penuh penekanan,

"Sepertinya ada suatu motif tersembunyi, jelaskan!"

"Ah, enggak ada apa~apa Pak. Perasaan Bapak aja!" Gue berusaha mengelak.

"Jelaskan Nona Queeny Wijaya, atau keluar dari ruangan ini dan jangan coba~coba menemui saya lagi," ucap Pak Andrew dingin.

Gue menelan ludah, serius nih? Apa gue harus jujur sekarang?

"Bapak jangan ketawa ya, saya akan mengatakan yang sebenarnya. Bapak juga janji jangan marah."

Setelah Pak Andrew janji gak ketawa atau marah, barulah gue ceritain yang sebenarnya. Tentang kegilaan Papa yang jodohin gue ama makhluk udik nan kere itu, Udin Bin Slamet. Tentang penolakan gue hingga gue berusaha cari calon gue sendiri yang akan gue sodorin ke Bokap.

"Saya harus cari figur yang mapan, alim dan dewasa untuk muasin harapan Papa saya. Bapak adalah figur yang tepat dengan gambaran itu."

Selama gue cerita Pak Andrew hanya mandangin gue dengan tatapan datarnya. Gue penasaran dengan perasaannya. Marahkah dia gue jadiin tameng?

"Jadi kamu hanya pengin menunjukkan calon kamu sendiri supaya bisa batalin pertunangan yang diatur papa kamu?"

"Iya, dan calon yang qualified Pak. Bukan seperti Lover of..ehm mantan~mantan saya yang nurut Papa tipe badboy semua."

Kepalang tanggung, gue buka aja semuanya. Toh mungkin Pak Andrew gak mau ngikutin permainan gue.

"Maaf kalau udah melibatkan Bapak dalam keruwetan keluarga saya. Saya tau Bapak gak suka main~main buang waktu kayak gini. Saya maklum kalau Bapak menolaknya.."

"Siapa yang bilang saya menolaknya?"

Gue langsung melongo mendengar ucapan Pak Andrew. Gue sungguh gak ngerti ama isi kepala dosen wali gue yang ganteng ini!

"Maksud Bapak?" tanya gue harap~harap cemas.

"Saya akan membantumu terlepas dari ikatan pertunanganmu yang menjerat kamu itu. Saya bersedia melamarmu pada papamu.."

Belum selesai ucapannya, gue udah meluk dia erat~erat saking senangnya!

"Thanks alot Pak! Bapak the best deh!"

Pak Andrew melepas pelukan gue dengan susah payah, lalu dengan dingin ia berkata,

"Ingat, kita cuma pura~pura akan bertunangan. Jaga kelakuanmu. Dan jangan mikir mau melanjutkan ke pernikahan sesungguhnya! Ohya jangan sampai orang lain tahu. Ini rahasia kita. Saya begini cuma untuk membantu kamu. Ingat itu!"

Masa bodo, serah lo deh! Yang penting gue bisa bebas dari Udik yang bagai candu bisa ngerusak hidup gue.

Sedari tadi si Udik mondar~mandir di depan gue dengan pantat bahenolnya yang bergoyang nggemesin itu. Gue pura~pura cuek, tetap asik dengan ipod gue. Padahal di balik kacamata item gue, mata gue asik perhatiin dia. Udik jadi bingung, gak biasanya gue dingin ama dia kayak gitu. Biasanya kalau gak modus sama dia kan gue rutin menghina dina dia. Aneh ya, modus dan menghina dina. Gak matching banget!

Akhirnya Udik beraniin diri dekatin gue, dia nyodorin segelas jus jeruk. Gue menerimanya tanpa bicara sepatah katapun.

"Mbak Pini sibuk opo toh? Tumben ora ngenyek, menghina dina aku."

Astaga ini orang, malah mancing minta dibully. Tapi gue tetap keukeh bersikap dingin padanya. Gue sengaja asik ama ipod gue sambil duduk nyantai di kursi pantai, di tepi kolam renang rumah gue. Udik jadi belingsatan.

"Ayo Mbak Pini, hinalah aku sak senengmu," ucap Udik makin menjadi.

Nih orang udah mulai gila kali ya! Udik berlutut didekat gue. Setelah noleh sana~sini dia mendekatkan wajahnya ke wajah gue. Sepertinya dia mau nyium gue. Dengan cepat gue melengos hingga ciumannya jatuh ke tempat kosong. Gue berdiri dan berjalan ke kolam renang. Lalu gue buka jubah renang gue dan langsung nyebur ke kolam renang. Gue gak pernah ngelihat Udik masuk ke kolam renang, pasti dia gak bisa renang. Orang udik gitu, mana ada kolam renang di rumahnya?

Gue berenang tanpa memperdulikan tatapan frustasi Udik. Udah Udik, nyerah aja deh lo. Gue gak mau jatuh ke pesona lo lagi!

Byurr!

Mendadak Udik nyebur ke kolam renang dengan baju lengkap. Dia gelagapan sambil teriak panik,

"Yaoloh Mbak Pini! Tulung! Tulung! Aku kecemplung!"

Gue kaget begitu tau si Udik mau tenggelam, dengan cepat gue berenang dekatin dia.

Beberapa saat kemudian di kamar si Udik gue jadi kebingungan. Udik basah kuyup, mesti diganti bajunya kan? Masa gue yang harus gantiin? Apa bibik aja? Tapi tadi bibik yang nyuruh gue gantiin baju si Udik. Dia kan mikirnya si Udik tunangan gue.

Ck! Dengan terpaksa gue ambil baju bersih dari lemarinya. Gue copot bajunya yang basah, lagi~lagi gue terperangah menatap tubuh Udik yang sangat indah itu. Kok ada ya orang udik sekeren ini

badannya? Kayak udah biasa pergi nge-gym gitu. Berotot dan pas banget.

Buru~buru gue pakain baju si Udik, sebelum gue berbuat yang tidak~tidak. Gue harus mempertahankan kewarasan gue! Jangan sampai jatuh dalam pesonanya lagi.

"Ih, gak sadar~sadar juga! Masa harus pakai napas buatan sih?" tak sadar gue ngoceh sendiri.

Mata Udik masih terpejam. Gue jadi galau berat. Masa gue harus kasih napas buatan? Kalau gue kebablasan gimana?

"Kasih atau enggak?" Bimbang gue.

Saat itulah gue ngelihat si Udik monyong~monyongin bibirnya kayak minta dicium. Ck! Ternyata dia pura-pura! Huh! Ternyata ini cuma modus ya. Gue sambar sandal kamar gue, dan gue tepokin ke bibirnya yang lagi monyong itu.

"Makan tuh sandal!" sembur gue galak.

Udik bangun sambil ngelus~ngelus bibirnya yang kini dimonyong~monyongin kanan kiri.

"Yaoloh Mbak, sadis tenan toh pean," keluhnya memelas.

"Siapa suruh modus ke gue! Denger ya Udik! Gue udah gak minat ama elo lagi. Jadi hentikan kelakuan tak senonoh lo!"

Udik terpana, dia seakan gak mempercayai ucapan gue.

"Tapi mbak Pini katae napsu mbek aku," kata Udik polos.

"Udah enggak! Gue udah bosan ama lo! Gue udah punya cowok baru."

"Tamu bulanan, eh pacar bulanan iku?"

"Bukan lover of the month gue! Kali ini gue serius. Dia calon suami gue. Bentar lagi dia akan datang ngelamar gue tauk!"

Wajah Udik pias. Matanya natap gue seakan gak percaya.

"Tapi aku iki tunangan pean Mbak!" sergahnya galau.

"Enggak lagi! Gue mau putus tunangan ama elo Udik!" ucap gue dingin.

Udik shock mendengarnya.

Babak Pitulas (17)

<u>Queeny pov</u>

Gue tau Udik penasaran, pengin tau siapa calon gue yang gue bilangin mau datang ngelamar itu. Beberapa hari belakangan ini dia sering nguntit kemanapun gue pergi. Secara 'diam~diam'. Bah! Maunya dia diam~diam. Nyatanya? masa nguntit orang gayanya heboh gitu! Pakai baju noraknya nan heboh plus kacamata item guedeeee dan topi pantai bulat gede warna ngejreng puolll. Bak tokoh kartun, gayanya nguntit persis bingitz. Berjingkat~jingkat, trus kalau ditengok langsung berlindung di balik tiang atau pohon. Begok banget kan gaya nguntitnya!

Kalau dia liat gue abis ngomong sama pria manapun, pasti abis itu pria itu langsung diinterviu abis~abisan. Untuk mastiin apakah pria itu calon gue atau kagak. Tapi beneran super ngawur tindakan Udik, asli bikin gue tersungging. Masa yang bangsa tukang parkir, tukang becak, tukang sol dan tukang~tukang jenis lainnya juga ikut masuk daftar list yang dia curigain!

Yaelah, gak berkelas banget pilihan gue nurut pandangan si Uduk...eh si Udik!

Sengaja gue enggak nemuin Pak Andrew selama si Udik menguntit gue. Jadi dia masih gak ngerti dan gak bisa nebak calon gue siapa. Tapi lama kelamaan gue risih juga dikuntit mulu.

Hari ini gue berniat ngerjain dia, sengaja gue pancing dia jalan~jalan ke kampung. Sampai di jemuran baju yang bergantung meliuk~liuk sprei~spreinya, gue pasang aksi jalan diantara kibaran sprei~sprei itu. Kayak pilem India aja, gue ama Udik jalan di sela~sela sprei norak warna~warni itu. But, jangan bayangin adegan romantis yang sama. Abis sprei~sprei norak itu giliran pakaian dalam yang mejeng ria. Gue arahin si Udik jalan ke sono. Sesampainya dia di Zone underwear itu, gue langsung noleh kearahnya

Wih, seperti yang gue tebak. Udik spontan menyambar salah satu onderdil di jemuran itu untuk nutupin mukanya! Alamakkkk, dia gak nyadar yang dia sambar itu bra buluk yang ukurannya jumbo plus. Bra itu dimanfaatin dia untuk nutupin kedua matanya kayak pengganti kacamata. Penampilannya jadi super kocak, lucu! Tapi tentu perasaan itu gak berlaku buat yang empunya bra!

Seorang ibu yang gendut banget berteriak histeris,

"Malingggg!!!!! Pakne, ada yang maling BHku!! Maling mesummmm!!"

Udik jadi shock mendengarnya. Bra yang nutupin matanya tadi malah disembunyiin di balik bajunya! Maksudnya sih mau nyembunyiin barang bukti, tapi dia gak sadar hal itu malah nunjukin niatnya nyuri bra!

Buk.. buk.. buk..

Suami si ibu jumbo tadi mukulin Udik tanpa ampun! Dia pria item tinggi besar dengan kumis kayak clurit. Dengan esmosi level dewa dia

mukulin wajah Udik, sedang si Udik hanya bisa menutupi wajahnya dengan tangannya.

"Ampun Pakne..ampun..aku ora maling! Aku mrene cuma ngetutno tunanganku1!"

1 Ampun Bapak, ampun, aku bukan pencuri! Aku kesini cuma ngikutin tunanganku!

Kasihan juga liat Udik digebukin kayak gitu, jadi gak tega gue.

"Mbak Pini! Tulungin aku Mbak!"

Dengan segan gue dekatin mereka.

"Pak, Bu...maaf . Dia itu, ehm, tunangan saya."

Sebenarnya gue malu ngakuin orang senorak ini jadi tunangan gue. Tapi kalau gak gue lakuin kasihan juga si Udik jadi bonyok dipukulin gorila item ini!

"Jadi dia ini laki lu Neng? Ngomong dong dari tadi!" Ibu over size itu nyolot.

Suaminya malah bengong ngelihat gue.

"Bener si maling BH ini tunangan Adik?" Matanya natap gue kurang ajar.

"Bener Pak," jawab gue kepaksa.

"Panggil Abang aja Dik. Sayang dong Adik semolohai kayak gini dapetnya yang model klemer. Gak ada tajinya. Sama Abang aja Dik, jamin bisa lebih muasin di ranjang!"

Hiihhhh...mau muntah gue dapat rayuan pulau kelapa busuk model gini, tapi gue berusaha nahan emosi. Kalau si gorila item ini

marah bisa gawat! Tapi mendadak Udik mukul si gorilla pas di hidungnya.

Bukkk!

Hidung si gorila jadi mimisan darah. Tentu aja si gorilla gak terima, dia hampir menghajar si Udik tapi istri over sizenya ngebentak dia dengan galak!

"Pakne!! Hentikno!"

Dapat bentakan jutek istrinya bikin si gorilla mesum langsung mengkeret. Yaelah, ternyata dia anggota ISTI. Ikatan Suami Takut Istri. Bodi aja kekar, tampang sangar, suara menggelegar tapi ternyata takluk juga dibawah ketiak istri.

"Njih Bukne.." jawabnya kalem sambil melotot gahar ke Udik.

Si ibu over size tadi ngedekatin si Udik, lalu megangin pipi Udik yang bengep kena jotosan suaminya.

"Aduh saknoe kamu Dik, ganteng~ganteng gini bengep mukamu."

"Aku rapopo Buk," jawab Udik sambil menepis halus tangan ibu itu.

Aduh, ternyata dia setali tiga uang ama suaminya. Ganjen juga.

Udik mengeluarkan bra oranye buluk itu dan menyerahkan pada si Ibu oversize tadi.

"Iki Buk, tadi aku cuma kaget. Ora ono maksud nyolong BH-ne Ibuk2."

2 Tidak ada maksud mencuri BHnya Ibu.

Bukannya nerima branya, si Ibu oversize tadi justru lancang megangin tangan si Udik.

"Udah gak usah dibalikin Dik. Buat Adik aja. Buat kenang~kenangan. Kalau Adik kangen saya, boleh tuh cium~cium BH saya," kata Ibuk itu sambil tersenyum kenes.

Huekkk...lagi~lagi gue pengin muntah dengerinnya. Gak nyangka gue ketemu pasangan mesum yang jijikin kayak gini.

Bra itu akhirnya direbut si gorilla item.

"Sini Bukne! Buat Pakne aja. Itu BH kesayangan Pakne yo. Kok dikasihno orang?!" bentaknya kesal. Si Istri gak terima dibentak gitu.

"Pakne berani nglawan aku? Berani mbentak aku yo?" tanya si ibu oversize tadi.

"Boten Bukne3," jawab si gorilla item itu lesu.

3 Tidak Bu.

Istrinya dengan cepat ngerebut BH itu dari tangan suaminya.

"Monggo Dik, disimpen baik~baik ya." Dia memberikan bra kumal itu ke tangan si Udik. Tentu aja Udik berusaha menolaknya.

"Ora usah repot Bukne.."

"Terima aja atau aku sunat abis kamu! Sumpek aku mbek awakmu, pergi sana!!"

Akhirnya si gorilla yang depresi ama kelakuan bininya ngusir si Udik semena~mena. Udik mau gak mau pergi sambil nenteng bra sumber petaka itu!

Di kamar Udik...

Gue ngolesin salep ke muka si Udik untuk ngurangin lebam~lebamnya. Udik meringis nyeri tiap kali gue ngolesin salep bening itu ke wajahnya. Secara gue juga ngolesinnya agak kasar gitu. Biar tau rasa dia!

"Yaoloh Mbak Pini, pelan~pelan poo. Nyeri lho Mbak," keluh Udik melas.

"Salah lo sendiri. Nyuri bra yang elit dikit dong. Masa bra kumal lo embat Dik!"

"Aku ora pengin nyolong bh Mbak! Iku bh yo wes ta buang. Lek arep nyolong bh yo mending bh-ne mbak Pini toh.4"

4 Aku tidak ingin nyuri bh Mbak! Itu bh ya sudah kubuang. Kalau mau nyuri bh ya mending bhnya mbak Pini toh.

"Berani lo!!" bentak gue galak. Gak sadar gue ngasih salepnya sambil neken keras lebamnya. Udik menjerit kesakitan.

"Yaoloh Mbak Pini sadis nemen yo."

"Makanya ngomong itu dipikir!"

"Wes ta pikir Mbak. Lek ora oleh nyolong, aku minta ae ya Mbak."

Plak! Gue jitak pala Udik.

"Trus mau ngapain lo ama bra gue?" tanya gue kepo.

"Itu Mbak, katae ibuk tadi..lek kangen mbak Pini kan isa ta cium~cium toh." Udik ngejelasin sambil senyum malu~malu.

Gue speechless jadinya. Dia begitu polos dan dia mencintai gue dengan segala kepolosan sekaligus kenorakkannya itu. Dan gue justru selalu berusaha menolaknya kayak gini. Keterlaluan gak sih gue? Nurut lo gimana?

Yah lo yang baca cerita tentang gue..

Babak Wolulas (18)

Dean pov

Biasanya aku tak pernah tampil di permukaan, perananku hanya di balik layar. Asistenku Bastian Hutomo yang mewakiliku di setiap pertemuan bisnisku. Bukannya apa, aku memulai bisnis ini sejak aku masih remaja. Masa ada yang percaya pebisnis remaja dengan wajah baby face kayak aku? Karena itulah aku meminta Bastian Hutomo yang mewakiliku di setiap meeting bisnisku. Hingga kini tak banyak orang yang pernah bertemu denganku secara langsung. Sosokku masih merupakan misteri bagi banyak orang, baik bagi partner maupun lawan bisnisku!

Kali ini ada partner bisnis lamaku yang pengin tatap muka. Aku sering memanggilnya Opa Bernard, dia kenalan lama keluargaku. Kami janji ketemuan di Resto Perancis langgananku.

Aku sedang memeriksa materi yang akan kami bahas saat pertemuan nanti. Mobilku yang disetirin supirku Pak Bima melaju dengan kecepatan sedang.

Cittttt... mendadak mobil yang kunaikin mengerem.

Brakkk! Terdengar tabrakan mobilku dengan mobil orang lain. Aku menoleh cepat karena penasaran, siapa yang kurang ajar sudah menabrak mobilku?

Hah?! bukannya itu mobil Queeny?? Astaga, ini darurat! Segera aku menyembunyikan tubuhku di bangku belakang. Apa kaca mobilku cukup gelap? Jangan sampai Queeny ngenalin aku! Samaranku bisa terbongkar. Dandananku kali ini kan beda sekali bila dibandingkan saat jadi si Udin. Aku memakai jas kerjaku yang sangat mewah dan branded, dandananku layaknya eksekutif muda yang dandy.

Sial! Si Queeny keluar dari mobilnya dengan muka garang. Dia menggebrak kap mobilku dengan kasar lalu mengetuk kaca jendela mobilku. Pak Bima membukanya perlahan.

Aku berusaha menyembunyikan tubuhku dengan makin turun kebawah.

"Lo punya mata kagak kalau nyetir?!" sembur Queeny galak.

"Maaf Non, mobil nona berhenti mendadak," Pak Bima berkata sopan.

"Eeehhhh...lo salah masih protes! Salah lo kan gak bisa jaga jarak! Pokoknya gue gak mau tau, lo mesti ganti rugi!"

Pak Bima noleh ke aku dengan bimbang. Duh, bisa ketauan kalau aku ngumpet! Cepat-cepat kuacungkan jempolku sebagai kode buat Pak Bima supaya ia mengiyakan permintaan cewekku yang galak itu! Rupanya si Queeny melihat itu, dia jadi penasaran. Dia beralih ke pintu belakang, diketoknya kaca jendela mobil tempat aku duduk.

Sialan! Terpaksa kubuka kaca jendela mobil. Sengaja kunaikkan berkas file yang kubaca tadi untuk nutupin wajahku.

"Elo majikan dia?" Queeny bertanya dengan nada galak seperti biasanya.

"Iya," aku menjawab dingin, sedapat mungkin suaraku kubuat beda dengan suara Udin.

"Ganti rugi kerusakan mobil gue gimana?" tanyanya to the point.

"Pak Bim, tolong urus mobil Nona ini. Sampai kembali utuh tanpa goresan sedikitpun." Aku langsung memerintah supirku untuk menyelesaikan masalah tabrakan ini. Kuharap Queeny segera puas dan ninggalin mobilku.

Brettt! mendadak Queeny meraup berkas file yang kupakai untuk menutupin wajahku. Gawat! Dia udah melihat wajahku, apa dia mengenaliku? Lihat, wajahnya melongo kayak kehilangan rohnya!

"Elo!!!" pekiknya kaget.

Sial..sial..sial...dia ngenalin aku! Aku membeku. Tak mampu bereaksi apapun.

"Elo ganteng banget! Elo mesti gue jadiin tunangan gue!" racaunya sembarangan.

Aku emang tunangan kamu, Bodoh! Masa dia gak bisa ngenalin aku ? Batinku kesal.

Queeny Pov

Asliiiii, gue gak pernah lihat makhluk sekece ini! Guanteng puol, keren, dandy, namun berwibawa. Pak Andrew lewat dah. I'm sorry

goodbye Pak. Kalau cowok ini mau gue jadiin tunangan, gue pasti pilih dia dibanding Bapak. Masalahnya cowok ganteng di depan gue ini mau kagak gue ajak kerjasama jadi tunangan pura-pura gue?

Gue buka pintu mobilnya dan langsung ngedusel duduk disebelahnya! Cowok itu terpaksa bergeser soalnya kalau enggak dia bisa mangku gue deh.

"Ehmmm, nama lo siapa? Gue Queeny!"

Gue angsurin tangan gue, tuh cowok hanya diam dan gak ngebales sambutan tangan gue. Dengan gemas gue tarik tangannya dan gue genggam erat.

"Dean," dia menjawab singkat dan dingin. Idih pelit banget ngomongnya!

"Denger Dean. Masalah tabrakan bisa kita negosiasikan. Lo gak perlu ganti rugi, asal lo.." Gue berhenti untuk meneliti ekspresi wajah Dean. Datar. Dingin.

"Lo jadi tunangan gue," sambung gue.

Cowok itu gak terkejut tapi dia kayak sinis ngelihat gue.

"Pura~pura. Lo pura~pura jadi tunangan gue," gue meralat ucapan gue. Cowok itu gak berubah ekspresinya. Uh, gemes gue. Baru kali ini gue dicuekin cowok, eh dua kali ya kalau pak Andrew dihitung.

"Idih, ganteng~ganteng bisu. Ganteng~ganteng patung," sindir gue.

Gue lihat sekilas dia nahan senyum. Mata gue gak salah liat kan?

"Maaf, kita selesaiin masalah ini di bengkel aja."

"Gak sekalian diselesaiin di KUA?" kata gue asal.

Dia melotot. Ya setidaknya dia udah bisa berekspresi, gak kayak patung.

"Mana nomor kontak lo?" pinta gue nekat.

"Pak Bim, kasih nomor hape Bapak ke nona ini," perintah cowok itu ke sopirnya.

Shit, dia alergi banget urusan ama gue ya!

"Gue gak mau urusan sama supir! Gue minta nomor lo!" protes gue.

"Maaf, saya tak bisa memberikan nomor saya ke sembarangan orang. Kalau nona bersedia urus aja semua tetek bengek ini ke supir saya. Kalau tak mau juga tak masalah, jangan salahkan kami tak mau tanggung jawab!"

Cowok songgong!! Gue kesal namun sekaligus gemes padanya! Gapapa deh, gue urusan ama supirnya dulu. Ntar gue bisa korek info tentang dia melalui supirnya.

Dia belum tau siapa Queeny!

Malamnya, saat gue rebahan di ranjang mendadak si Udik buka pintu kamar dan langsung melompat ke ranjang gue!

"Mbak Pini! Yaoloh kangen mbak aku mbek pean. Seharian iki kene ra ketemu lho!"

Gue jewer telinganya sambil berkata,

"Eh Udik, napa lo gak ngetuk pintu langsung main nyelonong aja! Mana sopan santun lo!"

"Yaoloh mbak, dulu~dulu pean yo sering ngene."

"Itu dulu, sekarang beda! Gue udah punya yayang baru, gue musti jagain perasaan dia!"

Tiba~tiba Udik natap gue menyelidik.

"Sopo mbak jenenge? Betulan onok wong~e1?"

1Siapa mbak namanya? Betulan ada orangnya?

Yeee, Udik curiga. Dia pikir gue mengada~ada.

"Ya adalah orangnya. Namanya rahasia. Ntar kalau tiba waktunya gue kasih tau!"

Siapa tau aja cowok songgong yang mobilnya nabrak gue bersedia bantuin gue jadi tunangan gue. Tampilannya lebih yahud dibanding Pak Andrew! Btw, gue kok ngelihat si Udik ada miripnya ama cowok songgong itu tadi ya? Gegara penasaran gue dekatin wajah Udik yang lagi rebahan di bantal gue. Rambutnya yang berantakan bertebaran di sekitar bantal gue.

Udik jadi bingung gegara gue tiba~tiba mandangin wajahnya dengan seksama. Apalagi kemudian gue ngutak~ngatik rambutnya. Gue coba atur biar mirip ama gaya rambut cowok songgong itu tadi. Mirip, betul~betul mirip!

"Dik, lo punya saudara kembar? Atau sepupu yang mirip lo banget?"

"Ora duwe Mbak. Simbok Bapak iku anak siji~sijine mbak2."

2 Tidak punya Mbak. Ibu Ayah itu anak satu-satunya mbak.

Berarti cowok songgong itu bukan sodaraan ama Udik ya. Ah, mungkin cuma kebetulan doang mirip. Gue masih asik berpikir keras, eh si Udik mendadak nyosor bibir gue.

"Udik lo ngapain?! Lepas!" Gue berusaha berontak, tapi si Udik kekeuh gak mau ngelepas! Lama kelamaan gue terlarut juga. Kita ciuman sambil gue instropeksi hati gue. Benarkah gue cinta Udik seperti yang dikatakan Lola? Atau gue cuma napsu doang? Gue bingung, sepertinya gue gak bisa memahami hati gue sendiri.

Kita asik ciuman hingga gak sadar pintu kamar gue udah kebuka dan papa berdiri didepan pintu.

"Queeny! Lagi~lagi kamu ya!"

Nah lho! Lagi~lagi gue yang disalahin padahal kan Udik yang nyosor duluan! Ini gak fair!

"Pap, ini gegara Udik! Dia yang nyosor duluan, bukan Queeny yang mulai Pap!" protes gue.

"Halah, paling kamu juga yang mancing. Udik itu cowok polos dan alim. Kamu sih pakai baju tidur terlalu seksi Queeny, siapa cowok normal yang gak tergoda?"

"Lho ini Queeny pakai juga di kamar Queeny. Suka~suka Queeny dong!"

Selalu aku yang disalahkan, pernah baca kalimat itu dimana ya? Itu kalimat cocok bingitz buat situasi gue.

"Udahlah, pokoknya hubungan kalian sekarang sudah dalam taraf membahayakan! Gak ada penolakan, minggu depan kalian kawin aja! Makin cepat makin bagus!" putus Papa.

Jleb! Gue shock. Nikahan gue dimajuin secepat itu! Gila! gimana ini? Gue mesti gerak cepat! Gak usah nunggu cowok songgong itu, gue harus menghadirkan Pak Andrew ke hadapan Papa!

Pak Andrew melotot dengar permintaan gue.

"Minggu depan? Cepat sekali!"

"Iya Pak. Bapak saya emang sudah gila! Entah kesambet apa."

Gak mungkin gue cerita kalau pemicu keputusan ini gegara Papa mergokin gue ama Udik ciuman hot di kamar!

"Jadi Bapak harus melamar saya weekend ini Pak. Makin cepat makin bagus!"

"Tapi saya belum siap apapun.."

"Ga usah pakai apapun Pak. Bokap udah kaya banget, gak butuh apapun!"

"Hantarannya.." ucap Pak Andrew bingung.

"Cukup menghantarkan diri Bapak aja!" kata gue gemas .

Aduh ribet amat, cuma pura~pura doang aja kok!

"Gimana Pak?" desak gue gak sabar ngelihat Pak Andrew masih termangu~mangu kayak orang kebingungan.

"Iya deh..." akhirnya dia menyerah.

Horeeeee! Sontak gue melukin dia erat~erat hingga Pak Andrew kesulitan bernapas!

"Uhhh, Queenyyyy...lepasinnn."

"Maaf Pak. Saya senang sampai histeris gini. Makasih ya pak mau bantuin saya," kata gue lembut sembari ngecup pipi Pak Andrew.

Eh kok ekspresinya malu tapi mau ya. Apa dia udah tersentuh ama gue? Ih, ternyata dia juga gak kebal pesona Queeny. Hehehe...

Babak Songolas (19)

<u>Queeny pov</u>

Hari ini hari spesial buat gue. Finally Pak Andrew janji mau datang ngelamar gue! Wih berdebar juga hati gue. Tuh orang nepatin janjinya gak sih? Secara gue udah minta bokap dan Udik gak boleh kemana~mana.

"Kejutan apa sih yang kau bilang Queen?" tanya Papa penasaran.

"Plisss deh Pap, sabar dikit napa? Orang sabar disayangi gebetannya tau!"

Eh bener ya peribahasanya gitu? Ah bodo!

"Mbak Pini arep kasih kejutan opo toh? Ojo~ojo mbak Pini.."

Udik ngelihat perut gue dengan seksama hingga bokap langsung curiga!

"Queeny, kamu hamil ya?"

What the hell! gue masih virgin jo. Masa dituduh hamil?! Ini pelecehan namanya!

"Pap! Kok setega itu sih nuduh Queeny. Ini penistaan moral namanya!" omel gue gak terima.

Papa garuk~garuk kepalanya yang gak gatal.

"Abis kamu sih agresif Queen. Udah gitu tadi...Udin, ngapain juga kamu ngelihatin perutnya Queeny terus?" tanya Papa nyalahin si Udik.

"Rapopo papa mertua, aku cuma ndelok ono noda saus tomat ndek rok-e mbak Pini1," jawab Udik sok polos.

1 Tidak apa-apa Papa mertua, aku cuma melihat ada noda saus tomat di roknya mbak Pini.

Tuh kan kepolosan yang menyesatkan ini namanya!

Btw, kenapa Pak Andrew belom datang juga? Dia udah telat 23 menit 35 detik! Masa dia batalin janjinya?

"Non Queeny ada yang cari," tiba~tiba Bik Idah datang melapor.

Gue langsung senyum sumringah.

“Pap, kejutannya udah datang!" kata gue ke bokap.

"Tamunya suruh masuk Bik."

Papa dan Udik menanti dengan rasa penasaran. Muncullah Pak Andrew yang sedang menggandeng seorang pria paro baya berambut putih. Siapa dia? Apa orang yang disewa Pak Andrew buat jadi bokapnya? Pinter juga, kok dia kepikiran gitu sih? Tapi kok wajah orang tua itu agak familiar gitu ya buat gue.

"Pap, kenalkan ini Andrew, kekasih Queeny. Dia kemari mau ngelamar Queeny!"

DHUERRRRR!! Papa langsung membelalakkan matanya gak percaya. Sedang Udik, bagaikan herder dia mengendus~ngendus di sekitar Pak Andrew! Dasar, sekali norak selamanya juga norak terusss.

Pak Andrew mengajak pria paro baya yang diajaknya duduk di sofa. Dan ia duduk disana dengan tenang tanpa berkata apapun. Jadinya gue yang debat kusir ama bokap dan Udik.

"Apa~apaan ini Queeny?! Kamu kan sudah bertunangan sama Udin! Mana boleh ada yang ngelamar kamu lagi!" bentak papa.

"Iyo, mbak Pini. Pean kan tunanganku. Ora oleh mendua ngene!" timpal Udik.

"Gak salah gue ditunangkan? kalian kan yang maksaiin pendapat!" bantah gue.

"Tidak bisa! Apapun yang terjadi kamu itu tunangan Udin. Kalian mau nikah lho!" ucap Papa gemas.

"Minggu ngarep awake dewe kawin Mbak Pini.2"

2 Minggu depan kita kawin Mbak Pini.

"Gue gak mau nikah ama elo Udik! Gue nikahnya sama Pak Andrew."

"Tidak bisa!" larang Papa.

"Ora iso!!" ulang Udik.

"Napa gak bisa? Suka~suka gue dong!" bantah gue.

"Kamu musti tanggung jawab pada Udik! Kamu itu udah melecehkan dia sedalam itu lho." Papa terus ngotot dengan kehendaknya.

"Iyo, mbak Pini wes gawe aku ora joko maning lho.3"

3 Iya, mbak Pini sudah bikin aku tidak jejaka lagi lho.

"Shit! Gue gak pernah ngapa~ngapain elo lagi! Lo jangan pitnah sembarangan!"

"Fitnah apaan ? Papah lihat sendiri kamu ngintip Udin mandi, papah juga lihat kamu nyosor dia terus!"

"Mbak Pini moso ora eling toh? Awake dewe wes turu bareng. Moso mari jokoku pean ambil, aku disio~sio ngene. Kejem pean Mbak!4"

4 Mbak Pini masa tidak ingat toh? Kita sudah tidur bareng. Masa abis jejakaku kamu ambil, aku disia-siakan gini. Kejam kamu Mbak!

Udik nangis Bombay hingga bikin gue ngerasa jadi penjahat kelamin aja. Apalagi Papah natap gue dengan tatapan intimidasi. Gue jadi prustasi berat deh!

"Pitnah! Pitnah! Pitnah!" teriak gue gak terima.

PLOK! PLOK! PLOK!

Tiba~tiba terdengar tepuk tangan dari arah sofa. Pak Andrew menatap sinis kami semua sambil bertepuk tangan.

"Sungguh pertunjukan kekeluargaan yang mengharukan!"

Papah sontak mengalihkan tatapannya pada Pak Andrew, lalu pada pria berambut putih yang duduk di sebelah Pak Andrew. Wajah Papa mendadak berubah aneh.

"Pak Harsono," gumannya pelan.

Pak Harsono? Bukannya itu mantan supir papa dulu saat gue masih kecil? Pak Andrew tersenyum sinis lagi.

"Jadi anda sudah mengenali ayah saya, Mr Wijaya?"

Hah? Pak Andrew adalah anak kandung Pak Harsono? Kok firasat gue mendadak jadi gak enak!

"Ayah saya sudah mengabdi pada keluarga Anda selama bertahun~tahun. Tapi apa balasan yang anda berikan Tuan? Anda

justru memfitnahnya! Anda menuduhnya mencuri barang anda. Anda mengusirnya tanpa pesangon. Ayah saya sempat tak punya pegangan hidup. Dia depresi, dia mabuk~mabukan. Saat dia mabuk, dia akan bersikap kasar pada keluarganya. Ibu dan aku. Kami sekeluarga menderita dan itu semua gara~gara kesalahan anda!"

Jleb!!

Gue shock dengar cerita kelam masa lalu Pak Andrew. Dia menatap Papa dengan pandangan benci. Gue galau berat. Jadi dia benci papa, tapi dia menyanggupi permintaan gue untuk dating melamar. Apa artinya ini?

"Hari ini kubawa ayahku kemari untuk menunjukkan pada anda Tuan Wijaya, orang yang telah anda usir dan anda sia~siakan kini telah diundang ke rumah anda dan dinantikan penuh harapan oleh putri kesayangan anda! Kau tau Tuan Wijaya, putri kesayangan anda bahkan mengemis~ngemis padaku agar mau menikahinya!" Pak Andrew natap gue dengan tatapan meremehkan.

Jleb! Jleb! Jleb!

Ceritanya gue udah ngundang ular masuk dalam rumah. Mampus gue!

Sepeninggal Pak Andrew dan ayahnya, Papa memandang gue dengan tatapan kecewa.

"Jadi ini kejutan yang kau bilang Queen?! Puas kamu merendahkan martabat ayahmu!" ucap Papa dingin sekali.

"Papah, Queeny gak ada maksud gitu. Queeny gak tau kalau .."

"Cukuppp! Papa sudah muak dengan kelakuanmu. Mulai sekarang jangan injak rumah ini lagi! Papa tak sudi melihatmu lagi!" potong Papa kejam.

"Papa...papah ngusir Queeny?" tanya gue gak percaya.

Bagaimana mungkin Papah tega melakukan ini?! Gue anak dia satu~satunya. Gue pewarisnya kan, kok gue dibuang begitu aja?

"Kemasi barang~barangmu dan tinggalkan rumah ini. Ohya bawa barang seperlunya saja. Jangan bawa apapun yang berharga. Fasilitasmu mulai hari ini dicabut!!!"

Papa! Papa gak mungkin serius kan? Iya kan Pa?! Gue musti kemana? Bagaimana hidup gue kalau Papa ngusir gue? Gue kalang kabut mikirin ancaman Papa.

Papa ninggalin gue tanpa menoleh, apa keputusannya udah bulat? Gue termangu~mangu di ruang tamu, berharap hati Papa lumer dan batal ngusir gue. Namun ternyata Papa serius! Sejam kemudian Bik Idah ngantarin satu koper buluk ke gue.

"Non, Tuan pesen koper ini suruh kasih ke Enon. Trus nona disuruh pergi dari sini sekarang juga. Supir gak boleh anter. Non juga gak boleh bawa mobil."

Jleb! Jleb! Jleb!

Gue shock diperlakukan kayak gini. Kok Papa tega sekali pada gue sih?! I hate you Papa!! Fine, kalau Papa gak menghendaki gue lagi, gue juga gak sudi punya papa kayak dia. Nikmati kesendirianmu saja Tuan Wijaya!! Gue juga bisa hidup tanpa elo!

Gue baru mau pergi saat ngelihat si Udik ada di depan gue.

"Mau apa lagi elo?! Puas lo ngelihat gue diusir kayak gelandangan gini?!" bentak gue jutek.

"Ora puas Mbak. Sumpah!"

"Hah!! Lo puasnya kalau gue dibunuh sekalian supaya lo bisa ngangkangi harta bokap gue? Emang itu tujuan lo kan Udik!! Lo mau ngrebut harta gue kan!!" Rasa frustasi gue langsung gue semburkan pada makhluk norak hina dina ini..

"Ora mbak! Udin ya sedih Mbak Pini diusir ngene. Lek ora ono mbak Pini, Udin ya ora gelem ndek kene Mbak! Udin melu minggat mbek pean.5"

5Tidak Mbak! Udin ya sedih Mbak Pini diusir begini. Kalau tidak ada Mbak Pini, Udinya tidak mau disini Mbak! Udin ikut minggat sama kamu.

Gue baru sadar keberadaan satu koper dekil hijau pupus yang full dengan noktah~noktah panu, eh jamur. Jadi Udik dari tadi gak muncul batang hidungnya gegara sibuk beresin barangnya? Gue udah berprasangka buruk, tapi ternyata dia setia ama gue! Gue speechless, gue terharu. Alhasil gue meluk Udik sambil nangis bombay.

"Udikkkk!! Gimana nih? gue teraniaya, gue tersia~sia! Gue musti kemana Dik? Gue bingung! Gue frustasi, Dik!"

Huaaaaa...gue nangis keras banget! Biar dengar tuh orang tua berhati batu yang lagi mendekam di kamarnya itu! Udik meluk gue

sambil menenangkan gue, tangannya mengelus~elus bahu gue dengan lembut.

"Tabah Mbak Pini. Ojo nangis maneh. Mbak Pini melu aku wae yo, paling enggak awak dewe ora turu ndek kolong jembatan Mbak. Aku arep golek kerjoan sing genah Mbak! Aku ora pengin tunanganku mati kelaparan.6"

6 Tabah Mbak Pini. Jangan nangis lagi. Mbak Pini ikut aku aja ya, paling enggak kita tidak tidur di kolong jembatan Mbak. Aku mau cari kerjaan yang benar Mbak! Aku tidak pengin tunanganku mati kelaparan.

Ucapan Udik bikin gue tersentuh. Setelah semua ini dia masih nganggap gue tunangannya! Padahal gue udah mengkhianatinya dan juga kini gue udah jadi kere, terlunta~lunta di jalan gak punya apa~apa. Tapi Udik masih tetap nganggap gue tunangannya dan bahkan bersedia nampung gue ditengah hidup prihatinnya. Dia begitu tulus dan setia ama gue. Padahal selama ini gue udah memperlakukannya secara kasar dan sering menghina dina dia.

Batin gue berkecamuk gegara merasa terharu menyadari ketulusan Udik. Gue menyesal telah memperlakukan dia dengan buruk selama ini! Untuk pertama kalinya akhirnya gue menyebut namanya dengan benar dan baik sesuai Ejaan Yang Dibenarkan!

"Udin Bin Slamet, maafin gue ya kalau selama ini gue bersikap gak bener terhadap elo. Apa yang gue yang lakukan selama ini ke elo...itu jahat!"

Udik nutup mulut gue dengan jarinya yang besar dan hangat.

"Mbak Pini ora perlu ungkit masa lalu yo. Yuk kene lungo mapak masa depan.7"

7 Mbak Pini tidak perlu mengungkit masa lalu ya. Yuk kita pergi menjemput masa depan.

Lalu Udik membawa koper gue dan koper bututnya ninggalin mantan rumah gue. Gue mengalungkan tangan gue ke lengannya.

Terima kasih Udik, lo udah bersedia nemanin gue hidup di level terendah gue!

Babak Rongpuluh (20)

Queeny pov

Gue terusir dan kini gue ngejalanin hidup tergantung pada Udik. Dan disinilah gue sekarang, terseok~seok menyusuri jalanan kampung menuju kos si Udik. Dan kebetulan pas gue datang, lagi ada pentas dangdut di kampung. Jalan jadi padat sampai kita gak bisa leluasa lewat.

"Yaoloh Mbak Pini! Iku Trio Omplong, penyanyi dangdut idolaku. Ndelok sek yo Mbak1!" pekik Udik norak.

1Lihat dulu ya Mbak!

Dengan hebohnya si Udik ngajakin gue mendesak ke barisan depan menonton pentas dangdut kampungan itu. Idih, itu grup banci lagi! Gak salah Udik penyanyi idolanya kayak gini? OMG!

Udik berjoget ngikutin irama musik kampungan itu, goyangannya gak kalah noraknya sama penyanyi banci yang sedang beraksi alay itu. Lalu dia ngajakin gue joget.

"Apaan si Dik?! Gue gak mau joget. Norak ah!" tolak gue.

"Piye toh Mbak? iki mumpung ono dangdut gratis! Jarang lho ono hiburan koyo ngene."

Ih, kenapa gue mesti terjebak ama makhluk senorak ini? Dosa apa gue ini? Lihat aja, sekarang si Udik malah joget di depan panggung! Trus ada makhluk gak kalah noraknya yang nemenin dia joget. Hah?

Itu Miah Van Houten! Sialan! kenapa gue ngelupain kehadiran makhluk satu ini. Dia sengaja joget dengan hotnya sambil ngedeketin si Udik! Entah kenapa, hati gue panas ngelihatnya! Kayaknya dia sengaja mau manas~manasin gue ya. Cih! Belum tau dia kehebatan si Queeny!

Gue maju kedepan panggung, gue dorong si Miah Van Houten kesamping supaya menjauh dari Udik. Lalu gue kalungkan lengan gue ke leher Udik dan gue bergoyang dengan hotnya. Para penonton jadi bersuit~suit manas~manasin gue.

Si Miah panas hatinya dan kagak mau nyerah gitu aja. Tuh orang bergoyang berusaha dekatin si Udik tapi selalu gue halangin. Bahkan gue makin nempel ke badannya si Udik hingga Udik jadi blingsatan dan merah wajahnya.

"Mbak, mbak, sing ndelok akeh. Ora isin tah2?"

2 Mbak, mbak, yang lihat banyak. Tidak malu tah?

"Emang kita ngapain Dik? Kan cuma joget," bisik gue di telinga Udik.

"Tapi iki terlalu gawe wong panas Mbak. Aku wedi bablas Mbak3!"

3Tapi ini terlalu bikin orang panas Mbak. Aku takut kelewat batas Mbak!

Bablas? Cih, apaan sih! Gini doang juga, masa bikin sange?

"Neng, neng," mendadak ada yang ngejawil gue. Bapak yang memakai kopiah hitam.

"Ikut saya ya, kalian berdua," kata si Bapak sok wibawa.

Gue sama Udik dibawa ke pos ronda. Disana ada beberapa bapak~bapak yang tadi ngikutin kita.

"Namanya si eneng siapa?"

"Queeny Wijaya Pak. Emang kenapa saya dibawa kemari Pak?"

Bapak kopiah hitam itu natap gue kesal. Ih, salah gue apa sih?

"Neng, ini di kampung. Apa goyangnya si eneng gak keterlaluan? Gak etis Neng! Ini di kampung lho. Kan gak enak jadinya! Tadi yang nonton banyak, ada anak kecil lagi!"

Gue gak tau kampung disini kolotnya amit-amit! Masa cocok gue tinggal di sekitar mereka?

"Lho penyanyi dangdut tadi dandanannya juga seksi Pak! Goyangnya juga seronok Pak. Kok saya aja yang disalahin?" protes gue gak terima.

"Lah dia kan emang kerjaan gitu Neng. Kalau si Eneng goyang gitu kan karena godain si Udin toh! Itu maksiat namanya!"

Udin dari tadi nunduk. Dia gak berani natap Bapak kopiah hitam itu.

"Din, ini sapamu toh?" tanya si Bapak yang sok kepo itu.

"Iki Mbak Pini Pak, bojo kula Pak."

Hah? Udik ngakuin gue jadi istrinya. Apa sih tujuannya? Baru aja gue mau meralat, si Udik bergegas meluk gue sambil nyubit pinggang gue.

"Baru nikahan di kampung kula Pak. Niki baru balik saka kampung4," kata Udik sopan.

4 Baru nikahan di kampung saya Pak. Ini baru balik dari kampung.

Ih bisa bohong dengan lancar juga dia..

"Ow, yo apik Din. Selamet yo. Lek durung kawin mau ta nikahkan kalian! Wes berbuat mesum didepan umum!"

Jadi si Udik ngakuin gue jadi istrinya untuk mencegah kita dinikahkan paksa! Idih ini kampung kolot dan kepo banget sih!

Btw, kok kayak ada sesuatu yang gue lupain ya? Gue ngelihat Udik yang nenteng kopernya, trus gue baru teringat. Koper gue mana? Tadi pas maju joget kayaknya gue gak sadar udah ninggalin koper gue gitu aja!

"Dik! Koper gue! Koper gue ketinggalan!" teriak gue histeris.

Huaaaaaaa.. Sekali lagi gue nangis Bombay dan sekali lagi Udik nyodorin sapu tangan kumuhnya. Sapu tangannya yang kini udah lembab kena airmata gue dan ingus gue!

"Wes tah lah Mbak Pini, arep piye maneh. Koper pean wes ilang. Arep di apakne maneh5," ucap Udik menenangkan gue.

5 Sudahlah Mbak Pini, mau bagaimana lagi. Koper kamu sudah hilang. Mau diapain lagi.

"Itu..harta...gue...satu..satu..nya..Dik!" sahut gue sambil nangis lebay lagi.

Baju gue, make up gue, perhiasan gue semua raib gak berbekas! Tega nian yang nyuri tuh koper. Uh, gue sumpahin mandul tujuh

turunan! Eh kayaknya ada yang janggal ya ama kutukan gue? tapi bodo ah!

"Mbak Pini sementara nganggo bajuku. Besok aku belikno baju ndek pasar yo."

Terpaksa gue pakai baju Udik.

Gak nyaman banget hidup gue kini. Gak hanya keglamoran gue udah hilang, eh gue masih harus tinggal di kandang ayam. Maksud gue kamar kos Udik. Yang gedenya gak lebih dari wece gue di rumah dan kondisinya serba darurat gini.

"Panas Dik," keluh gue sambil ngipas~ngipas.

Gue lagi rebahan di ranjang, tapi dari tadi gak bisa tidur. Udik lagi duduk di lantai sambil ngitungin duit di celengan ayamnya.

"Dik, sini dong. Kipasin gue! Gue gak bisa tidur," perintah gue.

Udik mendekati gue dan ikut rebahan di ranjang sebelahan ama gue.

"Mau ngapain elho?" tanya gue bingung.

"Jarene mbak Pini minta dikipasin."

"Iyeeeee, tapi lo jangan ikutan di ranjang. Sempit!" Gue tendang badan dia, namun Udik gak mau pindah.

"Aku yo ngantuk Mbak, pengin turu."

"Lo tidur di lantai Dik! Sempit nih, gerah lagi!"

"Piye toh, iki kamarku Mbak. Iki ranjangku. Moso aku disuruh bobok ndek lantai? Emoha!" rajuknya manja.

Si Udik kali ini gak mau ngalah. Akhirnya jadilah kita tidur dempetan kayak ikan pindang. Ternyata tidur kayak gini ama Udik kok berasa nyaman juga ya. Dia meluk gue dengan lengan kirinya, sedang lengan kanannya ngipasin gue. Dengan posisi seperti ini bikin gue bisa leluasa ngamatin wajahnya. Benernya Udik emang cakep. Rahangnya kokoh, hidungnya lancip, dan matanya indah. Sayang cakepnya ketutup ama tampilannya yang super duper norak itu!

"Mbak Pini ojok ndelok aku koyok ngono. Engko aku pengen..7"

7 Mbak Pini jangan lihat aku kayak gini. Nanti aku pengin...

"Pengin apa Dik?" tanya gue mancing.

"Pengen nyium.."

"Ya udah cium aja," jawab gue enteng.

Udik langsung gerak cepat, dia nyosor bibir gue dan dilumatnya dengan gemas. Gue sampai gelagapan.

"Dik, gila lo! Gue bengep gak isa napas nih."

Gue pukul dadanya dengan kesal.

"Lah piye mbak? wes suwe ngempet aku mbak8," jawab Udik polos.

8 Lah bagaimana Mbak? Sudah lama nahan aku mbak..

"Slowly boy," timpal gue.

Gue dekatin wajah Udik untuk ngecup bibirnya, kemudian gue cium dengan lembut. Udik balas mencium gue, kali ini dengan lebih lembut. Namun makin lama ciuman kami jadi makin panas. Udik makin bergelora.

Gue stop ciuman kita saat sedang hot~hotnya. Udik langsung protes.

"Mbak Piniiii.."

"Diem lo Udik! Gue ngantuk, mau bobok."

Gue berbalik belakangin dia, gue pun tidur sambil meluk guling. Udik ngelus dada untuk nenangin dirinya. Kemudian ia meluk gue dari belakang.

"Mbak Pini, mimpiin aku yo. Turu sing enak. Sesuk akeh sing mesti kita kerjakno."

Hmmmmm.. diluar dugaan, gue bisa tidur lelap juga. What ever will be, will be.. Gue gak mau mikir besok mau ngapain. Yang penting gue nikmatin tidur gue dulu, dalam pelukan hangat si Udik kesayangan gue.

Babak Selikur (21)

Queeny pov

Udik menghitung uang di celengan ayamnya. Keping demi keping dikelompokin, diitung perkelompok trus diitung total. Ih, gayanya mirip pengamen lagi ngitung duit receh penghasilannya aja!

"Tibakno lumayan Mbak Pini, tabungan kene entuk sak juta limang atus seket wolu ewu telung atus."

Duit Rp 1.558.000 doang dibilang lumayan! Itu mah bisa gue abisin buat sehari doang!

"Iki Mbak, kanggo belanja. Irit~irit yo kanggo nyukupi kebutuhan awak dewe sak wulan.1"

1Ini Mbak, buat belanja. Irit-irit ya buat nyukupi kebutuhan kita sebulan.

"Hah? Lo gak salah itung Dik? Sebulan? buat gue sehari juga kurang! Mana gue butuh beli baju lagi," keluh gue.

"Ora iso Mbak. Pean ora oleh boros~boros maneh. Eling Mbak, saiki pean ora wong sugih maneh!2" nasehat Udik dengan sabar.

2 Tidak bisa Mbak. Kamu tidak boleh boros-boros lagi. Ingat Mbak, sekarang kamu bukan orang kaya lagi!

Cih! Ngapain coba si Udik selalu ngingatin hal nestapa dalam hidup gue! Merana gue..

"Iye iye, tau gue."

Udik lalu nyerahin duit tabungannya ke gue, semuanya!

"Mbak Pini sing nyimpen yo. Pake kanggo belonjo~belonjo Mbak. Sing irit. Aku mau golek gawean Mbak kanggo nguripi awake dewe. Mbak Pini sing tugas ngatur belonjo lan keperluan rumah yo3."

3Mbak Pini yang nyimpan ya. Pakai buat belanja-belanja Mbak. Yang irit. Aku mau cari kerjaan Mbak buat menghidupi kita.

Penjelasan Udik bikin gue speechless. Segitu percayanya dia ama gue sampai dia minta gue atur keuangannya. Lalu dia pengin cari kerja buat nafkahi gue!

Udik, lo betul~betul berkorban besar buat gue. Padahal selama ini gue sering mempermainkan elo! Gue jahat ama elho, Dik. Tapi lo balas kejahatan gue dengan kebaikan hati elo. Gue gak akan sia~siakan kebaikan elo Dik. Demi elo gue akan berusaha irit. Demikianlah tekat mulia hati gue.

Jadilah hari ini gue belanja ke supermarket. Gue pengen coba masak sendiri, lebih irit kan kalau kita masak daripada beli masakan yang udah jadi. Gue pun ke supermarket naik ojek. Tuh, irit lagi kan. Ntar pulangnya baru naik taxi. Secara pulang belanja tentengannya kan lebih banyak!

Di supermarket gue jadi bingung mau beli apa. Yang utama dulu deh, yang darurat, baju buat gue! Jadilah gue mendatangi counter baju duluan. Cih, benernya gak ada baju disana yang sesuai dengan selera gue. Tapi demi Udik, gue mesti ngirit nih. Gue ambil beberapa pakaian dalam, tanktop, hotpan, tshirt dan semuanya keluaran merk yang

standar. Padahal biasanya gue beli yang branded punya kan. Itulah pengorbanan gue, bangga jadinya. Hehehe..

Ternyata beli baju dan keperluan gue lainnya abis sembilan ratus ribu lebih. Pengiritan pol buat gue. Tapi kini sisa uang yang gue pegang tinggal enam ratus ribu lebih doang. Wah kayaknya gue mesti lebih irit nih. Apa lagi yang darurat? Yah keperluan pribadi gue seperti sabun, lotion,bedak. Duh, gue biasa beli yang merk mahal nih. Sekarang gue bingung mesti pakai yang merk apa. Kalau terlalu jelek takut alergi lagi. Tapi terpaksa deh demi Udik gue paksain beli merk yang biasa~biasa aja.

Kini duit ditangan gue tinggal dua ratus ribu lebih doang. Buat beli apa lagi coba? Yaelah hampir gue lupa kalau tujuan gue kesini kan mau belanja buat masak! Tapi dua ratus ribu cuma bisa buat beli apa?

Dan gue baru sadar kalau dapur di kos~kosan Udik itu adalah dapur umum. Beberapa penghuni kos~kosan makai tuh dapur bebarengan. Gile kan, mau masak aja ngantri! Nah sekarang yang lagi masak dengan lebaynya adalah Miah Van Houten. Duh, pengin gue pites aja pembokat norak itu! Tau gue lagi mau masak, sengaja deh dia masak dilama~lamain. Pakai acara nyanyi dan goyang dangdut yang bisa ngerusak pendengaran dan pengliatan kita!

"Kutunggu dudamu ... ouw, mas Udin ku.. kutunggu dudamu..ouw Mas Udinku..biarno..biarno..adindamu ini sabar menanti. Kutunggu dudamu..ouw Mas Udinku.." Miah Van Houten bernyanyi sengau sambil goyangin pantatnya yang segede wajan penggorengan itu .

Kampret! Ada ya lagu dangdut kayak gitu? Najis! lagu dangdut jejadian itu bikin hati dan kuping gue panas! Belum apa~apa dia udah doain gue ama Udik cerai! Ups lupa, gue kan sebenarnya belom merit ama si Udik. Tapi orang kampung sini taunya gue bininya si Udik.

Kesabaran gue abis sudah! Gue ambil uleg~uleg yang lagi berjemur dan ngetokin tuh uleg~uleg di panci masak entah siapa itu.

"Eh Ondel~ondel! elo mau masak apa tanggapan dangdut? Kagak sadar orang mau masak juga?" sindir gue pedas.

Miah Van Houten ngelirik gue dengan malas.

"Sampeyan gak liat aku masak sambil berolahraga? Sirik ya, secara bodi sampean cungkring gitu! Gak bohay kayak Miah Van Houten gitu lho."

Huekkk! Pengin muntah gue denger ucapan sok pede Miah Van Houten. Bodi pegulat gitu dibilang bohay? OMG!

"Elo kan udah masak dua jam kagak slesai~slesai, emang ini dapur punya moyang lo?" bentak gue.

Miah Van Houten gak ngeladeni ucapan gue. Dia justru asik bergoyang dangdut lagi. Kayaknya gue harus ambil tindakan tegas nih. Tanpa babibu gue keluarin bahan~bahan masakan si Miah Van Houten dari dapur. Gue jejerin di halaman kos. Spontan Miah menjerit dan menjambak rambut gue, tentu aja gue gak mau ngalah. Jadilah gue ama Miah Van Houten jambak~jambakan owe, cubit~cubitan oweee.. Ikutan gila gue, kok jadi dangdutan gini?!

Akhirnya ibu kos yang ngelerai kita, trus kita diceramahin panjang lebar tentang hidup bertoleransi. Abis itu barulah gue dapat giliran masak. Lah trus gue bingung mau masak apa. Bahan gue adanya kangkung, ceker ayam, jengkol, makaroni. Bisa dibikin apa nih?

"Sampeyan masak opo? Sayangku Udin doyannya cuma masakanku. Mana doyan yang kayak ginian?"

Si Miah Van Houten ini kepo amat ya, dia terus ngomentarin apa aja yang gue kerjain.

"Itu ngirisnya salah. Gede amat potongannya! mana bisa mulut Udinku yang mungil menelannya? Ck!"

"Ngirisnya mesti lurus, miring dikit pahit tau!"

"Idih mana enak gak dikasih kecap. Sepo4 tau.."

4 Hambar

"Aduh, ancur, ancur, makaroninya ancur ntar!" begitu ceracau Miah yang bikin kuping gue suntuk berat.

Brak! Gue hujamkan pisau ke telenan sambil ngelirik Miah Van Houten sadis.

"Ngomong sekali lagi, bukan telenan ini yang jadi sasaran pisau gue!"

Sadis ya gue. Hih, lama~lama gue jadi psikopat ngadepin makhluk antik ini!

Malamnya Udin datang dengan wajah sumringah karena udah membayangkan mau makan masakan yang gue bikin khusus untuknya. Namun dia jadi khawatir saat ngelihat tangan gue yang rada bengkak.

"Wadoh Mbak, sampek tangan pean kenek pletikan minyak goreng. Loro yo5?"

5 Waduh Mbak, sampai tangan kamu kena percikan minyak goreng. Sakit ya?

Dia niupin tangan gue yang jadi korban minyak goreng salah sasaran. Ih, rasanya geli si Udik niup~niup kayak gitu. Hihihi... gue ketawa cekikikan.

"Mbak Pini, lek nguyu ngene uayuuune. Gemes aku."

Saking gemasnya, Udik menowel pipi gue.

"Udah, gak usah ngegombal. Cicipi donk masakan gue!"

Udik ngeliat masakan gue dengan berbinar~binar lalu menelan ludahnya kelu.

"Opo iki Mbak Pini?"

"Oblok~oblok kangkung, jengkol, makaroni sama ceker."

Gue ngelihat Si Udik natap masakan gue kayak ngelihat film horror banget.

"Iku cekernya kok kukune sek dowo ngono Mbak, trus bulune..6" kritiknya nyebelin.

6 Itu cakarnya kok kukunya masih panjang gitu Mbak, trus bulunya...

"Dik, lo aneh deh. Gue ini masak, bukan nyalon. Masa gue mesti mani pedi kuku si ceker ayam ama wax~in kulitnya?!"

Kengangguran banget apa gue!

"Udah deh! Lo kalau kagak mau makan gue buang aja masakan ini!" sembur gue sebal.

"Eitsss..ojo mbak! Eman, tukune kanggo duit iki7!" Udin mulai nelan masakan gue, meski dengan wajah kepaksa kayak disuruh nelan racun aja.

7 Eitsss..jangan Mbak! Sayang, belinya pakai uang ini.

"Lo kagak tau gue mesti tahan godaan belanja di supermarket tadi Dik! Gue kan mesti ngirit berat," kata gue mancing, pengin kan dipuji dikitttt aja.

"Lho mbak Pini, laopo tuku ndek market! Mestine ngirit tuku ndek pasar toh."

Boro-boro muji, Udik malah ngritik gue. Huh!

"Panas Dik, mana becek lagi. Lo tega amat nyuruh gue ke pasar! Gue udah berkorban gak beli macem~macem juga di supermarket, napa sih lo masih nuntut gue jadi lebih menderita gitu?!"

Udik ngelirik gue curiga.

"Baju iki yo tuku di market?"

"Iya. Gue belinya yang merk biasa lho, Dik. Ngirit kan."

Udik menghela napas berat.

"Mbak Pini yang terhormat, yang amat kusayangi, sing akeh berkurban, aku arep takon. Pean belanja ndek isuk mau entek piro? Sisa duit piro?8"

8 Mbak Pini yang terhormat, yang amat kusayangi, yang banyak berkorban, aku mau Tanya. Kamu belanja tadi pagi tadi abis berapa? Sisa uang berapa?

Gue langsung speechless, ehm gimana cara ngejawab yang enak, biar si Udik gak kaget.

"Tiga..." jawab gue pelan.

"Entek telung atus?9" Udik menegaskan.

9 Abis tiga ratus?

"Bukan! Sisa tiga ribu," kata gue pelan sambil ngelusin dada Si Udik.

Untung gue elusin dadanya, si Udik mendadak kayak kena serangan jantung!

"Mbak Pini! Iku duit kanggo jatah sak wulan!! Entek kabeh! Yaoloh Mbak, trus uripe kene mben piye?10" cerca Udik histeris.

10 Mbak Pini! Itu uang buat jatah sebulan! Abis semua! Yaoloh Mbak, trus hidupnya kita nanti bagaimana?

Gue cuma diam, berusaha gak peduli. Asli gue marah! Padahal gue udah usaha ngirit kok dia masih aja cerca gue.

Dik, lo kebangetan!

Babak Rolikur (22)

Queeny pov

Gue sumpek pol! Gue udah berusaha berubah, udah berusaha ngirit. Tapi kenapa gue masih aja disalahin mulu? Emang si Udik gak ngomel panjang lebar, tapi mukanya agak~agak sepet gitu. Kayak gak puas sama gue. Ih, nelangsa gue. Ketambahan lagi gue mesti menghadapi ulah Miah Van Houten yang selalu cari gara~gara mulu! Gue stress, udah menjelang depresi.

Pagi ini begitu si Udik berangkat cari kerja, gue langsung ngibrit. Nemuin si Lola di kampus. Lola ngelihat gue kayak gak kenal.

"Ini lo Queen?"

"Bukan, gue hantunya Queeny!" sembur gue kesal.

Lola terkekeh geli.

"Sorry Queen. Lo beda banget sih!"

Huh, makin merana gue ngelihat respon Lola. Belum respon orang lain!

"Gue diusir bokap La!"

"Hah? Kok bisa?"

Gue pun cerita ama Lola, dari A sampe Z. Hingga kejadian terakhir Udik kecewa pada gue karena ngabisin uang jatah sebulan dalam satu hari!

"Gue udah berusaha berubah La, masa dia nggak bisa menghargai gue dikit sih?" keluh gue.

Lola menatap gue prihatin.

"Ya dalam pandangan lo, lo ngerasa udah banyak berkorban. Tapi gimana dari segi pandang Udik? dia jauh banyak berkorban lho! Lagian saat lo melakukan kesalahan fatal, dia masih baik cuma gitu doang! Kalau orang lain bisa kalap tau!"

Iya juga sih. Si Udik kagak maki~maki gue, dia juga kagak ngomelin gue. Malamnya bahkan dia masih tidur melukin gue. Emang kayaknya gue yang lebay deh. Tapi gimana gue gak panik, uang kita abis! Dan Udik masih belum punya kerjaan tetap.

"La, gue pinjem doku lo ya. Buat biaya hidup sementara. Ntar kalau udah balik ke bokap, gue gantiin dua kali lipat!"

"Hmm Queen, bukannya gue gak mau nolong lo. Tapi lo kan tau, disini gue juga ngekos. Duit gue pas~pasan. Gue gak punya uang banyak Queen."

"Lo bisa pinjemin gue berapa?" todong gue langsung.

Lala merenung, seakan kayak lagi ngitung~ngitung.

"Gimana kalau duaratus ribu? Gapapa ya Queen?"

"Iya deh, daripada gak ada sama sekali."

Dulu duaratus ribu buat beli bensin aja kagak cukup. Sekarang dengan uang segitu gue musti bisa cukup~cukupin untuk biaya hidup gue, mungkin untuk seminggu.

Huh, bagaikan bumi dan langit!

Gue nyampai ke kos Udik udah agak sore. Kira~kira pukul 17.30. Ternyata si Udik udah ada di rumah.

"Mbak Pini!" sambutnya ceria.

"Lho kok elo udah balik Dik?"

"Iyo Mbak. Ono kabar gembira!"

Udik mendudukkan gue di ranjang lalu mijitin bahu gue.

"Apa?"

"Aku oleh kerjoan Mbak!" jerit Udik senang.

"Ohya? Hebat Dik!"

Puji Tuhan, moga~moga abis ini hidup kita jadi lebih membaik. Gue cium pipinya saking senangnya, Udik balas mengecup bibir gue.

"Lo keterima kerja dimana Dik?"

"Di PT Megah Buana Mbak, aku saiki dadi satpam, Mbak! Asik toh."

Mulut gue sontak ternganga. Jadi satpam? Haizzz. Berapa sih gaji seorang satpam? Udik menangkap kekecewaan di wajah gue, dengan kecewa ia bertanya pelan,

"Mbak Pini ora seneng aku dadi satpam?"

"Emang gak ada kerjaan lain yang lebih qualified Dik?"

"Lah dapete iki Mbak, daripada ora kerjo."

Iya juga sih...

"Aku yo ono kerjoan tambahan Mbak. Ora rutin sih. Jadi isuk sampe sore aku dadi satpam, mengko lek bengi sopo ngerti ono tanggapan aku yo melu1."

1 Aku ya ada kerjaan tambahan Mbak. Tidak rutin sih. Jadi pagi sampai sore aku jadi satpam, nanti kalau malam siapa tahu ada tanggapan aku ya ikut.

"Lo emang ditanggap ngapain Dik?" tanya gue bingung.

"Nyanyi Mbak."

"Nyanyi??!!"

"Nyanyi dangdut Mbak!" kata Udik polos.

Gubrak!! Gue jatuh dari ranjang saking kagetnya.

Malamnya Udik nyoba kostum yang dia pakai buat nyanyi dangdut. Baju dan celana silver bling~bling, kacamata norak super gede, kalung segede rantai kereta, sama wig rambut kribo super norak. Ih, kostumnya kampungan banget! Kalau dulu pasti gue akan ngejek dia abis~abisan, tapi sekarang gue cuma bisa ngelus dada. Secara dia kerja gini juga untuk ngehidupin gue juga.

"Apik Mbak?" Si Udik berjalan kayak peragawan di depan gue.

"Mayan.." jawab gue lesu.

"Kurang norak yo Mbak? penyanyi dangdut mestine kan tampilane rame."

What?! mau lebih norak lagi? Bisa muntah gue ngelihatnya!

"No no Udik! Ini udah keren abis! Jangan dibikin lebih norak lagi tau!"

Udik cengar~cengir, dia geer ngerasa dipuji gue.

"Mbak Pini ngerti aku niru sopo?"

"Emang lo niru siapa?" tanya gue membeo.

"Bang haji Rhoma Irama idolaku," jawab Udik bangga.

Ck! Napa sih gue bisa terjebak hidup ama makhluk senorak ini! Udik duduk disamping gue, sedikit merapat ke badan gue trus berbisik pelan,

"Mbak Pini pernah bayangin dicumbu Bang Rhoma Irama?"

Ih, najis! Jijay. Tapi Bang Rhoma Irama tiruan satu ini yang malah agresif nyerbu gue. Hingga gue terjerembap keatas ranjang dan dia mencium bibir gue dengan gemas. Sungguh, gue biasa suka dicium Udik. Tapi dengan tampilannya kayak gini bikin gue ilfill.

"Udik copot kacamata lo, copot wig elo, copot baju elo! Baru setelah itu elo boleh nyentuh gue," perintah gue tegas.

"Bener Mbak? Nggak nyesel aku copot semuanya?"

Gue menggangguk. Cih, gue udah muak ama kostum noraknya ini! Udik tersenyum sumringah. Lalu dia nyopot kacamata noraknya, dia lempar ke sembarang tempat. Trus rambut kribonya juga dilepas dan dilempar sembarangan. Dengan tergesa~gesa ia membuka semua bajunya hingga tersisa celana dalamnya doang.

"Dik, kok dilepas semua?" tanya gue bingung.

"Lho Mbak Pini yang minta toh."

"Tapi gue gak minta semua.."

Ucapan gue dibungkam ama ciuman Udik yang membuat gue terlena. Dengan telanjang begini membuat Udik gak terlihat noraknya. Ia terlihat ganteng banget dan seksi. Gue terbuai hingga gak sadar tangan si Udik udah kemana~mana. Begitu sadar gue ceples tangan nakalnya!

"Nakal! Tangan nakal!"

Gue ceples tangannya lagi.

"Bibir nakal!"

Gue ceples bibirnya.

"Ini juga nakal!"

Gue ceples barang yang ada di bawah perutnya. Udik meringis kesakitan.

"Mbak Pini sadis ah."

"Salah sendiri nakal gitu. Siapa yang bikin merah~merah kayak gini?"

Gue nunjukkin hasil karyanya, tanda merah~merah di leher dan dada gue. Udik malah cengar-cengir bangga.

"Mbak Pini yo nakal toh, iki sopo sing gawe koyok ngene2?"

2 Mbak Pini ya nakal toh, ini siapa yang bikin kayak gini?

Dia nunjukin merah~merah di leher, bahu dan dadanya. Aduh, masa itu kerjaan gue sih?

"Nakal!"

Dia nyeples bibir gue, tangan gue dan pantat gue, tapi gak sekeras kayak gue nyeples dia tadi.

"UDIKKK!!!"

"Iyo Mbak Pini, bojoku yayangku permata hatikuuu, " rayunya norak.

"Gombal! Lo sejak kapan jadi mesum gini?"

"Sejak Mbak Pini ngajari aku mesum toh." Udik terkekeh geli.

"Pitnah!!! Gue gak pernah ngajarin lo bejat kayak gini!!" bantah gue.

"Mbak Pini yang mancing toh, lek aku tinggal ngembangno. Aku kan murid sing pinter Mbak."

Ck!! Makin lama makin ngelamak nih orang. Tapi kenapa hati gue makin ser ser ser gini? Hingga gue seakan gak perduli lagi ama kenorakkannya! Apa Udik udah berhasil menaklukkan hati gue?

"Udik..." panggil gue lembut.

"Iya?"

"Cium gue."

Udik secepat kilat melumat bibir gue dengan panas, tapi saat tangannya mau gerilya kemana-mana langsung gue tahan.

"Tangan gak boleh nakal!"

Sesaat si tangan itu nurut tapi hanya sebentar saja. Saat gue kembali terlena, dia mulai gerilya lagi. Haizzzz! Moga kita gak kebobolan.

Udik kenapa sih lo makin agresif ?!

Babak Telulikur (23)

<u>**Queeny pov**</u>

Pagi hari Udik udah siap berangkat kerja dengan memakai seragam satpamnya. Setelan warna biru dongker nyaris ke hitam membalut tubuhnya dengan rapi. Udik terlihat gagah dan keren.

"Ya kalau satpamnya ganteng gini rame dong ntar pos satpamnya," goda gue ke Udik.

Dia nyengir.

"Rame opone Mbak? Kan ora oleh pegawai nongkrong ndek pos satpam."

Gitu ya? Jadi lega gue. Rasanya gak suka banget ngebayangin ada cewek lain yang dekatin Udik gue.

Siangnya gue berencana datangin tempat kerja Udik yang baru. Pengin liat Udik kalau kerja kayak gimana. Wih, tempat kerja Udik mentereng! Di gedung pencakar langit yang besar dan megah. Pos satpamnya ternyata besar dan luas, ber AC pula. Lah kok gue liat banyak orang di pos satpam itu? Udik tampak berbincang~bincang sama beberapa cewek dengan seragam khusus.

Katanya gak boleh ada yang nongkrong di Pos Satpam, kok ramai disitu? Trus itu Udik ngapain sih ngelayani mereka dengan ramah? Panas hati gue! Trus gue punya ide busuk. Gue telpon ke kantor Udik.

Operator yang terima. Lalu gue minta dihubungin bagian personalia. Tak lupa gue tanya siapa nama yang handle bagian personalia.

"Tari? Ini Ibu.." gue mulai beraksi saat dihubungkan dengan bagian personalia. Nama Tari gue taunya dari operator tadi.

"Hah? Iya. Ibu siapa ya?" si Tari kebingungan terima telpon gue.

"Ibu ini Ibu atasan dari atasanmu. Masa gak kenal?"

Gue pura~pura mendengus kesal.

"Maaf Bu, ada yang bisa saya bantu?" nada suara Tari berubah lebih hormat.

"Itu tadi saya liat, kenapa pos satpam jadi ramai banget? Kok banyak pegawai kita yang nongkrong disitu? Bukannya pegawai dilarang nongkrong disitu?"

"Ma.. maaf Bu. Nanti saya peringatkan mereka Bu."

Gue pura ~pura mendengus dingin lagi.

"Jangan sampai terulang lagi ya. Kalau saya melihatnya lagi, saya pecat siapa yang melanggar itu!"

"Ba...baik Bu." Suara Tari terdengar gugup.

"Satu lagi, jangan bilang siapa~siapa ya. RHS! kamu bisa saya percaya?"

"I..iya Bu."

"Itu satpam baru yang namanya Udin Bin Slamet. Dia itu owner perusahaan yang lagi nyamar!" ucap gue sok misterius.

"APAAAA??!!" Sepertinya Tari terkejut banget!

Kena lo gue kerjain!

"Dia mau mengadakan perampingan pegawai karena banyak pegawai kerja gak betul. Dia mau ganti dengan pegawai baru yang lebih rajin bekerja. Makanya dia nyamar jadi satpam. Kamu hati~hati Tari, kerja yang benar supaya gak kena pecat! Saya beritahu kamu soalnya saya kasihan sama kamu."

"Ma...makasih Bu."

Setelah basa~ basi dikit, gue segera nutup sambungan telpon. Gue gak tahan lagi hingga ketawa ngakak. Bener~bener dodol! Bisa aja tuh cewek gue kerjain. Bisa gue prediksiin, info yang mesti dirahasiain itu justru akan menyebar cepat. Abis ini pasti gak ada yang berani ganggu Udik gue. Mereka semua akan ngira dia si Owner yang lagi nyamar! Wkwkwk... Gue tertawa devil.

"Ada yang lucu?" tanya seseorang yang mendadak udah disamping gue.

"Bule? Lo ngapain disini?" tanya gue kaget.

Mampus! Malu banget ketemu mantan terindah disini dengan memakai baju yang sederhana dan sedang ngawasin Udik yang kerja jadi Satpam lagi! Lengkap sudah kenistaan gue.

"Mau ketemu Bokap. Bokap gue GM disini," jawab Bule setengah pamer.

Ow... gue makin nestapa. Enak aja dia bisa nyombong dikala gue gak bisa ngelakuin hal yang sama. Amunisi gue buat nyombong udah ludes gak bersisa.

"Lo ngapain disini dengan tampilan kayak gini?" tanya Bule penuh selidik.

Sesaat gue gak bisa ngomong apa~apa. Kemudian gue mutusin untuk terus terang aja.

"Gue diusir Bokap."

"Sumpeh lo?! Tega nian bokap lo ngusir?" kaget Bule.

"Iya, gegara gue menolak perjodohan yang diatur bokap."

Bule ngelihat gue dengan iba.

"Jadi lo kemari mau cari kerja?"

Gue mengangguk membenarkan, daripada gue ngaku lagi ngawasin Udik yang jadi satpam!

"Lo ikut gue Queen, gue bisa minta bokap kasih kerjaan buat elho,"

Bule pun menggandeng tangan gue masuk ke gedung perkantoran nan mentereng itu.

Udik pulang kerja dengan wajah ceria.

"Yaoloh kangen aku mbek Mbak Pini." Dia ngecup bibir gue sekilas.

"Sempat kangen ama gue? Bukannya di tempat kerja lo dikerubutin banyak cewek!" sindir gue nyinyir.

"Lho mbak Pini ngerti tekan ndi1?" tanya Udik bingung.

1Lho Mbak Pini tahu darimana?

"Gue terawang dari sini. Betul kan?"

Udik mengangguk polos.

"Tapi cuma dilut Mbak, mari ngono mereka ora wani masuk pos satpam maneh2."

2 Tapi cuma bentar Mbak, abis gitu mereka tidak berani masuk pos satpam lagi.

Yaiya-lah, kan gegara telpon laknat gue tadi yang akhirnya nimbulin gossip yang menteror ketenangan kantor lo!.

"Mbak Pini, aneh lho mau. Moso wong~wong kantor sikapne berubah marang aku.3"

3Mbak Pini, aneh lho tadi. Masa orang-orang kantor sikapnya berubah terhadap aku.

"Berubah gimana, Dik?" tanya gue berlagak pilon.

"Yo, rasane aneh wae. Kok koyokne mereka iku hormati aku banget. Sikapne mbek aku seakan~akan aku iki dudu satpam!"

"Lha trus mereka anggap lo apa?"

Udik menggeleng bingung.

"Ora ngerti Mbak."

Dih lucu banget Udik. Gue gak tahan untuk ketawa ngikik hingga bikin Udik mandang gue curiga.

"Iku kerjaane Mbak Pini ya?"

Gue lalu cerita ama Udik, tentang telpon gelap gue tadi. Udin membelalakkan matanya.

"Yaoloh Mbak! Pean ngerti tekan ndi aku iki pemilik perusahaan4?" jeritnya alay.

4Yaoloh Mbak! Kamu ngerti darimana aku ini pemilik perusahaan?

Gue menoyor kepalanya gemas.

"Narsis lo ngaku-ngaku pemilik perusahaan lagi! Gue ya ngibul aja, biar mereka pada takut dekatin lo, Udik!"

Udik menghela napas lega.

"Jadi Mbak Pini cemburu ya marang aku?" goda Udik sambil cengar~cengir bangga.

"Ogah! gue cuma pengin lo konsen kerja tau! Gak diganggu cewek~cewek ganjen itu!" kilah gue sengit.

Udin ketawa lalu dia dekatin gue. Dia rebahan di pangkuan gue. Matanya menatap mata gue langsung. Gue melengos.

"Mbak Pini, sun kene toh.5" Dia nunjuk bibirnya.

5 Mbak Pini, cium sini toh.

Gue pura~pura jual mahal. Gue mendadak berdiri hingga kepala Udik jatuh terhantuk pinggiran ranjang.

"Mbak Pini sadis!" Udik protes sambil megangin kepalanya. Gue cuma balas meleletkan lidah.

"Awas yo, mengko ta cokot lidahmu Mbak!6" ancam Udik.

6 Awas ya, nanti ku gigit lidahmu Mbak!

Gue cuma tersenyum melecehkan. Pandangan Udik mendadak jatuh ke kantong besar dengan logo PT MEGAH BUANA.

"Iku opo Mbak?" Dia nunjuk kantong itu.

"Dik, gue keterima kerja! Itu baju seragam kerja gue," teriak gue hepi.

Udik kaget berat sampai gak sadar melongo.

"Mbak Pini kerja ndik ndi? Dadi opo?7"

7 Mbak Pini kerja dimana? Jadi apa?

"Di tempat kerja lo Dik, gue keterima jadi resepsionis!"

"Kok iso?"

"Bokapnya si Bule jadi GM disitu. Trus Bule yang minta bokapnya terima gue kerja."

Wajah Udik berubah masam, dia kayak gak suka gue keterima kerja ditempatnya yang sama dengannya.

"Si Londo gendheng iku ora njaluk opo~opo Mbak mergo jasane?8"

8 Si bule gila itu tidak minta apa-apa Mbak karena jasanya?

"Lo jealous ya? Enggak kok, dia gak minta balas budi."

"Durung bee Mbak!9"

9 Belum mungkin Mbak!

"Lo kok jadi negatip thinking gitu sih Dik!" ucap gue kesal sambil jewer telinganya.

"Tapi aku ora seneng Mbak Pini kerjo! Ora cukup aku dewe sing kerja tah Mbak?10"

10 Tapi aku tidak suka Mbak Pini kerja! Tidak cukup aku sendiri yang kerja tah Mbak?

"Bukannya gitu Dik, kan lebih baik kita berdua kerja. Duit yang didapat lebih banyak. Lagian gue jenuh di kos mulu Dik! Yang ada gue berantem mulu sama Miah Van Houten."

Udik senyum simpul dikit ngedengarin keluhan gue.

"Jadi lo udah setuju kan gue kerja Udik sayang?" rayu gue sambil nowel dagu Udik yang terbelah dua itu.

"Aku ora rela Mbak! Seragam resepsionis iku terlalu seksi trus aku ora seneng akeh wong lanang mengko ndeketin Pean.11"

11 Aku tidak rela Mbak! Seragam resepsionis itu terlalu seksi trus aku tidak senang banyak lelaki nanti ndekatin kamu.

"Lo gak seneng seragam resepsionis terlalu seksi? Sono protes ama yang nentuin!"

"Iyo, mengko aku arep protes!" kata Udik sok misterius.

Mimpi! Lo protes sampai kiamat juga gak didengar, Dik! Lo itu satpam, baru kerja aja udah resek!

Udik emang rewel banget gegara gak suka gue bakal kerja di tempat dia kerja, mungkin gegara dia cemburu buta. Sepertinya gue mesti tenangin dia dulu deh.

"Dik, lo gak usah khawatir deh. Biar banyak cowok yang dekatin gue, hati gue gak akan goyah deh."

Udik sontak bersimpuh di depan gue dan megang kedua tangan gue.

"Tenan Mbak?12"

12 Betul Mbak?

"Suwer Dik! Secara lo yang selalu ada disamping gue. Lo yang setia bantuin gue, terutama saat gue susah kayak gini. Gue gak akan sia~siakan lo, Dik."

Udik menatap gue dengan mata berbinar~binar. Wajahnya terlihat berkilau saat ini, seakan memancarkan kebahagiaan hatinya. Ia mencium tangan gue dengan mesra. Hati gue menghangat seketika. Entah sejak kapan gue merasa gak rela kehilangan sosok sebaik ini. Meski gue masih belum bisa nerima noraknya 100%!

"Asal lo enggak berpaling dari gue, Dik! Kalau lo selingkuh gue akan pergi dari hidup lo! Tapi sebelum itu.."

Gue meremas apa yang ada dibawah selangkangannya itu. Udik berjengkit saking kagetnya!

"Sebelum gue pergi gue akan kebiri itu lo!" ancam gue sadis.

Udik bergidik ngeri mendengarnya.

"Yaoloh Mbak! Gak kiro aku selingkuh! Aku iki milik mbak Pini sak tunggale. Ora percoyo Mbak? Mrene ta wenehi.13"

13 Yaoloh Mbak! Gak mungkin aku selingkuh! Aku ini milik Mbak Pini satu-satunya. Tidak percaya Mbak? Sini kukasih...

Udik berdiri dan megangin itunya yang bengkak gegara gue remas tadi. Gue menjerit dan buruan lari terbirit~birit.

"Lo mesum Dik!" teriak gue sambil berkelit.

Udik terus mengejar.

"Mbak Pini sing mulai kok! Sopo sing tangane gatel mau?!!"

"Gue cuma ngancem elo Dodol!"

Kami terus berkejar~kejaran di kamar yang sempit itu, hingga gue kehabisan napas.

"Stop! Stop! gue nyerah, Dik!"

Gue membanting tubuh gue ke kasur. Udik ikutan nyusul rebahan di samping gue.

"Nyerah Mbak? Gelem yo dikasih..14"

14 Nyerah Mbak? Mau ya dikasih...

Sebal! Gue pun ngejitak kepala Udik.

"Lo itu yah, makin hari makin mesum aja! Kalau gini bisa jebol gawang gue."

Udik nyengir geli.

"Jebol yo rapopo toh Mbak, kan pean wes pasti dadi bojoku!15"

15 Jebol ya tidak apa-apa toh Mbak, kan kamu sudah pasti jadi bojoku!

"Enak aja elo minta DP padahal belum beli barang! Rugi di gue dong."

Udik terkekeh lalu dia membelai pipi gue.

"Tapi biasane tuku montor ono uji coba toh Mbak.16"

16 Tapi biasanya beli motor ada uji coba toh Mbak.

"Sejak kapan elo jadi licik gini?" cerca gue sambil melotot galak.

Udik terbahak~bahak kemudian berkata semanis madu,

"Semua cara jadi halal dalam memperjuangkan cinta Sayang.."

Udik mencium gue dengan penuh gairah hingga gue tak sempat berpikir apapun dan membalas ciumannya. Tapi alarm bawah sadar gue bunyi. Kok kayak ada yang aneh dan janggal banget ya tadi?! Apa ya? Belum sempat gue berpikir, tangan Udik udah mulai gerilya.

"Udik!!" Gue ceples tangannya keras!

Babak Patlikur (24)

Queeny pov

Pagi~pagi saat gue bangun si Udik udah nyiapin sarapan dan bekal buat ke kantor. Untuk sarapan Udik beliin nasi pecel diujung gang, mayan sih rasanya. Bekal kantor? Si Udik yang masak sendiri. Gue sempat buka isi rantang....sambel goreng jengkol, telur dadar ama nasi putih. Cuma masakan sederhana.

Kalau dulu gue pasti gak mau makan masakan kayak gini. Tapi sekarang gue hargain usaha Udik yang udah repot~repot masak buat kita. Secara masakannya juga lebih menarik dibamding masakan gue yang banyakan kacau balaunya dibanding benarnya!

"Dik, lo kok repot amat sih bawa bekal kayak gini? Kan kita dikasih uang makan."

"Ora repot kok Mbak, cepet masake. Opo maneh gowo rantangan ngene luwih sehat Mbak dibanding tuku. Trus duit mangan kan iso ditabung. Iso kanggo kebutuhan liyane.1"

1 Tidak repot kok Mbak, cepat masaknya. Apalagi bawa rantangan gini lebih sehat Mbak disbanding beli. Trus uang makan kan bisa ditabung. Bisa buat kebutuhan lainnya!

Iya juga sih, cuma gue kan tengsin berat ke kantor bawa rantang blurik norak kayak gini. Otak licik gue otomatis bekerja cepat.

"Dik, tapi rantang punya gue ntar lo yang bawain ya!"

"Lho nopo ngono Mbak?2"

2 Lho kenapa gitu Mbak?

“Kan ntar gue makan di tempat lo Dik, mau gak makan ama gue?"

Udik langsung ngangguk penuh semangat.

Hari pertama kerja gue jalani dengan hati berdebar. Ibaratnya gue kayak princess yang turun gunung jadi upik abu. Cinderella banget ya hidup gue!

Gue masih training sih, kebanyakan gue cuma duduk manis doang merhatiin Mbak Ika yang kerja di sebelah gue. Tapi meski demikian kehadiran gue bikin suasana kantor lebih semarak. Gak geer kok, tapi daritadi banyak pegawai cowok yang ngajakin gue kenalan. Dan tuh office boy ngapain coba dari tadi mondar~mandir mulu?!

"Kopi Mbak?"

"Teh Mbak?"

"Air putih Mbak?"

Sedari tadi dia nawarin gue mulu, emang gue teko yang perlu diisi apa? Gue cuma tersenyum sambil geleng~geleng kepala. Yah gegara jabatan gue resepsionis kan mau gak mau gue harus nunjukin citra yang sopan dan ramah. Yang bikin gue geli itu justru si Udik. Yaelah, sedari tadi dia ikut sibuk mondar~mandir dari pos satpam ke lobby, tempat dimana gue bersemayam. Kengangguran apa dia ngantar tamu yang datang kemari? Terutama tamu laki~laki!

Udah gitu kalau selesai ngantar tamu, dia gak langsung balik kandang tapi sengaja pura-pura sibuk sesuatu sambil nguping tuh

tamu ngomong apa ke gue. Tau nggak kesibukan yang dilakukan si Udik? Banyakan ngikat tali sepatu. Masa lepas mulu tali sepatunya Mang?!!

Gak terasa udah siang, Mbak Ika juga udah balik dari makan siangnya. Memang kami sepakat bergiliran makan siang, supaya ada yang jaga di tempat resepsionis.

"Queeny, lo enggak makan?" tanya Mbak Ika.

"Iya Mbak, bentar."

Bagaikan tau saat yang tepat, eh si Bule nonggol di lobby.

"Queeny, makan bareng yuk," ajaknya.

"Lho, lo ngapain disini Bule?"

Mbak Ika ngelirik gue tak suka. Idih, gue lupa. Bule itu adalah tamu yang musti diperlakukan sopan.

"Iya Pak. Ada yang bisa saya bantu?" tanya gue basa~basi banget.

Bule tertawa ngakak

"Udah gak usah sok formil ama gue. Gue cuma manpir mau ketemu bokap, tapi sebelumnya gue mau ngajakin lo lunch."

"Tapi jam makan gue singkat lho."

"Selow aja, kita cuma makan di Food court lantai limabelas kok."

Bule menarik lengan gue menuju lift. Sepanjang perjalanan kita sering diperhatiin orang. Bule emang ganteng sih hingga menarik perhatian orang.

Food court lantai limabelas ternyata besar juga dan tenant~tenantnya oke banget. Rata-rata branded dan terkenal enak. Wah emang kantor gue kerja ini ternyata bonafid banget!

"Lo mau makan apa Say?" tawar Bule sambil meluk bahu gue.

Gue langsung tepisin tangannya.

"Udah gak usah modus, Le."

"Usaha boleh dong. Lagian gue pengin kita balik lagi Queen."

Gue menatap manik mata biru itu, mencari pembenaran.

"Gue cuma anggap lo teman sekarang Le. Gue lebih nyaman gitu."

"Gapapa Queen, sementara gue puas cuma jadi teman lo doang. Tapi jangan hentikan usaha gue deketin lo ya, kasih gue kesempatan."

Gue bingung jawabnya. Gak mungkin kan gue bilang gue lagi dekat ama Udik. Tengsin ah, masa cowok gue norak kayak gitu! Apa kata dunia? Tapi selain itu gue juga gak pengin khianati Udik. Ya sementara ini biarlah seperti ini dulu aja.

"Queen, lo mau steak atau penyetan?"

"Penyetan aja kali ya, tapi lo yang traktir ya? Duit gue cekak nih!"

"Iye iye. Selow aja girl."

Akhirnya gue makan ditraktir Bule. Cuma kok kayaknya ada sesuatu yang gue lupain ya. Apa yah?

Sorenya Udik pulang dengan muka cemberut. Dia marah sama gue ya? Apa salah gue? Saat ngeliwati Miah Van Houten yang lagi ada didepan kos, eh tuh cabe malah manas~manasin.

"Bang Udinnn, capek ya pulang kerja? Mau Miah pijetin?" sapanya centil sambil mijit lengan Udik.

Gue sontak nyeples tangannya.

"Eh itu tangan dijaga ya!" kata gue meringatin.

Boro~boro takut, si Miah Van Houten malah nantang gue .

"Ih, orang Bang Udin gak protes kok. Iye Bang?" tanyanya manja pada Udik.

Udik gak balas ucapan Mia Van Houten, dia justru ngomong dengan nada merajuk ke gue.

"Mbak Pini iku sing mesti iso jogo diri. Jogo hati."

Abis ngomong kayak gitu dia buru~buru masuk kamar kos. Kok gue yang disalahin? Bingung gue!

"Rasain lu! Bang Udin marah berat, abis ini kamu dicerai deh!" ledek Mia Van Houten.

Kemudian tuh pembokat cabe langsung teriak,

"Bang Udinnn, kutunggu dudamu ya Bang!!"

Grrrrrhhhh, gregetan gue ama pembokat satu ini! Sambil banting kaki, gue buru-buru masuk kos.

Udik naruh rantang yang dibawanya pakai cara dibanting di meja. Shit! gue langsung menyadari kesalahan gue! Napa gue bisa mendadak pikun ya? gue kan janji mau makan siang bareng Udik! Kenapa tadi gue mengiyakan ajakan lunch si Bule?!

"Ya ampun Dik, gue lupa janji makan siang ama elo! I'm sorry ya, gue betul~betul gak sengaja!" ucap gue sambil duduk di sebelah Udik.

Udik menoleh sengit ke gue.

"Mbak Pini lali janjine merga diajak mangan mbek Londo Gendeng iku toh?3"

3 Mbak Pini lupa janjinya karena diajak makan sama Bule gila itu toh?

"Hah?? Lo tau darimana?"

"Aku mau ke lobby, arep ngajak pean mangan bareng Mbak. Trus jarene Mbak Ika pean mangan bareng mbek Londo Gendheng iku!"

Gue langsung megang kedua tangan Udik dan menyatukannya dalam genggaman gue.

"Dik, gue betul~betul gak ada niat ngelupain lo. Gue teledor Dik! Gue ama Bule gak ada apa~apanya!" Gue berusaha jelasin sambil mencium tangan Udik.

Udik melengos sebal.

Kriukk...kriukkk.. Mendadak terdengar suara perut si Udik.

"Dik, jangan~jangan lo belum makan siang ya?" tebak gue prihatin.

"Atiku panas Mbak! Aku gak kolu mangan maneh,4" gerutu Udik.

4 hatiku panas Mbak! Aku gak pengin makan lagi.

Plak!! Gak sadar gue ngejitak kepala Udik

"Lo begok ya! Kalau lo sakit ntar gimana Udik!"

Gue periksa isi rantang blurik norak itu. Masih utuh dan basi! Gue menghela napas kesal dan khawatir. Udik, kenapa sih lo sebodoh itu kalau nyangkut urusan ama gue?

Malamnya Udik masih ngambek ama gue, dia tidur membelakangi gue. Kayaknya gue yang musti ngalah nih.

"Udik.." panggil gue manja sambil meluk dia dari belakang.

Sesaat gue merasa tubuhnya menegang. Gue merapatkan tubuh gue ke punggungnya dan mulai mengelus perutnya.

"Beneran nih ngambeknya?" goda gue.

Tubuhnya makin tegang, dia berusaha melepas pelukan gue namun gue makin erat meluk Udik. Bahkan kaki gue sengaja gue naikkan ke badannya seakan meluk guling.

"Ngambek ya? Ngambek ya? Ngambek nih!"

"Sopo sing ngambek!! Mbak Pini lepas ora?!"

"Enggak!!"

"Ora gelem lepas tanggung resikone dewe yo!" ancam Udik.

"Gue gak takut ancaman lo!" ucap gue bersikeras.

Mendadak Udik berbalik arah, lalu menindih tubuh gue. Matanya menatap gue penuh hasrat. Sesaat gue merasa kehilangan sosok Udik yang norak dan polos. Yang menindih gue ini seakan pria macho, seksi dan sangat berbahaya. Gue agak takut namun juga penasaran menanti apa yang akan dilakukannya.

Benar saja, dia mencium bibir gue dengan liar. Melumatnya penuh gairah. Lidahnya pun ikut bermain di rongga mulut gue hingga membuat gue gelagapan mendapat serangan sehebat ini. Bahkan tangannya tak tinggal diam dengan meraba dan mengelus sekujur tubuh gue. Gue meleleh dibuatnya. Hingga tak sadar dia sudah

menelanjangi tubuh gue. Diapun juga sudah dalam keadaan polos. Gue makin panas dingin ngelihat tubuhnya yang sangat indah itu.

Apakah sudah saatnya melepas keperawanan gue? Duh, pikiran gue mulai gak waras. Bahkan gue gak sadar mendesah saat dia menyentuh kewanitaan gue.

"Dik, pelan~pelan ya. Ini pertama buat gue," bisik gue pelan..

Mendadak Udik menghentikan serangannya, ia menatap gue tak percaya.

"Kamu masih..virgin?"

Gue mengangguk malu.

Wajah Udik berubah jadi misterius, ekspresinya tak bisa dibaca. Ia berhenti menyentuh gue, malahan ia memakaikan baju gue lagi. Gue jadi bingung.

"Dik, napa?"

"Tidurlah Queeny. Sudah malam. Besok kita kerja."

Udik memunguti pakaiannya dan memakainya dengan cepat. Kemudian ia ninggalin gue entah kemana. Kenapa ia berubah dingin gitu? Apa salah gue? Masa dia kecewa karena gue masih virgin? Aneh!

Semalaman gue gak bisa tidur gegara mikirin sikap Udik yang aneh dan...sialan! gue harus menenangkan hasrat gue yang udah dibangkitkan ama Udik.

Babak Selawe (25)

Queeny pov

"Pagi Mbak Ika," sapa gue ke senior gue.

Mbak Ika tersenyum ramah.

"Pagi Queeny. Ehm semalam kurang tidur ya?" tanyanya perhatian.

"Kok tau Mbak?"

"Tuh ada kantong matanya. Tutupin pakai make up dong. Sebagai resepsionis kita harus selalu tampil fresh dan rapi."

"Iya mbak, saya ke toilet dulu ya."

Mbak Ika ngangguk.

"Ohya Queeny ini ada seragam baru buat kamu." Mbak Ika memberikan satu kantong kertas coklat ke gue.

"Ganti seragam lagi Mbak? Yang ini aja baru pakai sekali doang, gak mubazir tuh?" tanya gue heran.

"Kebijaksanaan dari atas. Yang lama suruh museumin, kurang sopan dan berkelas katanya."

"Ow.."

Di toilet gue buka kantong coklat itu. Ada tiga stel seragam resepsionis. Semua modelnya sangatlah sopan dan tertutup banget! Ini mah kalau gue pakai kayak jadul banget! Gak salah mereka kasih seragam model gini?!!

Tiba~tiba gue ingat ucapan si Udik yang mau protes ke atasan masalah seragam yang terlalu seksi! Masa protes Udik bisa nyampai ke atas sih? Gak mungkin! Gue menggeleng keras.

Astaga! gue kaget saat ngamatin wajah gue di cermin toilet. Pantas mbak Ika protes. Wajah gue kuyu, mata gue kayak mata panda! Ini sih gegara si Udik! Wajah gue memanas kalau mengingatnya. Kita nyaris aja melakukan itu hingga gue ngaku masih virgin dan Udik langsung ninggalin gue! Emang dia gak doyan perawan ya? Huh, sana cari janda aja Dik! Tapi gak rela ih Udik cari orang lain.

Gue jadi galau berat. Apalagi sejak kejadian semalam, tuh anak gak keliatan batang hidungnya! Tadi gue mampir ke pos satpam dia juga gak ada, katanya dia lagi ijin gak masuk.

Ck! Kemana sih lo, Udik?

Seharian gue mikirin si Udik. Ngilang kemana sih dia? Masa dia mau ninggalin gue? Kok gue jadi gamang gini mikirin kemungkinan itu ya?! Apa si Udik udah jadi kebutuhan hidup gue?

"Queeny , kamu melamun ya? Dari tadi dipanggil diam aja!" tegur mbak Ika.

"Maaf Mbak, saya hari ini kurang sehat."

"Kamu diminta ke lantai tujuhbelas, ketemu sama Manajer Personalia, Pak Sihombing."

"Kenapa ya Mbak?"

"Mana kutahu?" Mbak Ika mengangkat bahunya

Gue naik ke lantai tujuhbelas, ketemu sama Manajer Personalia. Pak Sihombing adalah pria paruh baya yang sopan dan friendly banget.

"Duduklah Queeny. Gimana kesanmu kerja disini?" tanyanya sambil tersenyum ramah.

"Baik Pak."

"Baik? Apanya yang baik?"

"Semuanya. Ehm, saya dipanggil kemari kenapa ya, Pak?"

"Oh, ada beberapa dokumen yang perlu tanda tanganmu. Untuk administrasi kepegawaian kamu."

Pak Sihombing menyerahkan segepok dokumen yang cukup tebal. Ih kok gue kayak direktur aja yang mesti acc dokumen penting perusahaan. Hehehe .. Gue ngambil bolpoin dan mulai menandatangani

"Gak dibaca dulu?" tanya Pak Sihombing ngingatin.

"Sekilas udah baca Pak, cuma perjanjian kerja secara umum kan?"

Pak Sihombing mengggangguk membenarkan.

Gue terus menandatangani dokumen itu, capek juga. Dokumen~dokumen yang dibawah malahan gue gak lirik sama sekali. Malas, paling ya gitu~gitu aja

"Terima kasih Queeny dan maaf udah bikin keriting jari kamu."

"Ah Bapak. Buat perusahaan sih lebih dari ini juga gapapa kok. Saya boleh balik ke tempat kerja Pak?" pamit gue.

"Silahkan."

Sore harinya sepulang kerja gue langsung balik ke kos. Didepan kos gue nemuin pemandangan yang bikin gue suntuk mendadak! Bayangin aja, gue nemuin si Udik ketawa~ketiwi ama Miah Van Houten bersama satu pembokat yang namanya gue gak inget siapa! Mereka bertiga duduk di teras kos sambil main bekel. Benar! Mainan kampungan nan norak itu.

"Jadi ini kerjaan lo, Udik? Bolos kerja demi bisa main bekel ama Miah Van Houten dan temennya?" tanya gue kesal sambil ngejewer telinganya.

"Adoh doh, loro1 Mbak, " keluh Udik.

1 sakit

"Adoh, itu napa Yayangnya Miah dijewer?!" Mia ngebela Udik sembari berusaha melepas tangan gue dari telinga si Udik.

Tenaga Mia emang lebih kuat, jadinya lepas deh jeweran gue di telinga Udik. Udik langsung kabur dan gue segera mengejarnya. Miah Van Houten ikutan ngejar kita! Akhirnya hebohlah kita bertiga kejar~kejaran di jalanan kampung.

"Udiikkkkkk!!! Brentiiiiii!! Awas kamuuuu!!" teriak gue gusar.

"Ampunnnnn mbakkk! Akuuuu gelem mandekkkk asal pean ora ngamukkkk manehhhh!2" jerit Udik sambil terus lari kencang.

2 Ampunnnnn mbakkk! Akuuu mau berhentiii asal kamu tidak marahhh lagiiii!

"Engggakkkk!! Gue mesti kasih lo pelajarann!!"

"Heiiiii Cungkringggg! Awas kamu apa~apain Bang Udinkkkkuuu!" teriak Miah Van Houten gak terima.

"Udinmu? Ngacaaaaa babon gilaaaaa!" gue pelototin si Miah.

Kita teriak bersahut~sahutan hingga jadi tontonan warga sekampung. Mereka ketawa~tiwi ngelihat kita kayak ada live show dagelan seru.

Udik berlari sambil noleh kearah gue hingga akhirnya..

PLUNG!!

Dia kecemplung empang di pinggiran jalan. Gue yang lari kencang di belakangnya gak sempat ngerem hingga ikutan kecemplung di empang. Tubuh gue jatuh nimpa tubuh Udik. Belum sempat narik napas lega, gue jadi shock saat ngelihat Mia Van Houten ngikut terjun bebas ke empang!

"Bang Udinnn, ikutan berendam di empang ya!!!"

BRUK!! Badannya yang besar sontak menimpa badan gue. Seketika pandangan gue berkunang~kunang terus gelap. Gue pingsan dengan suksesnya!

Gue tersadar saat mencium bau~bauan tajam yang aneh. Apaan sih ini? Gue tepis tangan yang mendekatkan bau aneh itu ke hidung gue.

"Mbak, ambuen sek3. Iki minyak angin," terdengar suara Udik khawatir.

3 ciumlah dulu

Gue buka mata dan ngelihat dia natap gue bingung. Dia udah mandi kali ya, jadi Udik terlihat segar dengan rambutnya yang masih lembap. Dan gue...? Gue ngelirik tubuh gue. Ya ampun! Kok rasanya gue telanjang bulat di balik selimut ya.

"Aku sing nyeka mbak Pini. Pean semaput mbak. Trus mambu kenek banyu empang.4"

4 Aku yang menyeka mbakPini. Kamu pingsan mbak. Terus bau terkena air empang.

"Trus napa gue masih ditelanjangin terus kayak gini? Kenapa enggak dibajuin? Lo mau modus ya?!" tuduh gue.

"Yaoloh Mbak, aku arep ngeroki pean. Jarene wong kon ngeroki ben gak masuk angin!5"

5 Yaoloh Mbak, aku mau mengerikin kamu. Katanya orang suruh mengerikin biar gak masuk angin!

"Enggak! Gue gak mau dikerokin. Sakit tau!"

"Lek ngono ta angetno kanggo awakku wae yo ben ora masuk angin,5" Udik menawarkan hal berbau mesum.

5Kalau gitu ku hangatin pakai badanku aja ya biar tidak masuk angin

Pletak. Gue jitak kepalanya gemas.

"Iya sih, gak masuk angin. Tapi yang ada gue kemasukan yang lain!" ceplos gue spontan.

Udik terkekeh.

"Mbak Pini, jarene wong~wong, mbak Pini iso dadi lagi isi makane semaput ngono. Temen tah pean meteng?6"

6Mbak Pini, katanya orang-orang Mbak Pini bisa jadi lagi isi makanya pingsan gitu. Betul tah kamu hamil?

Jleb!

Gossip apa lagi ini ya Tuhan? Gimana mau hamil gue ML sama Udik aja enggak pernah! Nyaris sih semalam..

Gue melotot ganas ke Udik! Nih orang keliwat polos apa terlalu begok sih?!

"Dik, lo mikir dikit napa! Kita aja gak jadi begituan terus, batal mulu, gimana bisa gue hamil? Kapan gue terima benih lo?!"

Shit, omongan gue justru bikin Udik terpancing nafsunya! Dipikirnya gue minta jatah kali ya. Matanya mulai menatap penuh hasrat.

"Yo wes Mbak, ta wenehi benihku yo. Lagian wes terlanjur ono gosip pean isi, yo diisi sekalian wae.7"

7Ya sudah Mbak, ku kasih benihku ya. Lagian sudah terlanjur ada gosip kamu isi, ya diisi sekalian aja.

"Udik, lo gak usah macem~macem ya!" Gue berusaha mengindar. Eh gerakan gue bikin selimut yang gue pakai melorot. Gue panik dan berusaha narik selimut ke dada gue. Kurang ajarnya si Udik juga narik selimut gue kearahnya. Jadinya kita adu kekuatan dengan media selimut itu.

"Mbak aku ora macem~macem, cuma semacem wae kok. Tresnone yo marang pean tok,8" rayunya jayus .

8 Mbak aku tidak macam-macam, Cuma semacam aja kok. Cintanya ya sama kamu tok.

"Gombal! Tetap gak boleh!"

"Nopo ora oleh? Wes halal juga."

"Halal apaan?" tanya gue bingung.

Udik gak ngejawab, dia justru membungkam mulut gue dengan bibirnya yang kenyal. Dia mencium gue dengan hasrat membara. Ciumannya terasa panas bergelora hingga membutakan akal sehat gue. Boro~boro protes, gue justru balas mencium dia tak kalah ganasnya. Tangan Udik mulai bergerilya dengan bebas karena emang tubuh gue udah polos.

"Gak adil, lo masih pakai baju lengkap Udik," rengek gue manja.

Udik secepat kilat ngelepas bajunya hingga kini tubuh seksinya terpampang jelas di depan gue. Tak sadar gue menelan ludah. Tubuh Udik terawat banget. Gak kayak tubuh anak kampung yang mestinya hitam dan dekil. Tubuh Udik putih bersih dan terpahat sempurna dengan otot~ototnya yang kekarnya pas.

"Mbak, kok malah ngeces ngono?"goda Udik.

"Cih, siapa yang ngeces?! Fitnah!"

Udik tersenyum mesum lalu melompat kearah gue.

"Aku mlebu yo mbak!9"

9 Aku masuk ya mbak!

"Udik! Hmmmmffffttt...aahhh...oh..oh.... ssszzzhhh.. sssshhhh... auuwww sakit... aaahhhh...ssszzhhh.... hmmmmm... faster...ohhhh.. fasterrr... AUWWWWWW!"

Hanya racuan dan desahan gue yang terdengar mengiringi suara derit ranjang yang tak kalah heboh. Inikah yang dinamakan surga dunia?

"Huaaaaa!!!" Tangisan gue terdengar begitu melengking hingga Udik nutupin telinganya.

"Mbak Pini, psstttttt! Isin mbak di rungokno tonggo!10"

10 Mbak Pini, psssttttttt! Malu mbak didengarkan tetangga!

"Bodo! Gue prustasi Dik! Hilang sudah permataku!"

Udik sontak celingukan sana sini.

"Permata sing endi Mbak? Pean gowo tekan omah tah? Ilang ndek ndi?11" racaunya ikut bingung.

11 Permata yang mana Mbak? Kamu bawa dari rumah tah? Hilang dimana?

Pletak!! Gue jitak kepalanya gemas.

"Lo pura~pura dodol ya! Mau mungkir dari tanggung jawab?! Permata gue itu ya selaput dara gue. Elho yang ngilangin Dik! Masih gak berasa? Huaaaa.."

Cup. Udik membekap mulut gue dengan ciuman singkatnya.

"Moso ora ngaku Mbak? Aku kan wes tanggung jawab ngawini pean."

"Nikah. Gue minta nikah. Bukan kawin."

"Podo ae mbak.12"

12 Sama aja mbak.

"Beda tau!"

"Bedane piye?" tanya Udin bingung.

Arghhhhh...gue mengerang frustasi! Masa calon gue oon bin lemot gini sih?! Ehm, tapi ngangeni sih.

"Mbak laopo ndelok ngono? Pengin maneh yo?13" Udik tersenyum mesum.

13 Mbak ngapain lihat begitu? Pengin lagi ya?

Gue melengos tapi jantung gue seakan kayak mau meledak. Gengsi tapi mau.

"Ora usah isin. Aku yo pengin kok. Maneh yok mbak, mumpung durung klambian kene.14"

14 Tidak usah malu. Aku ya pengin kok. Lagi yuk mbak, mumpung belum pakai baju gini.

Udik nempelin badannya ke gue, lalu dia mengarahkan kepala gue menghadap ke dia. Matanya berbinar~binar ngelihat gue, indah banget! Bibir sensualnya tersenyum khusus buat gue hingga bikin gue klepek~klepek jadinya.

"Mulai saiki lan sak teruse, pean iku milikku yo Mbak! Ora oleh cedhak wong lanang liyo, ngerti?!15"

15 Mulai sekarang dan seterusnya, kamu itu milikku ya Mbak! Tidak boleh dekat orang laki lain, ngerti?!

Tak sadar gue ngangguk kayak budak yang terima titah tuannya. Udik ketawa bangga. Dia mencubit hidung gue dengan gemas.

"Milikku...milikku..milikku.."

Dia terus berkata seperti itu sambil menghisap leher gue, pundak gue, dada gue dan masih banyak lagi untuk nandai kepemilikkannya. Lumayan lama juga hingga gue berasa kayak sapi yang ditandai sebelum dijual!

"Udik, lo mainnya gini aja?" tanya gue gusar.

Udik terbahak mendengarnya.

"Ora lah Mbak. Kan lagi proses penandaan, saiki baru mulai.."

"Gila lo! Besok gue kerja gimana kalau kelihatan itu citakan bibir lo!!"

"Ora ketok Mbak! Kan seragam anyarne ketutup kabeh!16"

16 Tidak kelihatan Mbak! Kan seragam barunya tertutup semua!

Ah gue jadi ingat masalah seragam kerja gue yang mendadak disopankan gitu!

"Elo yang protes soal seragam ke atasan ya?" tanya gue curiga.

Udik gak jawab malah merengek manja.

"Mbak Pini kapan mulaine? Kok takon terus.17"

17Mbak Pini kapan mulainya? Kok Tanya terus..

"Kok tanya gue? Lo yang inisiatif dong!"

Udik tersenyum sumringah mendengar acc dari gue.

"Yuk goyang ngeborrrr!"

Udik segera memulai aksi mesumnya. Malam ini kayaknya gue bakal gak bisa tidur. Abis Udik kayak gak pernah merasa puas!

Babak Nemlikur (26)

Flashback on..

<u>Dean pov</u>

Pagi~pagi aku sudah berada di rumah Paman Wijaya, papanya Queeny.

"Sarapan Dean?" Paman menawarkan makan pagi bersamanya.

"Tak usah Paman. Aku sudah beli makan tadi, sekalian belikan Queeny sarapan."

Paman menatapku dengan perasaan tak enak.

"Maaf ya kalau Queeny selama ini ngerepotin kamu Dean. Anak itu entah kapan bertobatnya. Apa dia masih suka semaunya sendiri?"

Aku tersenyum geli mengingat polah tingkah gadisku selama ini. Masih semaunya sih, tapi seringnya manis kok.

"Kadang gitu sih. Tapi kurasa ia sudah banyak berubah. Bahkan dia mau bekerja."

Paman Wijaya membelalakkan matanya.

"Queeny kerja? Biasanya kerjaannya cuma menghamburkan duit aja! Itu kemajuan pesat namanya!"

Paman terlihat terharu dan bahagia.

"Terima kasih Dean. Berkat kamu Queenyku bisa berubah. Kini aku bisa meninggalkan dunia ini tanpa beban. Kutitipkan kesayanganku padamu ya Dean, tolong jagalah Queeny baik~baik."

Aku menghela napas berat karena merasa prihatin dengan kondisi kesehatan Paman.

"Paman mengapa tak bersedia terapi?"

"Dan membiarkan Queeny mengetahui penyakitku lalu menderita karenanya? Tidak Dean, aku masih bisa bertahan kok dengan pil pereda nyeri itu."

"Tapi Queeny cepat lambat juga akan mengetahuinya," ucapku mengingatkan orang tua keras kepala ini.

"Cepat lambat aku juga akan mati! Biarlah sementara ini Queeny tak terbebani pikiran tentang penyakitku sementara kita berusaha merubahnya menjadi lebih baik."

Kurasa itu tak adil bagi Queeny, tapi terserah Paman yang lebih berhak memutuskannya. Itu hidupnya.

"Tolong Dean, tetap dukung aku dan menjalankan skenario yang udah kita tetapkan." Paman Wijaya memohon padaku.

"Mengenai skenario itu Paman, boleh aku merubahnya sedikit?"

"Maksudmu?"

"Aku ingin menikahi Queeny hari ini. Bisa tolong siapkan surat~surat yang dibutuhkan?"

Paman menatapku heran.

"Apa terjadi sesuatu diantara kalian hingga kau memutuskan akan menikahi Queeny hari ini?"

"Tidak Paman. I mean not yet. Aku ini lelaki Paman, aku takut kelewatan aja."

Kulihat Paman mengepalkan tangannya menahan emosi, tapi kurasa aku lebih baik jujur aja daripada main belakang!

"Queeny, she is still virgin," kataku memberitahu alasanku.

Paman saja kaget saat tahu kenyataan ini, mungkin dia sudah under-estimated juga ke anaknya mengingat rekor pacaran Queeny yang luar biasa dengan tradisi 'lover of the month' nya. Tapi itu dulu, sebelum bertemu denganku.

"Aku tak ingin merusaknya Paman. Makanya aku ingin menikahinya supaya hubungan kami sah paling enggak secara hukum dulu."

Tatapan mata Paman kembali melunak, lalu ia bertanya pelan,

"Apa Queeny setuju rencanamu menikahinya hari ini?"

"Dia tidak tahu, ehm menurutku dia tak perlu tahu untuk sementara. Aku melakukan hal ini untuk berjaga~jaga supaya tidak melakukan dosa. Apa Paman keberatan menerima aku sebagai menantu Paman?"

"Tidak Dean! You're perfect. Aku tak bisa menemukan yang lebih baik darimu untuk kupasrahi Permata Hatiku," Paman berkata tegas.

"Oke, jadi tak ada masalah kan Paman?"

Paman mengangguk pasrah. Kalau aku sudah memiliki tekad tak akan ada yang bisa membelokkannya, termasuk Paman.

Ohya, sebentar lagi aku seharusnya memanggilnya 'Papa'.

Aku memanggil tangan kananku sekaligus sahabatku ke rumahku yang sesungguhnya. Bastian Hutomo mengernyitkan keningnya saat kuserahkan segepok dokumen padanya.

"Apa ini Dean?"

Dia melirik dokumen itu sekilas.

"Berikan itu pada Pak Sihombing. Minta dia menyuruh Queeny Wijaya staf baru bagian resepsionis menandatanganinya semua!"

Bastian menatapku heran.

"Biasanya kau tak pernah terjun hingga ke bawah dan mendetail seperti ini! Apa istimewanya seorang Queeny Wijaya?"

"Dia calon istriku, dan selesai ia menanda tangani semua dokumen itu ia adalah istriku!"

Bastian jadi penasaran, dia membolak~balik dokumen yang kuberikan padanya dengan teliti hingga ke bagian belakang.

"Gila kau Dean! Kau ingin menikahi gadis ini secara diam~diam?!"

Aku terkekeh geli melihat respon Bastian yang terkejut sekali.

"Sudah pokoknya bilang sama si Sihombing itu supaya lakukan serapi mungkin. Jangan sampai Queeny curiga! Ia harus menanda tangani semua dokumen itu tanpa curiga dan tanpa membaca apa yang tertulis didalamnya!"

"Jadi karena itu kau ciptakan jebakan ini? Didepannya adalah perjanjian kerjasama perusahaan tapi belakangnya adalah dokumen pernikahan! Sengaja kau buat dokumen perusahaan begitu bertele~tele, detail dan sangat membosankan supaya ia malas membaca semuanya kan?"

"Nah kau sudah menebaknya," komentarku datar.

"Yang tak kuketahui, mengapa kau ingin melakukan ini Dean? Biasanya kau cuek sama cewek sampai kupikir kau pecinta sesama jenis! Sekalinya terjerat kau malah ekstrim kayak gini! Mau menikahi gadis secara diam~diam...WOW!"

"Aku harus melakukan ini. Dia tak boleh tahu identitasku yang sebenarnya sementara ini, seperti yang tercantum di surat nikah, sementara aku harus memilikinya secepat mungkin! Sebelum pria lain merebutnya dariku."

Bastian menatapku bagai tak mengenali diriku.

"Apa aku bicara dengan Dean yang sama? Hellow..?"

"Jangan mengolokku Bastian!"

"Hmm, aku penasaran dengan gadis yang merubahmu menjadi agresif dan posesif seperti ini! Seperti apa keistimewaan seorang Queeny Wijaya ini?"

"Bastian aku tak perduli kamu playboy, kamu player. Tapi jangan dekati milikku! Mengerti?!"

Bastian tertawa terbahak~bahak mendengar ancamanku.

"Luar biasa! Luar biasa mengerikan seorang Dean kalau cemburu! Tenang sob, aku tak akan merebut milikmu."

Saat aku baru saja bernapas lega, si playboy itu menyambung ucapannya sambil tertawa geli,

"Kecuali kalau aku udah gila. Berdoalah Dean supaya aku tetap waras berhadapan dengan gadismu."

Bug! Bogem mentahku ke perut Bastian yang berbicara. Bastian mengaduh kesal.

"Kau itu sensi banget soal gadismu! Aku bercanda Dean, bercanda!"

"Ohya tetapkan aturan baru di perusahaan bahwa staf wanita dilarang makan bersama staf pria!"

"Kau gila Dean! Ini pelanggaran hak asasi manusia! Kau buat aturan itu untuk nencegah pria lain makan bareng dengan gadismu kan? Ckckck.."

Kemudian aku teringat sesuatu. Kalau aturan itu diberlakukan berarti aku juga tak bisa makan bersama Queeny.

"Batal! Batalin peraturan itu!"

Bastian mengelus dada melihat tingkahku.

"Demi Tuhan Dean, jangan bikin aturan aneh~aneh gara~gara cemburu butamu yang konyol itu! Kenapa gak bikin aturan pegawai cowok dilarang ngobrol sama pegawai cewek aja sekalian?" sindir Bastian.

"Ide bagus. Bikin aturan itu Bastian!"

"Arghhh!" Bastian menggeram kesal sambil menjambak rambutnya.

Kemudian aku teringat, kalau ada aturan itu berarti aku juga tak boleh ngobrol sama Queeny saat jam kerja. Mana tahan?!!

"Batal! Batalin peraturan itu Bastian!"

"Masa bodoh Dean! Buatlah aturan sebanyak mungkin dan batal~batalin sendiri. Aku cabut dulu sebelum aku ikutan gila!"

Dia mengambil dokumen yang kuberikan padanya dan melangkah meninggalkan aku. Sementara itu Aku masih terus berpikir untuk membuat aturan baru demi misi menyelamatkan gadisku dari buaya~buaya darat terkutuk itu!

Flashback off

Entah jam berapa sekarang, tapi aku sudah tak bisa tidur lagi. Gila! rasanya aku makin kecanduan akan istriku! Entah berapa ronde kami lalui tapi mengapa aku masih terus mendambanya? Kalau tak kasihan padanya akan kugempur terus dia. Queeny terlihat capek banget jadi aku tak tega bangunin dia untuk melayani aku. Tapi tidur berpelukan dengannya begini membuatku jadi on lagi. Duh, tersiksa juga! Gapapa kali kalau aku bergerilya, mungkin kalau aku pelan~pelan saja dia tak akan terbangun. Mungkin dipikirnya dia mimpi erotis.

Baru aku meraba~raba dengan pelan tubuhnya, eh tanganku sudah diceplesnya kencang!

"Udik! Gak usah nakal! Gue ngantuk. Capek. Kalau lo ganggu gue lagi, gue bakalan gak kasih lo jatah lagi selamanya!"

Wih!! Ancamannya maut. Bisa berkarat selamanya dong tombak aku! Yahhhh, terpaksa ngalah deh. Aku bangkit dan menuju kamar mandi. Self service lagi deh, seperti kemarin malam!

Babak Pitulikur (27)

Queeny pov

Gue gak tau. gue mesti nangis, menyesal atau bahagia? Akhirnya sesuatu yang gue jaga sejak dulu hilang sudah! Kebanggaan gue sebagai gadis bermartabat luruh sudah. Dan itu gara~gara Udik sialan! Dia yang bikin gue terbuai hingga semudah itu gue menyerahkan segalanya buat dia!

Gila! Gila! Gila! Pesona apa yang ada pada dirinya hingga bikin gue lupa segalanya?! Ganteng sih, seksi sih, baik sih, tapi udik! Masa gue takluk ama orang udik, apa kata dunia?

Kalau gue pikir~pikir lagi tentang semalam, sebenarnya gue yang mancing atau Udik yang agresif ya? Jadi ini salah siapa? Kalau ketahuan bokap pasti gue lagi yang disalahin, secara di mata bokap imagenya gue yang agresif sedang Udik yang polos gitu lho. Padahal belum tau aja dia belangnya Udik! Btw yang bikin Udik agresif kayak gini juga gue kali ya? Dulu dia gak gini~gini amat sampai gue yang ajarin nyium dan keterusan gini!

Jadi siapa yang salah? Gue gitu?! Auk ah!

"Queeny!" panggil mbak Ika

"Ya Mbak?"

"Ngelamun terus dari tadi!"

"Trus siapa yang salah?" Tak sadar gue ngucapin isi hati gue.

"Apa?!!" Mbak Ika membolakan matanya.

"Sorry mbak, lagi kepikiran masalah sama bokap." Gue mencoba beralasan yang tepat.

"Ow, lagi galau sama bokap. Urusan pribadi tinggal di rumah dong. Sini kerja yang prof ngerti?" tegur mbak Ika tegas

"Iya mbak, maaf."

Haduh, kerja, kerja, kerja! Gue harus konsen nih.

"Selamat siang," sapa seorang pria tampan berjas abu~abu.

"Siang. Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya gue seprofesional mungkin. Mbak Ika terlihat menunduk memberi hormat ke orang itu.

"Kamu Queeny Wijaya?" tanya pria itu to the point. Ih, kok gak sopan nanya~nanya nama orang gitu!

"Maaf anda perlu apa ya dengan saya? kalau perlu dengan saya jangan menganggu di jam kantor. Disini saya bertugas melayani kustomer dengan baik sesuai konteks profesionalisme, jadi tidak sudi mencampuradukkan urusan pribadi."

Gue cukup profesional kan? Gue pengin nunjukin kalau gue bisa kerja dengan benar pada mbak Ika. Tapi kenapa Mbak Ika justru memandang gue tajam gitu sih? Pria berjas abu~abu itu terkekeh geli.

"Menarik, sungguh menarik," gumam pria itu.

Gue melotot garang ke dia, apa sih maksud dia?

"Oke Miss Profesionalisme, selamat bekerja!" Sambil tertawa terbahak~bahak dia masuk kedalam kantor.

Gue baru aja mau mencegah langkahnya tapi mbak Ika segera negur gue,

"Queeny, kamu tahu siapa dia?"

"Tamu kurang ajar?"

"Dia itu CEO kita. Pak Bastian Hutomo! Tumben dia masuk lewat lobby, biasa kan lewat pintu khusus VVIP perusahaan."

What?! Dia CEO? Kok dia tau gue dan sikapnya SKSD gitu. Sok Kenal Sok Dekat! Ish, saat makan siang ama Udik ntar gue mau cerita, ah! Gue udah sepakat ama Udik ketemuan di halanan belakang kantor untuk makan siang bersama. Disana ada gazebo dekat kolam ikan yang jarang digunakan orang kantor. Emang gue sengaja suruh Udik cari tempat yang jarang dikunjungi orang buat tempat ketemuan kita. Secara gue masih malu kalau ketauan orang sedang bercengkrama bersama Udik.

"Laopo ndelik~ndelik ngene toh Mbak lek ketemuan?1" protes Udik sambil naruh rantang di lantai gazebo. Hari ini Udin masak oseng~oseng kangkung, lele goreng dengan sambel trasi.

1 Ngapain sembunyi-sembunyi gini toh Mbak kalau ketemuan?

"Isin tah duwe bojo satpam?2"

2Malu tah punya bojo satpam?

"Bukan gitu Dik! Gue cuma gak mau dicap gak profesional. Gak bisa bedain urusan pribadi ama kerja!" Ngeles gue biar Udik gak curiga.

Udin masih gak percaya alasan gue.

"Bener Dik! Gue sering ditegur mbak Ika gegara ini! Eh giliran gue mau profesional betulan salah lagi!" kata gue sembari mulai ngunyah makanan gue.

Meski sederhana masakan Udik enak banget lho, kalah telak deh masakan gue yang gak ada sedap~sedapnya itu!

"Salah piye Mbak?" tanya Udik penasaran lanjutan cerita gue.

"Ya tadi gue sempat negur tamu, dia SKSD banget ama gue! Gak tau darimana, dia tahu nama gue, trus senyum~senyum sok kecentilan gitu, trus gue tegur. Gue bilang gue kerja itu profesional gak ngelayani urusan pribadi di kantor! Lo tau siapa dia?"

"Sopo mbak? Ta gepuki ngko wani goda bojoku!3" Udik pura-pura geram.

3 Siapa mbak? Kupukulin ntar berani goda bojoku!

Cih, sok posesif lo! Ntar juga kalau tau siapa lawannya paling si Udik langsung kincep.

"Dia...CEO kita!!!" jawab gue antusias.

"Bastian Hutomo? Ck!" gerutu Udik.

"Lo kok tau Dik?" tanya gue heran.

Udik langsung natap gue heran.

"Yo kabeh kenal dee toh Mbak, wong boss ndek kene.4"

4 Ya semua kenal dia toh Mbak, orang boss disini.

Iya juga sih, mungkin gue aja kali yang kurang perhatian gituan!

"Lo gaya banget manggil nama doang gak pake embel~embel Pak!" ucap gue sambil nowel kepala Udik.

Udik nangkap tangan gue lalu mengecupnya mesra. Oh, kenapa hati gue berdesir dapat perlakuan manis kayak gini? Emang kayaknya selera gue makin rendah aja hingga bisa cinta cowok kampungan macam gini! Apa gue cinta ama Udik ya? Tapi kalau gak cinta masa gue mau digituin ama dia?

"Mbak Piniiii, ngko bengi yo,5" Udik ngedip~ngedipin matanya kenes.

5 Mbak Piniiii, nanti malam ya

"Ih paan sih?!" Gue tarik tangan gue dari genggaman Udik.

"Nagih jatah.."

"Enakan di elo dong! Udah minta gituan padahal elo belum nikahin gue. Rugi bandar gue!"

"Lho mbak Pini njaluk dikawini? Kapan mbak? Ngko ta jaluk simbok bapak nglamar pean maneh.6"

6 Lho Mbak Pini minta dikawini? Kapan mbak? Nanti kuminta simbok bapak ngelamar kamu lagi

Ribet ah! Dalam hati kecil gue juga belum yakin bisa menerima Udik apa adanya. Asli gue belum siap memproklamirkan hubungan gue ama Udik. Gue malu kalau orang~orang tahu suami gue udik dan norak kayak gini. Ih bingung gue ama perasaan gue sendiri!

"Piye mbak?" tanya Udik negasin.

"Jangan dulu Dik! Lo kan tau hubungan gue ama bokap gimana. Gue pengin semua beres dulu baru pikir yang lain."

Udin manggut~manggut ngerti

"Tapi ngko bengi wenehi yo.7"

7 Tapi ntar malam kasih ya

"Ck! Pikiran lo mesum mulu! Males gue. Mending beresin tuh makanan!"

Dengan semena~mena gue ninggalin Udik bersama rantang~rantang yang berantakan itu. Masa bodo!

Gue bertekad akan jual mahal terhadap Udik. Cih! Gue kan bukan cewek murahan yang bisa dengan gampang digrepe~grepe ama dia! Tapi tuh orang kayaknya ketagihan begituan. Begitu nyampai kos dia langsung nyosor aja.

"Sono ah Dik! Lo bau, belum mandi udah main sosor aja!" usir gue kejam.

"Mosok mambu8 toh mbak?" Udik mencium keteknya sendiri, "ora mambu8 kok. Coba cium mbak."

8 bau

Dia sengaja nyodorin keteknya, langsung gue balas dengan melemparnya pakai bantal.

"Jorok! Mandi gih."

"Tenan ya mbak? mari adus indehoy.9"

9 Benar ya mbak? Abis mandi indehoy

Gue cuma mendengus.

Eh bener lho, abis mandi si Udik cuma pakai sarung kayak udah siap tempur.

"Mbak Piniii, aku wes wangi lho."

Dia mulai mencium gue di pipi, kening dan leher gue. Wangi sabun mandinya terasa segar di penciuman hidung gue. Duh, menggoda banget! Tuhan kuatkan hati gue, gue gak mau berzinah.

Dosa...dosa..dosa.. batin gue teriak saat Udik terus menggoda gue dengan ciumannya. Dia bahkan menggigit kecil telinga gue hingga bikin gue mendesah lepas. Ah peduli amat ama dosa, ntar gue ngaku dosa dan mohon ampun aja deh. Akhirnya bujukan setan ngena juga di hati gue. Gue mulai membalas pagutan Udik. Tiba~tiba..

Tok tok tok. Ada yang ngetuk pintu. Gue jadi teringat sesuatu.

"Mbak Pini, Mas Udin, Dik Mia Van Houten datang berkunjung. Enibodihum?"

Gue mendorong tubuh Udik dan segera merapikan baju gue.

"Dik, lo pakai baju di kamar mandi sono. Gue mau bukain pintu buat Miah Van Houten."

Dengan muka masam Udik mungutin bajunya dan lari kekamar mandi.

Ceklek. Begitu gue buka pintu, Miah Van Houten langsung nerobos masuk bersama partnernya, ehm kalau gak salah Ritadent ya julukannya?

"Mas Udinku mana Mbak?"

Kalau lagi cs ama gue baru makhluk jejadian ini panggil gue mbak.

"Mandi," jawab gue singkat nahan keki.

"Mas Udinnn, mau dibantuin mandi?" teriak Mia Van Houten kenes.

Gue sontak menarik tubuhnya menjauhi kamar mandi.

"Ayo, katanya mau main bekel?" ajak gue.

"Tapi mas Udin.."

"Ntar dia nyusul," potong gue gak sabar.

Oke, tadi gue yang ngundang makhluk jejadian ini datang kemari. Gue bilang Udik ngajak main bekel. Uh langsung berbungah~bungah hati si Miah. Gue lakuin itu supaya Si Udik disibukkan ama Mia, jadi gak ada kesempatannya baginya ngajakin indehoy.

Bener aja, Miah ini jenis makhluk yang gak peka dan gak tau malu. Dia gak sadar dari tadi si Udik ngusir secara halus, masih aja tuh orang bebal main bekel ama Ritadent di kos Udik. Gue pura~pura menguap.

"Dik, lo temenin mereka ya. Gue ngantuk mau tidur dulu."

Udik mendelik kesal tapi gue gak peduli, malahan gue ngomong ama Miah Van Houten.

"Nyantai aja ya, bosan main bekel nih gue kasih kartu. Main aja sepuasnya."

Mia mengangguk gembira. Sedang Udik? Dia teriak kesal,

"Mbak Pini!"

Gue ketawa iblis. Lalu merebahkan diri gue ke kasur. Bobok cantik dulu deh..

Babak Wolulikur (28)

Queeny pov

"Pagi Queeny," sapa seorang pria yang berdiri di meja lobby gue.

Ternyata dia Pak Bastian Hutomo. Hari ini dia memakai jas hitam tanpa dasi dan terlihat tampan seperti biasanya.

"Pagi Pak Bastian," balas gue sopan.

"Wah, kamu sudah mengenali saya rupanya, Miss Profesional," goda Pak Bastian.

"Maaf Pak kalau yang lalu saya bersikap kurang sopan," kata gue malu.

"Its oke. Emang sudah layak. Bagaimana kalau kapan~kapan kita lunch bareng?"

Gue ternganga mendengar ajakannya. Apa maksudnya dia dekatin gue?

"Saya hanya ingin mengenal karyawan saya lebih dekat," sambungnya sambil nyengir.

Tapi nggak resepsionis kaleee, pikir gue sinis.

"Ehmmm kita lihat aja ntar Pak" gue mencoba menjawab diplomatis.

"Apa kamu gak enak sama suamimu?"

"Saya belum punya suami, Pak."

Udin bukan suami gue kan? Meski dianya suka ngerasa gitu ke gue. Pak Bastian tersenyum misterius mendengar jawaban gue.

"Kak, elo tau kenapa si Dean bertingkah absurd gitu?"

Tiba~tiba datanglah seorang cewek cantik, modis dan seksi. Mungkin usianya sekitar delapanbelasan tahun, tapi dandananya udah menor banget kayak tante~tante gitu.

"Jasmine, kita bicara di kantor aja!" tegur Pak Bastian pada cewek itu.

"Tapi kak, gue mau ke tempat Dean aja! Sumpah penasaran gue kok dia jadi kayak gitu. Lagian gue juga udah kangen berat ama doi."

"Stop Jasmine! Kita bicara di kantor sekarang."

"Cih, kakak!" Dia menghentakkan kakinya kesal.

Tapi cewek itu akhirnya ngikutin Pak Bastian menuju lift.

"Siapa cewek itu mbak Ika?" tanya gue penasaran

"Adik Pak Bastian Hutomo."

"Ow cantik ya. Terus Dean itu siapa? Cowoknya?"

"Enggak tau persis sih. Mungkin Direktur kita, pemilik semua perusahaan ini. Orangnya misterius, gak pernah muncul disini. Gak pernah ada yang tau wajahnya seperti apa," mbak Ika menjelaskan sambil asik ngutak~atik hpnya.

"Masa adiknya Pak Bastian naksir pria paruh baya gitu? Daddy complex?"

"Ssstttthh! jangan ngerumpiin orang di jam kerja. Gak enak didengar orang!" Mbak Ika kumat juteknya deh.

"Iya Mbak. Sorry."

Gue diam dan mulai ngerjain tugas bikin laporan harian.

"Queen, sepertinya Pak Bastian menaruh minat sama kamu. Hati~hati ya, jaga kelakuanmu," kok jadinya justru Mbak Ika yang ngajak ngerumpi.

"Masa sih mbak gitu? Apa Pak Bastian suka tebar pesona ke karyawannya Mbak?"

"Aku gak pernah dengar sih. Sepertinya kerjanya bagus kok, profesional. Dia juga ramah ke semua orang tanpa membedakan jenis kelamin. Cuma banyak juga cewek yang kemari cariin dia. Berhati~hati lebih baik kan?"

"Iya Mbak, thanks masukannya."

Tumben Udik belum datang.

Seperti biasanya gue ama Udik janjian makan siang di gazebo belakang. Kalau biasanya saat gue datang si Udik udah duduk manis. Eh sekarang kok belum nampak batang hidungnya? Gue nungguin sampai limabelas menit dia belum muncul juga. Apa gue ngintip ke pos satpamnya ya?

Gue ngelihat dari kejauhan, si Udik enak aja duduk ngobrol ama seseorang. Siapa sih? Sepertinya mereka akrab. Bukannya dia adik Pak Bastian? Siapa tadi namanya? Jes .. Jas.. pokoknya kayak mirip nama teh gitu. Jastea ya?

Cewek itu duduk begitu dekat hingga hampir menempel ke tubuh Udik. Ih manja benar sih! Masa ngomong ama satpam aja sikapnya

ganjen gitu sih?! Lalu kenapa si Udik diam aja saat ada cewek agresif yang modusin dia?! Gue gregetan ngelihatnya! Pengin aja gue samperin dan gue maki~maki tuh cewek. Tapi akal waras gue mencegah. Secara tuh cewek adik boss gue, memang mau dipecat? Terus kalau gue samperin, ntar ketauan deh gue ada hubungan sama si Udik yang norak itu!

Udah gue sms-in aja dia.

Udik. Lo enggak datang ke gazebo dalam lima menit gue tinggal ya! Gak usah ada lunch bareng lagi selananya . Gak usah minta jatah juga selamanya!

Ancaman gue cukup menggigit enggak ya?

Gue menunggu Udik di gazebo belakang. Tepat lima menit kemudian dia datang bawa rantangnya dengan napas terenggah-enggah.

"Yaoloh Mbak Pini, sms-ne sadis nemen. Untung aku iso cepet kabur mrene!1"

1Yaoloh Mbak Pini, smsnya sadis banget. Untung aku bisa cepat kabur kesini!

"Kabur dari siapa Dik?" pancing gue.

"Iku mbak, ono asu gendeng ngejer aku.2"

2 Itu mbak, ada anjing gila mengejar aku.

Anjing gila yang cantik seksi dan modis itu ya, geram gue dalam hati. Gue berusaha nahan marah. Ih curiga banget gue ama Udik! Kenapa dia gak jujur ke gue? Pasti ada apa~apanya nih!

Gue makan tanpa selera hingga bikin Udik bingung.

"Mbak, ora enak yo masakanku?" tanyanya sedih.

"Gue lagi gak selera. Ada orang yang lagi mau nelikung gue," sindir gue padanya

"Sopo mbak? Konco kampus pean?3"

3 Siapa mbak? Teman kampus kamu?

Yaelah gak ngerasa dia. Benci gue jadinya!

"Wes tah lah mbak. Biarno ae, sing penting aku kan setia mbek pean, ora mungkin nelikung."

Ya elo itu yang nelikung! Gue melotot kesal namun si Udik malah gak ngerasa.

"Eman mbak, pean ora entek. Kene aku sing mangan ae.4"

4 Sayang mbak, kamu tidak habis. Sini aku yang makan aja.

Dia ngambil piring nasi gue dan dengan nyantai memakan sisa makanan gue.

"Mbak, mengko bengi aku ono tanggapan dangdut. Rapopo yo ta tinggal?5" kata Udik sambil mulutnya monyong~monyong ngunyah makanannya.

5 Mbak, ntar malam aku ada tanggapan dangdut. Tidak apa-apa ya kutinggal?

"Serah lo!" jawab gue ketus.

"Mbak, moso ngambek ta tinggal kerjo? Kan hasile kanggo biayai urip awak dewe Mbak. Lek pengin iku mengko bengi ae yo mari tanggapan dangdut ta wenehi jatah.6"

6 Mbak, masa ngambek kutinggal kerja? Kan hasilnya buat biayai hidup kita Mbak. Kalau pengin itu nanti malam ya abis tanggapan dangdut kukasih jatah.

Gue mendengus kesal, siapa juga yang permasalahkan begituan? Mesum amat pikiran Udik!

"Mumpung sesuk ora kerja Mbak, ngko bengi main sak puase yo!7" pinta Udik sambil senyum ganjen.

7 Mumpung besuk tidak kerja Mbak, nanti malam main sepuasnya ya!

Gue diem, malas banget nanggapin makhluk udik ini. Lagian gue masih marah padanya!

Malam minggu di klub TripleX.

Bule nuangin minuman keras buat gue.

"Minum Queen, lo udah lama gak have fun kayak gini?" Dia nyodorin minuman itu ke gue. Gue menerimanya dan meneguknya sekaligus.

Ini gegara gue marah sama Udik. Kalau dia nelikung kenapa gue enggak bisa? Itulah makanya saat Bule telpon ngajakin klubbing gue langsung iyain. Lagipula ngapain gue cengo di kos sendiri? Si Udik lagi tanggapan dangdut juga!

"Wow, kemampuan minum lo masih oke juga ya?" Bule muji gue sambil mendekatkan duduknya ke gue.

Tangannya meluk bahu gue, tapi gue tepiskan.

"Apaan sih lo?! Mau cari kesempatan ya? Ingat ya lo udah bukan lover of the month gue!"

Bule terkekeh geli.

"Gimana kalau gue jadi lover of the year lo aja Queen?"

"Gak ada jabatan itu di hidup gue!" sentak gue kasar.

"Lalu, kalau gue jadi lover of your life gimana?" Bule megang tangan gue, mengelusnya pelan.

Gue kayaknya mulai mabuk, omongan gue keluar tanpa difilter lagi.

"Lo emang pengin jadi suami gue? Kenapa gak dari dulu lo nglamar ke bokap gue! Lo brengsek Bule! Gue sampai kayak ngemis ke dosen bangsat itu buat pura~pura ngelamar gue! Lo tau dosen bangsat itu manfaatin gue! Gegara dia gue diusir bokap!"

Gue ninju~ninju dada Bule sambil nangis bombay.

"Lo diapain Queen? Lo diperkosa sa ma dosen itu? Siapa namanya?" tanya Bule kaget.

"Shut up!!! Banyak bacot lo! Gue benci laki! Semua pembohong! Semua mesum! Gak elo, gak Udik! Semua brengsek!"

Gue tampar pipi si Bule. Tentu aja Bule kaget. Tapi dia berusaha nahan diri, lawan orang mabuk sih. Awas aja abis ini!

"Yang, gue gak brengsek. Gue pengin mesumnya ama elo aja, enggak ke yang lain," rayu Bule sambil bergerak mau cium bibir gue.

Gue berusaha menghindar.

"Stop! Gue gak mau dicium cowok! Gue gak mau ngeseks sama cowok! Gue benci kalian semua! Brengsek! Brengsek!"

Gue pukul kepala si Bule dan jambak rambut blondenya. Bule mengaduh kesakitan.

"Queeny, lo gila ya! Sakit tau!"

Gue lepasin tangan gue dari rambut Bule, trus nangis tersedu~sedu.

"Lo gak doyan ama cowok lagi? Emang lo mau lesbong?"

"Iya, gue mau lesbi aja. Sama Lola juga oke. Paling enggak dia gak pernah bikin gue sakit hati kayak kalian!" jawab gue makin ngawur.

"Gue bikin sakit hati lo apa sih?" tanya Bule keki.

"Lo itu cowok.. Brengsek. Mesum. Bangsat. Jahanam."

Gue jewer telinga Bule dengan keras. Bule kesakitan dan kehabisan kesabaran. Sial betul dia jadi sasaran kekesalan gue malam ini.

"Lo bener gak doyan cowok lagi? Ayo kita buktikan!"

Mendadak Bule mencium paksa bibir gue! Gue berusaha menghindar namun dia lebih kuat. Entah mengapa ciuman ini berasa menjijikkan buat gue, beda saat gue ciuman ama Udik. Tiba~tiba ada yang narik badan Bule menjauh.

"Siapa elo?" tanya Bule marah.

Pria itu langsung mukul wajah Bule dengan keras. Dan dia terus mukulin Bule tanpa ampun, hingga ada yang misahin mereka.

“Jangan pernah berani menyentuh wanitaku lagi! Atau kuhancurkan mukamu yang menyebalkan itu," kata pria itu bengis.

Gue kaget dan berusaha memandang pria itu dengan teliti. Sial, gue terlalu mabuk. Pandangan gue gak jelas. Sepertinya gue pernah ketemu dia, tapi siapa?

Lalu dia membopong gue. Dia membawa gue masuk ke mobilnya dan ikut masuk duduk di sebelah gue, di bangku belakang.

"Mau kemana Tuan?" tanya supirnya dari bangku kemudi.

"Jalan dulu aja Pak," suara pria itu dingin dan tegas.

"Lo ...siapa?" tanya gue sambil ngucek~ngucek mata, berusaha ngelihat lebih jelas.

Dia menarik tubuh gue dan menyandarkan ke badannya. Entah mengapa gue gak berontak, gue berasa nyaman didekat dia.

"Benar kamu mutusin mau jadi lesbi? Sama Lola?" Pria itu bertanya dengan sinis.

Gue gak menjawab. Mata gue berat. Gue jatuh tertidur di pangkuan pria asing itu.

Paginya gue bangun di kasur gue yang besar dan nyaman. Hmmm, kangen gue ama kasur gue ini!

Shittt!! Gue langsung terduduk kaku. Kok bisa gue balik bobok di kamar gue sendiri, di rumah Papa! Semalam gue diantar pria itu, apa saat itu gue gak sengaja nyebut alamat ini? Sinting lo Queeny! Tepok jidat sendiri gue. Gimana kalau Papa mergokin gue disini? Mampus gue..

Gue bergegas keluar kamar, pengin kabur sebelum ketahuan Papa. Di ruang tengah gue kepergok Bik Inah.

"Non udah baikan?" tanya bibik khawatir.

"Lho, kok gue ada disini Bik?" tanya gue bingung.

"Semalam saat Non diantar cowok kemari, non udah tidur. Bibik minta Non diantar ke kamar Non."

"Siapa Bik yang ngantar gue?"

"Ehmmm, si... enggak kenal Bibik, Non," kata Bik Inah gugup.

Yah, gue gak tau dong siapa pria semalam itu. Penasaran gue.

"Bik, Papa dimana?" tanya gue kayak sambil lalu.

"Tuan ke Jepang, katanya seminggu."

Seminggu? Tiba~tiba ada ide busuk di kepala gue.

"Bik, tolongin gue ya. Jangan bilang siapa~siapa ya, selama gak ada Papa biarin gue nginap disini. Tolong ya Bik, please. Gue kangen rumah ini. Gue kangen masakan Bibik. Gue kangen segala~galanya disini!"

Bibik menatap gue terharu. Akhirnya dia mengangguk. Gue ikutan terharu dan meluk Bibik.

Rasain lo Udik! Gue malas ngeliat tampang lo. Biarin deh lo bingung cari gue! Gue minggat dulu...

Babak Songolikur (29)

<u>Dean pov</u>

Sial, kenapa si Bastian bisa bawa adiknya kemari? Jasmine mergokin penyamaranku dan tanpa malu langsung nempel ke aku terus!

"Dean, elo aneh deh nyamar~nyamar kayak gini. Kurang kerjaan aja! Kak Bastian bilang elo nyamar gegara mau ngecek kinerja karyawan lo. Tapi gak perlu seekstrim jadi satpam gini kelesss."

Si bawel itu menggerutu panjang lebar hingga bikin aku enek mendengarnya.

"Jasmine, kalau kakakmu sudah menjelaskan seperti itu, ngapain kamu disini? Kamu menganggu misiku! Pergi sana! Dan jangan panggil namaku terus," kataku jutek.

Dia merengut kesal.

"Dih, selalu aja jutek! Tapi gue suka! Lihat aja, suatu saat elo akan jatuh dalam pelukan gue Dean!"

"Dalam mimpimu Jasmine!" balasku dingin.

Ting ..tong.. Ada bunyi sms masuk. Dari Queenyku. Aku segera membacanya.

Sial! dia marah. Apa tadi dia melihat kemari?

“Jasmine, tolong tinggalkan tempat ini sekarang. Dan jangan pernah kemari lagi! Kalau kamu masih mengganggguku terus aku tak akan segan~segan memecat kakakmu, kalian bisa jadi gelandangan."

Ancamanku memang kejam. Tapi Jasmine harus kuperlakukan seperti itu supaya berhenti merecokiku. Maaf Bastian, aku menakuti adikmu memakai namamu.

Malam ini aku mengatakan pada Queeny kalau ada tanggapan dangdut, padahal aku harus bertemu dengan klien penting di klub TripleX.

Klienku itu pemilik klub ini, ia mengajakku bertemu karena ingin mengajakku investasi di bisnis barunya. Biasanya aku paling malas bertemu klien bisnis kalau gak penting banget. Bastian lah yang selalu mewakili aku di setiap pertemuan bisnis. Kali ini aku terpaksa terjun sendiri. Pemilik klub ini adalah cucu Opa Bernard, kenalan keluargaku yang kini kuanggap opaku sendiri. Opa Bernard minta aku menasehati cucunya dan memberi petunjuk soal bisnis di dunia malam ini.

Aku tengah berbincang~bincang dengan Edward, saat mataku menangkap sosok Queeny. Mengapa gadisku ada disini? Dan bersama si Bule gila itu lagi! Darahku serasa mendidih.

"Permisi Edward, ada sesuatu yang harus kuurus. Kita bicara lain kali saja ya."

Tanpa menunggu jawaban Edward aku berjalan menuju tempat Queeny.

Queeny akhirnya tertidur di pangkuanku. Wajahnya terlihat menggemaskan jika sedang tertidur. Mestinya aku marah besar padanya! Beraninya ia pergi tanpa seijinku bersama cowok lain! Udah gitu dia mabuk dan sedang dicium cowok lain! Meski Queeny menolak ciuman itu, tetap aja aku merasa tak rela!

Dengan kesal kukeluarkan sapu tanganku, kubasahin memakai cairan antiseptik dan kuusap bibir Queeny dengan sapu tanganku. Kugosok~gosok dengan gemas hingga bibirnya makin memerah. Queeny tetap terlelap, namun ia mendesah manja merespon bibirnya yang kugosok~gosok itu.

Mestinya aku marah padanya, tapi mengapa aku malah tergoda untuk menciumnya? Ah persetan dengan kemarahan ini! Aku melumat bibirnya yang memerah itu dengan kasar, kutuangkan rasa marahku melalui ciuman liarku. Tanganku mulai meremas tubuhnya, menyusup ke baju kurang bahannya itu. Queeny mendesah dalam tidurnya hingga membuatku makin gila karenanya.

Ya Tuhan, apa aku akan menyetubuhinya saat ia tidur dan didalam mobil yang sedang jalan ini? Kau gila Dean! Aku memaki diriku sendiri. Memang Queeny sudah membuatku tergila~gila padanya sehingga seakan merusak moralku, menghancurkan akal sehatku, dan meruntuhkan ketenanganku.

Aku baru saja akan melepas pakaian dalamnya, saat hapeku berdering. Hampir saja kuabaikan telpon itu andai saja aku tak mengenali nomor yang tercantum disana. Nomor rumah Papanya Queeny.

"Hallo?" jawabku sambil mengatur suaraku setenang mungkin.

"Tuan Dean? Ini Bik Inah. Tuan besar pingsan. Bibik bingung, bibik mesti gimana?"

"Bik, aku kesana sekarang. Tenanglah, coba kuhubungi dokter dan kuminta kesana sekarang. Namanya Dokter Imam. Persilahkan saja ia memeriksa Papa, oke?"

"Iya Tuan."

Papa mertuaku drop. Penyakitnya kambuh dan harus diopname di Rumah Sakit. Aku memutuskan membawanya berobat ke Singapura. Disana peralatannya lebih lengkap. Kemungkinan pulihnya bisa lebih besar dibanding disini.

Seperti biasa Papa tak ingin Queeny diberitahu. Jadi aku merancang skenario seakan Papa pergi ada urusan bisnis ke Jepang. Dan Queeny kuturunkan di rumah Papanya. Kupikir ia lebih baik berada disana selama seminggu. Lebih aman dibandingkan di kos kumuh kami. Sementara aku harus menemani Papa berobat di Singapura, aku tak mau Queeny sendirian di kos.

Membayangkan jauh dengan Queeny untuk sementara waktu membuatku tersiksa. Tapi mau bagaimana lagi? Life must go on..

Queeny pov

Udik sialan! Udik kurang ajar! Udik bangsat! Gue terus maki~maki makhluk norak itu dalam hati. Gue tinggal minggat bukannya bingung nyariin, eh dia malah gak hubungi gue sama sekali! Sms kek, telpon kek. Ini gak ada kabar beritanya. Apa dia sibuk sama cewek itu? Siapa namanya? Jastea?

Gue kesal, gue marahhhhh! Gue...kangen. Gak bertemu dengannya beberapa hari ini bikin gue terbayang~bayang sosoknya terus. Pengin ngedengar suara ndesonya, pengin ngerasain pelukannya, pengin dicium, pengin ehm .. digituin ama dia. Ih kok gue jadi mesum banget ya?! Shit, gue benar~benar udah kena peletnya Udik! Jangan~jangan dia udah dukunin gue. Aargghh, frustasi gue!

Tok..tok..tok..

Mendadak ada ketukan di pintu kamar gue. Gue buka pintu kamar dan... Gue gak mimpi kan? Ada si Udik. Dia kelihatan kuyu, tapi ganteng dan norak kayak biasanya. Tapi kali ini kenorakkannya kenapa terlihat indah di mata gue? Kayaknya gue udah gila karena menahan kerinduan padanya.

Mestinya gue marah, ngambek, maki dia, pukul dia kek. Eh ini gue justru melompat ke pelukannya dan menciumnya dengan ganas. Kami berciuman penuh kerinduan. Udik mendorong gue masuk dan nutup pintu kamar gue pakai kaki. Dengan gak sabar dia mendorong gue ke kasur dan buru~buru melepas bajunya. Gue juga ngelepas baju gue.

Udik kembali mencium gue dan semuanya bagaikan mimpi buat gue. Kami bercinta tak kenal waktu dan tempat. Entah hingga berapa lama gue juga tak tahu. Setelahnya kita tertidur tanpa sempat mengucap sepatah katapun. Hasrat yang bicara duluan, yang lain urusan belakangan!

Gue terbangun saat ngerasa ada yang menjilati leher gue. Ternyata itu kerjaan si Udik. Setelah hasrat kerinduan kami terpenuhi, ganti ego gue yang berontak. Dengan kesal gue dorong kepala Udik dan gue meloncat bangun.

"Mbak Pini!" rengek Udik.

"Gue gak mau ngomong ama elo Udik. Gue marah. Gue ngambek tau!" sahut gue kesal sambil ngambil jubah kamar gue dan memakainya segera.

"Laopo mbak ngambek? Salahku opo?" tanya Udik sedih.

Kasihan juga ngelihat wajah sedih dan capeknya, tapi gue harus mengeraskan hati biar dia tau diri.

"Lo gak tau lo salah apa? Dasar playboy lo! Gue minggat lo juga enggak cariin! Lo asik ama cewek ganjen itu ya?! Terus ngapain lo kesini minta jatah! Sono, sono! Sono minta jatah ama cewek ganjen itu!" Gue maki~maki dia sambil mukulin kepalanya pakai bantal berulang~ulang.

"Yaoloh Mbak! Sopo sing pitnah aku? Pitnah mbak!" Udik berusaha membela diri saembari nutupin kepalanya dengan tangannya.

"Siapa yang fitnah?! Gue lihat dengan mata kepala sendiri kok!"

Gue terus mukulin dia pakai bantal hingga akhirnya gue berhenti gegara capek sendiri. Udik nurunin tangannya dari kepalanya. Ia ngedekatin gue yang lagi duduk terenggah~enggah

"Mbak Pini, iki masuk KDRT lho," katanya pelan.

Gue melotot garang padanya. Udik balas cengengesan kayak gak ada rasa takut.

"Yaoloh Mbak, daripada gegeran ngene ayo main pelem ae koyok mau.1"

1 Yaoloh Mbak, daripada kelahi begini ayo main film aja kayak tadi.

Gue cubit pinggangnya hingga Udik mengaduh.

"Mesum! Sono main film ama cewek gatel itu!"

"Sopo toh mbak sing pean maksud? Aku iki lho setia mbek pean. Aku ora pernah main mbek wong liya mbak. Cuma mbek Mbak Piniku satu~satune. 2"

2 Siapa toh Mbak yang kamu maksud? Aku ini lho setia sama kamu. Aku tidak pernah main sama orang lain Mbak. Cuma sama Mbak Piniku satu-satunya.

"Gombal! Gue lihat sendiri lo mesra ama cewek di pos satpam trus lo bohong ama gue. Bilang dikejar anjing gila. Cih! Anjing gila yang seksi abis itu ya!"

"Yaoloh mbak! Iku kan adikne boss, dee takok~takok urusan kerjoan. Aku lho gak ono perasaan mbek dee. Aku bener dikejar asu gendeng pas marani pean ndek gazebo iku!3"

3 Yaoloh Mbak! Itu kan adiknya boss, dia tanya-tanya urusan kerjaan. Aku lho tidak punya perasaan sama dia. Aku sungguhan dikejar anjing gila saat mendatangi kamu di gazebo itu!

Masa sih gue salah sangka? Tapi emang selama ini si Udik gak pernah centil ama cewe lain sih.

"Mbak Pini cemburu buta yo?" goda Udik sambil mijit bahu gue.

"Enggak. Tapi gue gak suka lo bohong ke gue!"

"Ora mbak! Cintaku lho cuma kanggo pean. Wes penuh hatiku isine pean tok, ora iso diseselin kanggo wong liyo,4" Udik ngerayu receh. Murahan banget tapi bikin gue berbunga juga.

4 Tidak mbak! Cintaku lho cuma buat kamu. Sudah penuh hatiku isinya kamu aja, tidak bisa diselipin buat orang lain.

Ih serius! Gue masih belum selesai marahannya.

"Trus saat gue minggat, kenapa lo gak cariin gue?"

Wajah Udik mendadak berselaput mendung.

"Aku mulih kampung Mbak, bapak loro. Aku arep ngabarin pean tapi hapeku ketinggalan ndek kos.5"

5 Aku pulang kampung Mbak, bapak sakit. Aku mau ngabarin kamu tapi hapeku tertinggal di kos.

Bapak sakit? Yaelah gue gak tahu malah asal nuduh yang enggak-enggak aja.

"Bapak sakit apa, Dik? Terus sekarang.."

"Asan uratne kambuh Mbak. Saiki wes rapopo kok."

Jadi ternyata semua salah gue. Gue baru menyadari itu. Tapi gue gengsi kalau disuruh minta maaf.

"Mbak Pini, wes ora ngamuk maneh yo? Ayo senyum kanggo aku toh, aku kuangennn tenan mbek pean.6"

6 Mbak Pini, sudah tidak marah lagi ya? Ayo senyum buat aku toh, aku kuangennn sekali sama kamu.

Udik monyongin bibirnya seakan mau ngecup bibir gue. Gayanya konyol banget, gak sadar gue senyum ngelihat eskpresinya itu.

"Yaoloh manise senyum mbak pini, ojok sering~sering senyum yo Mbak."

"Emang kenapa?" tanya gue heran

"Iso diabetes aku mbak," kekeh Udik geli.

Gemas gue, gue cubit pinggangnya lagi.

"Gak boleh senyum ke elo, gue senyum aja ke cowok lain. Mungkin ke Pak Bastian, dia mulai dekatin gue lho. Sampai nekat ngajak lunch segala," kata gue manas~manasin.

Udik sewot seketika.

7 Tidak boleh senyum sama laki lain Mbak! Sama bule gila itu, sama Pas Bastian juga tidak boleh. Mbak Pini milikku sendiri!

Idih gantian Udik yang ngambek dan cemburu. Gue gak enak hati juga

"Iya iya, gue milik elho. Puas?"

Udik nganggu, tapi kemudian ada lagi yang dikeluhkannya.

"Mbak Pini, aku pengene pean ngakuni aku iki bojone pean lek ndek kantor. Ben wong ngerti kabeh, pean iku milikku. Iso toh mbak?8"

8 Mbak Pini, aku inginnya kamu ngakui aku ini pasanganmu kalau di kantor. Biar orang ngerti semua, kamu itu milikku. Bisa tah mbak?

Gue bingung. Permintaan Udik masih terasa berat bagi gue.

"Tunggu ya Dik, secara gue masih karyawan baru disana. Gue gak mau ada rumor sekitar hubungan kita yang sempat disembunyiin."

Udik mendecih kesal hingga bikin gue ngerasa bersalah.

"Sabar ya Dik, kasih gue waktu. Setelah itu gue akan mengumumkan ke semua orang tentang hubungan kita."

Wajah Udik berseri~seri mendengar janji gue.

"Kapan mbak?"

Pertanyaan itu gak bisa gue jawab. Kapan gue bisa terima Udik apa adanya hingga mengalahkan ego dan gengsi gue?! Entahlah...

Babak Telungpuluh (30)

Queeny pov

"Morning My Sweetie, bang Udin cayangnya Miah Van Houten," sapa Miah Van Houten saat ngelihat gue ama Udik lewat.

Sial, gue dianggap kagak ada. Sebelum Udik ngejawab sapaan kenes itu, gue sontak memiringkan kepalanya dan melumat bibirnya mesra. Miah Van Houten mendelik seakan gak terima.

"Woi, mesum di muka umum! Digerebek satpam baru tau rasa lho!" cemoohnya bodoh.

"Biarin, paling ya dikawinin lagi, gak ngaruh. Lagian mana mungkin satpam gerebek. Ini yang gue mesumin bang satpamnya sendiri! Hweekk!" Gue melet ngeledekin Miah Van Houten yang terpekur meresapin kata~kata gue .

Wajahnya seakan mengatakan 'iya juga sih, kok gue begok gak mikir kayak gitu tadi?!'

Si Udik ketawa~tiwi ngerasa bangga diperebutin dua cewek! Yaelah Dik, gak usah bangga banget! Lawan gue gak level gitu, dia kan pembokat sok seksi dengan bodi macam tukang pukul. Ini gue ladeni dia juga gegara kayaknya level gue melorot drastis sejak kumpul kebo ama orang senorak elho! Pikir gue miris.

Gak sadar gue mendesah galau menyadari kondisi gue yang memprihatinkan begini.

"Nopo Mbak? Kok pean nesu ngono? Kesel mbek Sarimi?1" tanya Udik perhatian sambil menggandeng tangan gue.

1 Kenapa Mbak? Kok kamu lesu begitu? Kesal sama Sarimi?

Kita lagi nunggu angkot menuju ke tempat kerja .

"Enggak Dik. Gue sedih aja ngerasain hidup gue. Melorot banget level gue. Jauuhhhh ama dulu. Kayak mimpi aja gue."

Udik mandang gue dengan tatapan yang gimana gitu. Ih baru nyadar gue, mata Udik indah banget. Bisa bikin hati gue dag dig dug der cuma ngelihat doang! Tuhan tolong gue, gimana bisa gue makin tergila~gila ama makhluk senorak ini?!

"Mbak Pini nyesel urip mbek aku koyok ngene?2"

2 Mbak Pini menyesal hidup sama aku kayak begini?

"Mestinya gue gak terima Dik. Tapi gue gak bisa lepas dari elo. Jadi gue putusin gak boleh nyesel," jawab gue setengah fly sambil natap wajah Udik.

Wajah Udik berubah cerah ceria, begitu menggemaskan apalagi saat bibir seksinya mengerucut mau cium gue.

"Angkot! angkot! heh naik kagak?" Bentakan sang kernet itu batalin ciuman Udik.

Kita masuk kedalam angkot. Ya ampun, penuh begini masih didusel~duselin. Mau duduk dimana gue? Tengah gue termangu~mangu nyari tempat duduk, dengan seenaknya mobil angkot itu melaju kencang. Gue kehilangan keseimbangan, untung

saat itu ada yang narik tubuh gue. Pantat gue mendarat di pangkuan Udik. Ternyata dia udah dapat tempat di bangku kecil dekat pintu.

Gue jadi merona malu apalagi ngelihat orang seangkot pada merhatiin kita.

"Nyuwun sewu bapak,ibu, mbak, mas, niki bojo kula. Mboten nopo~nopo nggih kula mangku mriki. Bangkunipun mboten enten malih.3"

3 Permisi bapak, ibu, mbak, mas, ini pasangan saya. Tidak apa-apa ya saya memangku disini. Bangkunya tidak ada lagi.

Udik ngomong apa sih? Gue gak terlalu paham, basa jawa alus kali ye. Tapi yang jelas omongannya bikin penumpang angkot manggut~manggut ramah.

"Mbak, suamine guanteng yo. Sopan maneh. Walah nemu ndek ndi Mbak?" bisik satu mbak di sebelah gue.

Tentu aja Udik dengar hingga bikin dia dengan bangga nyengir lebar.

"Nemu di kolong ranjang Mbak," jawab gue asal. Jadi ingat saat Udik sembunyi di kolong ranjang gue dan ditemuin Papa. Trus gegara itu rencana nikahan kami di percepat!

Mbak yang tanya gue tadi ketawa cekikikan.

"Mbak ada aja."

"Lho bener kok!" sambung gue ngotot.

"Walah, ntar malam aku ta mriksa kolong ranjangku wae. Sapa tau dapat yang kayak model mas iki!"

Penumpang angkot lainnya jadi ketawa dengar gurauan mbak itu. Udik berbisik di telinga gue sambil nyelipin tangannya di pinggang gue,

"Nemu ndek kolong Mbak? Pean kok mesum ngono."

Setelah mastiin gak ada yang merhatiin kita Udik mencuri ciuman di leher gue.

" Udik!" bisik gue menggeram.

"Salah pean mancing ngono," bisik Udik pelan.

"Siapa yang mancing elo? Elo aja yang nafsu gede," gue berbisik makin pelan.

"Awas yo, mengko bengi. Sepuluh ronde![4]" bisik Udik mesum.

4 Awas ya, nanti malam. Sepuluh ronde!

Gue melotot kesal. Gila nih orang, kok makin rakus begini!

"Duh panas!" keluh mbak disebelah gue sambil kipas~kipas.

Bapak yang disebelahnya tersenyum maklum.

"Emang hawanya panas ya, Dik."

"Bukan gitu Pak. Pasangan di sebelah saya yang panas. Dari tadi bisik~bisik berbau mesum. Gimana kuping gak panas Pak?" jawab si Mbak ceplas~ceplos sambil ngelihat kita jenaka.

Whatttt!!! Pengin aja gue berhenti dan turun angkot segera. Malunya ampun! Tapi cari angkot susah. Gue nunduk lesu aja. Justru si Udik jadi senyum~senyum bangga. Sekarang kok dia kayak gak punya urat malu gitu sih?!

Gue gak nyangka ternyata Udik diminta jaga keamanan bukan di pos satpamnya. Lo tau dimana? Dia standby di pintu lobby dan tugasnya bukain pintu lobby sambil nyapa tamu dengan ramah.

"Sugeng enjing, Bapak," sapanya ke para tamu. Atau..

"Segeng rawuh ibu.."

Wih, Udik kelihatan charming kalau aksi seperti itu. Gue jadi sering mandangin dia dari tempat gue duduk.

"Kamu naksir satpam baru itu ya? Ganteng sih," komen mbak Ika.

Hah? Apa gak sadar gue natap Udik dengan tatapan memuja ya? Gue pura~pura menyibukkan diri untuk ngalihin perhatian dari Udik.

"Iya ganteng sih tapi Udik." Gue pura~pura jual mahal.

"Enggak juga sih, gak norak banget kok. Lumayan terpelajar dari gestur tubuhnya."

Penilaian mbak Ika tentang Udik membuat gue merhatiin pasangan gue itu. Iya juga sih, pakai seragam satpam itu bikin Udik kesannya gak norak banget.

"Sugeng enjing," sapa Udik ke Pak Bastian yang baru masuk.

Pak Bastian tersenyum ramah pada Udik.

"Hallo Udin, gimana suasana kerja di pos baru ini? Kau suka?" tanyanya pada Udin sambil ngelirik gue.

"Terima kasih Pak. Saya suka," jawab Udik kaku.

Pak Bastian terkekeh geli, lalu beralih ngedeketin gue.

"Pagi Queeny, cerah sekali kamu pagi ini. Karena habis cuti seminggu ya?" sapanya ramah sembari tersenyum manis. Gue balas tersenyum.

"Pagi juga Pak. Bapak kok tahu saya cuti?"

Ih, ini kenapa si Udik kemari dan berdiri dekat~dekat kita sambil pura~pura ngatur brosur di meja lobby?

"Tau dong. Saya tau pergerakan semua karyawan favorit saya," sahut Pak Bastian sambil ngelirik Udik.

Pasti abis ini dia negur Udik. Duh Udik sih, sok kepo! Ternyata Pak Bastian diam aja, dia justru mendekatkan wajahnya ke wajah gue.

"Jangan panggil saya Bapak. Berasa tua banget! Kamu boleh panggil saya Mas."

Hah?! Gila! Gue kaget digoda seperti itu. Didepan Udik pula! Udik sampai gak sadar meremas brosur yang dipegangnya. Gue perhatiin dia ngelihat Pak Bastian dengan garang. Cih! Jangan sampai deh Pak Bastian nangkap pandangan Udik, bisa dipecat Udik.

Saat Pak Bastian hendak menoleh ke Udik, gue buru~buru ngalihin perhatiannya.

"Pak! Ada pesan buat Bapak."

"Bapak...panggil mas dong. Ada pesan apa Queeny?" Tanya Pak Bastian sok mesra.

"Ehmm maaf Pak, lupa. Apa ya pesan orang telpon tadi?" Gue pura~ pura oon.

"Udah ntar kamu ingatin sambil kita makan siang bareng," jawab Pak Bastian enteng.

Udik langsung ngasih kode ke gue, tangannya kasih tanda silang.

"Maaf Pak, lain kali ya. Saya hari ini bawa bekal dari rumah," gue berusaha mengelak.

"Bekalmu bawa pulang aja Queeny, kamu makan sama saya."

"Aduh bisa marah emak saya yang bikin bekal Pak, emak saya galak lho!" seloroh gue.

Noh 'emak gue' yang berkacak pinggang pakai seragam satpam dan berdiri di belakang Bapak. Batin gue dalam hati. Gak sadar gue terkekeh pelan.

Pak Bastian mengernyitkan dahinya.

"Ada yang lucu Queeny?"

"Maaf Pak, saya hanya memgingat film komedi yang kemarin saya tonton."

"Ngomong~ngomong soal nonton, kamu mau nemani saya liat film di bioskop?" ajak Pak Bastian tiba~tiba.

Bretttt!

Kali ini Udik gak sadar merobek brosur yang dipegangnya. Pak Bastian hendak menoleh kearah Udik, tapi untung seseorang memanggilnya,

"Kak! Kok tadi ninggalin gue sih! Gue kan mau ngelihat Dean kerja." Adik boss si Jastea datang sambil merajuk manja.

Eh itu ngapain si Udik tiba-tiba ngumpet di balik pot! Si Jasstea ngikutin arah pandangan gue dan menemukan sosok Udik yang sembunyi.

"Din, lo disitu ngapain ngumpet?" Dia negur Udik sewot .

Kok mereka kayak dekat banget ya?! Dia ngedekatin Udik seperti mau meluk, tapi Udik berhasil menghindar.

"Maaf Nona. Saya kerja dulu." Udik ngeloyor pergi gak meduliin si adik boss yang ganjen itu.

"Dinnnn, ntar makan siang ama gue ya!" ajak Si Jasstea itu.

Gue panas dengerinnya, sampai tak sadar gue nyeletuk,

"Gak bisa! dia mau makan siang dengan saya."

Saat semua orang natap gue terkejut, gue baru sadar udah ngelakuin kesalahan besar! Pasti mereka kaget gue ngajak makan satpam kantor satu ini setelah nolak ajakan makan sang CEO! Udah kepalang basah, ya gue lanjutin.

"Beberapa hari lalu kan kamu ngajak makan bareng gue, Din? Sekarang bisa kan?"

Udik tersadar dari bengongnya, dengan sumringah ia ngejawab,

"Iya Mbak. Iso."

"Lho bekal dari emak kamu gimana?" sindir Pak Bastian.

"Ya saya bagi sama bang Udin Pak. Hehehehe," jawab gue sambil ketawa grogi.

Si Jastea menatap gue jutek, dia pun protes keras,

"Gimana Din bisa dekat ama cewek ini?! Gue gak.."

Pak Bastian membekap mulut adiknya dan menyeretnya menuju lift.

Udik menganggguk sambil cengengesan dan balik berdiri di depan pintu lobby. Sedang gue kembali duduk di sebelah mbak Ika. Mbak Ika geleng~geleng kepala bingung.

"Hidup kamu dramatis banget Queeny. Kamu baru aja nolak ajakan makan CEO gegara mau ngajak makan satpam kantor? Ckckck. Bombastis abis!"

Gue cuma tersenyum kikuk. Kayaknya emang gue gak logis, gue udah gila. Yup, gue tergila~gila pada Udik! So gue gak akan biarin si Jastea itu dekatin Udik lagi. Dia ini baru musuh kaliber gue, jadi gue gak boleh lengah sedikitpun.

Gue ngelirik Udik, bertepatan dia juga ngelirik gue. Matanya menatap gue penuh cinta. Mulutnya komat kamit tanpa suara tapi seakan ngomong.

‘Aku tresna marang pean.5’

5 Aku cinta sama kamu.

Pipi gue merona, bibir gue ikut bergerak, mengucap kata ' I love you too' tapi tanpa suara juga. Udik sontak megang dadanya dengan gaya kocak, seakan ingin nenangin deburan jantung di dadanya. Gue terkekeh geli ngelihatnya. Mbak Ika ngelihat gue curiga lalu mandangin si Udik juga.

"Kalian saling main mata ya? Ck! Lebay," sindirnya jutek.

Gue spontan menunduk. Abis itu gue gak berani lagi mandangin si Udik. Ada herder di dekat gue!

Babak Telungpuluh Siji (31)

Queeny pov

Hari ini hari istimewa buat gue. Udik ngajakin gue pergi rekreasi bareng. Gue lupa pergi ke air terjun mana. Gak penting ah. Pokoknya akhirnya gue bisa jalan~jalan! Yeach, perasaan udah lama banget gue gak pergi rekreasi.

Gue sengaja pakai baju gue yang terbaik, kaus streech press body dan hotpan pendek yang sempat gue ambil pas nginap di rumah Papa. Wow, tampilan gue oke dah. Tapi Udik malah ngelihat dengan pandangan gak suka.

"Mbak Pini, moso nganggo baju koyok ngene?1" protesnya begitu lihat tampilan gue.

1 Mbak Pini, masa pakai baju kayak gini?

Dia sendiri pakai celana ungu tujuhperlapan noraknya kayak biasanya dan kaus hijau berkerah yang dikancing semua sampai nyekek leher dan warnanya udah bulak itu. Duh, gue gak protes dia aja udah syukur~syukur. Secara kan gue sekarang belajar nerima tampilan noraknya apa adanya.

"Yaelah Udik, kita kan mau jalan~jalan. Ya pakai baju gini lah yang pantas."

"Ora Mbak! Terlalu seksi. Aku ora seneng bojoku ditonton wong lanang terus."

Idih, gini dibilang terlalu seksi? Kolot bener sih Udik ini! Gue merengut kesal.

"Ayo ganti mbak. Ora gelem yo ora sido lungo lho.2"

2 Ayo ganti mbak. Tidak mau ya tidak jadi pergi lho.

Bagaikan dejavu gue ngerasa dulu pernah ngancam Udik kayak begini. Saat itu gue paksa dia pakai baju modis biar gak malu~maluin gue. Kok sekarang dia balik ngancam gue sih? Shit! Saking penginnya liburan, gue terpaksa ganti baju lagi. Kali ini gue pakai celana selutut ketat sedang kaus atasannya gue gak ganti. Masih sopan ah, bukan u can see meski belahan dadanya rendah dikit sih.

Udik lagi~lagi natap gue gak suka.

" Sek seksi Mbak. Ora ono sing liyane tah?3"

3 Masih seksi Mbak. Tidak ada yang lainnya tah?

Gue mengerucutkan bibir. Ini orang kok makin bawel aja!

"Cari sono sendiri!" bentak gue sebel.

Eh dia beneran bongkarin lemari baju gue. Terus ambil kulot panjang gue warna hitam dan kaus longgar gambar pooh. Anjrit, itu kan...?

"Udik, itu baju rumah gue! Masa lo suruh gue jalan~jalan pakai baju kayak gitu? Gak modis bener! Enggak, gue gak mau pakai!" tolak gue kesal.

Gue bersikeras gak mau ganti, tapi si Udik terus maksain gue ganti. Dia ngelepas baju yang gue pakai secara paksa.

"Enggak! Gue gak mau ganti!" Gue berontak sebisa mungkin.

"Ayo mbak lepas!"

Udik udah berhasil melepas kaus gue, kini dia mau melorotin celana gue. Tapi gue berontak hingga malah bikin posisi kita sekarang jadi aneh. Gue dan dia merangkak di lantai. Udik ada di belakang gue sambil melorotin celana gue dan gue menahan celana gue sembari berusaha merangkak ke depan. Idih, kok mirip adegan perkosaan di film yang pernah gue tonton sih?!

Akhirnya Udik berhasil juga ngelepas celana gue. Akibatnya sekarang gue tinggal makai bra dan celana dalam aja. Gue berbalik dan duduk berselonjor di lantai sambil maki dia,

"Lo apaan sih?! Kayak mau perkosa gue aja!"

Kayaknya gue salah ngomong deh. Mata Udik berkabut penuh hasrat saat menyadari tubuh gue yang nyaris telanjang.

"Laopo merkosa pean Mbak, kan biasane pean yo pasrah. Pengin yo?4"

4 Ngapain merkosa kamu Mbak, kan biasanya kamu ya pasrah. Pengin ya?

Dia dekatin gue perlahan kayak hewan liar yang lagi dekatin korbannya. Kok gue jadi deg deg degan ya? Udik mendekatkan wajahnya ke wajah gue, lalu ia mulai mencium gue penuh gairah. Tangannya memegang tengkuk gue untuk memperdalam ciuman kita.

Dok dok dok..

Tiba~tiba ada yang ngetuk pintu kamar kos.

"Mas Udin yayange Miah Van Houten. Ayo berangkat Mas, bisnya udah dateng lho!"

Gue jadi bingung.

"Lo ngajak Miah Van Houten jalan~jalan juga ya?" tanya gue surprise.

"Ora Mbak. Kan kene lungone mbek wong sak kampung. Rekreasi bareng dibiayai Abah Haji. 5"

5 Tidak Mbak. Kan kita perginya bersama orang sekampung. Rekreasi bareng dibiayai Abah Haji.

Sialan, udah kegeeran gue. Kirain pergi berdua!

"Mas Udinnnnnn!" teriak Miah gak sabar

"Iyo Sarimiii. Aku nyusul. Dilut.6" sahut Udik.

6 Iya Sarimiiii. Aku nyusul. Bentar.

Udik ngelihat gue dengan lagak sok gak butuh.

"Mbak Pini, terserah melu opo ora. Lek gelem melu nganggo baju sing ta pilih mau. Sing sopan Mbak, isin mbek Abah Haji!7"

7 Mbak Pini, terserah ikut apa tidak. Kalau mau ikut pakai baju yang kupilih tadi. Yang sopan Mbak, malu sama Abah Haji!

Kalau gue gak ikut senang dong si Miah Van Houten itu bisa mejengin Udik gue! Ck! Kayaknya kali ini gue terpaksa ngalah deh..

Gue marah sama Udik. MARAH BESAR!! Seenak~enaknya aja dia maksain gue pakai baju gak senonoh gini, eh ternyata gadis lainnya pakai baju lebih seksi dan modis dibanding gue! Itu Miah Van Houten malahan pakai hotpan yang lebih pendek dari punya gue tadi juga

pakai kaus ketat yang kayaknya kekecilan dua nomor dah. Mirisnya lagi dari semua tampilan mereka, tampilan gue yang paling kucel. Berasa gue kayak pembantu mereka yang diajak pergi. Menghibakan nasib gue!

Belum lagi gegara membludaknya peserta yang antusias ngikut rekreasi gratisan ini terpaksa kursi penumpang yang mestinya diisi tiga orang banyak yang diisi empat atau lima orang. Gue sebelahan ama satu ibu dengan tiga anaknya. Satu anaknya yang balita dipangku oleh ibu itu. Ngeselinnya sedari tadi anak~anaknya pada rewel semua.

Duh sempit banget rasanya dan sumpek. Enak benar si Udik duduk di bangku belakang ama bapak~bapak yang lain. Jadi gak direcokin anak~anak rewel ini seperti yang gue alamin!

"Buk, mau ke Bapak," rengek satu anak laki yang duduk sebelah gue.

Ayo pergi bapakmu sana aja, biar legaan tempat gue, pikir gue senang.

"Nang, ini ada adikmu. Ibu gak bisa anter kamu ke Bapak."

"Sini Buk, saya pangku adiknya bentar. Ibu antar anak ibu satu ini ke bapaknya," gue sok baik hati nawarin bantuan.

Secara biar gue bisa duduk leluasa setelah ini.

"Gak ngrepotin, Dik?" tanya si Ibu gak enak hati.

"Gapapa Bu."

Anak balita itu ditaruh di pangkuan gue. Dia langsung mendekap tubuh gue erat. Ih berasa sesak tapi gue tahan-tahanin aja. Si Ibu udah

jalan ngantar anak cowoknya ke bangku belakang. Gue merhatiin balita yang ada di pangkuan gue, kok perasaan rada pucat ya? Apa dia sakit? Lho anak itu kok megang mulutnya mulu, jangan~jangan dia mau..... .

Huek! Dia muntah di pangkuan gue dan nyipratin baju gue! Anjrit! Kampret! Shit! What the hell! Gue sontak maki~maki dalam hati. Apes bener gue hari ini!

Saat turun makan di warung bakso, orang~orang pada ngejauhin gue. Yaiyalah, meski udah gue kucek~kucek tapi baju gue baunya masih menyengat terkena muntahan balita tadi. Udik doang yang tetap mau dekat ama gue.

"Sono lo! Gak usah deket~deket gue!" usir gue sok jual mahal.

"Yaoloh mbak, masio pean mambu lho aku ora masalah. Pean tetap bojoku sing paling ayu!8" rayu Udik recehan.

8Yaoloh mbak, meskipun kamu bau lho aku tidak masalah. Kamu tetap pasanganku yang paling ayu!

"Gombal! Ini semua gegara lo Udik. Gue masih marah ama elho karena udah jadiin gue macam pembantu nelangsa gini."

Udik cuma nyengir. Dia gak merasa salah sama sekali.

"Mas Udin ini baksone sama punyae mbak Pini." Seorang cowok remaja ngasih dua mangkuk bakso ke kita.

"Iya, trims yo Jang!"

"Yoi Mas."

Gue ngelirik gak selera ke bakso model kampung ini.

"Minumnya mana?" tanya gue .

"Ta ambilno yo Mbak. Pean arep ngombe opo?9"

9 Kuambilin ya Mbak. Kamu mau minum apa?

"Es teh aja deh."

Udik pergi ngambil minum. Gue ngelihat mangkuk sambal dan jadi kepikiran satu ide untuk numpahin kekesalan gue. Gue tumpahin seluruh isi sambal itu ke mangkuk bakso Udik. Rasain lo!

Gue ngerasa bersalah. Meski tau gue kerjain, si Udik masih mau ngabisin baksonya dengan susah payah. Bibirnya sampai bengkak merah gegara kepedasan. Dan bikin gue pengin cipok tuh bibir yang keliatan makin seksi aja. Dih kok gue masih mesum aja padahal lagi mode on kesal ama Udik.

Yang bikin gue makin gak enak tuh, sekarang di air terjun Udik masih gandeng tangan gue dengan riang gembira. Seakan dia gak ada sakit hati ama kelakuan gue tadi. Duh gue jahat ya.

"Mbak, seger yo banyune iki10," Udik membungkuk merendam tangannya di dalam sungai yang airnya jernih dan dangkal.

10 Mbak, segar ya airnya ini.

Celana Udik dilipat sampai setengah lutut supaya gak basah. Gue berdiri di sampingnya asik merhatiin dia. Dibawah sinar matahari, dengan rambut acak~acakan terkena angin dan baju amburadul, kok dia masih kelihatan menawan ya? Mungkin gue perlu periksa mata! Seperti apapun tampilan Udik mengapa gue ngelihat dia tetap keren dan ganteng poll!

"Mbak Pini, jongkok kene toh. Rasakno segere banyu iki.11"

11 Mbak Pini, jongkok sini toh. Rasakan segarnya air ini.

Gue ikutan jongkok disamping Udik. Dia mengenggam tangan gue dan merendam tangan gue didalam air sungai.

"Seger yo.." Gue mengangguk.

Udik melepas tangan gue, lalu kedua tangannya yang basah ditempelin ke kedua belah pipi gue. Terasa lembab dan segar di pipi gue. Spontan gue mejamin mata untuk meresapi kesegarannya. Dapat gue rasakan tangan Udik bergerilya di wajah gue, menyentuh lembut setiap inci kulit wajah gue. Hati gue berdesir karenanya apalagi saat tangannya berhenti lama di bibir. Dengan lembut ia ngelus bibir gue lalu gue tangkap jarinya dengan memakai bibir. Gue lumat dan isap jarinya perlahan hingga ngebikin napas Udik tercekat. Kok suasananya jadi penuh hasrat gini?

"Mas Udin, mbak Pini, suruh kumpul!" panggil Ujang dari tepi sungai.

"Iya Jang! Trims yo," sahut Udik .

Udik keluar dari kamar mandi dengan wajah pucat. Sudah duabelas kali dia murus~murus, gue jadi makin ngerasa bersalah.

"Dik, ke dokter yuk?" ajak gue khawatir.

"Wes enakan kok Mbak. Ora usah wae," jawab Udik sambil merebahkan diri ke ranjang losmen.

Yah gegara Udik mendadak murus~murus kami ketinggalan bis. Terpaksa kami menginap di losmen sederhana dekat komplek air terjun tadi. Untung Udik bawa duit. Kalau gak berabe kan.

Gue tiduran di samping Udik, ngelusin dadanya yang telanjang. Berhubung kami gak ada persiapan bermalam, tentu aja kami gak bawa baju ganti. Makanya terpaksa kami tidur pakai dalaman aja. Baju gue juga udah gue cuci karena bau muntahannya makin menyengat.

"Udik, gue minta maaf ya. Gue udah bikin lo susah hari ini," kata gue tulus.

Udik membuka matanya dan natap gue sayu.

"Rapopo Mbak, aku yo salah marang pean. Gak mestine aku mekso pendapat koyok ngono. Mergo aku cemburu Mbak, aku wedi pean akeh sing seneng trus ninggalno aku.12"

12 Tidak apa-apa Mbak, aku ya salah sama kamu. Gak mestinya aku maksa pendapat kayak gitu. Karena aku cemburu Mbak, aku takut kamu banyak yang suka terus ninggalin aku.

Ya ampun, cemburu si Udik besar banget ya! Gue jadi bangga dicemburuin seperti itu.

"Dik, lo gak percaya gue? Gue gak bakal ninggal elo lagi. Di mata gue sekarang cuma ada elo doang."

Udik terlihat sumringah ngedengar jawaban gue.

"Mergo biyen pean nolak aku terus Mbak, sampek nggowo dosen iku diakuni calon bojo. Jadi aku yo was~was. Tapi saiki aku wes percoyo pean kok.13 "

13 Karena dulu kamu nolak aku terus Mbak, sampai membawa dosen itu diakuin calon suami. Jadi aku ya was-was. Tapi sekarang aku sudah percaya kamu kok.

Saat dia bicara seperti itu, gue ngelihat Udik begitu mempesona hingga gue terdorong untuk mencium bibirnya.

"Makasih lo udah mertahanin gue terus di sisi lo, kalau enggak gue gak akan sadar kalau gue udah jatuh cinta ama elo Dik," ucap gue dari lubuk hati gue yang dalam.

Udik megang tangan gue dan menciumnya dengan lembut. Matanya terlihat berkilauan, sarat akan kebahagiaan. Duh dia terlihat ganteng banget, gak tahan lagi gue!

"Mbak Pini aku arep ngaku.."

Gue bungkam mulutnya dengan ciuman panas gue.

"Mbak, akhu sevehenere bhuvan .. bhukan orhang Udhivv..hakhhu.."

"Diem Udik, gue mau elo sekarang!" bentak gue gak sabar.

Kali ini gue yang ambil insiatif. Gue mulai agresi membobol pertahanan Udik.

Sejam kemudian kita udah berbaring bersebelahan lagi. Masih telanjang, dengan keringat hasil percintaan panas tadi. Gue terus menatap Udik, gak puas rasanya mengagumi kegantengannya. Apalagi

habis bercinta dia terlihat makin sensual dengan rambut berantakan dan mata sayunya. Kok gue gak sadar dari dulu ya?

Cup . Gue kecup bibirnya hangat. Udik tersenyum mesra. Manisnya euy..

"Mbak Pini pengin maneh?14"

14 Mbak Pini mau lagi?

"Maunya sih iya, tapi elo lagi sakit. Ntar aja deh."

Gue merebahkan kepala gue ke dadanya yang bidang. Udin ngelus~ngelus punggung gue yang telanjang. Idih, godaan banget buat gue.

"Mbak Pini saiki wes beneran cinta mbek aku?15" tanya Udik tiba~tiba.

15 Mbak Pini sekarang sudah benar cinta sama aku?

"Yaelah masih Tanya, lo lihat gimana lho? Gue udah serahin semua buat elo Dik, apa itu masih kurang?"

Udik tersenyum manis legit lalu nyium gue di kening.

"Makasih ya," ucapnya lembut.

"Kenapa lo selalu meragukan gue sih, Dik?"

Udik menatap gue intens sambil njawab pertanyaan gue,

"Aku pikir Mbak Pini cinta aku tapi sek isin ngakuni aku. Aku udik toh, norak toh?16"

16 Aku pikir Mbak Pini cinta aku tapi masih malu mengakui aku. Aku udik toh, norak toh?

Gue trenyuh ngedengarnya. Emang gue jahat ya? Gue gak mau terima dia apa adanya. Tapi sekarang sepertinya udah beda.

"Dulu iya Dik, lalu sejalan waktu gue berusaha terima lo apa adanya meski gue masih belum berani ngakuin lo didepan umum gegara gengsi gue. Tapi sekarang beda..."

"Apanya yang beda?" tanya Udik penasaran.

"Seperti apapun elo, dimata gue lo terlihat keren dan ganteng. Gue rasa gue udah gak malu bawa elo didepan umum. Biarlah orang ngomong lo udik, norak, jelek tapi di mata gue elo itu indah dan juga paling ganteng."

Mata Udik berkaca~kaca, apa ia terharu ngedengar ungkapan hati gue? Ya Tuhan, gue baru sadar. Betapa Udik sangat mencintai gue! Kenapa dulu gue selalu nolak dia? Untung gue belum terlambat menemukan cinta seindah ini dalam hidup gue.

"Queeny, aku mau ngaku. Sebenarnya aku bukan....aku mau beol sek! "

Mendadak terdengar bunyi perut Udik, dia langsung meloncat dan lari ke toilet. Yah murus lagi dia. Dih, mau permisi ke wc aja kok sok misterius gitu!

Udik gue emang unik. Hahahaha...

Babab Telungpuluh loro (32)

<u>Dean pov</u>

Aku sudah tak meragukan cinta Queeny lagi. Ia mencintaiku apa adanya, meski dimatanya aku tak kaya, norak, dan udik.

RALAT! Queeny mencintai Udin. Bukan Dean atau aku yang sebenarnya!

Dean itu kaya, pemilik multi usaha yang bergerak di banyak bidang, dan gak sok narsis. Juga aku termasuk pria tampan yang jenius. Intinya aku itu pria yang sangat diidamkan sebagai calon suami. Tapi kini mengapa aku jadi tak pede mengakui identitasku yang sebenarnya pada Queeny? Jangan~jangan ia lebih mencintai Udin daripada Dean! Lalu seandainya ia menolak aku sebagai Dean, apa yang harus kulakukan? Masa aku harus berperan jadi Udin selamanya? Aneh kan.

Tapi tetap saja aku lebih baik mengatakan kebenarannya pada Queeny. Sakit kan kalau kita dibohongi terus menerus padahal kita sudah percaya dengan orang itu. Hanya saja, satu kebohongan yang dibongkar akan membuka kebohongan yang lain! Keputusanku juga menpengaruhi nasib Papa Mertuaku. Ia kan menutupi beberapa fakta dari anaknya. Benar, kurasa aku harus memberitahu Papa sebelum aku membuat keputusan. Kudial nomor hape Papa dan ia mengangkatnya dengan nada lesu.

“Papa sakit?" tanyaku spontan.

"Hanya kecapekan mungkin Dean," jawabnya lesu.

"Jangan terlalu memforsir diri untuk bekerja Pa. Obat dan vitamin rutin dimakan kan?" tanyaku khawatir.

"Sudah Dean. Ohya kenapa kau menelponku?"

"Aku ingin memberitahu Queeny identitasku yang sebenarnya Pa. Kurasa kini sudah tiba saatnya, ia telah banyak berubah banyak."

Papa terdiam sejenak. Beberapa saat kemudian barulah ia berkata dengan lirih,

"Bisa kau tunda niatmu sejenak Dean? Beri aku waktu, aku belum siap bila Queeny mengetahui segalanya. Terutama tentang penyakitku."

"Sampai kapan Pa? Cepat lambat dia juga akan tahu kan."

"Please beri waktu aku sejenak untuk mempersiapkan hatiku. Aku yang belum siap, Dean!"

Aku tak mengerti jalan pikiran Papa tapi mendengarnya menghiba seperti ini membuatku tak tega juga

"Baiklah, aku tak akan mengatakannya dulu. Tolong beritahu aku kalau Papa udah siap."

Queeny pov

Gue lagi asik ngerikin punggung Udik pakai uang koin lima ratusan. Sebelumnya gue gosok punggung Udik pakai balsem. Sumpah seumur hidup baru kali ini gue ngerikin orang! Rasanya aneh

ngelihat di setiap tempat yang gue gosok timbul goresan~goresan merah.

"Abang mbak warnae?1" Tanya Udik.

1 Merah Mbak warnanya?

"Heeh, merah. Kok bisa ya? Lo enggak sakit dikerikin gini?"

"Lek abang iku tandane aku beneran masuk angin Mbak. Mari dikerik rasane enak, koyok semriwing ngono. Angin-ne metu. Ora loro soale Mbak Pini ngerik~i mbek cinta... Auw!2"

2 Kalau merah itu tandanya aku benar-benar masuk angin Mbak. Habis dikerik rasanya enak, kayak isis gitu. Anginnya keluar. Tidak sakit soalnya Mbak Pini ngeriknya pakai cinta...Auw!

Udik meringis saat gue sengaja tekanin koin kerikan gue lebih dalam ke punggungnya.

"Kenapa Sayang? Gue kerikin pakai cinta lho," kata gue sok polos. Emang gue lagi iseng ngerjain dia. Ah, ngelihat raut masamnya bikin gue gemes pengin gigit!

DUTTTTT! Tiba~tiba terdengar suara santer disusul tercium semerbak aroma yang sangat tak tertahankan.

"Gile! Lo kentut gak tau diri bener sih."

Gue ceples pantat Udik dengan kesal. Baunya ampun~ampun dah, mana gue lagi duduk dekat pantatnya yang telungkup itu lagi! Bau itu langsung menerpa hidung gue dengan sangat leluasa! Gue meloncat mundur sambil menutup hidung.

"Bau kentut lo Udik! Harum mewangi semerbak sepanjang masa!" sindir gue kesal.

"Iku kentut cintaku Mbak, nanggepi kerikan cinta Mbak Pini."

Udik terkekeh geli. Ngedengar dia bilang kerikan cinta bikin gue tersenyum simpul. Belum tau dia kerikan cinta gue kayak gimana!

"Lo makan apa sih? Bau kentut lo dashyat banget."

"Lah kan maem-ne sak piring mbek Mbak Pini wingi. Balado tongkol jengkol.3"

3 Lah kan makannya sepiring sama Mbak Pini kemarin. Balado tongkol jengkol.

"Pantes, kan gue yang makan tongkolnya, elo jengkolnya!"

Udik nyengir kayak orang gak berdosa. Eh ngentuti orang itu dosa gak sih?

"Mbak Pini kok ora mrene?4"

4 Mbak Pini kok tidak kemari?

"Ogah! Bau kentut lo," kata gue sambil asik ngelihat hape gue.

"Jarene cinta aku apa adane, kok ora cinta kentutku?5" goda Udik.

5 Katanya cinta aku apa adanya, kok tidak cinta kentutku?

Ish, ekspresinya itu. Imut banget sih. Demi Dewa! Gue emang udah gila. Kenapa semua kelakuan Udik di mata gue jadi terlihat indah? Gue berdeham untuk ngehilangin rasa terpukau gue.

"Ehmm, cinta gue mah realitis. Biar cinta kalau kentut lo bau ya gue bilang bau!"

"Trus buktine cinta pean endi?6" tuntut Udik.

6 Terus buktinya cinta kamu mana?

Gue maju hingga berdiri didepan cermin rias yang ada di kamar losmen ini.

"Dik sini!"

Gue melambaikan tangan kearahnya. Udin berdiri dan mendekati gue. Gue arahin dia berdiri membelakangi cermin.

"Lihat pungggung lo dari cermin," bisik gue mesra.

Udik ngikutin perintah gue dan matanya langsung membola menatap gue. Gue sengaja bikin pola khusus untuk hasil kerikan gue di punggung Udik. Ada tanda love besar, lalu dibawahnya terdapat tulisan nama Udik.

"Love you Din.." baca Udik terharu.

Lho Udik gak tepat bacanya.

"Love Udin," kata gue ngeralatnya.

"Tapi hurup U rodo adoh mbek hurup lain-ne Mbak. Jadi mbocone luwih tepat.. Love U Din..7 " bantah Udik ngotot.

7 Tapi huruf U agak jauh sama huruf lainnya Mbak. Jadi bacanya lebih tepat... Love U Din..

Aneh ah dia, masa hal sepele gitu dia ngotot banget sih?! Kayak ngeharap sesuatu aja!

"Udah ah, yang penting lo tau maksudnya gue cintanya ama Udik..eh Udin, bukan ama yang lain atau 'Din' tadi."

Wajah Udik berselimut kekecawaan. Aneh, apa gue menyinggung perasaan dia?

" Sorry ya kalau selama ini gue panggil elo Udik, lo tersinggung? Lo mau gue panggil Udin? Maapin lidah gue yang udah biasa manggil lo kayak gitu," kata gue lembut.

Udik tersenyum manis, dia menggeleng dan berkata,

"Rapopo Mbak. Aku wes biasa pean manggil Udik. Kalo manggil Udin kan ora bedo mbek sing liyane.8"

8 Tidak apa-apa Mbak. Aku sudah biasa kamu panggil Udik. Kalau manggil Udin kan tidak beda sama yang lainnya.

Dihhh, manis amat dia kalau begini. Bikin gemes. Gue pegang kedua belah pipinya dan gue kecup bibirnya.

"Sweet bingitz sih lo Udik. Love you.."

Udik meluk gue, dia menarik lembut kepala gue hingga bersandar ke dadanya yang telanjang itu. Gue balas meluk dia dengan erat. Bisa enggak ya kita selamanya kayak gini? Pikiran itu sempat terlintas di benak gue .

Gue ngelirik bayangan saat kita pelukan kayak gini di cermin depan gue itu. Indah sekali.

"Udik?"

"Hmm?"

"Ntar kalau tiba di kos, lo telanjang dada aja ya dan pamerin pada Miah Van Houten hasil kerikan gue."

"Yaoloh Mbak, isin toh.9"

9 Yaoloh Mbak, malu toh.

"Cih! Biar tuh cewek tau siapa pemilik lo sebenarnya!"

"Lah trus piye lek dee malah pengin meluk aku?" rajuk Udik.

"Jangan kuatir lo kan punya herder di samping lo.. GUE!"

Gue heran, dulu gue menganggap Udik jelek, norak dan udik sampe taraf enek banget ngelihatnya, rasanya saat itu gak ada cewek yang minat ama dia. Nah sekarang begitu gue nyadar kalau si Udik ternyata ganteng banget dan kiyut (meski norak dan udiknya masih ada sih), lha kok semua cewek perasaan ikut nyadarin hal ini juga.

Mereka mulai suka main mata ama Udik gue. Terutama yang satu ini. Terang~terangan dia ngejar Udik didepan gue. Namun gue gak berdaya dan gak bisa ngapa~ngapain. Ya iyalah, secara dia itu adik bos gue, Bastian Hutomo.

"Ck! Si Jastea itu gak ada kerjaan apa? Tiap hari kemari ngegodain satpam kantor!" Gue ngedumel pelan.

Tapi telinga mbak Ika emang kayak ada radarnya, dia langsung nyambung ama yang gue maksud.

"Jasmine maksudmu?"

Mbak Ika ikut memandang si Jastea yang sengaja berdiri dekat Udik dan nempelin dadanya ke lengan Udik. Yaelah dada kayak papan setrikaan gitu aja lo pake modus, gak ngaruh tau! Udik udah biasa mainin dada gue yang jauh lebih semok dan menantang. Gak sadar gue natap dada gue bangga. Saat gue mengangkat tatapan mata gue, gue menangkap basah Udik lagi asik ngelihat dada gue juga. Nah kan! Hidung gue kembang kempis jadinya.

"Kok Udin ngelihat dada lo dengan tatapan kayak gitu sih?" tanya Mbak Ika curiga.

Glek! Gue jadi tersedak. Nih orang, awas banget sih dia!

"Ah biasa aja Mbak," jawab gue berkilah.

"Lain. Kayak pandangan nafsu sekalian kangen. Jangan~jangan kalian udah.." ucap Mbak Ika berspekulasi.

"Enggak!" bantah gue cepat, "enggak sering banget kok!"

Ups! Gue spontan menutup mulut gue dengan wajah merona. Mulut gatal! Mulut ember!

"Jadi benar kan kalian udah.."

Mbak Ika mengepalkan tangan kirinya, lalu telunjuk tangan kanannya di sodokin ke sela tangan kirinya yang terkepal itu. Gue tau maksudnya dan jadi jengah, malu banget tuk mengakuinya.

"Kita udah dewasa Queeny. Gak usah malu. Itu biasalah. Gue aja dulu sering ngelakuinnya dengan suami, saat dulu status dia masih pacar gue."

Karena mbak Ika udah open duluan, gue akhirnya ngaku juga.

"Saya tinggal sama dia Mbak."

"Hah?! Kalian kumpul kebo?!" teriak Mbak Ika kaget.

Dengan panik gue menutup mulut Mbak Ika.

"Please Mbak. Jangan dibocorin, aku kan malu.."

"Kok bisa?" bisik mbak Ika, "secara tampang Udik polos gitu. Kamu ya yang mengejar dan jebak dia!"

Tuh kan, kok respon Mbak Ika mirip bokap yang selalu nyalahin gue? Mereka sih belum tau agresifnya Udik!

"Aku diusir bapakku mbak. Udik eh Udin yang nampung aku."

"Oh, terus lo yang goda dia hingga terjadi begituan ya?" pancing Mbak Ika

Gue lagi yang disalahin, tepok jidat deh! Mbak Ika cengengesan ngelihat ekspresi gue.

"Gak usah malu. Aku dulu juga yang agresif ke suamiku. Kalau gak tampang pas~pasan kayak aku gini mana bisa dapetin suamiku yang gantengnya ajib gitu!"

Heh? Orang kayak Mbak Ika dibilang tampang pas~pasan? Meski gak secantik gue, mbak Ika itu keren dan terkesan eksotis. Penasaran gue ama tampang suaminya.

"Mana mbak foto suami mbak Ika?" pinta gue kepo.

"Cih! Pengin tau laki gue aja. Ntar naksir revot!"

"Gak mungkin Mbak, aku udah cinta mati Udik..eh Udin."

Mbak Ika lalu nunjukin foto lakinya dia. Ya ampun, gue berusaha menahan ketawa! Cinta emang bikin orang jadi gak waras. Suami yang dianggapnya guanteng banget itu ternyata model cowok pendek kecil hitam dekil keriting, hidup lagi! Ih, kok gue menghujat gitu sih! Gue ngerasa bersalah saat ngelihat tatapan memuja Mbak Ika tertuju pada foto suaminya.

Jangan~jangan gue juga kayak mbak Ika. Di mata gue si Udik itu guanteng pol, seksi, manis dan menggemaskan tapi apa orang lain juga

ngelihat seperti itu? Jangan~jangan di mata yang lain dia itu jelek, norak, udik dan malu~maluin diajak kondangan!

Gue ngeligat Udik dengan seksama. Nggak ah. Gue gak salah ngelihat kok. Dia emang ganteng. Kalau enggak mana mungkin si Jastea itu getol modusin dia?! Ckckck..

"Lo gak panas lihat laki lo di agresifin mulu?" tanya mbak Ika heran.

Gue menghela napas berat.

"Kalau cewek lain udah kujambak dari tadi Mbak!"

"Lah terus lo pasrah bongkokan gitu?"

Tiba~tiba ada satu ide berkelebat di benak gue. Gue pun menelepon ruang CEO.

"Bastian here," terdengar suara berat nan maskulin.

"Siang Pak, ini Queeny Wijaya. Saya ingin memberitahu anda bahwa nona Jasmine sudah datang. Apa saya persilahkan saja dia ke ruangan anda?" tanya gue sopan.

Bastian sepertinya mendengus kesal.

"Ngapain lagi tuh orang kemari? Ganggu orang saja!"

"Maaf Pak, tapi daripada Nona Jasmine terlunta~lunta di lobby. Dilihat orang juga kurang enak Pak," lapor gue setengah menghasut.

"Ck! Suruh dia naik keatas!"

"Baik Pak."

Gak sadar gue tersenyum penuh kemenangan.

"Queeny?"

"Ya pak?"

"Saya sudah bilang berkali~kali kalau ngomong sama saya gak usah formil gitu. Kalau tidak didepan tamu panggil saya Mas."

"Iya Pak."

"Susah ngomong sama kamu!"

"Maaf Pak."

"Ingat kamu udah janji sesekali lunch bareng saya."

"Iya Pak, eh maksud saya, maaf pak."

"Apa maksudmu 'maaf'?"

"Maaf belum bisa menuhin keinginan Bapak."

Pak Bastian menggeram kesal lalu menutup telponnya.

"Kamu licik juga ternyata, tapi baguslah. Semua dibenarkan dalam perang dan cinta!" puji Mbak Ika.

Gue terkekeh geli, lalu menghampiri si Jastea. Menyampaikan pesan dari sang CEO untuk adiknya. Pesan yang dibuat gegara laporan gue.

Angkot yang gue dan Udik tumpangin berhenti didepan gang kecil. Kami turun dan berjalan masuk suatu gang.

"Ngapain sih Dik kita kesini? Serem ih suasana disini" kata gue sambil ngelirik sekelompok cowok yang duduk di pinggir warung. Cih, gue ngelihat mereka pada minum bir!

"Piye toh Mbak? Kan arep nengok Pak Benu, konco satpamku.10"

10 Bagaimana toh Mbak? Kan mau mengengok Pak Benu, teman satpamku.

Ternyata kos Pak Benu ada didalam gang situ, istrinya menerima kami dengan ramah.

"Oh teman kerjanya Bapak? Makasih ya mau datang. Tolong tunggu sebentar, Bapak lagi mandi."

"Pak Benu wes baikan Mbak?" tanya Udik perhatian.

"Iya, cuma suruh istirahat dulu. Bapak kena tipes. Ohya ini istrinya Mas? Cantik sekali," puji istri Pak Benu sambil ngelihat gue.

Udik tersenyum bangga sembari memeluk bahu gue.

"Makasih Mbak. Aku yo bangga dee mau jadi bojoku."

Duh, kata~kata Udik bikin gue meleleh deh.

Setelah sejam~an kita disana, kitapun pulang. Hari mulai gelap. Gue jalan sambil bergelayut di lengan Udik.

"Dik, kok perasaan gue jadi gak enak gini ya," bisik gue.

Udik memeluk bahu gue lebih erat seakan pengin ngelindungi gue.

"Laopo wedi Mbak? Kan onok aku!11"

11 Ngapain takut Mbak? Kan ada aku!

"Ih Udik gue kalau begini jadi maskulin deh," puji gue.

"Lek biasane emang ora Mbak?" tanya Udik heran.

"Biasanya, manis legit kayak gula," kata gue ngombal.

Udik terkekeh geli.

"Mbak sayang kene ndek dalan. Lek ndek kos, pean iso ta cium lho.12"

12 Mbak sayang kita di jalan. Kalau di kos, kamu bisa kucium lho.

"Ya cium aja, gapapa kok," pancing gue.

Udik udah monyongin bibirnya untuk mencium gue, tiba-tiba...

"Wah, bagi~bagi dong ciumnya!" cetus seseorang dengan nada mesum. Ditanggapi dengan siulan kurang ajar beberapa temannya.

Didepan kita ada empat orang cowok yang berdiri menghadang, sepertinya mereka cowok pemabuk tadi. Hm, gue yakin mereka punya niat jelek, tatapan mereka nyalang saat ngelihat gue.

"Culun! Kami pinjam cewek lo ya." Salah satu cowok itu maju dan dengan kurang ajar menowel dagu gue.

Plak! Gue sontak nampar cowok kurang ajar itu.

"Jalang gak tau diri!"

Cowok itu mau ngebalas nampar gue, namun tangannya ditahan Udik.

"Sekali aja lo nyentuh cewek gue, gue hancurin tangan lo!" kata Udik dingin.

Gue terbelalak, seakan gak mempercayai telinga dan mata gue. Amboi, Udik terlihat luar biasa kalau beraksi seperti ini. Sangat jantan! Tapi kok bisa dia ngomong dengan gaya badboy? Kesambet roh apa si Udik?

Cowok itu berusaha ngelepasin tangannya namun cekalan tangan Udik terlalu kokoh. Dengan geram ia berkata pada temannya.

"Kalian, ayo bantu gue. Serang!"

Temannya segera mengepung Udik. Dan mereka semua terjun dalam perkelahian tak seimbang jumlahnya itu!

Gue khawatir banget sama Udik. Apa bisa dia mengatasi empat orang sekaligus? Sementara ini sih Udik masih bisa mengatasinya, namun ntar gimana? Gue ngelihat sekeliling tempat ini. Mata gue langsung terpatok ke sebatang kayu lumayan besar yang tergeletak di tanah. Gue ambil kayu itu dan menghantamkannya ke lawan Udik yang udah terkapar di tanah. Gue pukulin dia dengan menggunakan kayu berkali~kali hingga dia mengaduh kesakitan!

"Rasain lo! Rasain lo!"

"Ampunnn! Ampunnn!" teriak orang itu.

Gue baru ngelepasin dia saat ada lagi yang terkapar di tanah. Gue pukulin korban gue yang baru itu pakai kayu tadi. Buk! Buk! Buk!

"Rasain lo! Mau nambah lagi? Dasar berandal! Bajingan!" omel gue kesal.

Udik ketawa terbahak~bahak.

"Yaoloh Mbak Pini ngemesno banget lek ngene,13" puji Udik.

13 Yaoloh Mbak Pini menggemaskan banget kalau begini

Gue ngelirik Udik. Dia udah duduk nyantai diatas tumpukan dua tubuh korbannya.

“Udah beres?" tanya gue heran, " kok cepat?"

"Aku ngene~ngene biyen preman kampung lho,14" jawab Udik narsis.

14 Aku begini-gini dulu preman kampung lho.

"Gombal!"

Udik nyengir bangga meski tau gue gak percaya.

"Bang .." rintih orang yang terkapar didekat gue memanggil seseorang.

Wih gawat! Pentolannya datang kayaknya. Gue udah siap~siap dengan pentungan kayu di tangan gue.

"Tenang Nona, gue gak ngikut~ngikut kok." Cowok yang baru datang itu berkata ramah.

"Bang, mereka yang membantai kami semua!" adu cowok di dekat gue.

Cowok yang baru datang itu melotot garang.

"Goblok!! Kalian gak tau berhadapan sama siapa, main ganggu aja! Dia ini..." Cowok itu nunjuk Udik sambil nunduk hormat.

"Dia adalah Dean Prakoso, legenda hidup di dunia judo!"

Wajah mereka semua langsung pias. Sedang gue jadi bingung...

DEAN? Nama itu terdengar gak asing di telinga gue! Gue menatap takjub kearah Udik hingga Udik mendadak salah tingkah. Sorot matanya terlihat panik.

Babak Telungpuluh Telu (33)

Dean pov

Sialan! Aku baru mengenali orang yang dipanggil Abang ini. Dia dulu pernah tanding judo melawan aku dan langsung kukalahkan di ronde pertama. Dia pikir aku cuma lihai di bidang judo, padahal aku menguasai hampir seluruh kemampuan bela diri. Hanya saja memang aku sering mengikuti pertandingan judo sehingga namaku terkenal di bidang itu.

Queeny menatap aku dengan pandangan bertanya~tanya. Masa penyamaranku harus terbongkar sekarang? Bagaimana janjiku kepada Papa? Saat aku masih belum bisa memutuskan berbuat apa, pertolongan datang dari orang yang tak kuduga sama sekali!

Queeny mendesah keras lalu menepok jidatnya sendiri seakan teringat sesuatu.

"Dean! Tentu aja gue baru aja ingat siapa dia. Kapan hari dia pernah nabrak mobil gue, tepatnya supirnya sih yang ngebawa mobilnya dan nyerempet mobil gue."

Si Abang itu jadi heran mendengar ucapan Queeny.

"Udik..eh Udin ini emang mukanya mirip sama yang namanya Dean tapi mereka beda orang!"

"Saudara kembar?" tanya si Abang ragu.

"Boten Mas, aku yo ora pernah nemu wong iku,1" kataku berkilah.

1 Bukan Mas, aku ya tidak pernah bertemu orang itu.

"Tapi.." si Abang ngamati aku, " jurus~jurus kamu sama persis denga.."

Aku mendekati si Abang dan menekan bahunya keras sambil natap dia penuh arti.

"Aku Udin,Mas. Udin Bin Slamet."

Si Abang sepertinya mulai mengerti isyarat yang kukirimkan.

"Oh, mungkin gue salah lihat," katanya pelan sambil meringis menahan sakit karena tekanan di bahunya.

Tanpa suara mulutku mengucapkan 'thank you', tentu saja Queeny tak melihat itu. Aku menghampiri Queeny dan menggandengnya meninggalkan tempat ini. Untunglah semua tak jadi berantakan!

Queeny pov

Bule datang berkunjung ke kantor. Dan begitu datang seenaknya aja dia langsung main peluk. Saat itu gue sedang berdiri di dekat meja resepsionis, asik meregangkan badan gue yang capek gegara sedari tadi duduk mulu.

"Bule, lo gila ya! Ini di tempat kerja gue," bisik gue kesal.

Gue ngelihat si Udik yang tatapannya seakan ingin membakar kita berdua. Andai kata kita sate, udah gosong kali ya.

"Sorry Queen! Gue terbawa suasana. Gue kangen lama gak ngelihat lo." Bule tersenyum kikuk.

Gue kembali duduk di kursi tahta, eh kursi resepsionis gue untuk memberikan jarak buat kita berdua.

"Queen ini oleh~oleh buat elo, gue baru aja datang dari Inggris."

Bule ngasih satu kantong kertas warna pink yang keliatan elegan. Gue mau menerimanya dalam kapasitas sebagai teman.

"Lo ngapain ke Inggris? Libur?" tanya gue iseng.

"Ehmm, enggak juga sih. Ntar gue ceritain saat kita lunch bareng ya."

Gawat! Berarti Bule ngajak gue makan siang, padahal gue kan biasanya makan siang ama Udik! Apa gue harus jelasin hubungan gue dengan Udik yang sebenarnya ke Bule ya? Dia kan gak tau sama sekali. Tapi gue bingung gimana mau jelasinnya.

Kebetulan si Udik berjalan ngedekatin kita. Apa Udik aja yang ngomong? Biarin aja deh.

"Mbak Pini, niki jam kantor lho. Moso Mas Londo iki ngobrol ndek kene? Ora pantes didelok wong!2" tegurnya sewot.

2 Mbak Pini, ini jam kantor lho. Masa Mas Bule ini ngobrol disini? Tidak pantas dilihat orang!

Bule melotot ngelihat si Udik, rupanya ia mulai ngenalin sosok didepannya.

"Elo! Sinting ya lo ngejar Queeny sampai kesini! Bukannya Queeny udah nolak~nolak lo?!"

"Bule! Ntar gue jelasin!" kata gue panik.

"Mas Londo sing laopo ndek kene? Niki tempat kerjo aku kok.3"

3 Mas Bule yang ngapain disini? Sini tempat kerja aku kok.

"Gue disini bukan urusan elo. Gue mau ngajakin Queeny lo mau apa?" tantang Bule.

Wah Udik bisa ngamuk nih, pikir gue. Tapi ternyata Udik gak marah, dengan tenang ia malah ngejawab,

"Yo wes, lungo mangan wae toh kalian.4"

4 Ya udah, pergi makan aja toh kalian.

Gue langsung melongo mendengarnya, ini kuping gue gak error kan? Dia nyuruh gue makan ama Bule? Apaan sih maksudnya?

"Udik, lo beneran suruh gue pergi makan ama Bule?" tanya gue mastiin.

Udik mengangguk dengan cepat hingga bikin gue kesal sendiri. Apa setelah dapat virgin gue dia udah bosan ama gue dan sekarang pengin nglempar gue ke pelukan Bule? Pikir gue jelek. Hati gue jadi panas karenanya.

Kebetulan disaat begini, Mbak Ika yang baru kembali dari makan siangnya muncul.

"Queen, kalau kamu mau makan siang sekarang pergi sana gih," kata Mbak Ika.

Gue langsung gandengin Bule didepan Udik.

"Yuk, kita lunch sekarang!"

Mbak Ika menatap gue bingung, tapi masa bodo ah!

Bule ngajakin gue makan di resto mewah yang ada di lantai duapuluh sembilan. Biasanya sih petinggi perusahaan yang makan disini. Kalau karyawan biasa makan di food court yang ada di lantai limabelas. Setelah memesan makanan, Bule diam menatap gue dengan intens.

"Apaan sih elo!" protes gue yang risih digituin sama dia.

Bule ketawa geli, lalu tampangnya kembali serius.

"Queeny, gue mau tanya. Sebenarnya gimana sih perasaan elo ama gue?"

"Ya biasa aja. Lo teman baik gue," jawab gue enteng.

"Lo gak ada perasaan khusus ke gue? Dulu kita kan pernah ngedate," pancing Bule lagi.

Bule emang salah satu lover of the month gue, bahkan gue sempat kepikiran mau jadiin dia lover of the month bulan berikutnya. Tapi itu dulu, sekarang perasaan gue udah berubah.

"Sorry kalau gue sempat bikin lo naruh harapan. Bule, gue cuma anggap lo teman baik aja."

Bule menghela napas berat, gue sempat ngelihat kekecewaan di matanya hingga bikin gue ngerasa bersalah. Kok sekarang gue jadi lebih manusiawi ya?

"Bule, lo pasti akan nemuin seseorang yang lebih baik buat elo suatu saat," ucap gue menghiburnya.

"I hope so. Sebenarnya gue nemuin lo kemari untuk nentuin keputusan yang harus gue buat untuk hidup gue."

"Lo mau merit? Lo dijodohin?" tebak gue ngasal.

Bule mendelik kesal.

“Emang gue kayak elo? Bukan! Bokap minta gue nerusin kuliah di Inggris. Gue ragu karena gue gak pengin ninggalin elo seandainya lo punya perasaan ama gue. Tapi berhubung lo cuma anggap gue sebagai teman kayaknya gue mutusin bakal kuliah di Inggris."

"Bule, that's great! Ini kesempatan bagus buat elo! Maju terus men!" Gue nonjok bahu Bule untuk menyemangatinya.

Bule tertawa pahit ngelihat gue justru mensuportnya pergi.

Selesai makan kita langsung pisah. Gue mesti balik ke lobby dan Bule pengin mampir ke kantor bokapnya dulu. Baru aja gue akan masuk lift, ada seorang waiter yang manggil gue,

“Mbak, maaf. Ini hapenya tertinggal di meja."

Gue lihat itu hapenya si Bule.

"Punya teman saya itu Mas. Makasih ya."

Kalau gue gak kasih sekarang ntar si Bule pasti bingung cariin hapenya. Akhirnya gue putusin untuk nyari Bule dulu. Dalam lift gue jadi bingung mau mencet angka berapa. Kantor bokap si Bule itu berada di lantai berapa ya? Dia kan GM, mungkin kantornya di lantai paling atas. Gue pencet angka 50.

Gue jadi deg deg degan saat masuk ke lantai limapuluh. Ih kesannya lebih eksklusif, sunyi dan seram. Yang mana ya kantor bokapnya Bule? Kok gak ada sekretaris atau siapapun sih?   Kok seperti berada di lorong kamar hotel?

Tiba~tiba gue mendengar percakapan dua pria yang berjalan kearah gue. Sial! gue jadi panik, jangan~jangan gue masuk daerah terlarang. Kalau mereka nemuin gue terus gue disekap atau dibunuh gimana? Fix, gue kebanyakan nonton film mafia nih. Bikin gue jadi parno aja, makanya saat gue ngelihat ada satu ruangan yang pintunya gak tertutup sempurna gue langsung masuk kesana dan menutup pintunya pelan~pelan.

Lah kok dua pria yang bercakap~cakap itu justru berhenti didepan pintu ruangan yang gue masuki? Gue mengintip lewat lubang kecil di pintu yang emang dipakai untuk ngecek keadaan diluar kamar. Anjrit, itu si Bastian Hutomo sama.. bukannya itu Dean? Kenapa ia ada disini? Bagaimana mereka bisa saling mengenal?

"Jadi gara~gara mau nemuin Opa Bernard, istrimu kamu persilahkan selingkuh? Ajib!"ledek Bastian.

"Dia tak mungkin selingkuh, aku percaya padanya. Lagipula aku kan sudah menyuruh orang buat mata~matain mereka," kilah Dean.

"Itu sama saja artinya kamu tidak percaya!"

"Aku percaya istriku, tapi tidak lelaki itu!"

Ternyata Dean itu udah punya istri, padahal dulu gue kepikiran mau jadiin dia tunangan pura~pura. Untung aja gak jadi. Mampus gue ntar kalau digampar istrinya!

"Bas, aku masuk dulu ya. Mesti ganti kostum untuk kerja nih."

Bastian terkekeh geli.

"Mau turun gunung lagi nih," ledeknya.

"Yupp. Sebelum istriku digondol lelaki itu. Ohya satu lagi, peringati tuh adikmu. Jangan muncul didepanku lagi. Istriku jadi tak nyaman melihat kelakuannya!"

"Anak itu...huh! Susah bener diomonginnya," keluh Bastian.

"Urusan you. Pokoknya aku tahunya dia tak muncul didepanku lagi."

Si Jastea ternyata hobi benar ya gangguin laki orang! Gak cuma Udik gue, eh si Dean ini juga dia ganggu.

Nah lho kenapa sepertinya si Dean mau masuk ruangan ini? Buru-buru gue meriksa sekeliling tempat ini. Ternyata ini kamar yang sangat mewah. Kemana gue mesti sembunyi? Di kamar mandi? Tapi ntar kalau dia mau pipis disana gimana? Kan bisa ketahuan!

Ck! Tanpa pikir panjang lagi gue masuk ke lemari baju besar di pojok ruangan. Dari dalam sini gue bisa ngelihat ke seluruh ruangan melalui kisi~kisi lemari baju yang cukup besar. Gue ngelihat Dean masuk kamar dan dia langsung ngelepas bajunya. Gue jengah dibuatnya, gue pun buru~buru tutup mata. Agak lama gue baru buka mata, gue rasa dia udah selesai ganti baju. Dan gue sontak terperanjat saat ngelihat sosok lain dalam kamar. Sosok yang memakai seragam satpam. Dia Udik! Dia sedang ngolesin pomade pada rambutnya didepan meja rias. Satu kesadaran besar menghantam benak gue!

Dean...

Udik..

Mereka orang yang sama!!

Gak sadar gue tersedak saking kagetnya. Buru~buru gue nutup mulut gue. Udik yang lagi nyisir di meja rias menghentikan gerakannya. Ia seperti mencurigai sesuatu. Gue jadi tegang, mudah~mudahan dia gak nemuin gue didalam sini. Gue belum siap konfrontasi dengannya. Doa gue sepertinya didengar Tuhan. Sesaat kemudian Udik berjalan kearah pintu keluar. Tak lama kemudian terdengar pintu membuka dan menutup.

Gue menarik napas lega. Bertepatan dengan itu terdengar dering hape milik si Bule. Gue angkat hape itu sambil keluar lemari.

"Maaf, siapa ya yang pegang ponsel gue?" terdengar suara Bule.

"Ini gue Bule!"

"Queeny, lo dimana?"

"Gue di lantai limapuluh. Gue disini gegara mau balikin hape lo ke kantor bokap elo. Kantor bokap lo dimana?"

"Bokap di lantai 45."

"Ya udah gue.." Ucapan gue terputus saat gue ngelihat Udik muncul dari dalam kamar mandi.

Jadi dia tadi belum keluar ruangan, dia cuma mau ngejebak gue! Saking shocknya gue gak sadar udah ngejatuhin hape Bule di lantai. Gue masih bisa ngedengar Bule teriak panik di ujung telpon sana,

"Queeny? Queeny? Lo gapapa?"

Didepan gue Udik juga terkejut ngelihat gue, wajahnya terlihat dingin dan asing di mata gue.

"Ternyata penyusup itu kamu," kata Udik dingin..

Udik atau Dean? Gue udah gak bisa bedainnya!

"Lalu siapa lo? Udik atau Dean?" sindir gue pedas.

Dia menghela napas berat lalu duduk di tepian ranjang.

"Queeny, duduklah sini," perintahnya sambil nepuk tempat di sebelahnya.

Perasaan gue kacau balau, gue gak tau mesti berbuat apa. Semua fakta ini begitu musingin gue, tapi kenapa yang gue ingat satu fakta bahwa Dean udah beristri?! Jadi selama ini apa arti hubungan gue dengannya? Gue selingkuhannya? Gue simpanannya?

Brengsek!! Shit!!

Ternyata gue udah di permainkan oleh playboy konglomerat ini! Apa ini karma gegara gue banyak nyakitin hati cowok~cowok gue dulu? Gue pengin nangis tapi gue berusaha menahannya!

"Queeny!" bentaknya gak sabar.

Dia narik tubuh gue hingga gue jatuh ke pangkuannya. Gue berusaha berontak, tapi Dean nindih gue di kasurnya. Gue gak berkutik di buatnya. Dean ada diatas tubuh gue dan memeluk gue dengan erat.

"Dengarin aku dulu, jangan berontak!" Dia membentak gue lagi.

Airmata yang gue tahan dari tadi akhirnya jebol juga. Gue menangis tanpa suara didepannya. Dean terpaku, wajahnya berubah kalut ngelihat gue nangis. Ia menghapus airmata gue sambil membujuk seakan gue anak kecil.

"Cup cup cup Queeny. Jangan nangis lagi. Aku tahu kamu sedih, kamu sakit hati. Tapi dengarin penjelasanku dulu. "

Apa lagi yang gue mesti dengarin? Tentang istri lo? Satu fakta itu udah bikin gue patah hati dan hilang harapan bersama lo lagi, batin gue perih.

"Gue gak mau dengar apapun dari lo Dean!! Lo pembohong!!" teriak gue sambil menutup kedua telinga gue.

Gue berusaha mendorong tubuh Dean, namun ia lebih kuat. Gue gak bisa lepas darinya.

"Diam Queeny! Atau kamu mau kucium untuk membuatmu tenang?!" ancam Dean kesal.

Gue makin memberontak ngedengar ancaman itu, dan Dean bener~bener ngelakuin ancamannya. Dia mencium gue dengan buas, hingga gue jadi gelagapan. Awalnya gue berusaha menghindar dan menolak membalasnya, namun entah bagaimana dia bisa membangkitkan hasrat gue. Gue mulai lemah lalu membalas ciumannya. Malahan gue memagutnya dengan penuh nafsu. Kami berciuman sangat panas. Dean pun mulai melepas kancing seragam gue.

Gak sadar gue mendesah saat ia meraba tubuh gue. Dan gue jijik karenanya. Ternyata harga diri gue dikalahkan oleh nafsu gue sendiri! Bagaimana bisa Dean menaklukan gue setelah setelah kebejatannya terbongkar?! Gue emang wanita murahan! batin gue menjerit.

Mendadak hape Bule berdering kencang lagi untuk kesekian kalinya dan disusul oleh gedoran keras di pintu keluar.

"Queeny! Queeny! Lo ada didalam?!" terdengar suara panik si Bule.

Dean terdiam seketika. Ia menyurai rambutnya dengan kasar. Gue langsung mendorong tubuhnya dan ngebenahin baju gue. Lalu gue ambil hape Bule. Dengan cepat gue berlari ngebukain pintu. Bule terhenyak ngelihat tampilan gue yang kusut masai dengan mata sembab kebanyakan menangis.

"Queeny, lo kenapa?"

Bule berniat masuk kedalam kamar untuk ngelihat siapa yang udah bikin gue kayak gini, tapi gue ngelarangnya.

"Bule please, gue gapapa. Tolong bawa gue pergi dari sini aja."

Bule mengangguk, lalu ia menggandeng gue tuk meninggalkan tempat ini.

Selamat tinggal Udik, gue gak akan mau nemuin lo lagi! Cukup disini aja kisah cinta kita. Cukup disini aja lo nyakitin gue. Apa yang lo lakuin ke gue ...itu jahat!!

Babak Telungpuluh Papat (34)

Dean pov

Aku tak menyangka akhirnya akan berakhir seperti ini. Queeny mengetahui identitasku yang sebenarnya dengan mata kepalanya sendiri dan ia marah padaku. Sekarang bagaimana aku bisa menjelaskan padanya kalau aku melakukan semua ini karena permintaan ayahnya yang merasa hidupnya tak akan lama lagi? Tidak. Aku tak bisa merusak kepercayaan Papa Mertuaku. Lagi~lagi aku harus mengalah. Kubiarkan ia pergi dengan meninggalkan kebencian untukku. Namun kali ini ada sesuatu yang harus kulakukan. Ku hubungi nomor hape Papa.

"Dean, ada apa?" terdengar suara Papa menyambut tanpa semangat.

"Queeny sudah mengetahui identitasku yang sebenarnya Pa," kataku to the point.

Kudengar suara nafas Papa tercekat di ujung sana.

"Bagaimana bisa?"

"Ia tak sengaja masuk ke kamar pribadiku di kantor dan ia mergokin aku saat ganti baju satpamku," jelasku singkat.

"Lalu kau jelaskan semuanya?"

"Belum. Aku terikat janji padamu Pa."

Hening sejenak, hingga akhirnya Papa berkata pelan,

"Maafkan Papa, Dean. Karena Papa kau yang menanggung akibatnya. Dimana Queeny sekarang?"

"Kabur sebelum sempat kujelasin semuanya," ucapku miris.

"Ck! Anak itu masih saja emosinya yang bicara duluan."

Aku tau itu dan jujur itu sering menyulitkan aku.

"Pa, kurasa ia mungkin akan kembali pulang ke rumah Papa. Kali ini kuharap Papa mau menjelaskan semuanya pada Queeny."

Sekali ini kurasa aku harus tegas pada Papa, aku tak bisa terus menerus menuruti keinginannya. Egoiskah aku kalau kali ini aku memilih kebahagiaanku sendiri?

Queeny pov

Gue merasa capek. Capek lahir dan batin! Apa bisa gue minta cuti bentar pada Tuhan untuk ngejalani hidup ini? Gue bingung mesti berbuat apa.

Bule belum menjalankan mobilnya, dia bertanya dengan lembut,

"Queeny lo mau gue anter kemana?"

Gue malah menatapnya bengong. Kemana gue mesti pergi sekarang? Gak mungkin gue balik ke kos lagi, gue gak sudi ketemu Udik eh Dean dan ditipunya lagi. Terus sekarang gue mesti kemana? Ke rumah Papa? Papa kan udah ngusir gue. Lagian Dean bisa cari gue kesitu! Saat ini gue betul~betul gak pengin ketemu Dean. Gue amat lemah terhadapnya. Gue sadar gue udah dimainin ama dia, dianggap

selingkuhannya tapi kenapa tadi gue masih terlarut dalam buaian permainan cintanya?!

"Queeny.." Bule menyadarkan gue dari keterpanaan gue.

"Gue bingung Le," desah gue pelan, "gue pengin sembunyi dari semua orang untuk sementara waktu. Gue pengin nenangin diri dulu."

"Queeny, bokap gue punya villa di tepi pantai yang jarang kepakai. Lo mau sementara tinggal disana?"

Gue langsung menerima tawaran Bule. Gue rasa saat ini itulah penyelesaian terbaik untuk masalah gue.

Satu bulan kemudian...

Gue lagi berjalan~jalan di tepi pantai saat seseorang memanggil gue sambil melambaikan tangannya.

"Kak Queeny!" Tito tersenyum memperlihatkan giginya yang ompong satu, pas didepan.

"Hei, kenapa Tito?"

"Dipanggil Pak Guru."

Gue ngikutin si Tito ke satu bangunan yang sangat sederhana yaitu sekolah darurat untuk anak~anak pantai yang memiliki keterbatasan ekonomi. Udah dua mingguan ini gue membantu Pak Guru Sapto mengajari anak~anak yang gak pernah ngecap bangku pendidikan ini. Awalnya iseng sih gegara gak ada kesibukan lain, eh akhirnya keterusan. Gue enjoy berada diantara orang~orang polos ini. Gue merasa sangat dibutuhkan dan diterima dengan tulus oleh mereka.

"Pak Guru mencari saya?" tanya gue setelah sampai di kantor Pak Guru Sapto yang amat sederhana.

"Oh iya Mbak Queeny, silahkan duduk dulu," kata Pak Guru mempersilahkan gue duduk.

Seperti biasanya, ia selalu menunduk jika bicara pada gue. Gak pernah deh sekalipun matanya menatap gue.

"Ada apa Pak?"

"Begini Mbak Queeny. Saya baru dapat kabar kalau ada seseorang yang berniat menjadi donatur untuk sekolah kita."

"Wah hebat dong Pak, akhirnya anak~anak bisa belajar dengan suasana yang lebih nyaman."

"Iya Mbak. Cuma donatur kita itu orang asing Mbak. Saya butuh bantuan Mbak Queeny untuk mendampingi saya menemui mereka," pinta Pak Sapto penuh harap.

"Tapi saya gak jago banget cas cis cus Inggris Pak," kata gue apa adanya.

"Mendinglah Mbak dibanding saya." Pak Guru terkekeh malu.

Akhirnya gue setuju untuk ngedampingin Pak Guru nemuin calon donator sekolah. Kami pergi bertemu di suatu resto tepi pantai di suatu komplek wisata. Pak Guru terlihat gugup, bolak~balik dia ngebenerin kacamatanya yang melorot itu. Keringatnya membasahi kemeja putihnya hingga jadi lembab.

"Mbak Queeny, kok saya jadi grogi ya."

"Wah Pak Guru kayak mau kencan pertama aja," goda gue.

"Hehehe, begini ya rasanya kencan pertama. Saya belum pernah Mbak.."

Njirrr, ternyata bujang lapuk beliau ini. Umur berapa sih Pak Guru? Kok belum pernah pacaran?

"Mbak Queeny, apa itu donatur kita? Mr Alexsander.." Pak Guru menunjuk ke arah belakang gue.

Ada satu pria bule yang mendekati kita. Gue langsung berdiri dan menyalaminya begitu dia udah di dekat gue.

"Excuse me, sir. Are you Mr Alexsander?" sapa gue kepadanya.

Pria bule itu menatap gue bingung.

"I am Queeny Wijaya. This is Mr Sapto, do you know him?"

Bule itu mengernyitkan keningnya, tatapannya jelas menunjukkan kalau dia bingung akut. Lalu dia ngoceh bahasa asing yang gue kagak ngerti sama sekali.

"Apa iku Mbak? Ngomong apa dia?" tanya Pak Guru bingung.

"Embuh," gak sadar gue malah ngomong jawaan.

Ih, tinggal di desa terpencil begini bikin gue makin ndeso kali ya. Secara tampilan gue sekarang juga makin sederhana, gak glamor kayak dulu lagi.

"Waduh Mbak, terus ini gimana kita negonya? Dia ngomong apa kita tak mengerti, dia juga tak mengerti omomgan kita. Ini ibarat bebek ngomong sama ayam," keluh Pak Sapto.

Gue garuk~garuk kepala, kita berdua saling memandang dengan kebingungan.

"Dia ngomong apa toh, Mbak?"

"Gak tau. Gak paham saya."

"Dia bicara dengan bahasa Rusia," sahut seseorang di belakang gue

Njirr, gue kenal banget suara ini. Gue menoleh ke belakang dan langsung membeku. Udik..bukan Dean. Dia ada disini! Ngapain dia disini?

"Dia bilang..dia tak mengenal kalian," Dean menterjemahkan ucapan pria bule itu.

Dia berkata sambil ngelihat pria bule itu. Pandangannya sama sekali tak tertuju pada gue. Entah mengapa ada sekelumit kekecewaan menerpa hati gue. Dean keliatan jauh dan asing buat gue, sikapnya juga keliatan beda. Dia terlihat dingin.

"Dia bingung kenapa kalian menghadangnya. Dia mengira kalian punya maksud jelek padanya. Oh, dia mau menuntut kalian rupanya!"

Wajah Pak Guru Sapto jadi pias mendengarnya, dengan nada khawatir ia berkata pada Dean,

"Tuan, tolong katakan pada pria ini kami tak memiliki niat buruk. Kami justru ingin bertemu dengannya karena kami memiliki janji dengan Mr Akexsander."

Dean lalu mengatakan sesuatu pada pria itu dalam bahasa yang gue enggak mengerti. Pria bule itu ngejawab dengan nada yang masih agak nyolot, cuma udah gak seketus tadi.

"Dia bilang kalian sengaja mencari~cari masalah dengannya. Ia tak merasa bikin janji apapun dengan kalian. Dan ia bukan Mr Alexsander!"

Shit! Jadi kami salah ngenalin orang dan gawatnya nih bule kayak gak mau terima karena merasa terganggu oleh ulah kami.

"Tuan, tolong katakan kami minta maaf, rupanya kami salah mengenalin orang," kata Pak Guru agak panik.

Dean berkata sesuatu pada pria itu dan si pria bule itu tersenyum licik sambil menatap gue kurang ajar. Ia mengatakan sesuatu sambil nunjuk gue. Wajah Dean terlihat makin dingin.

"Dia bilang dia tak semudah itu bisa memaafkan kalian. Mungkin dia akan mempertimbangkannya asalkan kau mau tidur dengannya," Dean berkata sambil menoleh ke gue.

"Kurang asemmm!! Mau disate nih bule!" maki gue kesal.

"Apa kau memintaku untuk menghajarnya?" Dean bertanya seakan menawarkan perjanjian iblis, kalau gue setuju dia ngelakuin itu dia pasti minta sesuatu dari gue! Entah mengapa gue punya feeling kayak gitu.

Gue jadi ragu menerima tawarannya. Tapi saat gue ngelihat tuh bule mandang tubuh gue gak senonoh, gue jadi naik darah.

"Hajar dia!"desis gue kesal.

Bug! Bug!

Dean langsung melayangkan tinjunya sekeras mungkin ke wajah bule kurang ajar itu. Bule itu terjatuh ke lantai seketika. Hidungnya mengeluarkan darah, bibirnya sobek dan wajahnya lebam!

Si Rusia itu memaki~maki, namun langsung kincep saat dipotong dengan bentakan Dean. Wajahnya berubah pias, ia bangkit berdiri dan pergi dengan tergesa~gesa.

"Ngomong apa kalian?" tanya Pak Guru.

"Aku hanya mengancamnya sedikit karena ia telah menghina istriku," jawab Dean tanpa menjelaskan lebih lanjut.

Gue spontan melotot padanya. Dean tersenyum kecil ngelihat kegusaran gue. Pak Sapto tersenyum kikuk,

"Untung anda terpikirkan untuk menggunakan trik seperti ini Tuan."

Dean ngelirik Pak Guru dengan tatapan tajam.

"Saya tak memakainya sebagai trik, ini adalah kenyataan. Dia adalah istri saya," katanya sambil nunjuk gue.

Ya kan, dia mau gue pura~pura jadi istrinya. Bajingan lo Dean! Pak Guru Sapto tentu saja terkejut. Dia shock dan menatap gue seakan gak percaya. Entah feeling gue benar atau enggak kok gue menangkap kekecewaan dalam sorot matanya. Ah masa dia naksir gue sih?

"Mbak Queeny udah...menikah?" tanyanya lemas.

Gue gak tega boongin dia, gue pun menjawab,

"Bukan gitu, saya.."

"Kami sedang ada masalah dan saya kemari ingin menjemput istri saya. Sekalian karena anda sudah berbaik hati menerima istri saya selama ini, saya terdorong untuk menjadi donatur sekolah anda. Kenalkan, saya Alexsander Dean Prakoso."

Shit! Jadi Mr Alexsander itu adalah Dean?! Lagi~lagi gue ngerasa tertipu mentah-mentah!

Dean keluar dari kamar mandi hotel cuma memakai handuk yang dililitin di pinggangnya. Duh menggoda imron..eh iman banget. Gue membuang muka dengan wajah merona.

Dean tersenyum simpul dan duduk di sebelah gue, di tepian kasur ukuran king size yang didekor romantis bak pasangan honeymoon itu.

"Kamu gak mandi dulu Queen?" tanyanya sambil ngedekatin wajahnya ke gue.

Spontan gue beringsut mundur.

"Gue gak bawa baju ganti," kata gue sembari berusaha menutupin rasa grogi.

Dean terus maju mendekati gue.

"Queen, kamu milih mandi atau langsung.." matanya menatap gue penuh hasrat.

"Mandi, gue mandi dulu!" Gue mendorong tubuh Dean dan bangkit berlari menuju kamar mandi.

Gue berdiri di balik pintu kamar mandi sambil menenangkan jantung gue yang berdenyut liar. Gila! kenapa kini dia terlihat makin

seksi aja! Gue takut tergoda dan menerkam dirinya. Ingat Queeny, dia udah punya istri! gue jedukin kepala gue ke pintu.

"Queen, cepat mandi! Kalau sepuluh menit lagi kamu belum selesai mandi, aku akan memaksa masuk kedalam," teriak Dean mengancam.

Gue mendengus kasar. Arogan banget sih nih orang, kok beda banget ama Udik gue yang cenderung menurutin semua keinginan gue?!

Sepuluh menit kemudian gue keluar dari kamar mandi cuma memakai jubah handuk hotel. Terpaksa begitu gegara gue gak punya baju ganti. Dean menatap gue seakan kayak mau nelanjangin hingga gue risih dibuatnya.

"Terus gue pake baju apa nih?" tanya gue merengut kesal.

Dean tersenyum sensual, dia menepuk tempat disisinya. Dean kini sedang duduk di ranjang sambil bersandar di kepala ranjang dan bergelung dibalik selimut hotel.

"Kemarilah.."

"Enggak. Bahaya!" tolak gue mentah~mentah.

Gue curiga jangan~jangan dibalik selimutnya itu Dean gak pakai apa~apa. Dean bangun dan berjalan mendekati gue hingga bikin gue jengah dan mejamin mata. Gue takut gak kuat iman ngelihat pemandangan polos tubuh Dean. Tapi dengan mata terpejam seperti ini sensitivitas gue akan kehadirannya makin terasa. Gue dapat merasakan hangat napasnya melingkupi tubuh gue. Pasti dia udah

berdiri di depan gue. Dekat sekali! Kemudian tangannya memeluk gue erat dan dia menyandarkan kepala gue ke dadanya yang telanjang. Gue merasa ada kehangatan yang menyebar dari hati gue hingga ke ke seluruh tubuh gue.

"Queen, aku merindukanmu. I miss you like crazy," desahnya pelan.

Deg deg deg. Hati gue berdetak cepat mendengar kerinduan yang diungkapnya. Sebenarnya gue ingin teriak, gue juga kangen! Tapi kalimat 'dia udah beristri' seakan menyegel mulut gue untuk ngomongin itu.

Beberapa saat kemudian gue ngerasa ada benda kenyal yang menyentuh bibir gue. Ya ampun, dia mencium gue. Jantung gue berdenyut liar karenanya. Awalnya Dean mencium gue dengan lembut kemudian perlahan memanas. Dia melumat gemas bibir gue, menggigitnya pelan dan menyesapnya rakus. Akhirnya gue balas menciumnya dan lidah kita pun terpilin saling menggoda. Gue jadi terbuai hingga lupa akan tekad gue yang gak mau disentuh olehnya lagi.

Saat Dean mendadak mengangkat tubuh gue dan menggendongnya menuju kasur barulah gue membuka mata. Pandangan gue langsung bertemu tatapan Dean yang berkabut memancarkan hasratnya.

"Lo mau apa?" tanya gue galau.

Dia meletakkan gue di kasur dan menjawabnya mesra sambil ngecup bibir gue,

"Masa kau tak tahu? aku ingin memilikimu."

Tak sadar gue ngelirik bagian bawah tubuhnya. Oh ternyata dia gak telanjang bulat. Dean masih memakai celana boxernya. Kirain tadi polosan, dasar piktor!

"Queeny, jangan memandang pria lain dengan tatapan seperti ini!" erang Dean kesal bercampur nafsu.

"Ck, emang kenapa tatapan gue?" protes gue manja.

"Tatapanmu nakal! Dasar bad girl!"

Auw! Dean nyeples pantat gue gemas. Dari pantat gue tangannya mulai gerilya ke tempat lain hingga bikin gue melayang. Gue gak bisa berpikir jernih lagi. Akhirnya gue jatuh lagi dalam godaannya. Apa nasib gue kembali jadi selingkuhannya? Damn! Padahal gue udah berusaha menjauhinya. Tapi gue langsung jatuh lagi dalam perangkap cintanya saat dia nyentuh gue.

Queeny, lo emang bitch! kata gue pada diri gue sendiri. Laki orang juga lo embat! Murahan lo! Gue merutuki diri sendiri.

Babak Telungpuluh Limo (35)

Queeny pov

Gue baru selesai mengajar anak~anak pantai. Kini mereka lagi manfaatin jam istirahat mereka dengan bermain di tepi pantai. Asik aja ngelihat permainan mereka meski mereka main dengan telanjang kaki. Kasihan mereka. Anak~anak pantai ini datang ke sekolah dengan pakaian seadanya yaitu pakaian rumahan yang sangat sederhana. Juga hanya memakai sandal jepit, bahkan kadang mereka gak pakai alas kaki. Tapi semua itu gak menyurutkan semangat mereka untuk belajar di sekolah. Itu juga kalau bangunan nyaris ambruk ini layak disebut sekolah.

Makanya gue paham kenapa Pak Sapto amat mengharapkan donasi untuk membangun sekolah yang keadaannya miris ini. Uh, gue pusing mikirinnya. Si Udik eh Dean mau ngebiayaiin sekolah ini asal gue balik sama dia. Tapi masa gue harus berkorban jadi simpanannya demi sekolah ini?

"Mbak Queeny," sapa Pak Sapto yang tiba-tiba aja sudah berdiri di sebelah gue.

"Iya Pak Guru."

"Bagaimana kemarin perbincangan Mbak Queeny dengan Mr Alexander, beliau bersedia menjadi donatur buat sekolah kita?" tanya Pak Sapto penuh harap.

Gue menghela napas berat. Apa yang mesti gue lakuin? Gue memandang bangunan reyot yang disebut sekolah itu, memandang wajah penuh harap Pak Sapto, memandang anak~anak pantai yang sederhana, polos dan penuh semangat itu.

Sepertinya menjadi simpanan Dean adalah pilihan yang gak bisa gue hindarin lagi.

"Kemungkinan besar dia akan menjadi donatur sekolah ini Pak Guru ."

Pak Guru menghela napas lega, wajahnya terlihat sangat bahagia.

"Syukurlah semoga Tuhan memberkati kebaikan kalian berdua. Ohya Mbak Queeny kok tidak pernah cerita sebelumnya kalau sudah punya suami?"

Dia bukan suami gue! Protes gue dalam hati. Heran! Dean hobi banget ngakuin gue sebagai istrinya didepan orang~orang. Gimana kalau istri sebenarnya tau? Kan gue bisa dibantai!

"Pak Dean sebenarnya bukan.." ucapan gue terputus saat Tito dan kawan~kawan menarik gue ikut bermain bersama mereka.

"Bu Guru, ayo main!"

Gue akhirnya ikut bermain bersama mereka. Kami bermain kejar~kejaran. Yang kalah suit ditutup matanya memakai saputangan dan disuruh mengejar teman-temannya. Lalu kalau bisa menangkap salah satunya ia disuruh menyebut nama orang yang ditangkapnya. Sialnya gue kalah suit. Terpaksa gue merelakan mata gue ditutup pakai saputangan. Gue mengejar anak~anak pantai itu sambil tertawa

riang. Tentu aja gue bisa melakukannya dengan mengikuti suara tawa anak~anak itu. Gue berjalan cepat dan berhasil menangkap salah satu anak itu. Kini saatnya gue nebak siapa dia.

"Tito ya?" tanya gue ragu

"Bukan!" jawab anak~anak itu sambil cekikikan.

Gue meraba~raba orang yang gue tangkap itu. Badannya keras dan liat, dia tinggi. Ah gak mungkin dia anak~anak! Masa...?

"Maaf, ini Pak Guru ya?" tebak gue kikuk.

"Bukannnn!!" Anak~anak makin keras tertawa.

Gue mendengar orang itu mendengus kesal, kok gue kayak pernah dengar suara ini. Gue meraba orang itu makin keatas, rambutnya lepek dan lengket banget! Jangan~jangan... Gue buka sapu tangan yang menutup mata gue dengan cepat.

"Udik!! Lo ngapain disini?!" bentak gue kaget.

Udik disini, Udik gue! Gue jadi terlena hingga gak ingat kalau Udik itu juga Dean. Rasa kangen ama Udik menghilangkan gambaran itu dalam benak gue.

"Mbak Pini! Moso seh iso salah ngenali aku mbek Pak Guru? Ngenes aku Mbak! Aku iki bojone Pean, ora eling tah mbek bojo sing guantenggg iki?1" protes Udik sambil menghentakkan kakinya alay.

1 Mbak Pini! Masa sih bisa salah ngenali aku sama Pak Guru? Ngenes aku Mbak! Aku ini bojo kamu, tidak ingat tah sama bojo yang guabtenggg ini?

Anak~anak pantai pada ketawa ngelihat tingkah dan tampilan Udik.

"Bu Guru udah kawin?" tanya Tito kaget.

"Hush! Nikah ora kawin! Eh, wes kawin juga toh," jawab Udik sambil garuk~garuk kepala.

Gue langsung ngejitak kepala Udik!

"Cih, gak malu ngomong begituan didepan anak~anak?"

Udik cuma cengengesan seakan gak ngerasa bersalah sama sekali.

"Mbak Pini, kangen ora mbek aku?"

"Enggak!!" bantah gue cepat.

"Mbujuk! Mata pean ngomong lek kangen aku lho.2"

2 Bohong! Mata kamu ngomong kalau kangen aku lho.

"Sok tau lo!" tukas gue sambil berlari ninggalin Udik.

"Mbak Pini! Enteni aku Mbak!3" teriak Udik sembari ikut berlari ngejar gue.

3 Mbak Pini! Tunggu aku Mbak!

Dean pov

Aku memerlukan satu bukti. Apakah Queeny mencintaiku sebagai Udin atau bisa menerimaku sebagai Dean? Semalam memang ia luluh dalam pelukanku tapi aku ragu dengan perasaannya. Ia mau aja kuajak begituan baik saat aku jadi Udin atau kah semalam saat aku jadi Dean? Jadi siapa yang ada dalam benaknya, Udin atau Dean? Ah

pikiran ini mengganggu ketenanganku, padahal mestinya semuanya adalah aku yang memerankannya. Tapi Udin bukanlah diriku yang sebenarnya. Bagaimana kalau Queeny mencintaiku sebagai Udin? Aku bingung sekali!

Akhirnya kuputuskan kembali berperan jadi Udin dan mendatangi perkampungan kumuh di tepi pantai tempat Queeny mengajar. Pak Sapto sampai melongo melihat penampilanku.

"Maaf, siapa ya Mas ini?" tanyanya bingung.

"Ini saya. Alexander Dean Prakoso."

Pak Sapto membelalakkan matanya kaget, ia menelitiku dengan seksama.

"Maaf Pak Dean, penampilan anda begitu berbeda."

“Saya tahu. Saya punya maksud berdandan seperti ini," kataku dingin sambil melihat Queeny yang sedang asik bermain dengan anak~anak didiknya itu.

"Oh, urusan dengan istri Bapak itu?" Pak Sapto manggut~manggut sok tau.

"Iya, saya ingin menyelesaikan permasalahan diantara kami."

"Ehmm lebih baik begitu Pak."

"Pak Sapto, setelah ini saya akan menyita waktu istri saya. Tolong Bapak yang handle anak-anak itu."

"T~ tentu Pak, semoga permasalahan kalian cepat diselesaikan."

"Terima kasih."

Aku pun berjalan mendekati Queeny. Kebetulan istriku sedang ditutup matanya dengan saputangan. Kini Udin siap beraksi...

Queeny pov

"Lo ngapain ngikut gue Udik? Gue mau mengajar."

"Ojo mbujuk Mbak. Jarene Pak Guru mari ngene dee sing ngajar kok!4"

4Jangan bohong Mbak. Katanya Pak Guru habis ini dia yang ngajar kok!

Emang sih gue cuma ngeles aja. Padahal gue kangen ama Udik, tapi gue masih sebel padanya.

"Mbak Pini, ayo mlaku~mlaku mbek aku,5" kata Udik sambil gandengin tangan gue.

5 Mbak Pini, ayo jalan-jalan sama aku.

Bagai tersihir gue mau aja mengikuti Udik. Hati gue merasa hangat. Untuk sementara ini biarlah gue menikmati kebersamaan gue bersama Udik, mungkin untuk yang terakhir kalinya. Setelah memutuskan itu gue mulai bisa bersikap rileks terhadap Udik. Kita jalan berdua sambil bergandeng tangan. Gue menyandarkan kepala gue ke bahunya. Lalu Udik melukin gue erat. Kami berjalan menuju tepi pantai hingga kaki kami terendam air laut hingga selutut.

"Udik, gue mau teriak. Lo tutup telinga gih!" kata gue yang tiba~tiba punya keinginan aneh seperti ini.

"Emoh Mbak, aku arep ngrungokno pean jerit. Ayo lomba jerit wae, sopo sing luwih banter menang yo!6" tantangnya kocak.

6 Tidak mau Mbak, aku mau mendengarkan kamu jerit. Ayo lomba jerit aja, siapa yang lebih keras menang ya!

"Trus yang kalah ngapain?"

"Dicium."

"Yang menang?"

" Yo sing nyium toh, ngono wae ora ngerti7," ledek Udik riang.

7 Ya yang nyium toh, gitu aja tidak ngerti.

Gue cubit pinggang Udik gemas.

"Enakan di elo dong!"

"Lho memange Mbak Pini ora penak?8" goda Udik.

8 Lho memangnya Mbak Pini tidak enak?

Gue mencebik kesal Udik terkekeh geli ngelihat gue jadi sok jaim. Lalu kami pun berteriak sekencang mungkin,

"Udikkkkk jelekkkkkk! Udikkkk norakkkk!!!" teriak gue sambil tersenyum geli.

Udik membulatkan matanya ngedengar teriakan gue, lalu dia balas berteriak,

"Ben elekkkkk, ben norakkk, sing pentinggg Mbak Piniiiii cintaaaaaaa!"

Begitu Udik selesai teriak gue langsung nyiram wajahnya dengan air laut. Udik balas nyiram ke wajah gue juga. Kami pun saling

menyiram air kayak anak kecil hingga kemudian Udik memeluk pinggang gue dan memutar~mutar tubuh gue diatas tubuhnya.

"Udik! Turunin! Gue jatuh awas ya!"

Udik tertawa terbahak, dia sengaja ngejatuhin diri ke bawah. Jadinya kita berdua tercebur ke pantai! Uh, awalnya gue ngerasa kesal, tapi ngelihat Udik tertawa bebas akhirnya gue ikutan tertawa geli. Entah siapa yang mulai setelah itu bibir kami saling mendekat dan menyatu dengan manisnya. Gue mejamin mata untuk meresapi ciuman dari pria yang gue cintai.

Pria yang sebenarnya gak pernah ada..

Beberapa saat kemudian gue duduk di tepi pantai sambil menikmati sinar matahari yang mulai tenggelam. Udik duduk di sebelah gue sembari memeluk gue. Kami hanya diam melihat matahari yang semakin lama semakin menghilang. Seakan kami tahu, setelah ini semua akan beda.

Selamat tinggal Udik. Mata gue berkaca~kaca menyadari kehilangan itu.

Begitu matahari menghilang, gue melepaskan diri dalam pelukan Dean. Dean menoleh ke gue dan berkata tanpa ekspresi,

"Kamu terlihat ceria bersama Udin. Begitu bebas. Begitu bahagia. Apa kamu mencintainya Queeny?"

"Iya, gue mencintai Udin," desah gue sendu.

Wajah Dean terlihat makin dingin,

"Tapi aku bukan Udin. Aku adalah Dean."

"Gue tau. Terima kasih buat hari ini. Lo kasih kesempatan gue say goodbye pada Udik."

Gak sadar air mata gue mulai menetes membasahi pipi. Dean melirik gue, lalu ia menghapus airmata gue dengan tangannya yang hangat.

"Tak bisakah kau membuka hatimu untuk Dean?" tanyanya pelan.

"Yang kucintai adalah Udin, bukan Dean."

"Tidak bisakah kau belajar mencintai Dean?" tanya Dean lagi, kali ini tersimpan kepedihan didalamnya

Gue menatap kearahnya, dalam matanya gue temuin sorot cinta dan penuh damba. Hati gue ngerasa tercubit. Masalahnya gak sesederhana itu, Dean udah punya istri. Gue gak sudi diduain.

"Masalahnya bukan cuma itu..."

"Kamu masih sakit hati karena merasa ditipu?" potong Dean.

Itu juga..

"Sebenarnya aku mengharap Papamu yang menjelaskan, tapi ternyata kamu tak kembali ke rumah Papamu bahkan kamu sembunyi disini."

"Papa? Apa urusan kamu nipu aku sama Papa?" tanyaku dengan nada mulai meninggi.

Dean memandangku dengan intens, lalu ia berkata tanpa mengalihkan pandangannya,

"Papamu yang datang kepadaku, ia meminta aku merubah dirimu. Ia menyerahkan dirimu padaku. Lalu aku dan papamu merancang semua ini, hingga terciptalah tokoh si Udin."

Jleb. Jleb. Jleb.

Bagai ada pisau yang menusuk hati gue. Sungguh gue gak menyangka kalau mereka berkomplot menipu gue!! Airmata gue turun deras seiring rasa sakit yang gue rasakan.

"Teganya kalian seperti itu padaku! Bagaimana bisa kalian mempermainkan perasaanku seperti ini?! Apa salahku? Mengapa kalian berbuat begitu?! Apa aku udah sebejat itu? Apa aku udah serusak itu hingga kalian harus merubahku dengan menyakitiku?!"

Tanpa bisa menahannya gue menangis meraung~raung. Dean memeluk gue erat. Meski gue berontak dia tetap bersikeras memeluk gue. Akhirnya gue hanya bisa memukul~mukul dadanya dengan keras.

Beberapa saat kemudian air mata gue udah mengering, gue udah capek berbuat apapun. Gue cuma diam pasrah dalam pelukan Dean.

"Kalau kamu sudah tenang, sekarang giliran aku yang menjelaskan," kata Dean pelan.

Gue hanya diam namun Dean tetap melanjutkan.

"Papamu, dia punya alasan khusus untuk melakukan ini. Biarlah nanti dia yang menjelaskan sendiri. Dan aku...aku tak pernah mempermainkan perasaanmu. Queeny, aku betul~betul mencintaimu!"

Dean menatap gue penuh kesungguhan.

"Sebagai Dean atau Udin?" sindir gue sinis.

Dean menggerang frustasi, dia meremas rambutnya dengan kesal.

"Terserah kamu ingin aku jadi apa! Demi Tuhan Queeny! Aku betul~betul mencintaimu. Kalau untuk mempertahankanmu disampingku aku harus berperan sebagai Udin seumur hidupku aku bersedia!"

Gue terpaku mendengar tekad Dean. Ya Tuhan, gue gak nyangka dia begitu besar mencintai gue hingga mau bersandiwara seumur hidupnya! Gue tersentuh, tapi gue gak mau egois. Mana mungkin gue tega nyuruh dia memakai topeng seumur hidupnya? Itu sungguh menyiksanya!

Lagipula masalah utamanya...dia udah beristri!

"Dean, gue gak bisa," kata gue kelu.

"Mengapa?" tanyanya putus asa.

"Masalahnya elo sudah..."

Kring...kring...

Hape Dean tiba~tiba berdering. Dia melirik layar hapenya dan langsung mengangkatnya.

"Hallo?"

Dean diam aja mendengarkan lawan bicaranya di ujung sana. Wajahnya makin lama makin serius. Selesai menutup hapenya, ia berkata tegas pada gue,

"Queeny berkemas~kemaslah sekarang. Kita harus pulang. Satu jam lagi akan ada helikopter yang menjemput kita di hotelku menginap."

"Mengapa gue harus pulang sama lo?" protes gue.

"Papamu masuk rumah sakit. Kali ini sepertinya parah!" ucap Dean khawatir.

OMG!! Gue langsung shock mendengarnya! Papa, apa yang terjadi padamu?

Babak Telungpuluh Enem (36)

Queeny pov

Sepanjang perjalanan gue gak bisa mikir apapun. Gue shock! Kenapa selama ini Papa nyembunyiin penyakitnya dari gue? Dan gue yang gak tau apa~apa justru membencinya! Belakangan ini hubungan gue dengan Papa emang memburuk. Dean seperti mengerti apa yang gue rasain. Dia memegang tangan gue, seakan ingin menyalurkan kekuatannya.

"Dean, lo udah tau ini sejak lama ya?" tanya gue curiga.

"Cukup lama. Tapi papamu memintaku tak memberitahumu dulu."

"Sampai kapan? Sampai Papa sekarat begini baru gue dikasih tau?" sindir gue kesal. Airmata gue mulai mengalir tanpa bisa dikendalikan lagi.

"Mengapa kalian selalu nipu gue terus menerus?!"

"Maafkan aku, Queeny. Selama ini aku mengharap Papamu lah yang akan menjelaskan semuanya padamu. Dialah yang berhak mengatakan itu, tapi kini kurasa keadaannya tak memungkinkan."

Jadi Dean tahu segalanya tapi dia menyembunyikannya atas permintaan Papa.

"Sakit apa Papaku?"

"Kanker darah. Stadium tiga."

Berarti udah cukup parah. Mengapa Papa bisa menyembunyikan semua ini dari gue? Gue pengin protes tapi pada siapa? Kondisi Papa udah kayak gini, mana tega gue marah padanya?

"Papamu melakukan itu karena ia terlalu mencintaimu, jadi ia tak ingin membebani pikiranmu. Dan ia ingin mempersiapkan dirimu supaya bisa hidup lebih baik setelah ditinggalkannya," kata Dean menjelaskan.

"Itu sebabnya kalian merancang skenario ini untuk gue?" tanya gue getir.

"Begitulah.."

Jadi dia gak punya perasaan apapun pada gue, dia cuma memenuhi permintaan Papa. Apalagi Dean udah punya istri, dia pasti mencintai istrinya.

Menyadari kenyataan itu membuat air mata gue terus menetes, gue nangis terhisak~hisak. Dean menarik gue kedalam pelukannya. Gue pengin berontak, tapi dia memegang gue erat~erat. Akhirnya gue hanya pasrah, gue menangis dalam pelukan Dean.

Saat gue datang, Papa masih tidur. Tubuhnya tergolek di ranjang rumah sakit dan dipasangin selang~selang yang terhubung pada infus dan peralatan medis lainnya. Gue duduk di kursi dekat ranjang, dalam keheningan gue natap wajah Papa. Kenapa dalam waktu begitu singkat wajah Papa berubah banyak? Ia terlihat cekung, tirus, pucat dan seakan tak ada sinar kehidupan. Entah mengapa gue khawatir sekali, gue takut Papa sewaktu~waktu pergi ninggalin gue!

Gue mulai menangis tersedu-sedan lagi. Hari ini entah berapa banyak airmata yang udah gue keluarin, tapi mengapa airmata gue seakan gak ada abis~abisnya? Mungkin Papa mendengar suara tangis gue, ia membuka matanya dan menatap gue sedih.

"Queeny.." panggil Papa lemah.

"Papa, Queeny pulang," kata gue sambil berusaha menghapus airmata gue, tapi kenapa susah banget menghapusnya?

Papa tersenyum tulus, tangannya yang kurus kering menggapai kearah gue. Gue segera menangkap dan menopang tangan itu. Kulit Papa terasa kering, hampir gak ada daging dibalik kulit lusuh itu.

"Boleh Queeny nemenin Papa? Jangan usir Queeny lagi Pa. Quenny kangen sama Papa. Queeny sayang Papa," kata gue lembut.

Papa mengangguk lemah. Kemana Papa gue yang dulu garang itu? Sekarang yang gue lihat adalah orang tua yang sangat rapuh bahkan gue sampai gak berani meluk dia. Gue takut melukainya.

Gue ngelihat di tangan Papa banyak bintik~bintik merah, pertanda banyak pembuluh darahnya yang pecah. Miris ngelihatnya. Gue pun mengelus~ngelus tangan Papa lembut, seakan ingin menghilangkan lebam~lebam di tangannya.

"Queeny maafin Papa...Papa.." ucap Papa lemah.

"Pa, Queeny ngerti. Dean udah cerita. Papa gak usah terbebani pikiran itu lagi," gue berusaha membuat Papa menjadi lebih tenang meski untuk itu gue mesti mengabaikan rasa perih di hati gue.

"Dean, dia anak yang...sangat baik. Kesalahan yang dilakukan hanya semata untuk menolong..Papa."

"Queeny ngerti Pa, Queeny ngerti," gue menggigit bibir bawah gue untuk menahan sakit hati gue.

Masalahnya bukan itu aja! Ngapain Papa nyuruh suami orang untuk dekatin Queeny dan membuat Queeny jatuh cinta padanya?! Ingin gue teriakin kata~kata itu di telinga Papa, tapi lagi~lagi gue mesti menelan empedu pahit yang meracuni hati gue. Gue gak mungkin memprotes pada Papa yang lagi berjuang bertahan ngelawan penyakitnya!

"Kita harus berterima kasih padanya, dia yang merawat..Papa selama ini.."

"Mengapa Papa menutupi penyakit sialan ini dari Queeny Pa?" Akhirnya kata~kata itu tercetus dari mulut gue.

Gue udah gak tahan menyimpannya bagaikan kanker yang menggerogoti hati gue.

"Mengapa Papa memilih menyembunyikan penyakit ini daripada berusaha menyembuhkannya dengan terapi atau yang lain?" protes gue lagi.

Kali ini gue tak bisa menahan tangisan gue lagi. Airmata gue mengalir deras hingga membikin pandangan gue kabur. Papa menghela napas berat, dadanya tersenggal-senggal saat melakukan itu. Bahkan untuk bernapas aja terasa sulit buat Papa! Apa gue terlalu egois mempertanyakan hal yang nyusahin dia?

"Gak usah dijawab Pa! Gak usah, Queeny ngerti!" seru gue panik.

Papa menatap gue dengan pandangan sedihnya, matanya nampak berkaca~kaca.

"Penyakit Papa..baik diterapi atau enggak sudah tak bisa..sembuh. Terapi hanya untuk memperpanjang..hidup Papa sejenak. Hanya Queeny..yang menjadi pusat hidup Papa. Papa ingin... Queeny sudah siap saat..di tinggal Papa dan berada..di tangan ..yang benar. Apa..Papa..salah?"

Papa menjelaskan dengan napas tersenggal~senggal, mana tega gue terus nyalahin dia? Akhirnya gue menjatuhkan kepala gue ke dada Papa dan menangis tersedu sedan. Papa mengelus rambut gue dengan lembut, dengan pelan ia berkata,

"Maafin Papa Sayang.." Napasnya tersenggal~senggal saat mengatakannya.

Gue tersadar dan langsung mengangkat kepala gue dari dada Papa. Ya Tuhan, gue udah bikin Papa menahan sesak gegara gue bersandar di dadanya! Gue memegang tangan Papa dan menempelkannya ke pipi gue.

"Tidak Papa. Queeny yang salah! Queeny yang selama ini selalu nyusahin Papa, sikap Queeny brengsek banget! Mulai sekarang Queeny janji, Queeny akan jadi orang yang membanggakan buat Papa. Queeny janji Pa!"

Gue berjanji di depan Papa dengan sepenuh hati. Papa tersenyum bahagia, tangannya yang kurus itu mengelus pipi gue dengan penuh kasih sayang.

"Jangan menangis lagi, Queeny harus hidup bahagia meski gak ada Papa. Lagipula ada Dean yang mendampingimu," ucapnya lemah.

"Queeny gak akan nangis Pa. Queeny akan bahagia, Papa gak usah khawatir mikirin Queeny. Queeny gak akan nangis!" Sementara gue ngomong seperti itu, airmata gue turun dengan deras. Kenapa gue merasa Papa mengucapkan salam perpisahannya?

Dean pov

Aku berdiri terpaku di depan pintu kamar Papa dirawat. Tak sengaja aku mendengar dan melihat kejadian yang ada didalam kamar tadi. Mengharukan dan menyedihkan sekali hingga tak sadar mataku ikut berkaca~kaca. Sebenarnya aku ingin sekali bisa masuk dan merengkuh bahu Queeny. Ingin kukatakan bahwa aku akan selalu ada disampingnya, menemani hari~harinya dan aku akan berusaha membuatnya bahagia. Namun keinginan itu kukubur dalan~dalam. Aku tak ingin merusak momen mengharukan antara ayah dan anak itu.

Aku terus terdiam didepan pintu kamar itu hingga Queeny keluar dari dalam kamar perawatan Papa. Tatapan mata kami bertemu. Dingin sekali tatapannya. Lalu ia melewatiku dan duduk di bangku depan kamar pasien. Aku mengikutinya dan duduk di sebelahnya.

Queeny memejamkan matanya seakan mencoba menyembunyikan kesedihannya. Mukanya sembap karena terlalu banyak menangis, airmatanya terlihat mulai mengering di pipinya yang mulus. Aku trenyuh melihat keadaannya. Kupegang tangannya dan kugenggam erat seakan ingin menyalurkan kekuatan padanya. Queeny membuka matanya dan pelan~pelan menarik tangannya dari genggamanku.

"Papa udah cerita semuanya, thanks lo udah nemenin dan ngerawat Papa gue selama ini," kata Queeny datar.

Aku menatapnya dengan pandangan intens.

"Aku melakukannya karena ia sudah kuanggap ayahku sendiri. Kau tak perlu berterimakasih padaku Queen."

Queeny mengangguk kecil lalu ia memejamkan matanya lagi. Kedua tangannya dilipat bersidekap didepan dadanya. Apa ia ingin menciptakan jarak diantara kami? Mengapa? Bahkan setelah Papanya menjelaskan semuanya ia tetap bersikap dingin padaku? Apa ia betul~betul tak mencintaiku? Ia hanya mencintai Udin, tokoh ciptaanku sendiri. Miris sekali rasanya!

Seorang Suster mengangguk padaku saat ia masuk ke kamar Papa. Aku balas mengangguk kecil. Tatapanku kembali kualihkan pada Queeny. Apa ia tertidur? Napasnya mengalun tenang, matanya terus terpejam. Ingin sekali kurengkuh tubuhnya dan kusandarkan ke dadaku. Baru saja aku akan melakukan itu terdengar suara bel dari

kamar Papa. Aku melihat beberapa suster dan satu dokter bergegas masuk ke kamar Papa.

Queeny membuka matanya dan menjadi panik melihat itu. Ia bangkit berdiri dan hendak masuk ke kamar Papanya. Tapi ada seorang suster yang menahannya di depan pintu.

"Pasien kritis, tolong jangan masuk dulu. Kami akan memberikan pertolongan darurat terlebih dahulu."

Queeny menangis tanpa suara menyaksikan para tenaga medis itu berusaha menyelamatkan Papanya. Mereka menekan dada Papa memakai alat pengejut listrik itu. Berkali~kali mereka melakukannya.

Queeny terus menangis dengan tatapan menyayat hati hingga aku tak tahan lagi. Kurengkuh bahunya yang mungil dan kupeluk ia erat. Semula ia berusaha berontak, namun aku kekeuh tak melepasnya. Akhirnya ia tak memberontak lagi, ia menangis keras di dadaku. Aku tak peduli meski bajuku basah terkena tangisannya. Kuelus~elus punggungnya dengan lembut, kucium pucuk kepalanya lembut.

"Menangislah Queeny, tumpahkan kesedihanmu, keluarkan laramu. Jangan simpan kesedihanmu seorang diri," kataku dengan hati pilu.

Queeny terus menangis di dadaku. Kurasa kini bajuku sudah basah kuyup terkena banjir air matanya. Tapi aku tak perduli. Apapun akan kulakukan demi Queeny, istriku tercinta.

Queeny pov

Akhirnya Papa dimasukkan ke ruang ICU, ia koma. Gue hanya bisa menyaksikan tubuhnya terbaring lemah dengan ditopang alat~alat medis itu dari balik jendela kaca ruang ICU. Gue selalu mengamati monitor yang menunjukan tanda vital kehidupan papa dengan was~was. Gue khawatir andai gue lalai melakukannya Papa bisa pergi tiba~tiba ninggalin gue.

Tiba~tiba Dean berdiri disamping gue dan memeluk bahu gue. Hati gue menghangat seketika, selama ini dia selalu menemani gue meski sikap gue dingin padanya. Tapi dia tetap berusaha menghibur gue dengan setia. Gue mulai tersentuh perlakuannya yang tulus itu. Betul kata Papa, Dean baik dan tulus.

Gue tersenyum pada Dean dan menyandarkan kepala gue ke bahunya. Rasanya nyaman banget, apalagi kemudian Dean mengecup kening gue lembut. Hati gue berdesir karenanya, apa gue mulai mencintainya? Sesaat kita berdiri berpelukan dalam keheningan hingga kemudian gue ngerasa pengin pipis.

"Dean, ehmm...gue ke toilet dulu ya."

"Perlu kuantar?"

Gue menggeleng.

"Gak usah, ntar malah aneh lo ngantar ke toilet kayak gue anak balita aja."

Dean tertawa lepas dan ngacak~ngacak rambut gue dengan gemas. Sesaat kenapa gue ngerasa ngelihat sosok Udik dalam dirinya ya? Ah, mungkin gue terlalu berharap.

Selesai buang air kecil gue buru~buru kembali ke ruang ICU. Didepan ruang ICU gue ngelihat Dean sedang bercakap~cakap dengan seorang Suster. Ia belum menyadari kehadiran gue.

"Ow jadi Mas ini udah menikah ya. Pantas sikapnya begitu. Mas sangat mencintai istri Mas ya," puji si Suster.

"Tentu saja. Istriku adalah segalanya bagiku, tak ada wanita yang kucintai selain dia," jawab Dean dengan raut wajah bahagia.

"Beruntung sekali istri Mas," Suster itu berkata dengan nada iri.

Bukan hanya Suster itu yang iri, gue juga ngerasa iri banget pada istri Dean! Tapi kalau dia begitu mencintai istrinya kenapa dia memperlakukan gue seperti ini? Apa dia gak sadar kalau dia udah PHP-in gue?!

Lo jahat Dean! Maki gue dalam hati. Kalau lo cinta ama istri lo kenapa sikap seperti ini terhadap gue? Mendadak gue benci banget padanya! Saat ngelihat gue datang, Dean tersenyum mesra dan menarik tangan gue.

"Duduklah disini. Kamu pasti capek sedari tadi berdiri terus. Mau kupijit kakimu?"tanyanya penuh perhatian.

"Enggak!" bentak gue marah.

Dean terkejut ngelihat perubahan sikap gue.

"Jangan bersikap manis ke gue Dean! Lo jahat! Lo munafik! Gue benci elo! Pergi lo! Gue gak mau ngelihat lo lagi!" teriak gue marah.

Wajah Dean berubah dingin menghadapi kelakuan gue.

"Setelah apa yang kulakukan kau mengusirku begitu saja?"

"Iya! Lo mau apa?! Lo kan tau gue jenis manusia apa? Gue egois! Gue manipulatif! Gue brengsek!" kata gue membeberkan kejelekan gue sendiri.

Dean terpana ngelihat gue lalu menghela napas berat.

"Benar kamu menginginkan aku pergi?" tanyanya dingin.

"Iya, pergi sekarang juga! Gue jijik ngelihat muka elo," gue mencemoohnya dengan kejam.

Dean menatap gue sekali lagi. lalu ia berbalik pergi ninggalin gue tanpa berkata apa~apa. Sepeninggal Dean gue duduk dengan tubuh lemas di kursi tunggu. Pandangan gue terasa kosong seakan jiwa gue ikut terenggut bersama kepergian Dean.

Maafin gue Dean, gue terpaksa harus ngusir lo dari hidup gue. Gue takut gue makin mencintai elo. Lo bukan milik gue, Dean!

Babak Telungpuluh Pitu (37)

<u>Queeny pov</u>

Udah seminggu Papa di ICU. Gue masih setia menunggu Papa di luar ICU. Gue hampir gak pernah pulang rumah. Percuma juga sih, di rumah gue juga gak bisa tidur atau istirahat. Kalau gak ngelihat kondisi Papa gue ngerasa gak lega.

Kemarin gue baru aja ngusir Dean dari hadapan gue, ternyata pagi ini dia udah muncul di Rumah Sakit.

"Lo ngapain datang kemari lagi?"sentak gue kejam.

Dean cuek aja gue jutekin. Malahan dia duduk santai di bangku Rumah sakit seakan di rumah sendiri aja.

"Apa kamu sudah memutuskan untuk membeli rumah sakit ini?"

Gue membulatkan mata bingung ngedengar pertanyaannya yang gak berujung pangkal itu.

"Enggak! Buat apa?!"sarkas gue.

"Bagus. Kalau begitu kamu tidak berhak mengusir aku dari sini," ucap Dean puas, ia duduk sambil mejamin mata seakan gak mau diganggu lagi.

Oke! Fine. Gue juga gak akan peduliin dia. Anggap aja dia gak ada disini.

Gue sibuk mondar~mandir untuk ngelihat kondisi Papa. Atau kalau enggak duduk di bangku tunggu sambil otak~atik hape.

"Keluarga Bapak Wijaya?" panggil seorang suster yang jaga di ruang ICU.

Gue spontan berdiri dan mendekati suster itu. Dean mengikuti jejak gue.

"Iya Sus? Apa ada yang terjadi?" tanya gue khawatir.

"Bapak Wijaya sudah sadar, anda mau menemuinya?" jawab Suster sambil tersenyum manis.

Hah?! Papa sadar? Hati gue bagai meloncat riang ngedengar berita ini.

"Papa sadar!! Papa sadar!!" Gak sadar gue melonjak kegirangan.

"Dean! Papa sadar!" teriak gue happy sambil memeluk Dean erat~erat.

Gue lupa kalau kita lagi marahan dan perang dingin. Dean tertawa bahagia dan balas memeluk gue.

"Papa," panggil gue lembut.

Papa tentu aja gak bisa ngejawab, dia masih lemah banget. Tapi dari sorot matanya gue yakin Papa ngenalin gue dan bahagia ngelihat gue baik~baik aja. Gue pegang tangan Papa dan gue elus lembut. Papa tersenyum lemah.

"Queeny bahagia banget ngelihat Papa sudah sadar. Papa harus cepat pulih ya. Setelah itu kita pulang ke rumah kita. Dan kita akan hidup bahagia untuk selama~lamanya."

Gue mengatakan itu dari lubuk hati gue yang terdalam dan itu yang gue harapkan akan terjadi.

Please God, tolong kabulkan permintaan gue. Gue janji akan membahagiakan Papa mulai sekarang.

Gue nemuin Dean setelah berpikir matang.

"Dean, gue punya permintaan. Semoga lo mau ngabulin."

Dean mengangkat alisnya heran.

"Apa itu?"

"Gue mau kita baikan. Papa selama ini pengin lihat kita bersatu, dan gue akan melakukan apapun asal bisa bikin Papa bahagia."

Dean mungkin ngelihat keseriusan dalam tekad gue, dia bertanya dengan penuh penekanan,

"Kamu sungguh~sungguh Queen? Aku bukan barang yang bisa kau ambil saat kau perlu dan kau buang bila tak butuh!"

Perkataan Dean menohok hati gue, seperti itukah gue memperlakukannya? Gue menghela napas berat, gue bertekad akan ngelakuin apapun asal Papa bahagia meski itu ngerendahin harga diri gue. Seperti menjadi istri kedua Dean!

"Gue udah pikir matang~matang. Gue pengin kita merit demi kebahagiaan Papa. Lo mau ngabulin?"

Dean membelalakkan matanya demi mendengar permintaan gue. Dia pasti bingung, secara dia kan udah punya istri yang teramat ia cintai! Tapi gue harus ngeyakinin dia supaya mau menerima lamaran gue. Semua demi kebahagiaan Papa.

"Dean, gue gak masalah lo udah punya istri. Gue gak masalah jadi istri kedua lo! Atau kita nikah sirih doang. Kalau lo gak anggap gue istri gapapa, kita nikah status doang. Pokoknya sesuai kemauan lo aja. Gue nurut asal bisa jadi istri lo aja!"

Maaf buat wanita yang jadi istri Dean. Gue terpaksa ngerebut suami lo, kata gue dalam hati. Dean melotot gemas dengar perkataan gue barusan.

"Barusan... kamu melamar aku?" tanyanya gak percaya.

Gue mengangguk mantap. Dean malah mendecih kesal.

"Apa kau sudah gila?! Kau itu sebenarnya is.."

"Ya gue udah gila!" potong gue cepat, "gue akan lakukan apapun asal lo mau jadi suami gue! Kalau perlu gue akan pakai cara kotor! Gue bisa perkosa lo supaya gue hamil dan lo mau gak mau musti tanggung jawab!" tambah gue licik.

Dean melongo menyadari kegilaan gue itu, jangan~jangan ia jadi jijik sama gue!

"Dean, arghhh... gue bingung! Pokoknya terserah lo maunya gimana deh. Pokoknya kita harus merit dalam waktu dekat ini! Kalau lo jijik dan gak mau nyentuh gue juga gapapa tapi didepan Papa kita harus keliatan harmonis."

Dean ngamatin gue dengan intens.

"Kalau aku penginnya menyentuh kamu setiap saat gimana? Kurasa aku kecanduan akan sentuhanmu Queen," kata Dean parau sambil menyentuh lengan gue.

Napas gue tercekat. Gue gak nyangka Dean punya nafsu kotor ke gue. Tapi tekad gue udah bulat! Gue tangkap tangan Dean dan mengarahkannya untuk menyentuh dada gue.

"Kalau begitu miliki gue Dean, gue rela jadi budak seks lo," sahut gue pilu.

Dean natap gue gak percaya. Pletak! Dia nyentil kening gue gemas.

"Jangan pernah kamu meminta hal seperti ini ke pria lain!" katanya galak .

"Jadi lo terima lamaran gue?" tanya gue penuh harap.

Dean menatap gue misterius, kemudian dengan dingin ia ngejawab,

"Aku tak bisa menerima lamaranmu."

Jleb.

Gue shock dengan keputusan Dean. Jadi sedari tadi ia mempermainkan gue?! Bahkan gue udah ngerendahin diri seperti ini. Kalau gak ingat ini di Rumah Sakit udah gue perkosa dia saat ini! Tapi berhubung ini kita di ruang tunggu ICU yang sepi, gue hanya bisa mukul~mukul dada Dean dengan kesal.

"Lo jahat Dean! Lo udah permainkan gue selama ini! Bajingan lo! Pokoknya lo gak boleh nolak, kita harus merit sekarang juga!" sembur gue sambil terus mukulin dia.

Dean menahan kedua tangan gue dan ngebentak gue dengan keras,

"Dengarin dulu Queeny! Alasanku tak bisa menerima lamaranmu sekarang adalah.."

Dean natap mata gue dalam banget. Deg deg deg, mendadak hati gue berdetak kencang.

"...karena kamu adalah istri aku!"

BLARRRRR!

Bagai ada petir yang menggelegar dalam kepala gue. Otak gue blank seketika.

“Kenapa lo mau nipu gue lagi? Kapan kita menikahnya? Itu semua bulshit!" jerit gue marah.

"Kamu adalah istri aku. Saat kita melakukan hubungan intim untuk pertama kalinya, sebenarnya saat itu status kita sudah suami istri."

Itu semua gak masuk akal! Gue gak pernah ngerasa melakukan pernikahan dengan Dean.

"Gak mungkin! Lo bohong kan! Mana surat nikah kita? Kapan pesta merit kita diadain?" gue mengajukan argumen yang bisa mematahkan kebohongannya.

Dean tersenyum dingin.

"Pernikahan kita memang tidak dirayakan. Tapi kita udah nikah resmi secara hukum. Masih ingat dokumen setumpuk yang kamu tanda tangani di ruang Pak Sihombing?"

Gue sontak terbayang setumpuk tinggi dokumen bertele~tele yang telah gue tanda tangani di awal gue kerja di perusahaan Dean.

"Jangan lo bilang kalau...."

"Ya surat nikah kita terselip diantara surat~surat siluman itu!" kata Dean tenang.

Jadi selama ini gue cemburu pada diri gue sendiri! Gue gak ngerti harus bereaksi seperti apa, akhirnya gue cuma bertanya,

"Kenapa lo nikahin gue diam~diam Dean?"

Akhirnya gue tau alasan Dean nikahin gue diam~diam dan ternyata Papa terlibat dalam pernikahan yang gak gue ketahui itu. Berarti Papa sedari awal tau gue udah nikah ama Dean, kini gue tinggal berperan sebagai istri yang bahagia di depan Papa.

Hari~hari berlalu. Kini Papa udah dipindahin ke kamar perawatan VVIP. Kondisi Papa makin membaik, Papa terlihat makin sehat dan segar. Gue bersyukur banget karenanya. Dean selalu menemani hari~hari gue di rumah sakit, terkadang ia meninggalkan gue saat ada keperluan kantor yang harus dihandlenya sendiri. Tapi selain itu ia selalu ada disamping gue.

Gue kadang pulang ke rumah untuk ngambil barang gue, saat itulah Dean yang jagain Papa. Hari ini gue juga balik ke rumah sebentar untuk ngambil album foto masa kecil gue yang pengin gue tunjukin ke Papa. Setelah itu gue buru~buru balik ke rumah sakit.

Saat ngebuka pintu kamar perawatan Papa, gue mendengar Papa sedang bicara pada Dean. Gue terdiam di tempat, entah mengapa gue pengin tahu apa yang mereka bicarain.

"Dean, katakan terus terang apa yang menganggu pikiranmu itu! Jangan kau kira Papa tak menyadari kegundahanmu. Kau sudah kuanggap anakku sendiri Dean, Papa tahu siapa dirimu."

Dean menatap Papa terharu, namun mulutnya masih bungkam.

"Ini pasti berkaitan dengan Queeny kan? Apa ada lagi kelakuan Queeny yang tak berkenan bagimu?" tanya Papa menginterograsi.

Sial, kenapa gue yang disalahin lagi?! Akhir~akhir ini gue udah berusaha terbaik. Berusaha menjadi anak berbakti dan menjadi istri teladan. Kurang apa lagi gue?

Dean menghela napas berat.

"Queeny baik Pa, dia sudah berubah banyak. Hanya saja, sepertinya dia tidak mencintai aku," keluh Dean.

Papa kaget.

"Siapa? Siapa pria bajingan yang merebut cinta Queeny?"

"Dia...Udin." jawab Dean pahit.

Papa melongo mendengar jawaban Dean.

"Apa?! Anak bodoh satu ini! Udin itu kamu, kamu itu ya Udin. Apa bedanya? Yang penting Queeny mencintai kamu."

"Beda Pa. Udin itu tokoh ciptaanku. Dia bukan diriku, sikap dan kepribadian kami bertolak belakang," bantah Dean.

Papa memandang Dean prihatin, lalu ia berkata dengan nada saying,

"Dean, kamu dulu tak seperti ini. Saat kecil kamu adalah anak yang lucu dan ceria. Papa masih ingat kamu selalu nekat mengikuti

Queeny kemanapun dia pergi. Kamu berhasil merebut perhatian Queeny dengan kepolosan dan keceriaanmu. Ehm berapa umurmu saat itu? Delapan tahun. Queeny sepuluh tahun. Papa rasa kau telah menciptakan tokoh Udin berdasarkan kepribadian Dean kecil yang tertanam dalam alam sadarmu! Jadi Udin itu adalah kepribadianmu yang sesungguhnya, mungkin minus norak dan udiknya. Hanya saja sejak mengalami trauma atas kematian orang tuamu yang tiba~tiba kepribadianmu berubah drastis. Mungkin juga kamu dipaksa dewasa sebelum waktunya untuk meneruskan usaha orang tuamu."

Bukan aja Dean yang terpana ngedengar penuturan Papa, gue juga shock! Pelan~pelan gue menutup pintu kamar perawatan Papa. Gue terduduk lemas di bangku tunggu luar kamar. Airmata gue merebak haru.

"Dean, lo Dino kecil gue kan?"gumam gue gak percaya.

Gue jadi teringat, saat gue umur sepuluh tahun ada seorang cowok kecil yang selalu membuntuti gue kemanapun gue pergi.

Flash back on…

Gue memanggil dia Dino. Awalnya gue sebal dikuntit dia mulu, lebih-lebih dengan kurang ajarnya dia sering ngerjain teman cowok yang dekat ama gue. Tapi lama kelamaan dengan kepolosan dan keceriaannya dia berhasil merebut hati gue. Bahkan dia membikin gue gak bisa lepas darinya. Sepertinya ada sesuatu yang kurang kalau si

Dino kecil gak datang nyariin gue. Akhirnya justru gue yang main ke rumahnya nyariin dia. Saat itu emang kita tetanggaan.

Dino kecil senang banget karena gue nyamperin dia hingga masuk ke kamarnya.

"Kak Kiki kangen ama Dino ya?" tanyanya geer.

Karena gak bisa manggil nama gue, seenaknya aja Dino ngerubah nama gue jadi Kiki.

"Ish, dasar narsis. Gue kemari cuma bosan aja di rumah sendirian. Lo punya apa? Keluarin buat gue yang bisa bikin gue gak bosan disini. Kalau bosan gue pulang," ancam gue.

Dengan semangat Dino nunjukin koleksi mainannya, koleksi buku ceritanya, ngeluarin camilannya. Kentara dia berusaha sekali supaya gue betah di kamarnya. Kemudian kami main PS sampai berjam~jam hingga gue ketiduran di kamarnya. Gue terbangun saat Papa dan Mama menjemput gue pulang.

Hari udah malam tapi Dino kecil gak mau gue tinggal. Dia menangis dan menjerit dalam gendongan Papanya saat gue mau pulang. Hati gue jadi gak tega ngelihat dia nangisin kepergian gue.

"Pa, Ma, tunggu bentar ya. Queeny mau nenangin Dino."

Gue berlari mendekati Dino, Dino juga loncat dari gendongan Papanya dan berlari kearah gue. Kami berpelukan di tengah~tengah, disaksikan kedua pasang mata orang tua kami.

"Kak Kiki gak boleh pulang! Kak Kiki bobok di rumah Dino ya?" pintanya manja.

Gue ngelus rambutnya lembut.

"Dino, lain kali ya. Malam ini Kak Kiki harus pulang. Besok kak Kiki kan sekolah, Dino juga mesti sekolah juga. Akhir pekan ini deh kak Kiki ajak Dino main lagi. Kita mancing, kita berkemah..mau?"

Dino kecil langsung mengangguk antusias. Dia ngacungin jari kelingkingnya yang mungil.

"Janji?" tanyanya mastiin dengan wajah berbinar.

"Ya Dino sayang, kak Kiki janji!"

Gue mengkaitkan kelingking gue dengannya. Dino tersenyum bahagia. Setelah itu barulah dia ngelepas gue pergi. Papa dan Mama gue tersenyum geli ngelihat kami.

"Udah, kita jodohin aja mereka berdua, Ma! Cocok banget sih," goda Papa.

"Ih Papa, mereka kan masih kecil, kok udah mikir gitu! Lagipula besok mereka kan.." ucapan Mama terpotong saat Papa ngasih kode sesuatu.

Gue gak ngira ternyata gue gak sempat menuhin hal yang gue janjiin ke Dino kecil. Besoknya keluarga Dino pindah entah kemana. Sejak saat itu gue loss contact ama Dino.

Flash back off...

Airmata gue menetes saat gue membuka album foto masa kecil gue. Ada foto gue dan Dino kecil sedang berpelukan sambil tertawa ceria. Gigi Dino kelihatan ompong di foto itu. Lucu banget!

Gue pun mengelus foto itu. Sungguh kehilangan Dino bikin hati gue terasa kosong. Mungkin itu sebabnya dengan cepat Udik bisa merebut cinta gue, karena secara gak sadar gue ngelihat figur Dino kecil dalam dirinya.

"Kiki.." terdengar suara berat seseorang manggil gue.

Gue menoleh dan ngelihat Dean menatap gue nanar.

"Dino.." panggil gue sendu sambil mengulurkan tangan kearahnya.

Dean menghambur dalam pelukan gue.

"Dino, Dino gue," desah gue penuh kerinduan.

Gue ngelus~ngelus rambut Dean seperti kebiasaan gue dulu saat meluk Dino kecil. Dean melepaskan pelukannya dan mandang gue dengan intens banget.

"Kiki, kita udah ditakdirkan bersama. Kamu tak boleh lepas lagi dari diriku."

Gue mengangguk, dengan mata berlinang gue menjawab,

"Iya Dino, gue gak akan melepas lo juga."

Dean tersenyum bahagia, wajahnya yang biasa kaku dan dingin berubah ceria. Sesaat dia seperti balik menjelma kembali jadi Dino kecil gue.

"Kiki milikku selamanya," ucapnya lembut sambil menyatukan bibir kita berdua.

Haishh, kalau begini dia bukan lagi Dino kecil gue! Dino gak pernah nyium bibir gue. Tapi gue suka juga kok.

Akhirnya Dino kecil menjelma menjadi Dean.

Babak Telungpuluh Wolu (38)

Queeny pov

Hubungan gue dengan Dean kini mengalami babak baru. Dean juga udah berubah gak sedingin dan sekaku biasanya. Dia lebih sering tersenyum dan tertawa. Tapi tentu aja dia gak bisa sepolos Dino kecil gue. Meski demikian gue senang akhirnya bisa nemuin Dino kecil gue. Aneh juga, begitu kita bertemu tau~tau dia udah jadi suami gue! Takdir mempertemukan kami lagi dengan caranya yang unik, melalui sosok Udik.

Udik adalah kenangan gue yang paling indah dan betul-betul terpatri dalam hati gue, tapi kini gue udah merelakannya. Dean adalah masa depan gue dan gue rasa gue udah mulai mencintainya. Ah yang benar, gue yakin gue udah mencintainya.

Pagi ini gue terbangun dalam dekapan hangatnya. Dean menowel~nowel hidung gue namun gue tepiskan tangannya.

"Ngantukkkk.." desah gue manja.

Gue justru memeluk Dean lebih erat.

"Dean, pelukkk. Biar hangat," pinta gue tanpa membuka mata gue.

"Bangun sayang, kau sudah bikin peta pulau kalimantan di bajuku," goda Dean, kali ini dia menowel pipi gue.

Sial, dia berani mengolok gue ngiler ya? Gue balas meledeknya,

"Cih. Kayak elo gak keseringan aja jilatin tubuh gue. Bikin pulau apa itu? Benua kali ya. Gue ngiler dikit aja lo itungan! Belum lagi semprotan dedek kecil elo tiap.."

Dean langsung membungkam mulut gue dengan tangannya. Spontan gue membuka mata dan melotot padanya. Tapi kemudian gue sadar, gue lagi di rumah sakit. Tidur di kasur penunggu pasien di kamar perawatan VVIP Papa bersama Dean. Didepan kami terlihat Papa, Dokter Pras dan seorang suster yang tersenyum lebar sambil menahan tawanya. Muka gue entah mau dibawa lari kemana, malu banget rasanya! Dean malah tertawa terkekeh~kekeh. Gue cubit pinggangnya dengan gemas.

"Elo ya! Kenapa gak bilang kita di Rumah Sakit?! Gue pikir kita tidur di rumah," gerutu gue pelan.

"Kok aku yang disalahin? Belajar lebih sensitif Sayang. Emang sih aku tau kalau bersamaku ingatanmu larinya ke ranjang," Dean balas mengolok hingga bikin pipi gue berasa panas.

"Terusin aja, gak gue kasih jatah kapok!" bisik gue mengancam.

Dean membulatkan matanya ngeri. Gue pun meloncat turun dari ranjang dengan senyum penuh kemenangan, yang langsung menghilang begitu ngelihat wajah Papa, Dokter Pras dan suster yang mandang gue dengan tatapan aneh. Gue jadi salting.

"Sorry untuk tontonan drama rumah tangga yang aneh tadi," kata gue kikuk.

Dokter Pras tertawa terbahak~bahak mendengarnya.

"Tak apa. Lumayan dapat hiburan segar saat kunjungan pasien di pagi hari."

Gue tersenyum tersipu~sipu.

"Gimana Papa Dok?" tanya gue setelah Dokter Pras selesai memeriksa kondisi Papa.

"Cukup stabil. Tapi tetap harus dipantau terus. "

"Baik Dok, terima kasih."

Gue senang banget kondisi Papa udah makin membaik. Rasanya hidup gue berjalan kearah yang lebih baik. Tapi kehendak Tuhan sungguh tak bisa gue mengerti. Setelah gue ngerasa Papa udah lepas dari lubang maut, ternyata kondisi Papa mendadak drop.

Siangnya, saat makan siang tiba gue berusaha membangunkan Papa yang tertidur lelap.

"Pa,pa," gue pegang bahu Papa, dia gak bereaksi.

Gue goncang~goncang bahunya, Papa diam aja. Hati gue jadi gak enak. Gue menekan tombol untuk manggil suster. Suster datang dan langsung memeriksa Papa.

"Kenapa Papa, Sus?" tanya gue bingung.

"Maaf mbak, biar dokter nanti yang menjelaskan," kata si suster dengan wajah khawatir.

Tak lama kemudian beberapa dokter datang dan memeriksa Papa.

"Bawa ke ICU sekarang juga!"

Gue langsung lemas mendengar perintah itu.

"Dok, Papa kenapa?" tanya gue dengan mata berkaca~kaca.

"Tuan Wijaya mendadak drop. Kami akan mengusahakan yang terbaik," jawab seorang dokter.

Gue terpaku saat mereka mendorong ranjang Papa menuju ke ruang ICU. Jantung gue berdebur kencang karena firasat buruk yang gue rasakan.

Gue menelepon Dean yang saat ini pergi ke kantornya gegara ada masalah penting yang mesti diselesaikannya.

"Dean..." gue gak sanggup berkata apa~apa lagi, gue menangis di ujung telepon.

"Queeny, apa yang terjadi?" tanya Dean khawatir.

"Papa ...Papa..." gue terus menangis sambil manggil Papa.

"Tunggu Sayang. Aku kesana sekarang!"

Dean memutus teleponnya, namun gue masih nangis di ujung telepon yang berbunyi 'tut tut tut' itu.

Dean pov

Aku berusaha secepat mungkin sampai ke rumah sakit. Tapi sial, kenapa hari ini jalanan macet banget?!

"Tolong cari jalan tikus Pak, yang penting saya harus secepat mungkin sampai di rumah sakit," perintahku tegas pada supirku.

Pak Amin mengiyakan. Dengan cekatan ia memutar arah haluannya dan masuk ke gang kecil, mencari jalan alternatif menuju rumah sakit. Kucoba menghubungi Queeny, tapi hape nya sibuk terus.

Dia lagi online sama siapa sih? Berulang-kali kuhubungi namun hapenya tetap sibuk.

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung membuka pintu mobil dan berlari ke ICU. Feelingku mengatakan Papa di pindah kesana. Aku menemukan Queeny terduduk di lantai di pojok tembok. Wajahnya tersembunyi diantara kedua lututnya.

"Queeny.." panggilku lembut.

Dia mengangkat wajahnya, airmata memenuhi seluruh wajahnya yang cantik dan hidungnya pun berurai air. Aku menghampirinya dan berlutut memeluk dirinya. Ia menjatuhkan kepalanya ke pundakku dan menangis terhisak~hisak disana .

"Dean, Papa..Papa.."

"Tenanglah Sayang, Papa akan baik~baik saja," kataku menenangkan.

Tangisnya malah semakin keras terdengar.

"Papa sudah meninggal! Papa sudah meninggal, bodoh!"

Ia menangis mengerung~ngerung sambil memukul dadaku. Aku membiarkannya, mungkin dengan demikian dapat mengurangi kesedihannya. Airmataku diam~diam menetes membasahi pipiku.

Selamat tinggal Papa dan tak usah khawatirkan Queeny lagi. Aku akan menjaganya seumur hidupku.

Queeny pov

Pemakaman Papa udah selesai dilakukan tadi siang dan kini gue ada di kamar Papa. Gue memandang sekeliling kamar Papa, berharap Papa ada di suatu tempat di kamar ini. Namun semuanya kosong. Hanya ada benda~benda dingin yang menyambut gue. Gue merebahkan diri di ranjang Papa, berharap dapat mencium bau tubuhnya yang tertinggal disini. Namun yang ada hanya bau kamper dan pewangi pakaian.

Ini gak fair! Kenapa gue mesti dipersulit untuk menemukan peninggalan Papa? Airmata gue meleleh lagi. Gue menangis hingga ketiduran di ranjang Papa. Gue terbangun saat ada yang yang mencium kening gue dengan hangat.

"Papa.."

Ternyata Dean yang ada di depan gue. Dean memandang gue dengan lembut hingga membuat hati gue terasa hangat. Spontan gue mengulurkan tangan padanya, dia menyambutnya dan mengecup tangan gue. Lalu Dean memeluk gue penuh kehangatan. Sesaat kita berpelukan dalam keheningan. Kemudian gue berkata pelan seakan pengin mengadu,

"Dean, mengapa Tuhan begitu tega ama gue? Sesaat Dia kasih harapan Papa akan sembuh, ternyata setelah itu Dia mengambil Papa dari gue! Hiks hiks, bahkan gue belum sempat membahagiakan Papa Dean!"

Dean mengelus rambut gue pelan dan ia berkata lembut,

"Kita tak akan tahu apa maksud dan kehendakNya Queen. Bagaimana kalau kau rubah cara pandangmu. Mungkin saat itu seharusnya Papa sudah tak ada, tapi Tuhan memberikan tambahan waktu hidup pada Papa."

Gue terhenyak dengar ucapan Dean. Kemungkinan seperti itu gak masuk dalam benak gue.

"Untuk apa Dia melakukannya?"

"Mungkin Tuhan memberikan waktu pada Papa untuk menyelesaikan misinya, untuk mendamaikan dan menyatukan kita. Juga untuk memberikan kesempatan pada Papa menikmati kebahagiaan walau sejenak."

"Apakah Papa udah bahagia Dean?" tanya gue ragu.

Dean tersenyum mengiyakan.

"Apakah kau tak melihatnya? Di akhir hidupnya Papa banyak tersenyum dan tertawa melihat kita berdua kembali rukun."

Gue mulai terbayang kejadian~kejadian di rumah sakit. Yah, gue rasa emang Papa banyak tertawa akhir~akhir ini.

"Dean, gue ngerti. Mulai sekarang gue akan belajar mengikhlaskan kepergian Papa."

Dean megang kedua belah pipi gue dan memandang gue dengan tulus.

"Ini baru namanya istriku yang bijak!"

Pujiannya malah bikin gue gak puas.

"Jadi selama ini gue bukan istri bijak ya?!" sindir gue.

Dean terkekeh geli.

"Gimana mau jadi istri bijak? Sebelum ini kamu tak pernah merasa jadi istriku! Kamu pikir dirimu itu siapa? Simpananku? Gundikku?" goda Dean

Menyebalkan! Dia selalu mengingatkan kebodohanku itu. Aku kesal dan malu jadinya.

"Dean! Kenapa kau selalu mengingatkan hal memalukan itu?!" rajukku manja.

Kucubit pinggangnya lalu kugelitikin dengan ganasnya. Dean mengaduh dan memohon ampun. Tak terasa posisi dia kini berada dibawah tubuh gue.

"Yang, kamu agresif banget ya! Aku tahu aku ini memang ganteng dan gemesin kok," kata Dean ngeledek gue sekaligus muji dirinya sendiri.

Kampret! Nih orang makin lama makin narsis aja.

"Lo ganteng tapi udik!" balas gue ngeledek. Mendadak gue jadi ingat si Udik.

"Ya ampun, kamu ingat dia lagi kan?" tanya Dean merengut.

Kok Dean jadi imut begitu ya? Gemes ah. Mengingat Udik sudah enggak bikin gue sedih. Udah ada yang nempatin hati gue sih.

"Siapa saat itu yang bilang rela berperan jadi Udik selamanya? Kok sekarang begini aja sewot," sindir gue pura~pura sebal.

Dean berubah salting.

"Tapi saat itu kupikir kau tak mencintaiku Sayang, jadi saking putus asanya aku mengajukan penawaran itu."

"Emang sekarang lo yakin gue udah cinta elo?" tanya gue dengan senyum dikulum.

Dean memandang gue penuh selidik, lalu mendadak ia mengunci tubuh gue dengan pelukannya di pinggang gue.

"Terserah kamu cinta atau enggak, yang penting kamu lagi nafsu sama aku kan?"

"Apa??!!"

Dean membungkam bibir gue dengan ciuman panasnya dan gue langsung terbakar hebat. Dia mengulum, melumat, menghisap dan menggigit kecil bibir gue, bahkan ia memegang tengkuk gue untuk memperdalam ciuman diantara kita.

"Dean.." desah gue tak tertahankan.

"Hmmm.." balas Dean menggumam.

"I love you," kata gue akhirnya, kali ini betul~betul tertuju untuk Dean.

Dean tersenyum bahagia, lalu dengan percaya diri ia menjawab,

"I know it. Mrs Queeny Wijaya Prakoso, I love you too.." Dean menyambung ucapannya dengan mulai menyatukan dirinya kedalam diri gue.

Wow, gue seakan terbang ke angkasa..

Dimana kita tinggal selanjutnya? Sempat terjadi perdebatan diantara kita berdua. Yang pasti gak mungkin balik ke kos Udik di kampung tepi kota itu kan. Goodbye Miah Van Houten! Ish, jadi teringat makhluk antik satu itu. Hehehe ...

Gue sih pengennya kita tinggal di rumah Papa tapi Dean keberatan, dia ingin kita tinggal di rumahnya. Akhirnya sebagai istri berbakti gue menurut pada keinginan suami. Kita tinggal di rumah Dean yang besar dan megah itu. Meski demikian Dean janji sekali~kali kita akan nginap di rumah Papa.

Hari ini gue pindahan. Dean mengajak gue tour menjelajah rumahnya. Duh, rumahnya betul~betul besar, kayak hotel mini aja. Semua fasilitas ada di sini. Ada kolam renang, sauna, ruang fitness, ruang futsal, lapangan basket, ruang audio atau ruang bioskop, bahkan ada mini cafe juga dan salon juga! Gue sampai ternganga ngelihatnya.

"Ini rumah atau hotel atau mini mal?" tanya gue bingung.

Dean nyengir, dengan malu ia mengakui,

"Kamu tau kan dulu aku tak suka menampilkan diri keluar, Queen. Aku terbiasa menyembunyikan diri supaya mereka tak tau betapa mudanya si pewaris perusahaan papaku. Makanya aku membuat semua fasilitas ini dalam rumahku."

Meski begitu pasti dia kesepian. Batin gue nelangsa, apa dia bisa puas menikmati semua ini sendirian? Tanpa teman..

Gue melukin Dean penuh kasih sayang.

"Sekarang lo enggak perlu menyembunyikan diri lagi Dean. Percayalah mereka bisa nerima lo meski lo masih muda. Dalam bisnis kan potensi diri yang dinilai, bukan usia seseorang," kata gue (tumben) bijak.

"Sekarang aku sudah lebih percaya diri. Aku pria beristri, sudah tak bisa dianggap bocah kemarin sore lagi. Dan istriku sangat cantik begini, tak akan ada yang meragukan kemampuanku lagi."

"Haizzz, gombal!" kata gue menanggapin rayuan Dean.

"Dean, lo bisa bayangin hebohnya kantor entar? Udin si Satpam sekarang berubah menjadi owner perusahaan dan Queeny si resepsionis adalah istrinya," gue terkikik membayangkannya.

Kira~kira gimana reaksi mbak Ika partner kerja gue dulu? Penasaran gue! Dean tersenyum dan memeluk pinggang gue, dia memandang gue dengan mata berkilau.

"Bagaimana kalau kita undang mereka semua dalam perayaan pernikahan kita disini? Hmm, aku tahu kamu masih berduka. Makanya kita adakan dalam suasana kekeluargaan aja di rumah sini. Sekalian aku ingin semua orang tau identitas kita yang sebenarnya. Terutama kenyataan bahwa kau adalah istriku. Kau milikku! Jangan ada lagi yang berani mendekati dirimu."

Nah mulai lagi deh sisi posesifnya keluar, ternyata baik Udik maupun Dean sama saja! Tapi gue suka dia seperti ini, gue jadi merasa dimiliki oleh seseorang yang betul~betul mencintai gue.

Akhirnya kita sepakat untuk mengadakan perayaan pernikahan sederhana di rumah ini. Entah 'sederhana' yang dimaksud Dean seperti apa gue juga enggak tau..

Babak Telungpuluh Songo – Pinis (39)

Author pov

Omprengan kumuh itu berhenti tepat di depan gerbang satu rumah yang sangat mewah. Ini sih bukan rumah, tapi lebih kayak istana, pikir Miah Van Houten dengan mulut ternganga.

"Nggak salah Pak Haji? Udin yayangku ngajak kondangan ke tempat ini?"

Pak Haji ngeluarin selembar kertas lecek yang dipakainya menulis alamat saat ditelpon Udin. Miah Van Houten melirik penasaran. Itu kertas apa bekas bungkus pembalut sih? Kumal banget ih!

"Bener kok, Nak Sarimi," jawab Pak Haji yakin.

Miah kesal hatinya, hanya Pak Haji satu~satunya yang suka memanggil nama aslinya. Sarimi Ngapunten. Kekesalan Miah gak berlangsung lama, ia ngelihat seseorang berseragam satpam menghampiri mereka.

"Lah itu Mas Udin datang kemari!"

"Ow paling ada hajatan massal di tempat kerja Mas Udin, jadi kita disuruh datang untuk makan gratis!" Pak RT menyimpulkan sambil manggut~manggut sok bijak.

Miah langsung berlari dan melukin satpam yang mendekat dengan erat.

"Mas Udin yayangku, Miah kangen Mas!"

Satpam itu berdiri kaku dan memegang kedua bahu Mia untuk ngelepas pelukannya. Mia memperhatikan wajah satpam itu dan berteriak histeris,

"Mas Udinnn!! Kok kowe jadi transformer ngene? Kok gosong? Kok jadi koyok Pak Raden ngene?"

Ritadent, teman seperjuangan Miah Van Houten dalam hal per~babu~an, mendekat dan menarik tangan Miah.

"Mbak Miah, iku bukan Mas Udin. Piye toh, masa gak ngenalin yayang sendiri?" katanya sambil geleng-geleng kepala.

"Kalian cari siapa? Mau apa?" tanya si satpam itu ketus.

Miah Van Houten sontak berkacak pinggang.

"Situ siapa sih? Eyke kemari kan diundang Yayang eyke, Udin Bin Slamet yang gantengnya seantero jagad, gak kayak situ! Itu wajah apa pantat panci gosong sih?!" cemooh Miah Van Houten nyinyir.

Satpam kulit gosong itu langsung mendelik kesal. Tamu ini kurang ajar banget sih! Gak ada sopan santun sama sekali! Iya kalau tamu, jangan-jangan nih orang datang minta sumbangan!

"Jangan main~main ya sama saya! Saya ini Raden Mas Singomenggolo Wediemboke1! Meski kerjaan saya satpam saya ini turunan ningrat tauk!" gelegar si satpam sambil mengelus kumis tebalnya.

1 Takut ibunya

Miah Van Houten dan Ritadent yang ada di depannya terkesima seketika. Astaganaga! Ini penjelmaan Pak Radennya si Unyil ya?

Meski jelek, tapi dia jantan dan gagah perkasa ya! Mendadak teman Pak Raden, sesama satpam yang lebih muda, berbisik~bisik pada satpam itu. Pak Raden berdeham sok jaga wibawa.

"Kalian boleh masuk! Cepat!"

Rombongan itu pun berjalan masuk, menyisakan satu makhluk antik dengan dandanan norak di depan Pak Raden.

"Mau apa lagi?!" bentak Pak Raden sok kuasa.

"Ih, eyke tau kamu naksir berat eyke kan. Kenalin, Miah Van Houten, gadis manis wangi merona sepanjang masa. Kalau pengin tau nomor hape saya usaha ya, cari saya didalam. Situ bujang kan?" Miah Van Houten menepuk bahu Pak Raden dan berjalan kenes dengan pantat megal~megolnya.

Satpam jelmaan Pak Raden itu sampai lupa menutup mulutnya. Bujang lapuk satu ini terpana mengamati pergerakan pantat semok Mia Van Houten. Sementara itu, rombongan dari kampung itu mulai kebingungan.

"Apa kita tidak tersesat? Halamannya gede banget begini! Dimana kondangannya?" tanya Bu Haji sambil mengangkat jaritnya sedikit. Tadi pagi dia masangnya terlalu ketat kali, susah banget buat dipakai jalan.

"Pakne, tanyakno Mas Udin aja toh dimana dia," sarannya pada si suami.

Pak Haji memencet nomor di hapenya. Ia mendengarkan hapenya dengan serius lalu terlihat kecewa.

"Nggak diangkat Pak?"

"Bukan Bukne, pulsaku abis," jawab Pak Haji pelan, takut dimarahi istrinya.

"Yaoloh Pak, kok isa pas acara penting gini lupa beli pulsa! Tobat Pak!!"

"Sudah Pak, pakai punya saya aja. Berapa nomor Mas Udin?" Pak RT berusaha menengahi.

Pak Haji baru aja akan membuka layar hapenya, mendadak hapenya mati total. Dia menatap nelangsa pada wajah masam istrinya.

"Bukne, Bapak lupa ngecharge hape."

Bu Haji melotot garang pada suaminya. Pengin banget dia nyabutin bulu ketek suaminya seperti biasa yang dilakukannya kalau lagi kesal hati. Tapi gak mungkin dilakukan sekarang kan?

Tinnn...tinnn..

Tiba~tiba ada satu mobil pick up yang mengebel mereka.

"Hei kalian! Kalian orang yang disuruh datang kemari sama Pak Udin kan?"

Mereka mengangguk antusias, akhirnya ada yang datang menjemput mereka!

"Ayo naik! Kalian udah ditunggu!"

"Naik kemana Pak?" tanya Pak RT bengong.

"Naik ke bak belakang lah! Cepetan, kerjaan udah numpuk!" bentak pria yang menyetir mobil pick up itu.

Rombongan itu terpaksa naik dengan kebingungan. Ya ampun, ternyata Mas Udin menyuruh datang karena butuh rewangan2 saat kondangan toh. Tau begini ngapain mereka repot~repot dandan heboh!

2 Bantuan

Ika si resepsionis jutek menggandeng suaminya dengan protektif. Suaminya yang jauh lebih pendek darinya, berkulit hitam dan berambut keriting itu berjalan sambil menunduk. Terlihat malu seperti suami yang berlindung dibawah ketiak istrinya.

"Papi ntar disana gak boleh ngelirik cewek ya! Kalau mereka nekat deketin Papi, biar Mami yang menghajarnya!" cerocos Mbak Ika judes.

Suaminya cuma menghela napas berat. Siapa sih cewek yang mau dekatin pria jelek kayak dia? Emang sepertinya mata istrinya error! Tapi dia mensyukuri sih ketidak normalan pandangan istrinya, berkatnya ia bisa punya istri cantik.

"Tau enggak, Pi?!" tukas Mbak Ika galak.

"Iya, Mi," jawabnya manis.

Mbak Ika mengedarkan pandangan ke sekelilingnya.

"Ini ya rumah Pak Dean? Amboi, mewah banget! Siapa sih yang beruntung jadi istri barunya?"

"Mi, bukannya Pak Dean Prakoso sudah paro baya? Kok baru nikah sekarang?"

"Iya, Pi, paling juga istri ke lima," sarkas Mbak Ika.

"Ehmm,ehmm," mendadak ada suara berdeham di belakang Mbak Ika.

Resepsionis jutek itu menoleh dan langsung menghormat.

"Malam, Pak Bastian," sapanya sopan.

"Malam, Mbak Ika. Ini bukan di kantor jadi tak usah sok formil deh," sapa Bastian ramah.

"Iya, Pak," sahut Mbak Ika tetap sopan.

"Ohya, for your info. Ini perayaan pernikahan Pak Dean yang pertama, bukan dengan istri kelima," sindir Bastian sambil ngeloyor pergi.

Muka Mbak Ika merah padam dibuatnya.

"Yah Mami, makanya kebiasaan ngerumpi dikurangi deh," tegur suaminya.

"Papi sih gak mau kasih tau kalau ada Pak Bastian di belakang," Mbak Ika menyalahkan suaminya.

"Tapi ini baru pernikahan pertama Pak Dean? Sudah setua itu baru nikah? Pasti wajahnya terlalu jelek atau sikapnya terlalu kuper hingga.."

"Mamiii! Mulai lagi deh ngrumpinya," tegur si Papi.

Mbak Ika langsung kincep.

Di sisi lain, Jasmine datang dengan wajah memberengut. Dean-nya hari ini akan merayakan pernikahannya. Sungguh, dia shock! Kapan pacarannya? Kapan nikahnya? Siapa istrinya? Jasmine

penasaran banget siapa yang ngerebut Dean darinya! Arghhh!! Jasmine datang pengin bikin perhitungan dengan perempuan siluman yang merebut lelakinya!

Sebelum datang ke pesta ini ia sudah minum vodka entah berapa gelas hingga dia ngerasa udah punya keberanian untuk ngobrak~ngabrik pesta ini dengan alasan mabuk. Tentu aja, kakaknya si Bastian Hutomo tak tau planningnya ini.

Jasmine mengambil segelas minuman coctail dari salah satu waiters yang lewat, sambil jalan sempoyongan ia menyesap minuman itu.

Buk..

Tiba~tiba ia menabrak punggung seorang pria hingga minumannya tumpah mengenai gaunnya dan sebagian mengenai jas pria itu.

"Shitttt!!!" maki Jasmine sekaligus dia memukul punggung pria itu.

Pria itu berbalik dan Jasmine terkesima seketika. Gantengnya! Artis kah?

"Elo maki gue?" Cowok itu menunjuk dirinya sendiri.

Manik birunya menatap tajam Jasmine.

"Sorry tadinya iya, tapi berhubung lo ganteng gak jadi deh," Jasmine terkikik centil.

Bule memandang cewek didepannya dan ngerasa aneh. Cewek ini mirip seseorang yang dikenalnya. Bukan wajahnya sih, tapi sikapnya yang liar itu.

"Ganteng, lo mesti tanggung jawab," cewek itu dengan berani menepuk pipinya.

"Apa mau elo?" tanya Bule sok jual mahal.

"See, gaun gue?"

Bule ngelirik sekilas gaun Jasmine yang ternoda minuman coctail merah itu.

"So what?"

"Ayo ikut gue beresin kekacauan yang lo perbuat," bisik Jasmine mengundang sambil menarik tangan Bule.

Bagai kerbau dicucuk hidungnya, Bule ngikut aja. Dia jadi penasaran apa yang akan dilakukan cewek aneh ini. Sedang Jasmine udah lupa ama niatnya pengin ngobrak~ngabrik pesta. Dia udah asik dengan mainan barunya.

Di kamar tunggu, Queeny sedang milin~milin tangannya dengan gugup.

"La, kok gue jadi grogi abis?" tanya Queeny pada sohibnya.

Lola tersenyum menenangkan.

"Wajar lo grogi. Semua yang di luar sono bakal kaget begitu kalian berdua muncul. Gue aja waktu itu nyaris gak percaya pandangan gue saat ngelihat Udik berubah jadi Dean. Gile lo, Queen! Lo hoki banget, ini mah sama aja lo dapat jackpot!"

Queeny mengernyitkan keningnya.

"Kok gue ngerasa kepribadian kita berdua tertukar? La, sekarang lo yang pantas jadi cewek matre deh," sindir Queeny.

"Gue bukan matre, gue realistis, Nyet! Hayo, untung kan laki lo ternyata bukan satpam tapi milyarder. Wow, seandainya gue bisa seberuntung lo! Gak usah dapat milyarder deh, dapat CEO juga boleh lah," kata Lola mengharap.

Queeny ketawa geli.

"Gak nyangka gue, sohib gue yang bijak berubah jadi macam gini."

"Apalagi gue, Queen. Gue lebih gak nyangka sohib gue yang jalang berubah jadi alim gini," Lola balas menyindir.

Mereka saling bertatapan dan mendadak tertawa terbahak. Lalu mereka saling berpelukan erat.

"Gue beruntung punya sahabat kayak elo, La," ucap Queeny terharu.

Lola tersenyum lembut, sambil ngelus rambut Queeny dia berkata,

"Lo bukan cuma sohib gue, lo udah kayak saudara gue."

Dean yang masuk bersama Bastian langsung membelalakkan matanya ngelihat istrinya pelukan mesra dengan Lola.

"Eitzz, eitzzzz, gak boleh pelukan begini!"

Dia langsung memisahkan pelukan dua cewek cantik itu. Lola pura~pura bersikeras gak mau dipisahin, hingga Dean menceples tangan Lola dengan gemas. Spontan Lola melepas pelukannya dan tertawa terbahak sambil berjalan mundur. Punggungnya membentur dada bidang seseorang.

Deg. Kok mendadak hatinya berdetak aneh ya? Apalagi saat suara bass orang itu terdengar begitu seksi di telinganya,

"C'mon Dean, masa lo cemburu sama sahabat istri lo sendiri? Keterlaluan banget lo Bro!" tegur Bastian geli.

Lola nendongakkan kepalanya keatas dan bertemu pandang dengan manik mata hazel yang menatapnya hangat. Pria ini tampan dan humoris, tipenya banget! Pipi Lola merona merah saat menyadari betapa dekat mereka sekarang. Tapi dia enggan beranjak. Dan cowok itu juga enggak bergerak.

"Sahabat? Dia itu lesbi tauk!" cemooh Dean yang langsung dihadiahi cubitan di pinggangnya oleh Queeny.

Sedang Lola melotot ganas pada Dean, hancur sudah imagenya di depan pria yang baru mau dijadiin targetnya!!

"Oh, gak doyan laki ya? Baru aja gue mau modusin. Yah kece..."

"Gue normal! Gue bukan lesbi!" potong Lola cepat, gak sadar dia mencengkeram lengan Bastian.

Queeny melihat gelagat itu, dia paham perasaan sohibnya.

"Lola, kan tadi lo ngomong pengin dapat CEO? Nah kenalin dia ini Bastian Hutomo, CEO perusahaan Dean."

Lola berlari cepat dan membungkam mulut Queeny dengan tangannya. Dean yang berdiri di dekat Queeny sontak menepis tangan Lola dengan posesifnya. Mereka bertatapan saling tak suka. Bastian terkekeh geli melihatnya.

"Bro, bukannya sekarang saatnya lo membawa pengantin wanita lo keluar?" kata Bastian mengingatkan.

Miah Van Houten mengendap~ngendap keluar dari dapur. Ish, masa dia udah dandan cakep~cakep disuruh kerja di dapur? Dia kan pengin menikmati pesta juga!

Miah Van Houten melongo hebat begitu menyaksikan kemewahan dan suasana pesta yang semarak. Wih, makannya juga enak~enak! Dengan rakus ia mulai mengambil dan menyantap hidangan yang super nikmat itu. Beberapa orang yang melihatnya sontak berbisik~bisik membicarakannya tapi Miah Van Houten gak peduli! Asal gak kedengaran kupingnya aja sih.

"Pi, siapa sih orang aneh itu? Nyasar kemari kali ya? Gak tau malu, ih!"

Nah ini lain perkara! Suara cempreng orang itu nyampai ke telinganya, pikir Mia Van Houten kesal. Dia mendekati pasutri yang gak imbang banget itu. Si istri dengan posesifnya ngelindungi si suami dari tatapan lapar Miah van houten. Padahal tatapan lapar itu dalam arti sebenarnya lho, sedari tadi perut Miah Van Houten belum terisi sama sekali gegara ngarep mau makan gratis saat kondangan.

"Ngapain liat~liat suami aku?! Awas kalau berani naksir!" bentak Mbak Ika galak.

Miah Van Houten melengos tanpa minat.

"Idih, cacing item gosong gini aja dikhawatirin hilang! Gak minat eyke."

Mbak Ika melotot gahar ke makhluk norak di depannya namun belum sempat dia berbuat apa~apa, makhluk norak itu udah lari terbirit~birit kayak mengejar sesuatu.

"Pak Raden!"

Pak Raden yang dimaksud baru aja mengantar satu tamu penting ke pesta ini dan berniat balik ke pos satpamnya. Seseorang menahan langkahnya.

"Eyke tau Pak Raden pasti nyari eyke kan?" cetus Miah pede abis.

Satpam kumis tebal itu jadi bingung menghadapi kenarsis~an Miah Van Houten.

"Udah gak usah gengsi. Nih, eyke kasih catatan nomor hape eyke!"

Mia Van Houten menyelipkan selembar kertas lecek bertuliskan nomor keramatnya di kantong baju Pak Raden. Lalu ia melenggang kangkung meninggalkan Pak Raden yang lagi~lagi terpana ngelihat pantat besar Miah Van Houten yang sedang bergoyang maut. Miah Van Houten sengaja berjalan megal~megol biar Satpam perkasa itu gak kuku ngelihat kemolekannya. Hihihi.. Kemudian tatapan Miah bertemu dengan wajah si pengantin cewek yang sedang tersenyum bahagia.

Astaganaga! Itu bukannya Queeny, istri yayang Miah, si Mas Udin? Kok dia nikah lagi ama orang lain! Mendidih hati Miah Van Houten! Udah terpaksa dia mengorbankan perasaannya demi kebahagiaan Mas Udin yayangnya, lah kok sekarang wanita gak tau diri itu selingkuh dan nikah sama orang kaya?! Kasihan sekali Mas Udin~nya!

"Queeny!! Dasar tukang selingkuh kamu!" teriak Miah Van Houten sambil berlari menerjang Queeny.

Tak ayal Queeny jatuh terbaring di rumput dengan Miah Van Houten yang mendudukinya semena~mena.

"Kurang ajar! Aku udah ngerelain Mas Udin yayangku buat kamu! Gini balasanmu!" Miah Van Houten menjambak rambut Queeny dengan geram.

Mendadak ada orang yang menarik tubuhnya.

"Sarimi! Apa~apaan ini?!" Dean membentak dengan suara menggelegar.

Miah Van Houten menatap Dean kayak ngelihat hantu.

"Mas...U~udin?"

Semua tamu otomatis pada mengelilingi mereka. Dan mereka juga pada shock menyaksikan pemandangan ini! Ini si satpam Udin kan? Kok jadi keren gini?! Dan itu yang memakai baju pengantin cewek bukannya si Queeny mantan resepsionis perusahaan? Semua orang sibuk berkasak~kusuk.

Lola membantu Queeny berdiri. Dandanan Queeny jadi berantakan. Rambutnya amburadul, make-upnya kacau terkena airmatanya. Baju pengantinnya udah ternoda tanah dan dedaunan.

Dean murka, wajahnya berubah dingin dan menyeramkan sekali. Apalagi saat ia melihat keadaan Queeny yang mengenaskan sekali. Tangan Dean mengepal menahan emosi. Queeny menghampiri Dean dan memeluknya untuk menenangkannya.

"Dean, gue gapapa," kata Queeny sambil tersenyum lembut. Queeny mengelus dada Dean supaya emosi Dean turun.

Para tamu terkejut saat menyadari siapa sesungguhnya yang ada di depan mereka. Dean Prakoso! Dia bukan si tua bangkot seperti anggapan mereka selama ini. Dia masih muda sekali, dan selama ini dia menyamar jadi satpam ndeso di perusahaannya sendiri!

Bastian Hutomo mengambil alih keadaan yang udah kacau balau dan tegang ini.

"Teman~teman, kenalkan ini owner perusahaan kita. Alexsander Dean Prakoso dan ini istrinya Queeny Wijaya Prakoso. Mereka sudah menikah dua bulan lalu tapi belum sempat merayakannya. Sekarang mereka ingin merayakannya sekalian ingin memperkenalkan diri pada kalian. Semoga kalian bisa menerimanya dengan baik. Yang lalu biarlah berlalu. Mari kita buka lembaran baru bersama pasangan ini." Bastian mengakhiri ucapannya sambil bertepuk tangan yang disambut dengan tepuk tangan tamu yang lain dengan wajah jengah plus malu.

Miah Van Houten masih diam mematung bagai gak percaya apa yang terjadi. Hingga Pak Raden si satpam perkasa itu berniat menggiringnya keluar.

"Pak, tunggu. Dia tamu kami," cegah Queeny.

"Tapi Nyonya, dia sudah bikin kacau pesta.."

"Tak apa Pak, ini hanya salah paham. Kami semua berteman kok. Miah, mana yang lainnya? Kok enggak nampak?"

Miah Van Houten jadi malu dan salah tingkah.

"Hmm, Mbak Pini, mereka membawa kami semua ke dapur. Kami dikira pekerja yang disewa catering."

Quenny membulatkan matanya heran.

"Ngawur aja! Bagaimana bisa ada kesalahpahaman seperti ini, Dean?" Queeny menatap Dean seakan mempertanyakannya.

"Pak Raden tolong ke dapur. Ajak semua teman kami yang nyasar disana dan bawa semua kemari!" perintah Dean seketika.

"Baik Tuan."

Mata Miah Van Houten berkaca~kaca, dua orang didepannya ini meski kaya luar biasa tapi mereka gak menganggap rendah dirinya dan teman~temannya. Miah Van Houten jadi merasa bersalah.

"Mbak Pini, maafin eyke. Eyke udah bikin kacau pesta kalian," tutur Mia menyesal sekali.

"Gapapa Miah. Tadinya gue udah bingung mau jelasin seperti apa ke para tamu tentang status kami. Lo justru bikin semua jelas tanpa gue perlu susah payah pidato," kata Queeny bercanda

"Tapi dandanan Mbak Pini.."

Miah memandang dandanan Queeny yang berantakan dengan rasa bersalah. Queeny tersenyum lebar, dengan nyantai ia melepas sanggulnya hingga rambutnya tergerai lepas.

"Jujur gue udah tersiksa dengan dandanan ini sedari tadi. Sanggul ini berat tau!"

Dan Queeny menghapus make-upnya dengan memakai tissue basah, kini mukanya justru terlihat cantik alami. Ia mendekati Dean dan bertanya dengan suara menggoda,

"Bagaimana tampilan gue sekarang, Suamiku?"

Dean ikutan merasa rileks dan menjawab mesra,

"Tetap cantik, seperti biasanya."

Dean mencium bibir Queeny dengan lembut. Semua tamu terpesona melihat kejadian ini.

"Papi, ayo kita ciuman juga!" teriak Mbak Ika gemas sambil menarik suaminya mendekat.

Lola menatap sahabatnya dengan pandangan bahagia bercampur iri.

"Aih manisnya," gumannya pelan.

"Lo kepengin? Gue paling pintar kalau ngelakuin begituan," tiba~tiba terdengar suara maskulin disampingnya.

Pipi Lola merona seketika. Dia betul CEO kah? Masa ucapan main~mainnya tadi bakal terwujud? Aihh, berdebar hatinya.

Tanpa ada yang mengomando, para tamu spontan bertepuk tangan.

Dean menghentikan ciumannya dan tersenyum bahagia. Kemudian ia menghadap para tamu sambil memeluk Queeny dengan posesif.

"Nah seperti yang kalian tahu, wanita istimewa ini adalah istriku tercinta. Dia adalah hidupku, dia adalah nyawaku. Jadi yang berniat

merebutnya dariku harus siap~siap berhadapan denganku. Hapus pikiran itu dari benak kalian. Dan tolong yang laki~laki jangan suka memandang kagum padanya meski aku tau dia memang mempesona. Simpan kekaguman kalian, oh buang aja! Sebab aku ini suami yang pecemburu."

Jiahhhh! Queeny merasa malu sekali! Apa~apaan sih Dean! Masa pidato pertamanya di depan karyawannya seperti begini sih?! Gak profesional dan kekanakan banget! Bastian Hutomo tertawa ngakak sambil tepok jidat! Sedang para karyawan menjadi bengong melihat tingkah bosnya yang absurd itu.

Dan malam ini semua bisa membaur menikmati pesta yang jauh dari kata formil itu. Yang dari kampung, yang orang kantoran, yang para pengusaha..semua gak ada bedanya tingkahnya. Mereka bisa bersikap lepas, gak jaim seperti biasanya..

Entah siapa yang mengatur, musik dangdut mengalun dengan hebohnya. Semua orang bergoyang dangdut gak pakai jaim, termasuk si pasangan pengantin. Queeny bergoyang begitu sensual hingga bikin hati Dean empot~empotan.

"Yang, gak kuat aku kalau begini. Yuk kita ke kamar aja, belah duren," ajak Dean merajuk manja.

"Gila lo Dean! Ini acara kita, masa kita malah ngilang?" gerutu Queeny.

"Ah paling juga gak ada yang nyadar. Mereka pada bersenang~senang sendiri kok. Ayolah saying," bujuk Dean mesum.

Queeny termakan godaannya, mereka berjalan cepat masuk kedalam rumah. Masuk ke lorong rumah menuju kamar. Dean yang sudah tak bisa menahan hasratnya mencium Queeny dengan panas sepanjang lorong. Saat Dean hendak membuka salah satu pintu kamar yang terdekat, Queeny mencegahnya.

"Dean, ini bukan pintu kamar kita," bisik Queeny mengingatkan.

"Biarin, ini kan rumah kita. Suka~suka kita dong mau belah duren dimana," jawab Dean cuek.

Ceklek.

Dean membuka pintu kamar tanpa melepaskan pagutannya di bibir Queeny. Dan sontak terdengar jerit tertahan dari arah ranjang. Spontan Dean melepas ciumannya. Dua pasang manusia itu saling melihat dengan tatapan shock.

"Jasmine!" tegur Dean kaget.

"Bule!" panggil Queeny nyaris tak percaya.

Yang dipanggil buru~buru menutupi tubuh telanjangnya dengan wajah merah padam. Yahhhhh, ternyata ada yang ngeduluin belah duren deh!

Imbuhan Siji (Extra 1)

Queeny pov

Gue ngaku gue lebih kenal Udik dibanding Dean. Meski gue sekarang cinta Dean tapi jujur gue kan belum mengenal dia luar dalam dibanding karakter Udik. Meski karakter abal~abal sih. Dan gue kaget setelah gue merit ama dia (ehm maksud gue setelah gue tau gue udah married ama dia dan dirayain gitu), gue baru tau sifat jeleknya dia. Lo tau apa itu? Kampret, dia itu ternyata cowok pelit! Gak percaya kan? Secara dia kan kaya banget! Tapi itu kenyataan.

Gue nyaris gak percaya saat dia kasih gue uang jajan bulanan lima jeti.

"Ini apaan?" tanya gue saat menerima segepok duit berwarna merah itu.

"Uang jajan kamu, Sayang," kata Dean sambil tersenyum bangga.

Seneng kali bisa nafkahin gue, secara gue sekarang kan gak kerja. Gue tergantung ama dia seratus persen.

"Kok gak ditransfer sih?"

"Enggak. Yang ditransfer itu gaji karyawan. Kamu kan istriku, tiap bulan aku akan kasih kamu uang tunai saja. Seperti papa mamaku dulu."

Yaelah, papa mama lo begitu itu jaman hape model ulek~ulek tauk! Sekarang kan jaman gadget canggih! Gue baru tau Dean ini maniak banget tradisi kuno, ck!

Waiitttt!! Tiap bulan? Maksud dia..

"Lo kasih gue uang jajan lima jeti ini buat sebulan?" tanya gue gak percaya.

"Iya, cukup kan? Jangan salah paham, Sayang. Ini cuma buat jajan kamu aja. Keperluan rumah tangga kan sudah dibayar kantor. Bensin mobil kamu bayar pakai kartu kantor. Itu uang jajan kamu aja."

Ya iyalah, emang lo pikir gue begok? Kalau bayar listrik tetek bengeknya ya tekor lah gue! Gue kan bisa itungan.

Tapi demi tas Hermes yang gue cintai, lima jeti buat sebulan? Hellow, berarti jatah sehari cuma seratus ribu lebih doang! Dean ini katanya jenius tapi kok kagak bisa itungan sih!

"Dean, lo gak salah ngitung? Itu buat seminggu kali!"

"Enggak Sayang, itu buat sebulan! Lima juta dibagi tiga puluh hari, jadi perhari jatah jajanmu Rp 166.666, 67. Banyak banget tuh! Jangan boros~boros ya, sisanya ditabung saja," Dean menasehati seakan gue ini anaknya.

Anjritt, duit segitu gue masih disuruh nabung. Dia itu konglomerat betul atau kagak sih? Kok gue berasa punya suami pegawai kantoran biasa doang!

Lola terkekeh geli saat gue ceritain tentang jatah uang jajan gue sebulan.

"Yah, ambil segi positipnya aja, Say. Lo kan boros banget tuh. Belajar ngirit dikit deh."

"Ngirit dikit lo bilang? Ini mah gue bakal kanker mulu!" kata gue nelangsa.

"Mungkin Dean sengaja ngelakuin ini untuk ngebatasin gerak lo."

"Maksud lo?" gue mengernyitkan dahi bingung.

"Gak ada duit kan lo gak bisa ngapa~ngapain. Lo gak bisa kemana~mana."

Pemikiran Lola bikin gue tercenung, apa iya begitu?

"Udah sekarang be a good girl. Selesain deh kuliah lo yang enggak kelar~kelar!" imbuh Lola.

"Ah, kayak lo enggak kuliah juga!" sindir gue ke Lola.

"Lah gue kan kuliah S2. Kalau lo S1 aja belum selesai juga!"

"Iye iye, abis ini gue bakal rajin kuliah. Cuma malas ngehadepin Pak Andrew. Bisa enggak ya ganti dosen wali?"

Secara gue masih gak bisa ngelupain gimana tuh dosen bangsat manfaatin gue untuk membalas sakit hatinya ke bokap. Tapi gue duluan sih yang manfaatin dia untuk gagalin rencana pertunangan gue.

"Lo kan bisa tinggal minta ke laki lo, dia kan pemegang saham terbesar universitas ini," cetus Lola.

Eh iya, gue lupa fakta itu. Suami gue itu emang kaya banget! Tapi apa gunanya tajir banget, sama istri pelit gitu?!

"Queeny! Lo dicariin temen~temen kampus," tukas si Bule saat ngedatangin kami.

Si Jastea ngelendot di lengannya dengan manja. Syukur deh cewek agresif ini udah ngelepas cengkramannya dari Dean. Ia kini fokus sama si Bule, percintaan mereka hot banget deh! 21+++++

"Ngapain mereka cari gue?" tanya gue ke salah satu mantan terindah gue ini.

"Nagih PeJe," kekeh Bule.

"Paan sih?! Elo kali yang mesti nraktir PeJe!" sindir gue sambil ngelirik si Jastea. Mereka udah jadian gak sih?

"Kita kan TTM. Beda ama lo yang jadian dengan Dean!" bantah Bule.

TTM? Itu mah Friends with benefit kalau istilah kekiniannya!

"Woii, gue bukan jadian. Gue udah merit!" protes gue.

"Nah itu, malahan dobel pajaknya. Pajak jadian aja belum, ini nambah Pajak Resmian," ucap Bule gak berperi-keuangan.

"Itu namanya malak! Enggak! Gue gak mau!" tolak gue.

"Kenapa lo keberatan sih Queen? Suami lo tajir begitu, mestinya uang bukan masalah buat lo. Ayolah ini buat rame~ramean," bujuk Bule.

Anjrittt, mana mungkin gue bilang duit jajan gue dijatah! Mana bisa traktir~traktir sesukanya? Apalagi gue tau mereka itu kalau minta traktir gak nanggung~ nanggung. Pasti minta resto kelas atas!

"Enggak! Gue gak suka diperas. "

"Ih, ngaku aja pelit!" cemooh Jastea sengaja memandang rendah gue.

Lola cuma senyum~senyum mendengar penolakan gue. Shit! dia kan tau alasan gue sebenarnya, tapi dia gak mau belain gue. Pasti dia lagi jaim didepan Jastea, mentang-mentang lagi pedekate ama abangnya si Jastea, CEO ganteng Bastian Hutomo itu.

Arghhhh! Malangnya gue gak ada yang belain. Tidak bisa! Gue mau demo ke Dean.

Demo kenaikan uang jajan bulanan!

Imbuhan Loro (Extra 2)

Queeny pov

Setelah gue bertekad dalam hati mau demo kenaikan uang jajan bulanan pada Dean, gue jadi pusing mikirin gimana caranya ngelakuinnya. Akhirnya gue milih satu cara untuk mempermalukan dia. Gue sengaja belanja di beberapa tempat, ngutang so pasti! Tuh barang dan tagihannya gue minta dikirim ke kantor Dean.

Seharian gue nungguin Dean telepon nanyain tentang delivery order segudang itu, tapi kok adem ayem ya? Malamnya saat pulang kerja, Dean datang dengan wajah biasa. Di belakangnya mengikuti Pak Amin yang ngebawain tas~tas hasil belanjaan gue setumpuk. Gue tersenyum dengan tampang gak berdosa.

"Baru pulang, Sayang? Capek ya, lapar ya?" tanya gue seakan gak ada apa-apa.

"Lumayan. Aku mandi dulu ya, Sayang, sebelum kita makan," jawab Dean hingga bikin gue melongo.

Kok dia gak membahas masalah belanjaan gue yang gila~gilaan itu? Setelah Dean ngeloyor mandi, Pak Amin bertanya ke gue,

"Bu, ini belanjaanya mau ditaruh dimana?"

"Taruh sofa aja, Pak," jawab gue lesu.

Gue menatap belanjaan gue hasil searching di dunia maya. Buku. Laptop. Lingerie. Kemeja buat Dean. Sepatu Dean. Dasi buat Dean. Jam tangan.

Aish, bodohnya gue. Mungkin Dean enggak marah gegara menurut dia barang belanjaan gue itu berdaya-guna. Baiklah, besok gue akan belanja barang useless yang bikin kantongnya jebol!

Besoknya gue ulangi kelakuan gak bertanggung jawab gue itu. Kali ini gue sengaja milih barang yang enggak banget deh. Tas Hermes. Parfum Nina Ricci. Baju butik. Gelang bermata berlian, dan masih banyak yang lainnya lagi. Namun seharian gue tunggu responnya, Dean enggak juga ngebel gue untuk ngomel-ngomel dan minta penjelasan atau apalah. Dia itu batu atau apa sih? Pikir gue kesal.

Malamnya saat datang dia juga bersikap biasa. Seperti rutinitas yang dilakukannya, Dean mandi dulu sebelum makan. Gue sengaja nungguin dia di kamar. Begitu dia keluar dari kamar mandi, gue mulai mancing dia.

"Dean, lo udah bayarin kan semua belanjaan gue?"

"He-eh," jawabnya singkat sambil mengelap rambut basahnya dengan handuk.

"Lo enggak masalah kah?"

"Itu kan belanjaan istri, masa suami nolak bayarinnya? Aneh kan?" jawab Dean diplomatis.

Emang lo suami bertanggung jawab Dean, puji gue dalam hati. Gue tersenyum licik, lalu berkata manis,

"Oke, besok gue juga ada belanja lagi. Tas lagi. Trus sepatu. Trus .."

"Batalin itu," kata Dean datar.

"Kenapa, Sayang? Tugas lo kan ngebayar apa yang gue beli?" sindir gue

Dean mendekati gue yang sedang duduk di ranjang, bersandarkan pada kepala ranjang. Dia belum memakai bajunya, tubuh polosnya cuma tertutup handuk yang melilit di pinggangnya.

Damn! Dean terlihat seksi. Tapi gue harus kuat iman, perang baru aja dimulai!

"Aku terpaksa bayarin barang yang udah terlanjur kau beli meski itu barang tak ada guna. Tapi bukan barang yang akan kau beli. Jadi hentikan sikap borosmu itu, Queeny."

Gue mencebik kesal padanya.

"Gue cuma kasih ilustrasi bahwa uang jajan bulanan yang lo kasih gue itu sama sekali gak cukup! Lihat, gue mana mampu ngebayarin belanjaan kayak gini?! Selama gue gak mampu gue akan lempar semua belanjaan itu ke elo untuk bayarinnya," kilah gue.

"Tidak lagi. Aku akan minta toko~toko itu blacklist namamu dari pelanggan mereka," jawab Dean enteng.

Gue melotot kesal padanya.

"Uang jajan seberapa banyak pun juga akan jebol bila cara belanjamu kayak gini," omel Dean.

Kayaknya gue salah strategi deh. Kini justru gue yang diserang gegara penyakit gila belanja gue. Padahal kan itu sengaja gue lakuin sebagai usaha protes kenaikan uang jajan gue. Aslinya sekarang gue kan enggak maniak belanja banget!

"Meski bukan belanjaan yang useless, gue belanja barang yang berguna juga kagak cukup duit gue," bantah gue.

Dean duduk di depan gue, dia mendengus kesal.

"Intinya kamu sengaja melakukan ini karena protes uang jajan bulananmu cuma segitu?" tanyanya serius.

Gue menjentikkan jari gue.

"Nah akhirnya lo nyadar kan?"

"Tak ada kenaikan. Itu cukup." Dean langsung memutuskan.

"Dean! Kalau gue butuh barang berguna yang harganya mahal gimana?" protes gue.

"Ntar aku yang bayarin kalau itu barang yang bermanfaat."

Skakmat! Kayaknya Dean emang punya rencana supaya gue bergantung ke dia jadi gue gak bisa ngapa~ngapain tanpa uluran tangannya! Gue jadi terpikir hasil pemikiran Lola, sahabat gue yang cerdas itu.

Belum sempat gue mikir strategi yang lain untuk ngalahin Dean, eh dia udah menarik gue ke pelukannya.

"Daripada ngomongin hal~hal gak berguna lebih baik kita lakukan hal yang berguna. Queen, kita bikin anak yuk. Berdebat sama kamu bikin aku pengin nih," rayunya.

Dean mulai cium dan grepe~grepein gue. Tubuhnya yang beraroma wangi sabun mandi bikin gue lupa diri. Gencatan senjata dulu deh. Gue pun larut dalam permainan cintanya. Sepertinya makin lama Dean makin lihai dalam urusan ranjang dan juga makin kecanduan main ama gue. Ngelihat gue rasanya pengin nyosor aja. Ohya kenapa gak gue manfaatin aja kelemahan Dean ini?

Gue ngedorong tubuh Dean keras hingga ia jatuh ke lantai.

"Queen, apa~apaan sih?"

"Balik lagi ke masalah tadi. Gak ada jatah buat elo selama uang jajan bulanan gue enggak dinaikin!" tuntut gue tegas.

Dean membelalakkan matanya ngeri, lalu dia berusaha ngebujuk gue.

"Queen, ayolah. Kita kan lagi usaha bikin anak. Bukan sekedar ngasih jatah ke aku kan?"

"Usaha buat anak juga berhenti dulu kalau uang jajan bulanan gue enggak dinaikin. Menuhin jajan gue aja kagak mampu, besok-besok mana bisa gue jajanin anak gue?" sindir gue.

Dean mendecih kesal. Gue merapikan baju gue dan beranjak pergi ninggalin dia.

"Queen! Dedek aku gimana? Dia masih minta dipuasin!"

"Egp, lo usaha sendiri dong!" balas gue cuek.

"Ohya, btw kalau lo enggak naikin uang jajan bulanan, gue juga masih punya cara. Gue bisa aja tuh piara cowok kaya di kampus yang bersedia jajanin gue.."

Belum sempat gue nyelesain omongan iblis gue, Dean udah nerjang gue. Dia mengangkat tubuh gue dan membantingnya ke ranjang.

"Jangan pernah minta duit ke cowok lain, Queen! Aku sama sekali gak suka!" katanya marah sambil menuding muka gue.

Lalu dia menindih tubuh gue dan melumat bibir gue dengan kasar.

"Dean, urusan uang jajan bulanan belum kelar," protes gue lagi.

"Besok kita bicarain kenaikannya," jawab Dean parau.

Gue tersenyum manis. Gue rasa gue udah menang. Kalau menyinggung masalah ranjang dan memancing kecemburuan Dean, gak akan gagal deh!

Kayak orang kantoran aja, gue memandang perjanjian hitam diatas putih itu. Uang jajan bulanan gue dikondisikan mirip metode pemberian gaji karyawannya. Sementara ini meningkat tajam jadi sepuluh jeti sebulan. Masih kurang gak ya? Gue mencoba berhitung~hitung.

"Ini udah lebih dari cukup Queeny. Kamu harusnya puas. Masih ada kenaikan tiap tahun lagi," kata Dean datar.

Hari ini Dean keliatan ganteng, tapi gue harus simpan kekaguman gue dulu. Kita lagi proses nego kesepakatan urusan keuangan suami istri nih.

"Cih, cuma 20% per tahun," cemooh gue.

"Tapi ada bonus~bonusnya kan?" Dean tersenyum sensual.

Kamvret! Kok dia bisa kepikiran hal~hal laknat macam gini ya? Ada enggak ya suami di dunia kayak dia ini? Masa bonus uang jajan bulanan gue dinilai dari performance gue sebagai istrinya?

1. Performance di ranjang, dengan poin ketahanan, kelihaian, quantity, dan sikap memuaskan. Mau muntah gue bacanya!

2. Performance kesetiaan. Akan ada pengurangan poin tiap kali gue jalan berdua ama cowok lain, bincang berdua ama cowok lain, pengurangan poin terbesar saat kontak fisik ama cowok lain. Tepok jidat deh gue! Pasung gue aja sekalian, Dean, biar gak bisa ketemu makhluk berkelamin jantan itu.

3. Performance mothernity. Gue akan dapat poin besar kalau bisa ngelahirin anak buat dia dan merawat anaknya dengan baik. Emang gue mesin pencetak anak buat dia, apa?! Gue lahirin anak selusin buat lho deh biar kapok! Tapi ntar gue juga yang bakal repot!

Arghh! repot bersuamikan bussines man. Istri aja dikadalin kayak gini!

"Gimana, mau enggak? Kalau tak mau balik ke uang jajan lima juta sebulan lho!" ancam Dean.

"Mau, mau!" sahut gue cepat. Gue ambil bolpoin dan tanda tangani perjanjian laknat itu.

Dean tersenyum penuh kemenangan

"Ohya, untuk belanjaan kamu yang kubayarin tempo hari dianggap hutang. Akan dicicil perbulan potong dua juta hingga lunas."

Shittttt!! Penyakit pelit Dean kambuh lagi deh.

Arghhhhh!

Imbuhan Telu (Extra 3)

Sarimi Ngapunten pov

Eyke rasa eyke mesti ngelepasin yayang gue, Bang Udin. Ya iyalah, dia dah merit, beuh. Ama mantan pesaing cinta eyke, Mbak Pini, si pelakor sejati! Cih, apa sih menangnya dia dari eyke?! Badan cungkring gitu, kayak orang cacingan! Ndhak kayak eyke yang montok semolohai gitu loh.. Pantas Mas Raden Lion suka ngelihatin pantat semok gue.

Bicara soal lelaki jantan perkasa menggemaskan itu bikin eyke pengin gigit sandal, eh gigit...? Gigit apa ya? Kok rasanya eyke pengin gigit itunya si Mas Raden Lion. Haish, jangan parno iyess. Miah ini masih volosss loh. Sepolos tubuh Mbak Miabi yang suka syuting main pilem sama cowok-cowok hot melotot itu. Hehehe..

Pokoknya Miah itu lagi demen banget ngelihat Mas Raden Lion, sampai terbawa mimpi loh. Itu pertanda apa ya?

"Itu tandanya kowe kangen, Mi," kata Ritadent menanggapi.

"Mi, mi, mi. Kapan eyke merit ama papi loh, Ritadent?!" semprot eyke kesal.

Benci ih, kalau ada yang manggil eyke 'Sarimi' plus 'Ngapunten'. Eyke ini kan dah ditahbiskan jadi Mia Van Houten!

"Yo wes, maap, Miah. Aku cuma pengin ngomong, kamu itu lagi demam rindu sama Mas Raden Lion-mu iku," timpal Ritadent.

Kami lagi ngerumpi sambil petan. Tau kan kegiatan legendaris itu? Nyari makhluk imut yang suka mondar-mondar di kepala kita kayak setrikaan itu loh. Piaraan eyke sih udah gue basmi pakai minyak tanah, jadi mendem. Klenger, teler dan bertobat selamanya. Nah berhubung si Ritadent itu berhati lembut, dia ndhak tega ngeracunin piaraannya itu. Kutu-kutu itu dibiarkan berkembang, beranak-pinak di rambut gimbalnya yang jarang dicuci pakai rinso itu. Karena eyke suka memamah biak kutu (kata orang Jepang, kutu itu proteinnya tinggi loh. Bener toh?), ya eyke jabanin aja kegiatan searching kutu-kutu itu di rambut Ritadent.

"Lah trus berarti eyke lagi sakit toh? Demam kan itu sakit!"

Gawat! Kalau eyke sakit mesti ke dokter toh. Apa ke dukun wae? Lebih murah ongkosnya. Eyke lagi bokek nih!

Ritadent malah ngikik mendengar kekhawatiran eyke. Dasar gadis edan!

"Miah, kowe itu sakit cinta! Mesti segera diobati biar cepat waras," kata Ritadent nakut-nakutin.

"Lah trus piye? Eyke ndhak punya duit buat ke dokter atau dukun," keluh eyke.

"Ini dokternya special toh, bayarnya ndhak pakai duit."

Moso?! Ritadent ngawur wae!

"Bener! Supaya bisa waras kowe harus ngobatin demam cintamu langsung ke pokok masalahnya. Mas Raden Lion!"

"Gombal! Gayamu kayak pakar cinta wae, Ritadent!" ledek eyke.

Tapi walau eyke ngehujat makhluk anti satu ini, eyke pikir idenya lumayanlah. Cieee, pembenaran doing. Etdah, biar eyke punya alasan nemuin gebetan lah..

Kenapa sih eyke mesti ngintai di malam hari? Ampun deh, kerjaan seharian ndhak ada abis-abisnya! Boss eyke lagi kejam mode on. Biasa juga eyke banyak nganggurnya, giliran disuruh kerja seabrek-abrek deh tugas perbabuannya. Capek deh...

Sekarang eyke nyesal deh mengikuti hawa nafsu..eh hawa kangen sama si Mas Raden Lion. Bukan takut diperkosa orang sih, kalau ada yang mau perkosa eyke sih eyke hayuk aja. Tinggal nganggkang, apa susahnya?! Lah ini yang merkosa kulit mulus eyke itu nyamuk! Ish, mending nyamuknya ganteng. Ini kayaknya yang menggigit eyke nyamuk betina yang penuh sirik dan dengki! Pasti dia takut tersaingi sama eyke yang cantik semolohai ini.

Badan eyke dah bentol-bentol nih digigitin nyamuk bangsat, tapi Mas Raden Lion belum muncul-muncul juga. Pos satpam masih kosong melompong. Masa sih Mas Raden Lion ndhak datang kerja? Asyemmmm, eyke dah bela-belain dandan cantik dengan kunciran tiga belas gini, masa ndhak bisa pamer ke satpam gosong eksotis itu? Tapi penasaran ih, apa eyke lompat pagar aja ya untuk nengok ke dalam pos satpam. Jangan-jangan gebetan eyke itu bobok ganteng di lantai pos makanya ndhak kelihatan dari sini.

Kepalang tanggung, eyke akhirnya mutusin lompat pagar dan berjalan mendekati pos satpam mentereng itu. Dengan sembunyi-sembunyi, Eyke melongok ke dalam pos. Kosong. Pada kemana tuh satpam? Kecewa ih jadinya, dah susah payah ngelompat pagar kayak maling yang dicari kagak ada!

Baru aja eyke mau balik kandang, mendadak ada yang membuka pintu gerbang dari luar. Ampun, mana eyke ada didalam pagar lagi! Pasti ntar eyke dikira maling. Tanpa sempat mikir panjang, Eyke langsung ngibrit dan manjat pohon besar di dekat pos satpam. Yang baru membuka pintu pagar itu ternyata seseorang yang memakai jaket promosi merk motor Yonda warna hijau. Siapa sih dia?

Orang itu bersiul-siul memasuki pos satpam, tapi eyke belum bisa melihat wajahnya. Dia melepas jaketnya hingga terpampanglah kulit gosongnya. Masa itu Mas Raden Lion? Rasa penasaran eyke kayaknya bakal terjawab, dia mendekati pohon tempat eyke bergelantungan (emang buah kali bergelantungan!). Eyke bingung jadinya, turun ndhak nih? Apa eyke turunnya diam-diam aja, trus lompat pagar, baru kemudian masuk dengan sopan sambil ketek-ketek gembok pagar. Kalau eyke langsung meluncur turun sekarang, iya kalau dipikir bidadari turun dari kahyangan, kalau dituduh maling bisa hancur image eyke!

Saking asiknya mikir plus minus keputusan eyke, eyke baru sempat nengok ke bawah sekarang. Ajegile! Eyke jadi shock. Ohhh burung... burung... katakanlah, katakan padanya aku rindu.. Haish,

eyke jadi korslet. Maksud eyke, eyke baru ngelihat seseorang dibawah sana lagi pipis di bawah pohon. Dan aslik, ada burung nongol dari resleting celana. Astagah, kenapa pemandangannya kurang jelas sih?! Eyke bergeser ke ujung dahan, tapi sial dahan yang eyke tumpangin mendadak patah.

Gubrak!!

Eyke meluncur turun dan jatuh tepat di gendongan orang itu, dia ternyata adalah...Mas Raden Lion!

"Malingggg!! Kowe mau maling opo, hah?!" bentak Mas Raden Lion galak.

" Manukkkk!1"

1 burung

Yaoloh, kok eyke spontan ngomong mesum kayak gini toh? Wajar Mas Raden Lion mendelik kaget, spontan dia membanting tubuh eyke ke tanah.

Blammm!

Simbokkkkk! Sakit pantat eyke. Tapi eyke masih sempat terpukau ngelihat Mas Raden Lion masukin burungnya ke celana.

"Gedhe Mas," guman eyke ndhak sadar.

Mas Raden Lion mendelik gusar. Dia menarik lengan eyke dengan kasar.

"Pergi kowe! Cepat!!"

"Auhhh, sakit Mas. Eyke tauk Mas ndhak sabar pengin modusin eyke toh?"

“Semprul!!” maki Mas Raden Lion.

Eyke dipaksanya berdiri tapi langsung jatuh roboh lagi ke tanah. Asyemmm, lutut eyke kegores. Perih. Mas Raden Lion mendengus kasar melihat luka eyke, terpaksa ia memapah eyke ke pos satpam.

“Duduk!” perintah Mas Raden Lion.

Ia melotot, padahal eyke sudah menuruti perintahnya.

“Napa toh? Eyke dah nurut toh sama perintah you.” Eyke menggoyang bokong eyke yang udah pewe duduk manis.

“Bukan duduk di pangkuanku, Nduk! Situ duduk di lantai.”

Dengan wajah masam eyke turun dari pangkuan Mas Raden Lion, ngesot di lantai. Baik juga dia, Mas Raden Lion mengobati luka goresan di lutut eyke dengan betadine.

“Perih, Mas. Tiup toh.”

Mas Raden Lion menggeram kesal, tapi dia mau aja eyke kadalin niup-niup lutut eyke. Dih, dari dekat begini Mas Raden Lion kelihatan jantan gagah perkasa. Aduh, pantas bikin kangen. Coba kalau eyke satu tempat kerjaan sama si babang, indahnya dunia ini!

“Mas, tentang yang tadi...eyke mau kok tanggung jawab sama Mas,” cetus eyke tiba-tiba.

Mas Raden menatap gue bingung, “maksud kowe apa?”

“Yah tentang manuk Mas, eyke kan udah terlanjur lihat. Ya wes toh, eyke bersedia miara tuh manuk,” sahut eyke nekat.

Mata Mas Raden nyaris meloncat dari sarangnya mendengar ucapan eyke.

“Semprul kowe! Ngawur! Aku ini bukan pria murahan ya! Aku ndhak perlu kamu piara!” ketus Mas Raden Lion.

“Lho Mas, yang mau eyke piara itu cuma manuk Mas aja. Nanti dia ku kasih makan kenyang sampai muntah-muntah,” cengir eyke.

Mas Raden Lion melotot geram pada eyke. Ish, salah eyke apasih? Dia udah mau lanjut ngomel lagi, tapi keburu ada suara yang menginterupsi,

“Sarimi Ngapunten, kamu ngapain disini?”

Suara itu bikin eyke berjengkit kaget. Aduh, yayangnya eyke muncul. Udin Bin Slamet. Dia ngapain datang kesini pakai kaus dan sarung bulak? Kayak mau ngeronda wae.

“Mas Udin, ngapain loh kesini?” eyke balik bertanya.

“Loh disini rumahku, lupa kamu?!” sindir Mas Udin.

Mas Raden Lion mengangguk penuh hormat. Eyke jadi tersadar, Mas Udin itu Pak Dean, boss besar Mas Raden Lion.

“Malam Pak. Ada perlu apa Bapak kemari?” tanya Mas Raden Lion.

Pak Dean mendengus kasar, kemudian ia duduk di bangku sebelah Mas Raden Lion.

“Hari ini para satpam pada ijin tidak masuk toh? Jadi daripada saya mesti ngeluarin duit buat bayar satpam tambahan, mending saya satpamin sendiri aja,” kilah Pak Dean santai.

Astagah, pelitnya Pak Dean. Moso bayar satpam kerja satu malam aja dia masih eman-eman?! Kasihan juga Mbak Pini jadi bininya. Jangan-jangan tiap hari cuma dikasih makan batu dan daun!

"Sarimi, kamu disini mau mejengin Pak Raden ya?" tanya Pak Dean curiga.

"Pak Dean kok tahu? Situ dukun ya?!"

"Gelagatmu mudah dibaca, Mi! Orang bodoh aja bisa tahu sekali lihat!"

Lah Mas Raden Lion masih ndhak sadar juga berarti dia..

"Kecuali orang idiot!" sarkas Pak Dean sambil ngelirik Mas Raden Lion.

Mas Raden Lion ndhak ngaruh, dia tetap bersikap waspada layaknya satpam idaman. Ish, kecewa deh eyke.

"Heh, Sarimi. Aku punya usul untuk mengatasi masalah kangenmu. Bagaimana kalau kamu kerja sama aku?"

Deg! Pucuk harum dijual di ulam. Kalau eyke kerja sama Pak Dean, berarti tiap hari eyke bisa ketemu Mas Raden Lion toh? Asikk!

Pak Dean mungkin ngelihat binar-binar di mata eyke, dia melanjutkan ucapannya,

"Tapi sebenarnya aku tidak butuh pegawai lagi. Jadi kalau kamu mau ada beberapa syarat yang harus kamu setujui. Pertama, aku butuh pembantu serabutan, ngerti kan arti kata serabutan?"

Eyke mengangguk. Ya amplop, eyke ndhak bodo-bodo amat ya!

"Jadi kamu harus mau disuruh apapun, apapun!" tegas Pak Dean.

"Ya, Miah paham Pak Dean. Apapun, termasuk ngawinin Mas Raden Lion," goda eyke kenes.

Mas Raden Lion cuma mendengus sedang Pak Dean acuh aja.

"Terus mengenai bayaran, berhubung kamu itu pembantu tambahan yang mestinya tidak saya perlukan, jadi bayaran kamu ya seadanya. Ngerti?"

Ngerti!! Pak Dean mau ngadalin eyke ceritanya. Cih, I'am sorry goodbye deh kata Mbak Krisdayanti.

Sebenarnya eyke dah menolak tawaran ndhak adil Pak Dean. Punya boss super pelit itu bakal bikin kita nelangsa toh. Eyke kan bisa bedain urusan cinta dan kerjaan. Kalau masalah mau mejengin Mas Raden Lion, eyke bisa kok datang berkunjung. Ndhak harus satu tempat kerja toh.

Tapi pendapat eyke berubah dalam sekejab. Saat balik ke rumah boss, eyke didamprat abis-abisan dan dilemparin koper butut eyke. Astaganaga, apesnya eyke. Kok bisa ketika eyke tinggal, rumah majikan eyke kemalingan?! Tak ayal eyke dijadiin kambing hitam atas peristiwa ini. Eyke diberhentiin ndhak pakai kehormatan, dipecat malam itu juga.

Pak Dean, Miah kesana ya. Wes ndhak papa jadi pembantu serabutan. Ambil positipnya aja, eyke kesana kan demi masa depan eyke juga. Biar bisa nyelesaiin misi eyke, menjadi bini dari seorang Mas Raden Lion, satpam gosongku yang jantan itu.

Imbuhan Papat (Extra 4)

Bule pov

Gue lagi nongkrong di kampus, bersama sohib gue. Seperti biasa kita selalu ngerumpiin gadis-gadis kampus.

"Jadi gebetan lo si Queeny dah lepas dari genggaman nih ceritanya?" sindir Jemmy, sohib sekaligus saingan abadi gue. Kita ini sama-sama bule, tapi gue bule level yahud. Dia mah bule afkiran.

"Yeah, gue kalah telak ama brondong tajir," sesal gue.

"Brondong ndeso kan? Si Udik kan panggilannya? Lo kalah dengan orang kayak gitu? Pesona lo payah, Matt!" ledek Jemmy.

"Brengsek! Dia itu nyamar tauk! Gue terlena gegara mengganggap remeh dia. Namanya Dean, bukan Udik!"

Jemmy mencibir, kentara dia sengaja ngeremehin gue. Sialan!

"Gue masih mempesona seperti biasa, Dodol!" semprot gue gemas.

"Ohya? Bagaimana kalau kita buktikan? Lihat gadis cantik disana, kita taruhan, siapa yang bisa mengajaknya kencan menjadi pemenangnya!" tantang Jemmy sembari menunjuk seorang gadis berambut panjang di kejauhan.

"Oke!" gue langsung menyanggupi gak pakai mikir.

Gue memicingkan mata untuk ngelihat siapa gadis itu. Shit! Dia itu si Jasmine, cewek yang pernah tidur sama gue di malam pengantin Queeny! Hadeh, ngapain tuh cewek kemari?! Sejak kejadian itu, gue

dah berusaha ngehindar dari dia. Itu kecelakaan men, gue gak ada niat ngejalin hubungan ama dia.

Gue sengaja melengos kebelakang saat Jasmine ngelihat kearah kami. Dih, semoga dia nggak ngelihat gue.

"Lo dulu atau gue yang maju?" tanya Jemmy mastiin.

"Lo aja, semoga menang Bro!" semangat gue mengiringi kepergian Jemmy pdkt sama tuh cewek.

Jujur, gue dah malas ngelakuin taruhan unfaedah ini. Biarlah si Jemmy yang menang dan membawa pergi cewek itu dari sini, harap gue. Tapi sepertinya harapan gue gak terkabul. Tak lama kemudian, Jemmy kembali ke samping gue dengan wajah masam.

"Giliran lo! Gile! Tuh cewek galak kayak herder," gerutu Jemmy.

Gue gak beranjak maju, Jemmy heran ngelihat gue cuma cengengesan.

"Bro, gue nyerah ya. Bubay!"

Gue dah jalan mau segera minggat, tapi si Jemmy malah ngedorong gue kearah Jasmine. Double shit! Cewek itu sontak tersenyum lebar begitu ngelihat gue.

"Hei Ganteng, akhirnya gue bisa nemuin lo!"

Tangannya dengan agresif langsung membelit lengan gue. Jemmy membulatkan mata lebar ngelihat interaksi kami. Mungkin dia enggak nyangka cewek yang kami bikin taruhan langsung nempel kayak lintah ke gue.

"Eh, ehm, ohh," gue gak berkutik dibawah belitan cewek ini.

“Ganteng, I miss you. Kita check in yuk,” bisik si Jasmine.

Glek! Ini maksudnya apa? Gue cuma khilaf sekali, dua kali itu namanya gak tau diri! Tak bisa, gue harus ngejauh dari cewek berbahaya ini!

“Sorry, gue ada kuliah. Bye!”

Buru-buru gue pamit, secepat mungkin gue lari meninggalkan tempat ini. Tapi si Jasmine nekat ngejar gue. Dasar cewek ganjen, lo enggak ada kerjaan apa sampai ngintilan cowok kemana-mana?!

“Gantengggg, tungguuuu!”

Parah nih cewek. Ngapain coba dia teriak-teriak kayak tarzan di lorong kampus? Gue berusaha ngehindar dari dia sampai nggak nyadar udah nubruk orang.

Blak! Barang-barang yang dibawa orang itu jatuh bertebaran diatas lantai.

“Maaf, gue...”

Gue terdiam saat mengenali siapa orang yang gue tabrak. Bukannya dia dosen wali Queeny yang pernah nipu gebetan gue itu? Entah kenapa gue ikut kesal sama dia! Gue dengar dia dipecat tanpa alasan yang jelas oleh pihak kampus. Apa karena ada masalah dengan Queeny? Secara suami Queeny itu pemegang saham terbesar di yayasan pemilik kampus ini!

“Anda resign, Pak? Atau dipecat?” tanya gue kepo.

“Bukan urusan kamu!” ketus dosen itu.

Dia ngeberesin barangnya lalu beranjak pergi tanpa memperdulikan gue. Dasar sombong! Gue jadi gatal pengin ngasih dia pelajaran.

"Dasar sombong! Gue jadi gatal pengin ngasih dia pelajaran," gak sadar gue mengulang apa yang ada dalam benak gue.

"Lo mau gue laksanain buat elo?" timpal seseorang.

Dia cewek agresif yang tadi gue hindarin. Gue memutar bola mata malas kearahnya.

"Lo bisa apa?" iseng gue bertanya.

"Gue-bisa-apa-saja!" ujarnya lamat-lamat dengan matanya menatap gue intens.

Ck, kayak cewek psikopat aja.

"Ya udah kerjain aja! Bikin dia bertekuk lutut didepan lo," tantang gue.

"Gampang. Tapi gue dapat apa kalau udah nyelesaiin tantangan elo?"

"Serah lo," jawab gue asal. Dipikir gampang apa bikin dosen songgong itu bertekuk lutut? Queeny gue aja gagal menaklukkan pria itu!

Jasmine tersenyum licik, lalu berkata,

"Baik, gue kerjaiin sekarang. Lo enggak boleh mungkir ya. Setelah gue berhasil bikin pria itu bertekuk lutut didepan gue, baru gue sampaiin keinginan gue!"

Gue pun menyanggupi, pasti dia akan gagal. Gue yakin hal itu 100%! Tapi gue enggak nyangka, si Jasmine itu emang ular. Dengan gerakan santai ia mendekati Pak Andrew.

"Pak, tunggu!"

Pak Andrew menoleh sambil mengernyitkan dahinya heran, pasti dia merasa tak mengenal Jasmine.

"Ada apa?" tanyanya datar.

Jasmine tersenyum centil lalu... DHUAKK! Gue membelalakkan mata lebar saat ngelihat cewek sinting itu menjegal kaki Pak Andrew hingga dosen songgong itu terpaksa bertekuk lutut didepannya!

"Kamu gila ya?!" bentak Pak Andrew marah.

Jasmine pura-pura ketakutan.

"Maaf, Pak. Astaga, saya salah mengenali orang! Saya pikir Bapak orang yang memperkosa saya minggu lalu."

Gue tersenyum kecut, dia gak nyindir gue kan? Minggu lalu orang yang nidurin dia itu kan gue! Tapi gue nggak merkosa dia lho, justru lebih mirip dia yang nyaris merkosa gue! Nah kan, sekarang masalahnya.. setelah peristiwa tadi, apa itu berarti cewek agresif ini berhasil menunaikan tugas yang diembannya? Mampus gue!

"Hei, Ganteng. Gue dah berhasil bikin pria itu bertekuk lutut didepan gue lho." Jasmine tersenyum sumringah didepan gue. Entah mengapa senyumnya itu bikin gue merinding.

"Lalu?" dengus gue.

"Mulai sekarang, lo itu cowok gue!" bisiknya mesra.

Anjrit! Kenapa gue ngerasa gue masuk dalam perangkap iblis betina?! Ini sama sekali tidak menyenangkan. OH NO!

Imbuhan Limo (Extra 5)

Lola pov

Queeny ngambek itu hal biasa, apalagi kalau ngambeknya pada suaminya. Dean Prakoso. Tapi kenapa tiap kali dia ngambek mesti ngelibatin gue?

"Jadi lo bisa datang sekarang ke rumah mereka, Cantik?" tanya sosok dengan suara maskulin didepan gue.

Jangan geer, jangan geer Lola, gue berusaha mengingatkan diri gue supaya gak mudah baper gegara ulah pria bermulut manis ini. Eh, mana gue tahu bibir dia manis? Kita kan belum pernah ciuman. Fix, otak gue error kayaknya!

"Ehm, perlu ya gue kesana?" tanya gue sok jual mahal.

"Buat gue atau buat Queeny?" goda pria itu sambil tersenyum nakal.

Astagah, lumer gue dibuatnya. Kenapa sih godaan setan itu begitu menggiurkan?! Gue gak bisa ngejawab, yang ada gue ngambil tas tangan gue dan segera mengikutinya. Di halaman depan kos, gue celingukan mencari mobilnya.

"Kita naik apa?" tanya gue lirih.

Jangan bilang dia jemput gue naik angkot, masa CEO bisa sekere itu?! Elah, kenapa gue bisa kena virus matrenya Queeny yah!

"Noh, kita naik itu tuh!" dia memegang dagu gue dan mengarahkannya ke belakang. Sial, sentuhannya terasa hangat dan menimbulkan getaran di hati gue.

"Naik motor?" tanya gue nyaris gak percaya.

"Benar, masalah buat elo?"

Absolutely! Helow, apa dia enggak bisa ngelihat? Gue pakai rok lho! Gimana cara gue bisa ngebonceng dengan nyaman?

"Ayo!" tangannya dengan lancang menyeret tangan gue dan berjalan ngedekatin motornya.

"Tung-tunggu! Gue gak bisa!" tolak gue.

"Gue gak nyuruh elo ngendarai motor dan ngebonceng gue kok, tenang aja, Cantik," cengir Bastian.

"Bukan begitu, gu-gue kan pakai rok," keluh gue sambil menarik rok gue kebawah.

"Its okey, darling."

Kenapa sih elo suka manggil gue kayak gitu? Keluh gue dalam hati. Cowok ini dah sukses ngebikin gue baper abis.

Bastian membuka jaketnya dan menyampirkan ke pinggang gue. Kurang ajarnya sempat-sempatnya dia nepokin pantat gue!

"Naik sini," Bastian menepuk sadel motornya.

Gue menggeleng, dengan gemas dia menggendong gue dan mendudukkan di sadel motornya. Mulut gue ternganga diperlakukan begitu lancang. Ini orang, seenaknya banget memperlakukan gue! Tapi bukannya marah, gue malah berdebar-debar dibuatnya. Muka

gue terasa panas. Untung angin malam yang berhembus karena laju motor berhasil mendinginkan wajah gue.

Duduk diboncengan motor Bastian, otomatis bikin gue memperhatikan punggung kokoh cowok itu. Aih, nyaman kali bersandar disana. Tak sadar gue betul-betul melakukan itu. Hati gue berdebar makin liar saat Bastian menarik tangan gue dan melingkarkan di pinggangnya. Romantisnya, bagai dalam mimpi saja.

“Bastian, apa ini tidak terlalu intim. Menurut lo bagaimana?” tanya gue malu-malu di balik punggungnya.

“Damn!” sentak Bastian hingga ngebikin gue rada shock.

Damn?! Hubungan kami seperti itu?

Bastian menepikan motornya di tepi jalan. Ternyata ban motornya kempes. Dia menendang bannya dengan gemas.

“Maaf, Sayang. Motor ini jarang gue pakai. Gue lupa ngecek kondisinya tadi. Ternyata bannya bocor.”

Gue menelan ludah kelu. Kencan romantis kami berubah mengenaskan. Kami terpaksa mendorong motor di sepanjang jalan tuk mencari tukang tambal ban. Mana udah malam, susah lagi nemuin tukang tambal ban yang masih buka. Akhirnya Bastian menitipkan motornya di parkiran motor suatu minimarket yang buka 24 jam.

“Lo yakin ninggalin motor lo disini?” tanya gue meyakinkan.

“Why not? It’s just something, but you’re someone,” jawabnya sambil menatap gue intens.

Ya ampun, meleleh gue. Kenapa sih dia sering ngodein gue? Hubungan kami ini sebenarnya seperti apa sih?

"Lagian, Queeny butuh elo, La. Remember, Darling?!"

Anjrit, gue lupa hal itu! Kenapa gue ngerasa seakan-akan kami betulan sedang kencan?

"Bastian, ayo kita cepat jalan. Kita pesan taksi?"

"Tunggu, gue telepon Dean dulu."

Lama sekali Bastian mencoba menghubungi Dean namun gak disambut. Lalu ia menyuruh gue menelpon ponsel Queeny. Setelah dering ke enam, barulah Queeny menerima telpon gue.

"Hallo Qu.."

"Auhhh, Dean! Geli! Jangan begitu! Dada gue sakit lo begituin tauk! Sini gue gigit itu lo.."

Astagah! Buru-buru gue putusin sambungan telepon kami. Gue risih, berasa kayak dengar telepon s*ks yang berbayar aja. Wajah gue merona merah karena malu.

"La, gimana? Mereka masih marahan?" tanya Bastian penasaran.

Marahan paan? Mereka bertarung iyess, tapi diatas ranjang!

"Gue rasa kita tak perlu kesana, mereka udah nyelesaikan masalahnya dengan baik kok," jawab gue malu-malu.

Bastian mengernyitkan dahinya heran. Tapi begitu ngelihat gelagat gue, mendadak ia mengerti apa yang terjadi. Senyum mesum merekah di bibirnya.

"Kalau seperti itu cara menyelesaikan masalah dengan baik, ayo sekarang kita berantem saja! Setelah itu segera baikan dengan cara ala Dean dan Queeny." Gue langsung mencubit pinggang Bastian gemas mendengar celotehan ngawurnya.

Olala, Bastian! Lo brengsek juga. Tapi kenapa gue bisa tertarik cowok selaknat elo?! Sepertinya hidup gue bakal bergelombang berkat kehadiran elo..

B U K U M O K U

Ganteng Tapi Nyebelin

Ini sekuel dari cerita 'Ganteng tapi Udik', menceritakan tentang kehidupan Dean dan Queeny setelah berumah tangga.

Dean.. tampan, tajir, setia.. tapi sayangnya pelit dan kaku! Bapakable banget deh..

Itu sebelum punya anak.. tapi gimana kalau abis punya anak dia malah berubah jadi badboy..urakan, boros, childish?

Nah lho.. pusing kan Queeny!

Belum lagi kalo Dean berubah lagi jadi UDIN BIN SLAMET..

Manakah yang lebih dicintainya... Dean atau UDIK?